Prof. Dr. H. Aboebakar Aceh

SYI'AH RASIONALISME DALAM ISLAM

Ramadhani, Solo

Prof. Dr. H. Aboebakar Aceh
SYI'AH RASIONALISME DALAM ISLAM

Prof. Dr. H. Aboebakar Aceh

SYI'AH RASIONALISME DALAM ISLAM

SYI'AH RASIONALISME DALAM ISLAM

Karya : Prof. Dr. H. Aboebakar Aceh

Diterbitkan & dicetak offset

CV. RAMADHANI

Jl. Kebangkitan Nasional 101 (Jl. Kenari)
Telp. (0271) - 5270
Penumping, Solo 57141.

Edisi pertama th. 1972.
Edisi kedua th. 1980.
Edisi ketiga th. 1982.
Edisi keempat Maret th. 1984.
Edisi kelima Maret th. 1988.
Disain cover dikerjakan Th. Azhar.

Riwayat Hidup Pengarang

Pengarang bukanlah asing bagi para pembaca di Indonesia. Pada 30 Januari 1967 Haji Abubakar Aceh diberi gelar Doctor Honoris Causa dalam bidang ILMU AGAMA ISLAM oleh Universitas Islam Jakarta. Tidak lama sesudah itu beliau diangkat menjadi Proffessor pada berbagai Universitas di tanah air. Karya-karyanya telah berpuluh-puluh banyaknya dan mendapat tempat yang berharga di antara perbendaharaan kepustakaan agama Islam di Indonesia ini. Pengarang yang sesungguhnya adalah seorang otodidak yang sebclum memasuki lapangan agama secara serius dikenal sebagai seorang intelektuil, kemudian dengan pengetahuan dan kesungguhan telah mencapai derajat yang diidam-idamkan dalam dunia ilmu pengetahuan. Haji Abubakar Aceh adalah seorang yang faham akan berbagai bahasa seperti Indonesia, Arab, Belanda, Inggris, Jepang, Perancis dan Jerman di samping pengetahuan tentang bahasa-bahasa daerah Aceh, Minangkabau, Jawa, Sunda an Gayo. Pengarang dilahirkan pada 28 April 1909 di Kutaraja (Aceh) dari keluarga ulama terkenal yaitu ayah beliau adalah Syekh Abdurrahman, sewaktu hidup imam Mesjid Raya Kutaraja, keturunan Qadhi Sultan di Aceh Barat.

Lebih indah lebih merdu,
Dari suara kuda pacuan,
Dari gemercing pedang serdadu,
Bertetak tak tentu lawan dan kawan.

Dari semua keindahan yang ada,
Yang dapat membuat mataku terkedip,
Tak ada yang indah daripada
Mencintai Ali bin Abi Thalib.

Jikalau dadaku mereka buka,
Pasti terdapat dua baris,
Tak ada penulis, tak ada pereka,
Terukir sendiri terguris.

Pertama adil, kedua tauhid,
Tertulis di sebelah dadaku,
Yang lain mencintai Ahlil Bait,
Tergambar di sebelah terpaku.

Asy — Syafi'i.

Kepada guru-guruku dan generasi muda Islam kupersembahkan risalah kecil ini.

SAMBUTAN MENTERI PTIP.

Didalam rangka melengkapi kepustakaan buku-buku tentang berbagai agama sebagai salah satu langkah penyempurnaan pendidikan agama di Perguruan-perguruan Tinggi, saya sambut dengan gembira disertai penghargaan setinggi-tingginya, diterbitkannya kitab

" SYI'AH, RASIONALISME DALAM ISLAM "

yang ditulis oleh sdr. H. Abubakar Aceh.

Mengingat betapa mutlaknya pendidikan agama dalam rangka nation dan kharakter-building, Dept. PTIP. senantiasa berusaha menyempurnakan pendidikan agama di Perguruan-perguruan Tinggi, baik negeri maupun swasta.
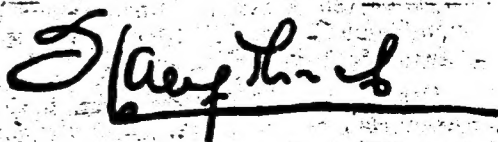
Didalam melaksanakan usaha ini, salah satu kesukaran yang dihadapi, terutama oleh para pengajar pendidikan agama, adalah kurangnya buku-buku yang tersedia, yang dapat dijadikan bahan untuk kuliah-kuliahnya.

Oleh karena itu, setiap usaha untuk melengkapi kepustakaan buku-buku pendidikan agama, merupakan bantuan yang sangat berharga.

Semoga para cendekiawan alim ulama berbagai agama mengintensifkan usaha-usaha penulisan buku-buku untuk penyempurnaan pendidikan agama yang vitaal itu.

Jakarta, 29 Desember 1965.

Menteri
Perguruan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan

Dr. SYARIF THAYEB
Birg. Jen. TNI.

KATA SAMBUTAN

PROF. DR. HAZAIRIN SH.

Saudaraku H. Abubakar Aceh yang kucintai.

Kembali saudara mengagumkan saya kali ini, dengan karangan saudara mengenai Syi'ah. Saya telah baca naskah saudara itu, walaupun, berhubung dengan kesibukan saya, barulah sepintas lalu. Karya saudara ini sangat penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan Islam di tanah air kita ini.

Mudah-mudahan Allah swt. memanjangkan usia saudara, sehingga saudara berkesempatan meneruskan karangan-karangan saudara sebagaimana sekarang telah saudara rancang-rancangkan. Demi Allah melihat hasil-hasil usaha saudara sampai dewasa ini dalam mengabdi kepada ilmu pengatahuan, telah lebih dari sepatutnya jika kepada saudara dihadiahkan gelar Doktor dalam Islamologi, bukan hanya dalam arti penghormatan pribadi saja, tetapi sungguh dalam hati berjasa bagi penyiaran ilmu pengetahuan.
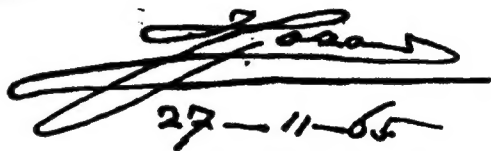
Karya saudara mengenai Syi'ah sangat penting bagi bangsa kita, istimewa bagi mereka yang tidak berkesanggupan untuk membaca langsung kitab-kitab yang berbahasa Arab, ya malahan mereka yang tahu bahasa Arab belum tentu berkesempatan memasuki bidang ilmu yang saudara jelajahi ini.

Pengetahuan tentang Syi'ah memang bukan hanya penting untuk memperoleh pandangan yang menyeluruh mengenai Islam, istimewa bagi bangsa kita yang menganut mazhab Syafi'i yang sangat rapat perhubungannya dengan Syi'ah, tetapi mengenal Syi'ah itu ada pula pertaliannya yang langsung dengan sejarah perkembangan agama Islam di Indonesia sendiri. Sebab bukankah Pasei merupakan kerajaan Islam pertama di Indonesia yang didirikan oleh kaum Fathimiyah dan beberapa lama beraffiliasi dengan kerajaan Mesir Fathimiyah. Dari Pasei menjalar ajaran Syi'ah keseluruh Aceh, Aceh kemudian menguasai daerah yang cukup luas di Sumatera dan Malaya, sehingga mengakibatkan kerajaan Minangkabau berpindah agama dari ke-Hindu-Hinduan menjadi Islam aliran Syi'ah lebih kurang 3 abad lamanya.

Dengan pengalahan Padri (Iman Bonjol cs) yang berafiliasi dengan gerakan Hanbali Su'udi (Wahabi) barulah tumbang Syi'ah di alam Minangkabau dan dengan hancurnya pula gerakan Hanbali Su'udi di Sumatera itu barulah mazhab Syafi'i menguasai Sumatera. Tentang hal itu telah keluar sebuah karangan yang sangat menarik perhatian, dari

tangan M.D. Perlindungan berjudul "Tuanku Rao" (Penerbit Tanjung Pengharapan, percetaan Fasco, jakarta, 1965).

Mudah-mudahan karangan saudara baik yang telah mendahului, baik yang sekarang ini, maupun yang akan datang mengambil tempat dalam perpustakaan-perpustakaan Universita-universitas kita dan mendapat perhatian, bukan saja dari tunas muda bangsa kita, tetapi juga dari golongan tua, terutama mereka yang hanya mempunyai ilmu Islam secara yang sepihak saja.

27 — 11 — 65

Prof. Dr. HAZAIRIN. SH

KATA SAMBUTAN

KOL. DRS. HAJI. BAHRUM RANGKUTI, KA PUSROH ALRI, JAKARTA.

Saudara Haji Abubakar yang mulia,

Dengan bukumu yang baru ini, "Syi'ah, Rasionalisme dalam Islam", anda telah menyumbangakan suatu karya yang amat bernilai bagi khazanah perpustakaan Islam. Tidaklah berlebih-lebihan jika kulukiskan, bahwa karanganmu ini membukakan mata Indonesia, teristimewa para sarjana, alim dan ulama Islam kepada salah suatu aspek dari pada Islam, yang selama ini agak suram cahayanya dibumi dan di langit cita-cita Indonesia.

Oleh sebab betapa mungkin kita dapat memahami rona rinarwan Islami dibidang dibidang kesenian, kesusasteraan dan kebudayaan umumnya, tanpa mengetahui cita dan cita-cita Syi'ah sebagai disiarkan oleh tokoh-tokoh Islam di Aceh, meluas kewilayah yang lebih lebar : Minangkabau, Jawa dan daerah-daerah lainnya. Bagaimana dapat kita memahami sedalam-dalamnya latar belakang Syi'ah, sebagaimana berkembang di Minangkabau dan yang kemudian menimbulkan Gerakan Islam Putih, diciptakan oleh Datuk Nan Renceh, bersama-sama dengan Imam Bonjol, Tuanku Rao alias Pongki Na Ngolngolan dan para perwira didikan Kamang. Ya, bahkan pada hemat saya seluruh sejarah Nasional Indonesia tidak mungkin kita wujudkan kembali dengan luas mendalam, tanpa memperhatikan implikasi cita dan cita-cita Syi'ah di Indonesia berabad-abad lamanya. Malahan ruang-ruang gelap dalam sejarah Sumatera, Jawa dan Malaya hanyalah mungkin kita cerahkan kembali dengan menyiasati peranan historis para pendukung cita Syi'ah di Indonesia beberapa abad yang lalu. Demikian juga mengenai berbagai macam sandiwara rakyat, seperti Jula Juli Bintang Tiga, dimana diharapkan kedatangan seorang Pemimpin Islam yang akan membebaskan kembali ummat Islam dari pada cengkeraman malapetaka dan musibat, hanyalah dapat dipahami jika diketahui bahwa dalam cita-cita Syi'ah diharapkan datangnya seorang Imam Mahdi yang akan menjayakan ummat Islam kembali.

Maka unsur-unsur seni, kesusasteraan dan kebudayaan sebagai yang di-idam-idamkan oleh Syi'ah, dengan wajar saudara telah kupas seluas-luasnya dalam bukumu ini, disamping meneliti sebab-sebab munculnya paham rasionalisme dalam Islam ini.

Saya mengharapkan karya selanjutnya dari karangan saudara ini, misalnya integrasi cita-cita madzhab Syafi'i dan Syi'i dibidang kebudayaan dan bagaimana masalahnya dalam sejarah, demikian juga

timpa-menimpanya cita Syi'ah dan Syafi'i di Minangkabau dan di Jawa Tengah, yang mengakibatkan lintasan sejarah yang amat gemilang. Jika mungkin juga ikut sertanya pengintegrasian madzhab dan cita-cita Hanafi, sebagai telah dimasyhurkan oleh Laksamana Haji Cheng Ho di Mandailing dan semarang. Dalam hal inilah unik sekali pancaran Islam di Indonesia, oleh sebab berbagai madzhab dan aliran ke-Islaman beroleh paduan yang baru di bumi Indonesia. Saya ingin mengakhiri kata sambutan saya ini dengan sebuah syair pendek :

Saudara Haji Abubakar
jadilah kau penaka cahaya berpendar
membina malam yang baru dan merah fajar
mengajak ummat Islam Indonesia
mendekatkan kita sekitar Khatulistiwa
ditaburi oleh malaikat dengan kembang kesturi
Allahu Akbar .... !

Jakarta, 15 Desember 1965.

Kol. Drs. H. BAHRUM RANGKUTI.
KA Imt. AL Nrp 2/Pt.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan timbulnya Revolusi Islam yang spektakuler di Iran di bawah pimpinan Imam Ayatullah Ruhullah Khumaini, maka para ilmuwan Islam di tanah air dan di seluruh dunia mulai mengarahkan perhatian untuk mempelajari aliran Syi'ah. Karya almarhum Prof. Dr. H. Abubakar Aceh yang berjudul "Syi'ah Rasionalisme dalam Islam" akan dapat menuntun para pembaca untuk mengetahui seluk beluk aliran Syi'ah dalam rangka Studi comparatif (comparative Study) dengan ahlussunnah wal jama'ah. Aliran Syi'ah bertebaran di dunia di Parsi, Iraq, Lebanon, Pakistan, Yaman dan Afrika.

Dengan adanya pemahaman yang luas tentang aliran-aliran dalam dunia Islam kita akan dapat mencari titik-titik pendekatan menuju kepada ukhuwwah Islamiyah yang erat secara mondial.

Sesungguhnya
insan-insan mu'min adalah bersaudara
maka itu
damaikanlah antara kedua saudaramu
dan
bertakwalah kepada Allah
supaya kamu mendapat rahmat.
Al Hujurat : 10.

Sala 21 Safar 1400 H / 10 Januari 1980

Penerbit

Daftar Isi

Halaman

* * *

SYI'AH DAN MAZHAB-MAZHABNYA.

PENDAHULUAN

Tujuan saya menulis kitab ini ialah untuk memperkenalkan kepada masyarakat Indonesia, yang sedikit sekali mengetahui tentang mazhab Syi'ah. Mereka hanya mengetahui tentang mazhab ini dari keterangan-keterangan orang Barat, yang disisipkan dalam kitab-kitab mengenai Islam, terutama dalam encyclopedy, merupakan uraian yang tidak lengkap. Oleh karena itu banyak sekali timbul salah faham dalam kalangan umat Islam Indonesia, yang mengkafirkan *semua golongan Syi'ah dan apa yang bernama Syi'ah.* Hal ini tentu tidak benar, karena di samping terdapat dalam mazhab Syi'ah itu aliran-aliran yang dianggap oleh Ahlus Sunnah wal Jama'ah tersesat, seperti alirah Saba'iyah, Khawarij, dll, yang oleh Syi'ah sendiri juga dianggap menyeleweng, terdapat aliran-aliran dalam Syi'ah yang tidak dapat begitu saja kita kafirkan, karena mereka juga orang Islam dan mempunyai pokok-pokok keyakinan agama *(usuluddin)*, yang sama dengan kita, seperti aliran Isna'asyar Imamiyah, Zaidiyah, yang merupakan sebahagian besar daripada penduduk Irak dan Persi, Yaman, Pakistan, India, dan daerah-daerah lain, tidak kurang daripada 30% daripada jumlah orang Islam yang sekarang ditaksir 900 juta banyaknya.

Dalam saya melakukan penyelidikan tentang Syi'ah ini, saya menempuh jalan Syaltut, Syeikhul Azhar, yang telah wafat dan yang pernah mengunjungi negeri kita, yaitu mempelajari mazhab Syi'ah ini daripada kitab-kitab mereka sendiri, dari sumber-sumber pokok yang mereka yakini. Kemudian saya bandingkan dengan pendapat-pendapat yang terdapat dalam kitab-kitab Ahlus Sunnah wal Jama'ah, kitab-kitab sejarah dan karangan-karangan gubahan pengarang Barat dan Timur. Memang banyak terdapat juga pengarang-pengarang Syi'ah yang kadang-kadang sentimen, terutama terhadap kekejaman yang dilakukan Bani Umayyah dan Bani Abbas, tetapi juga sumber-sumber Ahlus Sunnah wal Jama'ah, bukan tidak dipengaruhi oleh sentimen-sentimen, karena di antara kitab-kitab yang lama itu kebanyakan ditulis dalam masa pemerintahan Bani Umayyah dan Bani Abbas oleh ulama-ulama yang memegang jabatan pemerintah atau oleh pengarang-pengarang yang tentu terbatas dalam mengeluarkan cara berpikir menurut pendapat yang sebenarnya.

Kecaman-kecaman dan tuduhan terhadap Syi'ah, baik oleh pengarang-pengarang barat, maupun oleh pengarang-pengarang dari golongan yang menamakan dirinya Ahli Salaf, bahkan uraian-uraian yang terdapat dalam kitab-kitab Ahlus Sunnah, mengenai persoalan-

persoalan yang aneh, seperti hadits yang menyuruh memuliakan keturunan Nabi Muhammad, nikah mut'ah, kawin bersenang-senang atau kawin dalam waktu yang terbatas, Syi'ah mempunyai Qur'an tersendiri, Syi'ah banyak menciptakan hadits palsu, Syi'ah mengafirkan dan membenci Sahabat Nabi, Syi'ah mengaku Ali bin Abi Thalib sebagai seorang Nabi, dll., membangkitkan keinginan saya mempelajari golongan ini dengan madzhab-madzhabnya, untuk mengetahui sampai dimana kebenaran tuduhan itu, terutama dalam rangka niat saya menulisi perbandingan mazhab, yang terdiri dari tiga karangan mengenai Ahlus Sunnah, Salaf dan Syi'ah.

Dalam mempelajari Syi'ah saya menempuh jalan sebagaimana yang pernah ditempuh oleh Syaltut, Syeikhul Azhar, bekas pemuka *"Darut Taqrib baynal Mazahibil Islamiyah"*, suatu organisasi Islam di Mesir, yang bertujuan mempersatukan kembali mazhab-mazhab Islam, yang sekarang bersaingan satu sama lain. *"Darut Taqrib bainal Muzahibil Islamiyah"*, itu pernah diketuai oleh Syeikh Syaltut dan ulama-ulama Azhar kaliber besar, serta menerbitkan suatu majalah ilmiyah, bernama *"Risalatul Islam"* yang sudah bertahun-tahun lamanya berisi kupasan-kupasan dari segala bidang. Kerjasama itu kemudian membuahkan hasil demikian hebatnya, sehingga sekarang ini dalam universitas Al Azhar diwajibkan mempelajari fiqh Syi'ah Ja'fariyah, dan Syaltut sendiri sebagai Syeikhul Azhar dimasa hidupnya mengeluarkan fatwa bahwa tiap orang Islam dibolehkan beribadat menurut mazhab Syi'ah Isna 'Asyar Imamiyah, karena hampir tidak berbeda dengan ilmu fiqh Ahli Sunnah wal Jama'ah.

Seorang tokoh ulama Syi'ah terbesar pada masa ini, Muhammad bin Muhammad Mahdi Al-Khalishi Al-Kazimi, dalam muqaddimah kitab *"Ar-Rihlah al-Muqaddash"* (New York, 1961), karangan Ahmad Kamal, berkata, bahwa orang mempertengkarkan antara Syi'ah dan Sunnah, sedang kitab Ahmad Kamal ini memperlihatkan persesuaiannya, dan memperlihatkan, bahwa perbedaan antara mazhab Syafi'i dan Syi'ah lebih dekat daripada antara mazhab Syafi'i dan Hanafi.

Kitab saya ini merupakan sebuah daripada tiga serangkai dalam rangka sumbangan saya kepada masyarakat Islam Indonesia, yang saya namakan *"Perbandingan Mazhab"*, terdiri dari kitab Mazhab Salaf, kitab Mazhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan kitab ini, yang saya beri bernama Syi'ah Ali serta mazhab-mazhabnya.

Syi'ah tidak ta'assub mazhab, penganut Syi'ah dapat menerima mazhab Syafi'i. Juga dalam prinsip tidak anti penganut mazhab lain. Hal ini ternyata dari ucapan Sayyidina Ali bin Abi Thalib seperti tersebut di bawah ini :

قَالَ الإِمَامُ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ كَرَّمَ اللهُ وَجْهَهُ :

إِنَّ وَلِيَّ مُحَمَّدٍ مَنْ أَطَاعَ اللهَ وَإِنْ بَعُدَتْ لُحْمَتُهُ

وَإِنَّ عَدُوَّ مُحَمَّدٍ مَنْ عَصَى اللهَ وَإِنْ قَرُبَتْ قَرَابَتُهُ (نهج البلاغة)

Artinya : — *Adapun kecintaan Nabi Muhammad adalah orang yang mentaati Allah, meskipun jauh hubungan dagingnya. Dan musuh Muhammad ialah orang yang mendurhakai Allah, meskipun dekat hubungan keluarganya.* — *(Nahjul Balaghah).*

Tidak lain maksud saya supaya karangan ini menjadi amal kebajikan yang dapat diterima oleh Tuhan dan dihargakan oleh bangsa saya Indonesia. Kepada semua mereka yang telah memberikan bantuannya kepada saya, di bidang tenaga, pikiran dan ilmiah, saya ucapkan terima kasih, terutama Sdr. Asad dan Ahmad Shahab, pengurus Lembaga Penyelidikan Islam dengan perpustakaannya, Sdr. Dhiya Shahab dan lain-lainnya dengan do'a, moga-moga amal saudara-saudara itu dibalas Tuhan dengan balasan yang berlipat ganda.

Jakarta, tanggal 28 Desember 1965.

Pengarang

H. ABU BAKAR ACEH
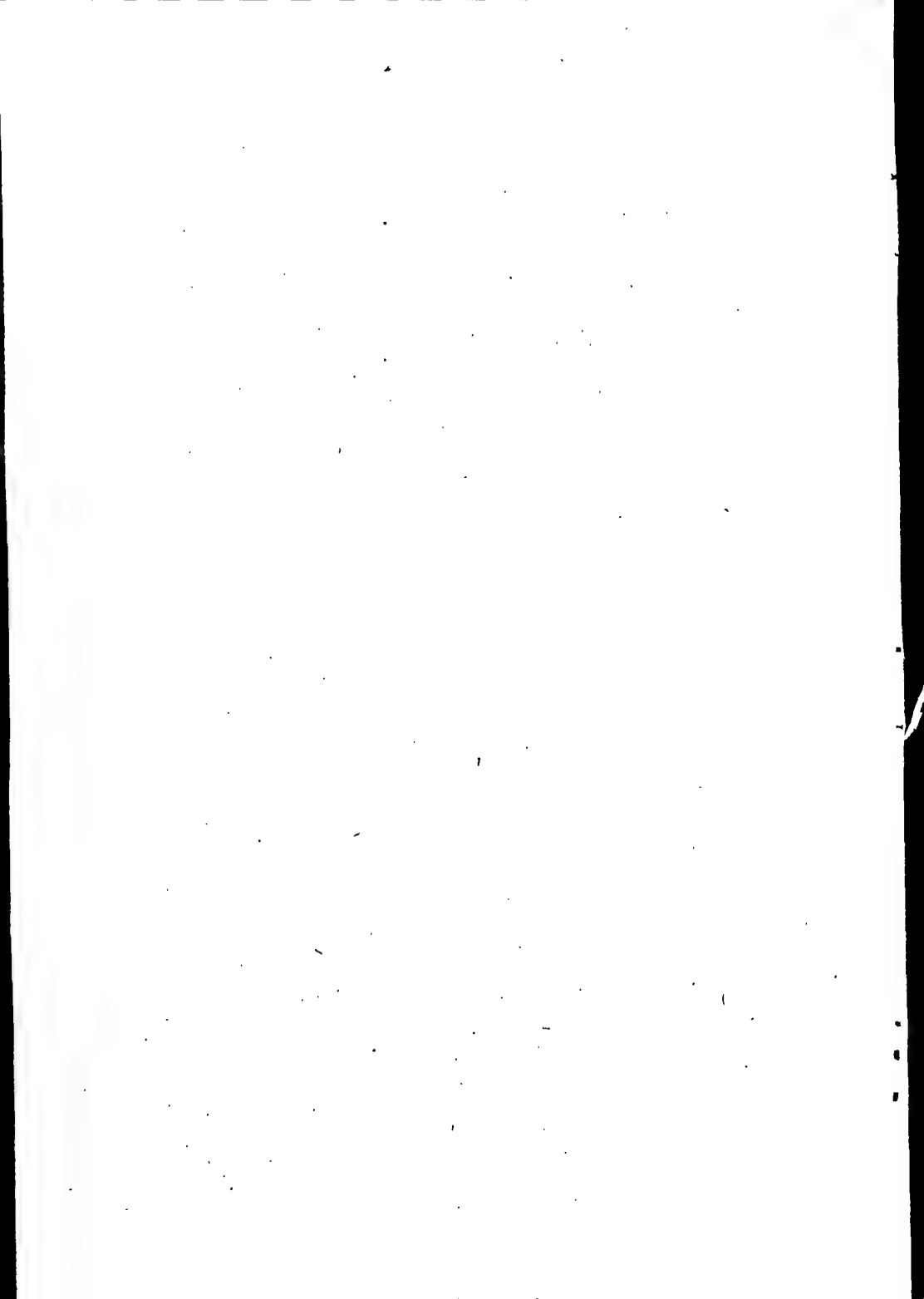
I.

SEJARAH KEJADIAN DAN PERKEMBANGAN
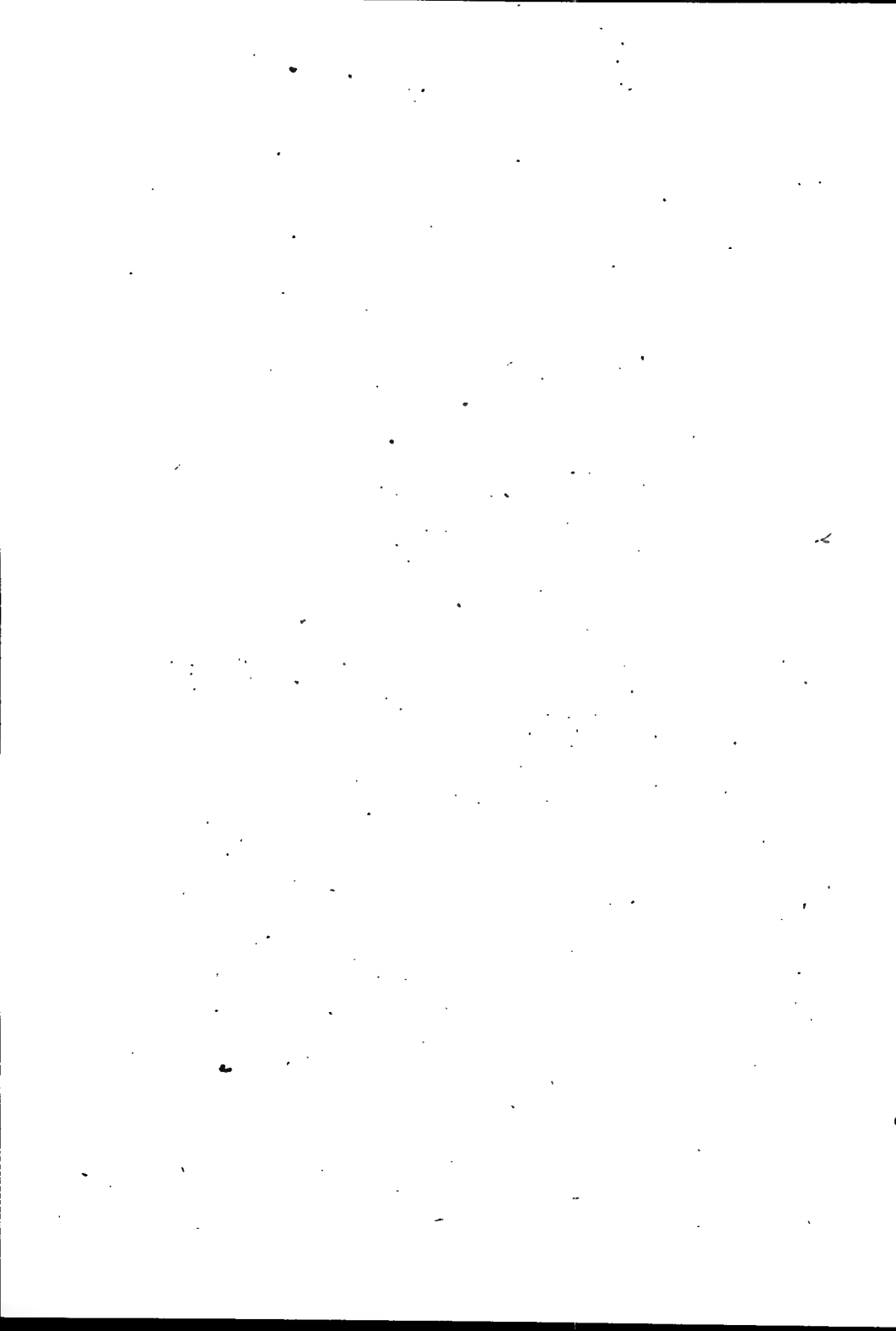
1. ISLAM DAN MUSLIM.

Islam adalah agama Allah, yang disampaikan dengan perantaraan Nabi Muhammad kepada seluruh umat manusia. Perkataan Islam terambil dari *aslama* yang berarti menyerah diri kepada peraturan-peraturan Allah, satu-satunya zat yang wajib disembah dan dita'ati.

Muslim yaitu penganut agama Islam, orang yang tunduk kepada pokok-pokok, *usul* dan cabang-cabang, *furu'*, keyakinan Islam. Adapun yang dinamakan pokok-pokok Islam itu yaitu, mengenai *tauhid, nubuwah*, dan *ma'ad*. Barangsiapa yang ragu dan bimbang tentang pokok-pokok Islam ini, menentang atau menyia-nyiakan, bukanlah ia seorang muslim, sebaliknya seorang muslim percaya sungguh-sungguh dengan keyakinan yang tidak ragu-ragu akan ketiga pokok Islam itu, dengan tidak memperhatikan, apakah imannya itu didasarkan kepada pikiran dan kesungguhan, *nazar dan ijtihad*, atau berdasarkan ikutan dan kebiasaan *taqlid* dan *adawi*, asal saja kesemua keyakinan itu tidak bertentangan dengan kebenaran dan tujuan yang sebenarnya dari Islam.

Adapun pikiran, bahwa mencari alasan dan mempergunakan akal dalam 'aqidah, dan tidak boleh bertaqlid, itu hanya sekedar menunjukkan, bahwa sesuatu taqlid tidak diterima, jikalau tidak sesuai dengan hakikat yang sebenarnya, tidaklah ragu-ragu yang demikian itu dapat dibenarkan di dalam Islam. Al Anshari menerangkan dalam kitabnya, *Al-Fara'id*, bahwa pendirian umum yang terbanyak dalam Islam mengatakan, bahwa taqlid yang berdasarkan jazam dan berdasarkan ajaran yang sebenarnya dalam Islam dibolehkan.

Mengenai usul agama yang diwajibkan bagi semua orang Islam adalah sebagai berikut :

I. Mengenai *tauhid*, cukuplah kalau seseorang beriman, bahwa Allah Ta'ala itu satu, berkuasa, berilmu dan berhikmah. Tidak diwajibkan dalam tingkat pertama ini mengetahui secara perincian, bahwa Tuhan bersifat zatiyah dan bersifat salabiyah, sebagaimana tidak diwajibkan seseorang mengetahui dengan mendalam 'ain zat Tuhan atau lainnya.

II. Mengenai *nubuwah*, cukup jika seseorang muslim mengetahui dan beriman, bahwa Muhammad itu pesuruh Allah, benar segala beritanya dalam menyampaikan segala hukum, terpelihara daripada segala kedustaan. Adapun apa yang acapkali juga terdapat, bahwa

Rasulullah itu menceritakan juga tentang sesuatu sifat khusus mengenai pribadinya, bahwa dia manusia biasa dan sebagainya, tidaklah diwajibkan mempercayainya. Sebaliknya, bahwa ia pesuruh Allah dan ajaran yang disampaikannya itu merupakan hukum-hukum agama yang datang dari Tuhan, wajib dipercayai dan dilaksanakan sebagai ibadat.

Selanjutnya membenarkan ceritera, bahwa Nabi selalu mendengar dan melihat meskipun dalam tidur atau dalam waktu terjaga, dapat melihat apa yang tejadi di belakangnya sebagaimana ia dapat melihat apa yang terjadi di depannya, bahwa ia mengetahui semua bahasa-bahasa, semua itu memang termasuk tasdiq terhadap kebenaran Nabi, tetapi tidak termasuk kedalam kewajiban pokok agama dan mazhab.

III. Mengenai *ma'ad* diterangkan, bahwa seorang muslim wajib i'tikad dan percaya, d.l. bahwa tiap-tiap manusia yang sudah sampai umur akan dihisab oleh Tuhan sesudah ia mati tentang apa yang dilakukannya pada waktu hidupnya, bahwa tiap manusia akan menghadapi balasan perbuatannya; jika baik akan dibalas dengan baik, jika buruk akan dibalas dengan buruk pula. Adapun persoalan-persoalan mengenai bagaimana Tuhan menghisab hambanya, bagaimana Tuhan menyediakan pahala bagi manusia yang berbuat baik, bagaimana Tuhan menyiksa orang-orang yang berbuat jahat, termasuk kedalam persoalan-persoalan agama yang bebas, yang tidak ditentukan corak kewajibannya.

Oleh karena itu pokok-pokok ajaran Islam itu dapat dikembalikan kepada tiga perkara tersebut, pertama *tauhid,* pengakuan mengesakan Tuhan, kedua *nubuwah,* mengaku Nabi Muhammad menjadi Rasul Tuhan, dan ketiga *ma'ad,* percaya kepada hari pembalasan yang disediakan Tuhan bagi manusia. Barang siapa yang menentang salah satu daripadanya, atau tidak mengetahui akan ketiga pokok-pokok ajaran itu, tidaklah layak ia dinamakan muslim, baik menurut mazhab Ahli Sunnah, maupun menurut salahsatu mazhab lain yang terdapat di dalam Islam.

Selain itu ada juga pokok-pokok agama yang memang termasuk juga unsur-unsur yang wajib diketahui, yang biasanya hampir semua mazhab dalam Islam tidak bertentangan satu sama lain dengan perbedaan yang menyolok, seperti wajib sembahyang, wajib puasa, wajib hajji, wajib zakat, terlarang kawin dengan ibu atau saudara, dan lain-lain masaalah. Tidak ada perselisihan terdapat antara satu sama lain yang pokok, tetapi hanya dalam perinciannya, yang dijamin kemerdekaannya oleh Islam, yang satu agak berlainan dari yang lain. Sebabnya menentang salah satu dari pada hukum-hukum itu sama

artinya dengan menentang nubuwah, menentang pengakuan kebenaran dari Muhammad, serta mendustakan apa yang sudah ditetapkan di dalam Islam.

Dengan ringkas dapat kita simpulkan, bahwa perbedaan antara usul dan furu' dalam Islam itu salah, bahwa yang pertama, barangsiapa yang tidak menjalankan usul Islam itu ia keluar dari Islam. baik ia tidak menjalankannya karena tidak mengerti atau karena sebab yang lain; kedua barangsiapa yang tidak menjalankan furu-furu yang wajib dalam Islam, seperti dalam sembahyang dan zakat, meskipun diakui dalam hatinya berasal dari Nabi, maka ia tetap orang Muslim, tetapi Muslim yang berbuat dosa besar dan fasik.

Baca kitab "Ma'asy Syi'ah", karangan M. Jawad Mughniyah.

* * *

2. ALIRAN DALAM ISLAM.

Umat Islam dalam masa Nabi Muhammad bersatu bulat dalam segala-galanya. Tidak ada terdapat mazhab dan aliran ketika itu. Nabi Muhammad merupakan kesatuan sumber dalam ilmu dan amal, dalam perintah dan ketaatan, suri teladan untuk seluruh kehidupan. Sumber itu ialah mengenal agama dan mempelajari wahyu Tuhan yang disampaikannya, yang tidak ada sesuatupun dapat mengatasinya dalam kebenaran. Jika terjadi sesuatu perbantahan dan perbedaan faham, ucapan Nabi adalah hakim yang memutuskan, yang harus ditaati, dan tidak ada pendapat lain dari pada itu. Dalam Qur'an diperintahkan jelas : *"Apabila kamu berbeda faham tentang sesuatu persoalan, kembalikan keputusannya kepada Allah dan Rasul" (Qur'an, an-Nisa, 58).* Tidak ada terdapat ketika itu dua macam fikiran yang bertentangan, melainkan dikembalikan untuk mendapat keputusannya kepada Allah dan Rasul dalam masa Nabi Muhammad itu masih hidup dan dapat dicapai oleh umatnya.

Sesudah Nabi Muhammad wafat, umat Islam tetap bersatu dalam keyakinan dan perkataannya, bahwa Tuhan Allah itu satu, bahwa Muhammad itu Rasul Allah, bahwa Qur'an itu datang dari pada Allah, bahwa hari kebangkitan itu benar, bahwa hisab itu benar, dan sorga dan nerakapun benar ada dan akan terjadi, sebagaimana tidak terdapat perselisihan faham di antara mereka tentang sesuatu hukum agama yang sudah ditetapkan dan diperintahkan menjalankannya oleh Rasulullah seperti sembahyang, zakat, haji, puasa dll. perintah agama yang diwajibkan dengan jelas.

Mereka hanya berselisih faham dan tentang pandangan dan ijtihad, baik mengenai usul pokok agama dan keyakinan, maupun mengenai urusan hukum fiqh dan tasyri', tetapi tidak mengenai pokok-pokok dasar Islam, yang dapat mengeluarkan salah seorang yang berbeda faham itu dari agamanya. Mereka tidak berselisih tentang ada dan satu Tuhan, tetapi berselisih tentang sifatnya, apakah sifat itu merupakan zat Tuhan atau tidak. Mereka tidak berselisih tentang Nabi Muhammad benar Rasul Tuhan, tetapi berbeda faham tentang terpelihara dosanya sebelum atau sesudah dibangkitkan atau sebelum dan sesudah dibangkitkan. Mereka tidak berselisih bahwa Qur'an itu wahyu Tuhan, tetapi berbeda faham, apakah ia qadim atau hadits. Mereka tidak berselisih tentang pokok keyakinan mengenai kebangkitan manusia pada hari kemudian tetapi berbeda fikiran, apakah yang dibangkitkan itu tubuh jasmaninya atau tubuh rohaninya. Mereka tidak berselisih tentang sembahyang itu wajib, tetapi kadang-

kadang berbeda faham dalam menentukan hukum mengenai bahagian-bahagiannya, apakah masuk rukun sembahyang yang wajib dikerjakan atau tidak. Mengenai perincian inilah mereka berbeda faham, dan oleh karena itu terdapat dalam kalangan umat Islam berbeda aliran agama mengenai perincian itu yang berbeda-beda.

Sesudah wafat Nabi, umat Islam itu berbeda-beda fahamnya mengenai beberapa pokok agama yang kembali kepada iman dan keyakinan dalam hatinya, sebagaimana mereka berbeda faham dalam beberapa masalah perincian atau furu' dan tasyri' dalam menetapkan sesuatu hukum yang belum jelas dalam agama mengenai amal seseorang, apakah wajib, haram atau jaiz. Lalu terbagilah umat Islam itu dalam beberapa aliran, seperti golongan Asy'ari dan golongan Mu'tazilah, yang mempunyai pandangan yang berbeda-beda mengenai 'aqidah dan usul agama, yang merupakan iman dan i'tiqad orang Islam, meskipun mereka tidak berbeda dalam masalah furu' dan tasyri' mengenai amal perbuatan. Sementara itu ahli-ahli hukum fiqh, seperti Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali, berbeda-beda fahamnya dalam menetapkan hukum furu', meskipun mereka sepakat mengambil pokok-pokok usul mazhab Asy'ari untuk dasar keyakinan mereka.

Demikianlah keadaannya dengan ulama-ulama Syi'ah, yang kadang-kadang sepaham mengenai usul agama, tetapi berselisih pendapat dalam masalah hukum fiqh. Kesepakatan dalam usul-usul pokok keyakinan agama, tidak memastikan sepakat dalam hukum fiqh dan furu', serta sebaliknya. Demikian pendirian seorang ulama Syi'ah terkemuka Muhammad Jawad Mughniyah dalam kitabnya *"Asy-Syi'ah wal Hakimun"* (Beirut, 1962) yang kita jadikan bahan pembicaraan dalam bahagian ini.

Aliran dalam Islam itu banyak, sebagai yang pernah digambarkan oleh Nabi semasa hidupnya dalam sebuah hadits, dikatakan umat Islam akan terpecah sampai tujuh puluh tiga firqah, demikian katanya : *"Yahudi akan berpecah atas tujuh puluh satu aliran, Nasrani akan berpecah atas tujuh puluh dua aliran, sedang umatku akan terbagi-bagi dalam tujuh puluh tiga aliran". (Al-Hadits).* Apa yang disabdakan Nabi itu mungkin terjadi, sudah atau akan terjadi tetapi dalam sejarah Islam dapat kita golongkan mazhab-mazhab yang banyak itu atas empat aliran besar yang pokok, yang akan kita perkatakan di sini dengan menyebut dasar-dasar pendiriannya yang utama.

Pertama *Syi'ah,* Syi'ah ini berbeda pendapatnya dengan aliran lain di antaranya dalam pendirian, bahwa penunjukan imam sesudah wafat Nabi ditentukan oleh Nabi sendiri dengan nash. Nabi tidak boleh melupakan nash itu terhadap pengangkatan khalifahnya, se-

hingga menyerahkan pekerjaan pengangkatan itu secara bebas kepada umatnya dan khalayak ramai. Selanjutnya Syi'ah berpendirian bahwa seseorang imam yang diangkat itu harus ma'sum atau terpelihara dari pada dosa besar atau dosa kecil, dan bahwa nabi Muhammad dengan nash meninggalkan wasiatnya untuk mengangkat Ali bin Abi Thalib menjadi khalifahnya, bukan orang lain, dan bahwa Ali bin Abi Thalib adalah seorang sahabatnya yang pertama dan utama.

Kedua *Khawarij*. Pokok-pokok pendirian aliran ini di antara lain dapat kita katakan, bahwa khalifah orang Islam tidak mesti seorang yang berasal dari suku Quraisy, bahkan tidak mesti dari seorang Arab. Semua manusia sama. Seorang mukmin yang mengerjakan dosa adalah kafir. Kesalahan dalam berfikir dan berijtihad adalah dosa apabila terdapat bertentangan dengan fikiran mereka, oleh karena itu mereka mengkafirkan Ali karena menerima tahkim, meskipun tahkim damai antara Mu'awiyah dan Ali tidak dikemukakan secara merdeka. Mazhab Azraqiyah dari aliran ini berkeyakinan, bahwa tiap orang Islam yang menyalahi pendiriannya, dihukum musyrik, tetap dalam api neraka, wajib dibunuh dan diperangi.

Ketiga *Mu'tazilah*, yang mempunyai lima pendirian : 1. *At-Tauhid*, keyakinan bahwa Allah itu satu dalam zatnya dan sifatnya, dan sifat Allah itu adalah zat Allah sendiri. 2. *Al-'Adl*, bahwa Tuhan itu adil, yaitu bahwa manusia itu diberi kemauan merdeka untuk bertindak tidak digerakkan oleh kodrat dan iradat Tuhan saja. 3. *Al-Manzilah baynal Manzilatain*, memberikan kedudukan di antara dua kedudukan mukmin dan kafir. Orang Islam yang mengerjakan dosa besar akan ditempatkan pada suatu tempat antara orang mukmin dan kafir. Ia bukan orang mukmin karena tidak menyempurnakan sifat kebajikan, dan bukan pula orang kafir karena sudah mengucapkan dua kalimat syahadat. Ia tetap abadi dalam neraka, karena di akhirat itu cuma ada satu sorga dan satu neraka, tetapi diringankan azabnya dan masih disebut orang Islam. 4. *Al-Wa'ad wal wa'id*. Dimaksudkan dengan istilah ini bahwa jika Allah menjanjikan pahala atas sesuatu kebajikan mesti dikerjakannya, dan apabila ia menjanjikan siksaan atas sesuatu kejahatan, maka janjinya itu pun wajib ditepati, tidak berhak Tuhan memberi ampunan atas janji yang sudah ditetapkan. 5. *Amar ma'ruf nahi munkar*. Pekerjaan ini wajib berdasarkan akal manusia, bukan berdasarkan kepada perintah Allah dan Rasulnya.

Keempat *Al-Asy'ari*, yang menentang pendirian-pendirian Mu'tazilah yang lima itu. Aliran ini berkata, bahwa sifat Allah itu bukan zatnya, tetapi suatu tambahan atas zatnya. Tiap manusia berbuat atas kehendak Tuhan, tidak mempunyai kemauan yang bebas. Allah tidak *wajib* memenuhi janji atas kebajikan dan atas kejahatan, dengan memberi pahala kepada yang berbuat baik dan menyiksa yang

berbuat jahat. Balasan yang berlainan dengan janji ini *boleh* dilakukan Tuhan, karena tidak ada sesuatupun yang mewajibkan dia menetapi janji itu. Selanjutnya aliran ini berpendapat, bahwa orang yang berbuat dosa besar tidak diletakkan pada tempat di antara orang mukmin dan orang kafir, dan bahwa ia tidak abadi dalam neraka. Mereka berpendapat, bahwa amar ma'ruf dan nahi munkar itu diwajibkan karena Qur'an dan Sunnah bukan karena penetapan akal manusia.

Demikianlah empat aliran besar, dan dari aliran ini lahirlah mazhab-mazhab yang banyak itu, yang berbeda satu sama lain dalam pendirian mengenai usul dan furu'.

Aliran Syi'ah sejalan dengan Mu'tazilah mengenai tauhid dan keadilan, dan menyalahinya dalam tiga pendirian yang lain. Orang-orang Syi'ah sepaham dengan Asyi'ari dalam masalah dosa besar dan dosa kecil, amar ma'ruf dan nahi munkar. Mereka berbeda dengan Mu'tazilah dan Asyi'ari dalam persoalan wa'ad dan wa'id karena mereka berkeyakinan bahwa Allah selalu menepati janji bagi mereka yang berbuat kebajikan, dan *tidak wajib* menjalankan janjinya kepada hambanya yang berbuat jahat, baginya terserah kurnia mengampuninya. Tidak berhak diputuskan dengan hukum akal, bahwa Tuhan menyalahi janjinya akan memberi pahala kepada hambanya yang berbuat baik.

* * *

3. PERKATAAN SYI'AH.

Perkataan Syi'ah itu sudah dikenal dan dipergunakan orang dalam masa Nabi, bahkan terdapat beberapa kali dalam Qur'an, yang berarti golongan, kalangan atau pengikutan sesuatu paham yang tertentu.

Dalam kamus, perkataan Syi'ah itu acapkali diartikan orang pengikut, pembantu, firqah, terutama pengikut dan pencinta Ali bin Abi Thalib serta Ahlil Bait Rasulullah. Dalam Kamus Tajul Arus, perkataan Syi'ah itu diartikan suatu golongan yang mempunyai keyakinan paham Syi'ah, dalam bantu membantu antara satu sama lain, begitu juga dalam kamus besar Lisanul Arab. Dalam Azhari diterangkan bahwa arti Syi'ah itu ialah pengikut satu aliran, yang mencintai keturunan Nabi Muhammad dan mentaati pemimpin-pemimpin yang diangkat daripada keluarganya dan keturunannya.

Dalam Qur'an tersebut : *"Ini dari Syi'ahnya dan itu dari musuhnya". (Qur'an).* Dalam ayat yang lain disebut : *"Di antara Syi'ahnya ada yang berpihak kepada Ibrahim" (Qur'an).* Begitu juga tersebut dalam Qur'an : *"Bahwa Fir'aun itu meninggikan dirinya di atas muka bumi, dan menjadikan keluarga jadi Syi'ahnya atau pengikut-nya". (Qur'an).* Jadi dapat kita simpulkan, bahwa Syi'ah itu tidak lebih dan tidak kurang artinya daripada mazhab, sebagaimana kata ini digunakan untuk mazhab Syafi'i, Hanafi, begitu juga perkataan Syi'ah Ali tidak lain artinya daripada mazhab Ali dan keturunannya.

Dalam masa Nabi penggunaan kata Syi'ah dalam pengertian berpihak atau memilih golongan Ali sudah terdapat, baik sebelum maupun sesudah wafat Nabi, sebagaimana yang diterangkan oleh An-Nubakhti, pengarang dalam abad hijrah ke IV, dalam kitabnya Al Firaq wal maqalat. Ia menerangkan, bahwa seluruh golongan yang terdapat dalam Islam tidak keluar dari empat aliran paham, yaitu *Syi'ah, Mu'tazilah, Murji'ah* dan *Khawarij.* Syi'ah itu ialah suatu golongan aliran paham, yang berpegang pada Ali bin Abi Thalib, baik dalam masa Nabi, maupun sesudah wafat Nabi, dikenal dengan ketaatannya dalam keputusan dan keimanannya, seperti yang diperbuat oleh Miqdad bin Aswad, Salman Farisi, Abu Zar, Jundub bin Janadah al-Ghaffari, Ammar bin Yassar, dan orang-orang yang bersimpati kepada kepribadian Ali bin Thalib. Orang-orang inilah yang mula-mula menggunakan nama Syi'ah, sebagaimana di masa yang silam orang menggunakan kata Syi'ah itu bagi pengikut Nabi Ibrahim, Musa, Isa dan Nabi-Nabi lain.

Dalam kitab Az-Zinah, karangan Abu Hatim Sahl bin Muhammad Sajastani (mgl. 205 H), sebagaimana juga dalam kitab Kasyfuz Zunun, juz III, tersebut uraian tentang perkataan Syi'ah itu seperti berikut. Lafad Syi'ah dalam masa Rasulullah digunakan untuk menamakan empat orang sahabat Nabi yaitu Salman al-Farisi, Abu Zar al-Ghaffari, Miqdad bin Aswad al-Kindi dan Ammar bin Yassar. Kemudian sesudah pembunuhan atas diri Usman dan pemberontakan Mu'awiyah serta pengikutnya menghadapi Ali bin Abi Thalib, begitu juga sesudah dikemukakan penagihan darah Usman, maka banyaklah orang-orang Islam memilih golongan-golongannya, dan dikala itu pengikut-pengikut paham yang membenarkan *Usman* dinamakan Usmaniyah, dan sebahagian pula yang berpihak kepada Ali bin Abi Thalib dinamakan Alawiyah, meskipun perkataan Syi'ah itu masih terpakai sampai masa pemerintahan Bani Umayyah. Tetapi dalam masa pemerintahan Bani Abbas atau yang dinamakan Abbasiyah, pemakaian nama Alawiyah dan Usmaniyah dihapuskan, lalu timbul dua nama baru bagi golongan-golongan Islam itu, yaitu nama *Syi'ah* dan nama *Sunnah,* dengan pengertian sampai sekarang masih digunakan untuk mereka yang mencintai Ali dan mereka yang mencintai *Usman,* kecuali untuk golongan Khawarij.

Menurut Firasat Ibn Nadim, perkataan Syi'ah untuk pengikut Ali itu mulai dipakai sejak perang Jamal, tetapi keterangan Ibn Nadim ini banyak disangkal orang, yang benar ialah sudah digunakan sejak zaman Nabi.

Dalam sebuah kitab yang bernama Ghayatul Ikhtisar fi Akhbaril Buyutil Alawiyah al-Mahfuzah minal Ghubbar, karangan Ibn Hamzah al-Hussaini, ketua Majlis Syar'i di Halb, yang dicetak di Mesir pada percetakan pemerintah Bulaq, ada disebut sejarah perkataan Syi'ah itu sebagai berikut : Tiap golongan yang mengikuti paham seseorang pemimpinnya dinamakan Syi'ah, dan Syi'ah itu berarti mengikuti, dan membantu imam itu dalam segala perintah dan i'tikadnya. Tatkala pemerintahan dipegang oleh Bani Umayyah, banyaklah orang Islam yang tidak menyukai siasatnya, satu persatu lari dari Bani Umayyah itu kepada Bani Hasyim, lalu mengikat dirinya dalam suatu persaudaraan, dalam bantu membantu dan dalam taat-mentaati imamnya, sejak itu mereka menamakan dirinya Syi'ah Muhammad, artinya golongan Muhammad. Ketika itu tidak terdapat antara Bani Ali dan Bani Abbas perbedaan paham dan perbedaan mazhab. Tetapi tatkala Bani Abbas berkuasa dan melakukan beberapa banyak kesalahan seperti yang pernah dilakukan oleh Bani Umayyah, terjadilah perselisihan paham antara Bani Ali dan Bani Abbas itu, sejak itu berdirilah golongan khusus yang dinamakan Syi'ah, sangat condong kepada Bani Ali, mereka menganggap bahwa Bani Ali itu lebih berhak, lebih utama dan lebih adil daripada golongan yang lain itu.

Maka oleh karena itu golongan Syi'ah itu menjadikan imam-imamnya dari keturunan Ali, lalu menamakan mazhabnya itu *A'immah al-Imamiyah*, sampai kepada Al-Mahdi Muhammad bin Hasan, tidak mau beriman kepada Bani Abbas.

Syi'i adalah pecahan dari kata Syi'ah, yang berarti penganut Syi'ah dan *Tasyaiyyu*, artinya menganut paham sebagaimana yang terdapat dalam Syi'ah yang telah berbentuk mazhab tertentu itu.

Semua keterangan ini selain daripada yang sudah kita paparkan di atas dapat dibaca orang kembali dalam Lisanul Arab, sebuah encyclopaedi Arab yang lengkap, dalam kitab Basyarat Syi'ah, karangan Al-Mazandrani, tertulis 1155 H. dalam Majma'ul Bayan, dan lain-lain kitab, seperti karangan Sayuthi.

* * *

4. SEBAB-SEBAB DAN MASA KELAHIRAN

Muhammad Jawad Mughniyah menyangkal pendapat penulis Barat yang mengatakan bahwa sebab-sebab yang melahirkan Syi'ah itu ialah politik yang ditujukan untuk menguasai pemerintahan bagi Ali bin Abi Thalib sesudah wafat Nabi Muhammad. Pandangan yang demikian itu tidak benar, karena sebab-sebab mengemukakan Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah pertama tidak berdasarkan semata-mata atas hasrat dan perjuangan politik, tetapi yang pertama dan utama berdasarkan kepada nash Nabi Muhammad yang mengutamakan Ali sebagai penggantinya sesudah ia wafat. Nash ini ada yang merupakan perbuatan, dan ada yang merupakan *perkataan* Nabi Muhammad sebelum wafat.

Dalam *perbuatan* Nabi memilih Ali menjadi saudaranya, sekali di Mekkah dan sekali lagi sesudah pindah ke Madinah. Nabi mendidik dan mengajar Ali dari kecil dalam ajaran Islam, dan pernah mengangkatnya menjadi pembantunya untuk mengajarkan agama Islam itu dalam kalangan keluarganya yang suci. Ali mendampingi Rasulullah sejak kecil sampai mati dalam segala urusan-urusan penting, sejak dari urusan da'wah, urusan rumah tangga sampai kepada urusan peperangan yang besar-besar dan berbahaya, Nabi pernah menyerahkan panji-panji peperangan dan tugas-tugas yang utama dalam peperangan, seperti tugas memerangi Umar bin Wudd dan Marhab, mengurus orang-orang Nasrani Najran dll. Nabi Muhammad memungut Ali menjadi menantunya, menjadi suami Fathimah, yang dicintainya, Nabi mencintai kedua anak Ali, Hasan dan Husain, yang dinamakan dua keharumannya, dan yang wajahnya lebih banyak mirip kepada Nabi daripada kepada Ali, sebagaimana yang pernah diucapkan oleh khalifah Abu Bakar. Jadi korban Ali kepada Nabi Muhammad tidak sedikit, dibandingkan dengan sahabat-sahabat yang lain. Di hari-hari yang sangat sukar di Mekkah, Ali adalah temannya yang setia, Ali pernah menggantikan Nabi di tempat tidur tatkala ia dikepung oleh orang Quraisy yang mendengar Nabi mau hijrah ke Madinah. Sesudah kemenangan Islam tercapai, tugas-tugas yang berat itu dilanjutkan, misalnya tugas membasmi berhala-berhala kepunyaan beberapa kabilah Arab yang kuat dalam perlawanannya. Banyak lagi yang lain-lain sikap dan perbuatan Nabi terhadap Ali, sebagaimana yang disebut orang dalam sejarah hidup pahlawan Islam itu.

Dalam *perkataannya* tidak terhitung banyak Nabi mengucapkan perkataan-perkataan yang menunjukkan cinta, kepercayaan dan kedudukan Ali sebagai wazirnya dan khalifahnya. Dalam Qur'an Tu-

han memerintahkan kepada Nabi untuk memberi pengajaran kepada keluarganya yang terdekat, dan dalam suatu pertemuan makan minum yang diselenggarakan dua kali atas ongkos Ali dan ayahnya, Nabi mengatakan kepada semua keluarganya terhadap Ali : "Ini pewarisku, wazirku, wasiatku dan khalifahku untukmu sesudah aku mati, dengarlah perkataannya taatilah segala perintahnya". Dalam sebuah hadits yang lain Nabi berkata : *"Barang siapa yang mengambil aku menjadi pemimpinnya, maka Ali-lah pemimpinnya itu".* Di antara dua hadits ini banyak sekali hadits-hadits yang lain yang menunjukkan kepada keangkatan Ali di samping Nabi. Misalnya hadits yang berbunyi, diucapkan kepada Ali sendiri, *"Engkau terhadap aku adalah sebagai kedudukan Harun terhadap Musa",* dan hadits : *"Ali beserta haq dan haq bersama Ali".* Terhadap umum cukup diperingatkan kepada hadits yang biasa dinamakan "Hadits Saqalain", dimana Nabi mengucapkan menurut riwayat Syi'ah : *"Kutinggalkan kepadamu dua perkara yang berat, pertama Qur'an dan kedua keturunanku dan Ahli rumahku", sebuah hadits yang juga dibenarkan oleh perawi-perawi Ahli Sunnah.*

Keterangan-keterangan mengenai wasiat Nabi terhadap Ali dibicarakan oleh hampir semua kitab-kitab Syi'ah, di antaranya dalam kitab *"A'yanusy Syi'ah"*, karangan Al-Amin, dalam kitab *"Al-Muraja'at"*, karangan Syarfuddin dan dalam kitab *"Dalaiius-Shidiq"* karangan Al-Muzaffar. Tidak ada seorangpun di antara ulama Ahli Sunnah yang meragu-ragui akan kebenaran hadits-hadits itu, diucapkan oleh Nabi sebagai wasiat kepada Ali, banyak di antara mereka yang menta'wilkan hadits-hadits itu dengan cinta dan ikhlas Nabi kepada Ali, bukan dengan hukum penetapan dan keangkatan menjadi khalifah.

Orang Syi'ah menta'wilkan hadits-hadits itu, bahwa Nabi telah menentukan wilayah dan khalifahnya kepada Ali, tidak kepada orang lain, sebagaimana yang telah diucapkan dalam hadits : *"Tidak ada pedang lain kecuali Zulfiqar dan tidak ada pemuda kecuali Ali",* diriwayatkan oleh Thabari dalam kitab sejarahnya, III : 17, dan oleh Ibn Asir dalam kitabnya, III : 74, begitu juga hadits : *"Ali beserta haq dan haq bersamaan Ali",* sebagaimana diriwayatkan oleh Ibn Abul Hadid, Tarmizi dan Hakim.

Keterangan-keterangan Nabi ini dipegang oleh Syi'ah tidak dengan menggunakan ta'wil, tidak karena dhan, ta'assub dan taqlid, dan oleh karena itu sebab-sebab terjadinya Syi'ah adalah berdasarkan keyakinan agama, bukan karena politik atau hawa nafsu.

Mengenai hadits-hadits wasiat ini kami persilahkan membaca keterangan yang lebih lanjut dalam kitab yang sudah disebutkan di atas, dan juga dalam kitab *"Isbatul Washiah lil Imam Ali bin Abi*

Thalib" (Nejef, 1955, karangan Al-Mas'udi, pengarang kitab sejarah yang terkenal "Murujuz Zahab", yang meninggal tahun 346 H).

Abu Zahrah menerangkan tentang masa lahir Syi'ah dalam kitabnya *"Al-Mazahibul Islamiyah"*. Dan berkata, bahwa Syi'ah itu adalah suatu mazhab politik Islam yang paling tua, lahir pada akhir masa pemerintahan Usman, tumbuh dan bertambah tersebar dalam masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib. Selanjutnya menerangkan, bahwa mazhab Syi'ah itu lahir pada waktu peperangan Jamal. Juga ia menerangkan, bahwa Syi'ah itu lahir bersamaan dengan lahirnya golongan Khawarij. Thaha Husain dalam kitabnya *"Ali wa Banuhu"*, menerangkan, bahwa mazhab Syi'ah ini adalah sebuah mazhab siasat yang teratur di belakang Ali dan anak-anaknya, lahir dalam masa pemerintahan Hasan bin Ali.

Tetapi orang-orang Syi'ah, di antaranya Muhammad Jawad Mughniyah yang kita sudah sebutkan di atas, berpendapat bahwa sejarah lahirnya Syi'ah bersamaan dengan lahir Nash Nabi mengenai keangkatan Ali menjadi khalifah. Sahabat-sahabat Nabi yang terbaik sudah melihat bahwa Ali adalah tangan kanan Nabi Muhammad. Yang berpendapat demikian itu di antara lain ialah Ibn Abul Hadid, Ammar bin Yasir, Miqdad bin Aswad, Abu Zar, Salman Farisi, Jabir bin Abdullah, Sahal bin Hanif, Usman bin Hanif, Abul Haisam bin Tahan Abu Thufail, dan semua Bani Hasyim.

Dalam kitab *"Tarikhusy-Syi'ah"*, karangan Muhammad Hussain al-Muzaffar tersebut, bahwa Muhammad Kurd Ali dalam kitabnya mengenai Syam memperkatakan segolongan sahabat-sahabat besar yang telah mengakui perwalian Ali dalam masa Rasulullah, seperti Salman Farisi, yang berkata : "Kami membuat bai'at kepada Rasulullah untuk menasihatkan orang Islam dalam agamanya dan kami mengakui Ali bin Abi Thalib sebagai imam dan wali Nabi". Sa'id al Khudri pernah berkata : "Orang Islam diperintahkan lima perkara, yang dikerjakan cuma empat dan ditinggalkan satu perkara". Tatkala ditanyakan kepadanya tentang empat perkara yang dikerjakan, ia menunjukkan pertama shalat, kedua zakat, ketiga puasa dan keempat haji. Tatkala ditanya lagi kepadanya, apakah yang seperkara lagi yang ditinggalkan oleh orang Islam. Sa'id menjawab : "Menjadikan Ali bin Abi Thalib wali Nabi". Orang berkata kepadanya, apakah itu menjadi sesuatu yang fardhu. Jawabnya : "Betul, yang demikian itu menjadi sesuatu yang wajib."

Adapun keterangan, bahwa yang mengadakan Syi'ah itu ialah Abdullah bin Saba', pikiran ini berdasarkan faham semata-mata. Sedikit sekali orang mengetahui tentang Abdullah bin Saba' dan mazhabnya. Dalam karangan Syi'ah Abdullah bin Saba' tidak dikenal, dan orang-orang Syi'ah menyatakan berlepas tangan tentang

ucapannya dan amalnya (Muhammad Jawad Mughniyah, *Asy-Syi'ah wal Hakimun,* (hal 2).

Pendapat tentang Abdullah bin Saba' ini berasal dari pengarang Barat. Dalam salah satu bahagian lain akan kita singgung kembali mengenai persoalan ini.

* * *

5. WASIAT NABI KEPADA ALI.

Salah satu perbedaan paham yang besar antara Syi'ah dan Ahli Sunnah ialah, bahwa Ahli Sunnah tidak mau mengaku ada nash mengenai wasiat Nabi Muhammad tentang pengangkatan Ali bin Abi Thalib menjadi khalifahnya sesudah ia wafat. Sudah kita terangkan, bahwa meskipun seseorang Islam mau meyakini khalifah atau Imamah Ali atau tidak, ia tidak keluar dari agama Islam, karena persoalan ini merupakan persoalan mazhab. Tetapi oleh karena keyakinan imamah ini merupakan dasar perjuangan pokok daripada gerakan Syi'ah, ada baiknya jika kita ketahui alasan-alasan agamanya mengenai persoalan itu dan perlainan alasan dari gerakan Ahli Sunnah, yang selalu menentang adanya nash, yang mewajibkan Ali bin Abi Thalib diangkat sebagai khalifah yang pertama sesudah wafat Nabi.

Ahli Sunnah wal Jama'ah menolak adanya wasiat Nabi mengenai Ali, berdasarkan di antara lain kepada sebuah hadits, yang diriwayatkan oleh Bukhari dalam Sahihnya daripada Al-Aswad. Kata Al-Aswad bahwa Aisyah pada suatu hari ditanyakan orang tentang wasiat Nabi kepada Ali, lalu ia menjawab dengan keheranan : "Siapa yang mengatakannya ? Pada waktu Nabi akan wafat, ia bersandar kepada dadaku dan ia meminta air untuk membersihkan mukanya, lalu ia wafat. Bagaimana ia meninggalkan wasiat kepada Ali ?"

Hadits ini dikeluarkan Bukhari dalam kitab wasiat, hal. 83, juz yang ke-II dari kitab Sahihnya, juga disinggungnya dalam bab Nabi sakit dan wafat hal. 64 juz ke-III dari kitab yang sama sebagaimana Muslim mengemukakannya dalam juz ke-II, hal. 14 dari kitab Sahihnya. Hadits yang semacam ini banyak diriwayatkan Bukhari dari bermacam sumber dan dengan bermacam lafadh. Dalam kitab Hadits Muslim dikemukakan sebuah hadits dari Aisyah, yang berkata, "Rasulullah tidak meninggalkan satu dinar atau satu dirham, atau seekor kambing atau seekor kuda, serta tidak mewasiatkan sesuatu."

Dalam dua kitab Sahih Bukari dan Muslim dimuat sebuah hadits berasal dari Thalhah bin Masraf, katanya, "Saya tanyakan kepada Abdullah bin Abi Aufa, apakah Nabi pernah meninggalkan wasiat?" Katanya, "Tidak". Lalu kataku, "Bagaimana ia menulis wasiat kepada manusia, kemudian ia meninggalkannya ?" Jawabnya, "Ia berwasiat dengan kitab Allah."

Dengan alasan-alasan ini Ahli Sunnah wal Jama'ah menolak adanya wasiat Nabi, yang menyuruh mengangkat Ali sebagai khalifah sesudah wafatnya.

Tetapi orang Syi'ah mempunyai alasan-alasan yang cukup kuat pula untuk menunjukkan nash-nash mengenai wasiat itu dan mempertahankan pendiriannya, bahwa Nabi Muhammad memang sudah berkali-kali mewasiatkan agar Ali bin Abi Thalib menjadi khalifah yang akan meneruskan urusan agama Islam. Wasiat itu katanya tidak dapat disangkal lagi, sesudah Nabi mewariskan kepadanya ilmu dan khidmat (Al-Musawi, Al Muraja'at, no. 66 hal. 234), sesudah Nabi memerintahkan Ali dikala mati memandikannya, mengafaninya serta menguburkannya (Ibn Sa'ad j. II, bg. 2 hal. 61), dan juga hadits-hadits lain, sesudah Nabi meneruskan penyiaran agamanya, melaksanakan janjinya dan cita-citanya (Hadits Thabrani, Abu Yu'la, Ibn Mardawaih, Dailumi dll.), sesudah Nabi menerangkan kepada umatnya, apa yang akan mereka pertengkarkan dan menyuruh Ali menyelesaikannya (Dailumi Abu Zar, Dailumi bin Anas, lihat Kanzul Ummal, VI : 156), sesudah dijelaskan bahwa Ali saudaranya (Hadits Ummu Sulaim dalam Masnad Imam Ahmad V : 31), ayah anaknya Abu Yu'la sesudah dinyatakan jadi wazirnya (Ahmad, Nasa'i, Hakim, Zahabi dll.), sesudah dinyatakan pemenangnya (Hakim, Mustadrak II : 472), sesudah dinyatakan menjadi walinya dan orang yang diwasiatkan (Ibn Abbas), sesudah disebutkan Ali jadi pintu gudang ilmunya (Thabrani Ibn Abbas, Hakim; Jabir), sesudah digelarkan kampung hikmahnya (Tarmizi, Ibn Jarir), sesudah Ali dinyatakan menjadi pintu perlindungan umat (Darquthni-Ibn Abbas), sesudah dinyatakan menjadi kecintaannya, sesudah dinyatakan menjadi penghulu orang Islam, Imam Aulia Allah, sesudah ditempatkan seperti tempat Nabi Harun dan Musa, sesudah diterangkan semisal kepala dan badan dengan dia, dan sesudah dinyatakan Ali itu dipilih Tuhan untuk dunia ini dsb. Orang Syi'ah menganggap semua hadits-hadits itu merupakan wasiat atau penunjukkan Ali sebagai gantinya. Mazhab Empat menolaknya, hanyalah karena dianggap tidak sesuai dengan sesudah kejadian keangkatan tiga khalifah sebelum Ali dan keputusan Syi'ah diambil lama sesudah kejadian itu.

Orang Syi'ah menerangkan, bahwa pendapat Ibn Abi Aufa, bahwa Nabi ada meninggalkan wasiatnya berupa Kitabullah benar adanya, tetapi sebagaimana disebutkan dalam hadits "Saqalain", kitab itu ditinggalkan bersama-sama dengan "'Itrah", keluarganya yang terpenting Ali bin Abi Thalib

Juga Orang Syi'ah tidak menyangkal, bahwa Sitti Aisyah adalah salah seorang isteri Nabi yang afdhal, tetapi bukan yang utama dan pertama, karena banyak hadits (di antaranya dari Aisyah sendiri) menerangkan, bahwa Nabi pernah berkata, *"Wanita utama ialah Khadijah binti Khuwailid, Fathimah binti Muhammad, Aisyah binti Mazahim dan Maryam binti Imran, semuanya wanita utama ini isi sorga" (Bukhari).* Selain daripada itu tatkala Safiyah binti Huyay menangis

karena diejek Aisyah dan Hafsah, Nabi menyuruh mengatakan kepada kedua isterinya yang lain itu, bahwa ia lebih baik daripada mereka, karena ayahnya Harun, pamannya Musa dan suaminya Muhammad. (Tirmizi).

Dengan tidak mengurangi kelebihan Aisyah sebagai ibu orang mukmin dan isteri Nabi yang disayanginya, orang Syi'ah menunjukkan beberapa perkara, dimana Aisyah kelihatan agak tidak menjelaskan sangat keistimewaannya Ali dalam ucapannya. Salah satu sikapnya yang dapat menggambarkan suasana ini ialah tindakannya dalam peperangan Jamal Besar, dimana Aisyah dengan tenteranya menghadapi pasukan Ali bin Abi Thalib, sebagaimana yang diterangkan oleh Ibn Jarir dan Ibn Asir dalam kitab-kitab sejarahnya. Selain daripada itu, pada waktu ia menerangkan kisah Rasulullah sakit dan digotong dua orang kiri-kanannya, ia hanya menyebut yang menggotong itu seorang bernama Abbas bin Abdul Muttalib sedang yang lain disebut saja seorang laki-laki, padahal ia kenal namanya, menurut Ibn Abbas, Aisyah tahu bahwa orang itu adalah Ali bin Abi Thalib.

Lain contoh lagi tentang sikap Aisyah ini terhadap Ali ialah, bahwa ia lebih banyak berbicara tentang Ammar daripada Ali, tatkala kedua-duanya datang kepada Aisyah (Masnad Imam Ahmad VI: 113). Pada waktu itu Aisyah tidak mau berbicara tentang Ali dan ia menerangkan, apa yang harus dikerjakan oleh Ammar.

Penyembunyian yang semacam ini dari Aisyah tentu digerakkan oleh rasa kurang senang terhadap Ali, dan oleh karena itu orang Syi'ah menganggap, bahwa banyak hal-hal yang tidak disampaikan oleh Aisyah mengenai Ali. Nas-nas mereka mengenai wasiat dianggap lebih kuat daripada beberapa hadits umum yang diriwayatkan oleh Aisyah.

Saya peringatkan di sini akan suatu perkara antara Sitti Aisyah dan Ali, dikala Aisyah mendapat tuduhan dari kaum munafik Madinah, karena ketinggalan kafilah dalam sesuatu peperangan, perkara yang dikenal dalam sejarah Islam dengan Hadits Ifki. Dikala itu Ali mengeluarkan pendapatnya kepada Nabi, yang rupanya menyinggung perasaan Sitti Aisyah. Kemudian ada pula perkara tanah yang oleh Sitti Fathimah dianggap berhak menerimanya sebagai pusaka, tetapi oleh Abu Bakar, yang ketika itu menjadi khalifah diputuskan, bahwa Nabi tidak meninggalkan harta pusaka kepadanya. Rupanya kejadian-kejadian kecil ini juga mempengaruhi sikap sebagian golongan Syi'ah, terhadap mereka yang menduduki singgasana sesudah wafat Nabi, dengan akibat yang berlarut-larut.

Kembali kepada wasiat Nabi kepada Ali, Syi'ah berpendapat, bahwa hadits-hadits yang digunakan oleh Ahli Sunnah, sebagai yang

kita sebutkan di atas, tidak cukup sah dan kuatnya untuk menolak sekian banyak berita ucapan Rasulullah, yang telah membayangkan Ali sebagai khalifahnya. Hadits-hadits Aisyah itu menunjukkan keadaan umum, bahwa Rasulullah tidak meninggalkan harta benda, emas dan perak, karena kita ketahui tak ada penghargaannya kepada kekayaan duniawi, tetapi ada wasiat-wasiat yang lebih penting, yaitu mengenai penyelenggaraan agamanya, yang ditinggalkannya berupa "Kitabullah dan keluarganya yang suci, yang tidak dapat dipisahkan sampai hari kiamat."

Rasulullah telah mewasiatkan kepada Ali pada permulaan da'wah Islam sebelum lahir, sebelum kuat Islam itu di Mekkah, dengan perintah Tuhan : *"Berikanlah pelajaran kepada keluargamu yang dekat" (Qur'an)*, dan tidak putus-putusnya wasiat itu diulang-ulang dalam berbagai bentuk dan bermacam ucapan. Imam Abdul Husain Syarfuddin al-Musawi dalam kitabnya "Al-Munajat" (Nejef 1963), dalam *Mab'has ke-II,* Muraja'at 20, hal. 144, membicarakan panjang lebar ayat-ayat Qur'an dan hadits-hadits yang bersangkut-paut dengan Khilafah Imamah ini, tidak kita ulang lagi di sini, tetapi cukup kita mempersilahkan pembaca mempelajarinya di sana.

Ada sebuah kejadian yang penting yang dikemukakan oleh golongan Syi'ah yang menarik perhatian kita dalam pemberian alasan wasiat ini, yaitu kejadian dikala Nabi akan wafat, sebagaimana yang dikemukakan oleh Bukhari (II : 18), Muslim dalam Sahih, Ahmad bin Hanbal dalam Masnad, dan hampir semua ahli hadits. Tatkala itu Nabi berkata, *"Berikan daku kertas, aku akan menuliskan bagimu sesuatu wasiat yang dapat mencegahkan kamu dari kesesatan!"* Nabi tidak jadi melakukannya, tetapi yang menjadi pertanyaan, apa wasiat yang akan ditinggalkan Nabi. Setengah sahabat menerangkan, bahwa wasiat yang akan ditulis itu terdiri dari tiga perkara, *pertama* bahwa Nabi akan menjadikan Ali sebagai wali atau penggantinya, *kedua* bahwa semua orang musyrik harus dikeluarkan dari tanah semenanjung Arab, dan *ketiga* bahwa utusan-utusan yang datang hendaklah diperlakukan, sebagaimana yang sudah pernah dilakukan.

Tetapi keadaan politik dan perimbangan kekuatan ketika itu tidak mengizinkan, wasiat yang pertama itu diumumkan. Syi'ah menuduh bahwa banyak sahabat yang melupakannya. Bukhari berkata pada penutup hadits wafat Rasulullah itu, bahwa ia berwasiat tiga perkara yaitu mengeluarkan orang musyrik dari jazirah Arab, menerima utusan sebagaimana yang diterima, kemudian ia berkata bahwa ia lupa wasiat yang ketiga. Demikian juga pengakuan Muslim dan pengakuan semua pengarang Sunnah dan Masnad (lihat Al-Muraja'at hal. 255).

Banyak pengarang Syi'ah juga menolak pengakuan Sitti Aisyah,

bahwa Nabi Muhammad meninggal dalam pangkuannya, sebagaimana yang diakui dalam hadits-haditsnya. Menurut pengarang Syi'ah, Nabi Muhammad itu wafat dan melepaskan nafas yang penghabisan dalam pangkuan *saudaranya* dan *penggantinya* (wali), yaitu Ali bin Abi Thalib. Yang demikian itu menurut ketetapan ulama-ulama hadits Syi'ah yang mutawatir dan kitab-kitab Sahihnya yang mu'tamad, meskipun Ahli Sunnah berpendapat lain daripada itu. (Al-Muraja'at, hal. 255 — 256).

* * *

6. KEIMANAN PADA SYI'AH.

Mazhab Syi'ah mewajibkan keyakinan berpegang kepada imam, yang selalu harus ada di tengah-tengah masyarakat Islam, sebagaimana yang pernah terjadi dalam masa Rasulullah, bahwa semua orang Islam berimam kepadanya. Imam itu harus merupakan pemimpin dalam urusan dunia dan urusan agama, seolah-olah ia pengganti Nabi dalam kekuasaan dan kesempurnaannya, ia menguruskan peradilan, mengepalai masyarakat, memimpin ketenteraan, mengimami salat mengurus keuangan negara, menyelenggarakan kepentingan negara, yang semua perkara-perkara itu diatur dengan peraturan-peraturan yang khusus yang disiarkan dan dijalankan oleh pembantu-pembantunya. Semua ini terjadi pada diri Nabi dalam masa hidupnya.

Dan oleh karena itu mazhab Syi'ah, terutama Imamiyah, tidak mau meninggalkan kesempurnaan itu.

Mengenai masaalah pengangkatan imam sesudah wafat Nabi bagi masyarakat Islam seluruhnya, ada bermacam-macam pendapat orang.

Orang Syi'ah berkata, kewajiban itu dikembalikan kepada Allah, ialah yang akan mengangkat seseorang imam bagi manusia.

Ahli Sunnah berpendapat, kewajiban itu tidak dapat dikembalikan kepada Tuhan, tetapi kewajiban itu tetap terletak di atas pundak manusia.

Orang-orang *Khawarij* mengatakan, bahwa mengangkat imam itu tidak perlu sama sekali, tidak merupakan suatu kewajiban yang dikembalikan kepada Tuhan, dan tidak pula merupakan suatu kewajiban yang dipikulkan kepada manusia.

Seorang ulama Ahli Sunnah, Ala'uddin Ali bin Muhammad Al-Qarasi (mgl. 879 H), berkata dalam kitabnya bernama *"Syarh at-Tajrid"* mengenai sejarah perkembangan kewajiban pengangkatan imam sebagai berikut. Dalam menetapkan kewajiban pengangkatan imam itu, Ahli Sunnah menetapkan dalilnya atas ijma' sahabat Nabi, sehingga mereka itu menganggap pengangkatan penggantian Nabi itu, yang dinamakan imam atau khalifah itu suatu kewajiban yang penting. Mereka mengadakan penetapan ini dikala Rasulullah hendak dikuburkan, dan meneruskan adat itu pada tiap-tiap kematian seorang imam. Sebagaimana diriwayatkan bahwa tatkala Nabi wafat, Abu Bakar lalu berkhutbah : "Wahai manusia ! Barangsiapa menyembah Muhammad, Muhammad itu sudah mati, tetapi barangsiapa

menyembah Tuhan Muhammad, Tuhan Muhammad itu tidak akan mati-mati, oleh karena itu mesti kita selesaikan pekerjaan ini, keluarkanlah pendapat dan pandanganmu, moga-moga Tuhan memberi rahmat kepadamu !"

Maka sesudah ucapan Abu Bakar ini, dari segala aliran datanglah mereka mengemukakan pengetahuannya, yang membenarkan pendapat Abu Bakar, bahwa harus ada penyelesaian tentang imam itu, dan tidak ada seorangpun yang mengatakan tidak wajib pengangkatan imam penggantian Nabi itu.

Khawarij mendasarkan pendiriannya tidak wajib mengangkat imam, atas keyakinan, bahwa pengangkatan itu akan menimbulkan fitnah dan peperangan, karena tiap-tiap suku dan golongan akan mengemukakan calon sendiri, dengan demikian tidaklah akan didapati persesuaian pendapat di antara golongan-golongan itu. Dengan alasan demikian Khawarij menganggap lebih baik menutup pintu pengangkatan itu. Tetapi jika didapati kata persesuaian mengenai syarat-syarat kesempurnaan imam dan persetujuan pengangkatannya, barulah mereka membolehkan mengangkat imam itu.

Alasan-alasan Syi'ah Imamiyah didasarkan kepada kenyataan, bahwa pengangkatan imam itu diserahkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan Maha Esa. Ada tiga sebab mereka berbuat demikian :

Pertama, penentuan itu tidak terjadi dengan ikhtiar manusia, tetapi atas kemurahan Tuhan dan belas kasihannya terhadap hambanya, karena imam itulah yang mendekatkan manusia itu mentaati Tuhannya, dengan memberikan penerangan dan petunjuk, dan dialah yang menjauhkan pengikutnya daripada maksiyat, melarang mereka dan mempertakutinya mengerjakan kejahatan-kejahatan dengan segala akibatnya. Dan oleh karena itu penunjukan ini sebenarnya wajib dari pada Tuhan sendiri.

Pendirian Syi'ah yang demikian itu dijelaskan pula oleh Al Ardabli (mgl. 993 H), seorang ulama Syi'ah Imamiyah terbesar, menerangkan, bahwa alasan kemurahan Tuhan ini, yang dipakai oleh Imamiyah itu tepat, karena dialah yang setepat-tepatnya memilih imam itu, menjadikannya, memberikan kekuasaan dan ilmu kepadanya, dengan taufik Tuhan ia dapat memilih *nash* yang dijalankan atas namanya, semua ini terjadi dengan iradah Tuhan, yang menentukan perkara-perkara dan kewajiban, ada yang diperuntukkan buat imam dan ada yang diperuntukkan buat rakyat, yang mentaati imam itu.

Kedua, bahwa Allah dan Rasulnya telah menyatakan semua hukum-hukumnya, yang kecil dan yang besar, tidak ada pekerjaan dan perkataan seseorang manusiapun, yang terluput dimasukkan ke dalam

lingkaran hikmah hukum-hukumnya itu. Maka oleh karena itu, bagaimana mungkin manusia mengangkat seorang imamnya dengan meninggalkan kekuasaan Tuhan itu baik yang berkenaan dengan urusan keduniaan, maupun yang bersangkutan dengan kehidupan akhiratnya.

Ketiga, maka oleh karena itu Syi'ah membuat perbandingan dengan diri Nabi Muhammad sendiri, yang tidak seorang juapun mengangkatnya kecuali dengan nubuwah, yang hanya berada dalam tangan Tuhan sendiri, baru diketahui oleh Nabi pada waktu diangkatnya menjadi Rasul, ia sendiri tidak berdaya upaya.

Oleh karena itu orang Syi'ah menyimpulkan, bahwa ikhtiar memilih imam itu dikembalikan saja kepada Allah, tidak ada yang dapat mengetahui rahasia imam itu, melainkan Allah, hanya Allah yang dapat melihat kesanggupannya.

Meskipun demikian orang-orang Syi'ah menetapkan sifat-sifat imam sebagai syarat, di antara lain, hendaklah ia *ma'sum,* karena tujuan daripada keimaman itu ialah memberi petunjuk kepada manusia atas jalan yang benar dan melarang mereka berbuat yang salah. Oleh karena itu kalau ia sendiri dibolehkan berbuat salah dalam hukum, bagaimana dapat membersihkan sesuatu dengan kekotoran.

Lain daripada itu seorang imam harus lebih mulia dan utama dalam mata rakyatnya melebihi rakyatnya dalam ilmu pengetahuan dan akhlak, karena jika dalam hal ini dia tidak lebih afdhal, tentu ada orang lain yang melebihinya, atau yang menyamainya sehingga tidak layak ia menjadi orang utama bersamaan dengan mengutamakan murid daripada guru, yang tentu dicela oleh agama. Lalu orang Syi'ah mendasarkan pendapatnya kepada firman Tuhan, ayat 35 surat Yunus yang berbunyi, *"Katakanlah, bahwa Allah yang menunjuki kepada kebenaran. Manakah yang lebih patut diikut, yang menunjuki kepada kebenarankah atau yang tidak dapat petunjuk melainkan jika ditunjuki ? Bagaimanakah kamu menjatuhkan hukum ?" (Quran X : 35).*

Ada satu persoalan mengenai keimanan Syi'ah ini, yaitu persoalan sesudah Nabi, mengapa Ali ?

Sesudah Syi'ah menetapkan nash kewajiban imam daripada Allah, mereka berkata, bahwa menurut hukum imam sesudah Nabi wajib jatuh kepada Ali bin Thalib, karena dua alasan, menurut alasan Qur'an dan menurut alasan Sunnah.

Pertama, sebagai alasan dari Qur'an, diketemukan dalam ayat 55 dari surat al-Ma'idah yang kalau diterjemahkan berbunyi sebagai berikut, *"Adapun imam kamu itu Allah dan Rasulnya, kemudian mereka yang beriman, yang mendirikan sembahyang, membayar*

zakat dan mereka itu sedang ruku". Ayat ini turun dengan disepakati oleh semua ahli tafsir mengenai Ali bin Abi Thalib, yang konon ketika itu sedang ruku, sebagai menjawab pertanyaan orang, siapa yang harus ditaati.

Kedua, sebagai alasan dari Sunnah orang-orang Syi'ah mengemukakan sebuah hadits, dimana Rasulullah sedang berbicara dengan Ali bin Abi Thalib, yang berbunyi demikian, *"Engkau terhadapku seperti Harun dan Musa. Barangsiapa yang ingin mencari wali (imam), maka Ali-lah yang akan jadi walinya .... Engkau saudaraku, engkau tempat wasiatku, dan engkau akan jadi khalifahku di kemudian hari ....",* dan banyak lagi hadits-hadits yang lain.

Begitulah selanjutnya orang Syi'ah mempergunakan hadits-hadits, yang menunjukkan kecintaan Nabi kepada Hasan dan Husain serta keturunannya Ali yang lain, untuk alasan mereka memilih imam dari Ahlil Bait dan keturunan Nabi dari perkawinan Ali dengan Fatimah itu.

* * *

7. I'TIKAD SYI'AH IMAMIYAH.

Syi'ah Imamiyah adalah penganut mazhab Ja'fariyah, meyakini bahwa mereka orang Islam ahli tauhid, percaya bahwa Tuhan Allah Satu tunggal dan Muhammad Nabi dan Rasulnya, dan percaya juga semua apa yang disampaikan oleh Rasul Tuhan itu. Mereka percaya bahwa agama *Islam* harus dilaksanakan dengan mengucapkan dua kalimat syahadat dan menjalankan semua hukum syara', di antara lain mengenai hukum waris, hukum nikah. Mereka percaya, bahwa iman itu lebih tinggi tingkatnya daripada Islam, sesuai dengan jawaban yang pernah diberikan oleh Nabi Muhammad atas pertanyaan seorang Arab, yang datang kepadanya menerangkan, bahwa ia telah beriman tetapi Nabi Muhammad menyuruh dia mengatakan, bahwa ia sudah masuk Islam, karena iman itu adalah keyakinan yang meresap ke dalam hati, tidak terlihat keluar (Qur'an).

Mengenai pokok-pokok agama, *usuluddin,* mereka menerangkan, harus diketahui dengan dalil yang kuat, ilmu yang benar dan keyakinan yang teguh, tidak cukup dengan taqlid, dan dhan (was-was dan ragu-ragu).

Mengenai sifat-sifat Tuhan, mereka berkeyakinan, bahwa Tuhan itu bersifat dengan segala sifat kesempurnaan, bersih daripada segala sifat-sifat kekurangan, karena yang bersifat kekurangan itu adalah sesuatu yang baharu, *hadits,* sedang Tuhan bersifat *qadim* dan abadi berkuasa secara bebas, mengetahui, hidup, berkehendak, berbicara dan benar. Dialah yang menciptakan, yang memberi rezeki kepada makhluknya, Tuhanlah yang menghidupkan dan mematikan segala makhluk. Orang-orang Syi'ah percaya, bahwa Tuhan itu adil, yang berbuat baik diberinya pahala, dan yang berbuat dosa disiksanya. Manusia berbuat sesuatu tidak terpaksa, tetapi dengan ikhtiarnya sendiri, dan atas ikhtiarnya inilah Tuhan mengambil tindakan yang bijaksana, memberi pahala atau menyiksanya.

Wajib bagi Allah mengirimkan Rasul-Rasul kepada hambanya manusia untuk mengajarkan macam-macam hukum dan peraturan untuk menerangkan yang halal dan yang haram, untuk memerintahkan berbuat adil dan bersikap lemah lembut sesama manusia. Tuhan menurunkan perintah-perintah itu kepada Rasulnya dengan perantaraan Malaikat atau secara langsung, dan bahwa Nabi-Nabi itu terpelihara daripada dosa besar dan kecil, mempunyai sifat-sifat yang baik, yang dapat menjadi contoh dan suri teladan bagi umatnya.

Syi'ah Imamiyah percaya bahwa Muhammad itu adalah penutup

daripada segala Nabi, tidak ada lagi Nabi sesudahnya, dan tidak ada yang memperserikatkannya dalam kenabiannya, ia Nabi yang afdhal dari Nabi-Nabi yang lain, wajib beriman kepadanya dan membenarkan apa yang disampaikannya daripada Tuhannya. Segala ucapan dan perbuatan Nabi merupakan hujjah atau dasar hukum, wajib ditaati dan dipatuhi, tidak diucapkannya sesuatu dari hawa nafsunya, melainkan dalam bentuh wahyu Tuhan, hukum-hukum yang disampaikannya bukanlah dari hasil pikiran atau ijtihadnya sendiri, tetapi dari syari'at Tuhan semata-mata.

Nabi Muhammad adalah orang yang mula-mula beriman kepada Tuhan, semua isterinya orang-orang yang beriman, yang sesudah wafatnya haram dikawini oleh orang lain. Syari'atnya menghapuskan semua syari'at Nabi-Nabi terdahulu, dan berlaku sampai hari kiamat.

Dalam pendiriannya terhadap persoalan *Imamah* dan *Khilafah,* Imamiyah berkeyakinan wajib adanya kepercayaan kepada imam-imam itu, karena mereka merupakan pemimpin umum dalam segala urusan agama dan dunia, sesudah wafat Nabi, mereka menganggap, bahwa imam-imam itu dapat menjalankan dan mengawasi syari'at yang ditinggalkan Nabi, mereka merupakan mursyid yang harus dicontoh dan diteladani. Oleh karena itu maka hendaklah imam itu merupakan seorang pemimpin yang taat kepada Tuhan, seorang yang terjauh daripada perbuatan fasad dan munkar, bukan seorang yang mengikuti jalan hawa nafsunya sendiri, imam itu harus *ma'sum* dari pada dosa besar dan dosa kecil.

Yang berhak menjadi imam sesudah wafat Nabi ialah anak pamannya, *Ali bin Thalib,* yang telah diwasiatkan dan ditunjuk oleh Nabi Muhammad sendiri, kemudian anaknya *Hasan bin Ali,* kemudian saudaranya, *Husain bin Ali,* kemudian anaknya, *Ali Zainul Abidin* kemudian anaknya *Muhammad al-Baqir,* kemudian anaknya *Ja'far as-Shadiq,* kemudian anaknya *Musa al-Kazim,* kemudian anaknya *Ali ar-Ridha,* kemudian anaknya *Muhammad al Jawad,* kemudian anaknya *Ali al-Hadi,* kemudian anaknya *Hasan Al-Askari,* kemudian anaknya *Muhammad bin Hasan al-Mahdi,* semuanya berlaku dengan wasiat.

Orang yang menolak kenabian Nabi Muhammad dengan mengatakan bahwa ada Nabi lagi sesudah wafatnya atau ada yang memperserikatkannya dalam kenabian, orang itu keluar dari agama Islam dan tidak berhak menamakan dirinya muslim. Tetapi orang yang mengingkari keimanan dua belas keturunan yang disebut tadi, tidak keluar dari Islam menurut orang-orang Syi'ah karena yang demikian itu bukan suatu kewajiban agama, tetapi hanya suatu kewajiban mazhab saja.

Syi'ah Isna'asyar Imamiyah percaya, bahwa ada hari kemudian

sesudah hidup manusia sekarang ini, ada soal Munkar wa Nakir dalam kubur, ada azab kubur, ada sirath, ada mizan atau timbangan dosa dan pahala, ada hisab, yaitu perhitungan salah dan benar, ada pengakuan anggota badan tentang perbuatan jahat dan baik, ada pembahagian surat mengenai amal buruk dan baik, ada pengumpulan manusia di padang mahsyar, ada sorga dan neraka sebagai tempat balasan, tidak ada lagi umur tua, sakit dan mati di akhirat, apa yang diingini oleh orang yang berbuat baik sampai, ada ampunan Tuhan ada syafa'at Nabi Muhammad dan lain-lain urusan hari kemudian.

Mereka percaya juga dalam garis besar ada Luh Mahfud, ada Qalam, ada Arasy, ada Kursi, tetapi menurut penafsiran mereka sendiri, yang kadang-kadang sedikit berlainan dengan pendirian Asy'ari atau Ahli Sunnah wal Jama'ah atau dengan penafsiran aliran-aliran Islam yang lain.

Sebagaimana kita lihat, i'tikad Syi'ah Imamiyah sama dengan i'tikad Ahli Sunnah wal Jama'ah, bahkan sama mengenai persoalan khalifah sesudah wafat Nabi, yang semua mazhab mengatakan berdasarkan ijtihad, kecuali mereka memilih khalifah itu dari keturunan Nabi Muhammad, karena tidak ada keturunan dari laki-laki, maka dipilihnya dari keturunan Ali bin Abi Thalib, yang sudah diakui saudara, pengganti dan menantunya Nabi, sehingga mereka terus-menerus berimam kepada keturunan Ali bin Abi Thalib itu, dan lantaran itu mereka dinamakan Syi'ah Ali atau dengan ringkas Syi'ah.

Pernah seorang ulama besar Syi'ah, Imam Abdul Husain Syarfuddin al-Musawi, ditanyai apa sebab-sebab Syi'ah tidak mau mengikuti salah sebuah mazhab jamhur Islam, dalam usuluddin mazhab Al-Asyi'ari dan dalam masaalah furu' (fiqh) salah satu daripada mazhab Empat, Hanafi, Syafi'i, Maliki dan Hanbali. Al-Musawi menjawab dalam kitabnya yang terkenal *"Al-Muraja'at"* (Nejef, 1963), dengan alasan-alasan Qur'an dan Hadits yang menurut pendapat saya tidak dapat dibantah oleh seorang ulama Sunni-pun dalam masanya, bahwa ibadat golongan Syi'ah dalam usul tidak berpegang kepada Asyi'ari dan dalam furu' tidak berpegang kepada salah satu Mazhab Empat, bukanlah karena menyendiri dalam golongan atau ta'assub mazhab, dan bukan pula karena ada keraguan tentang kebenaran ijtihad daripada imam-imam besar itu, bukan karena tidak adilnya, tidak ada amanahnya, tidak mendalam ilmunya dan sebagainya, terjauh semuanya daripada persangkaan-persangkaannya yang jahat itu. Tetapi katanya orang-orang Syi'ah dikala ada perselisihan paham antara imam-imam mazhab itu, sesuai dengan ajaran Qur'an dan petunjuk Muhammad, berpegang kepada perjalanan atau mazhab Nabi Muhammad sendiri dan keluarga rumahnya, sumber tempat kedatangan risalah, sumber tempat kunjungan malaikat, tempat turun wahyu Tuhan kepadanya. Maka baik dalam furu', maupun

dalam aqa'id baik dalam usul fiqh maupun dalam kaidah-kaidahnya, baik dalam mengenal sunnah maupun dalam mendalami isi Kitab Allah, dalam ilmu akhlak dan adab, dalam cara menggunakan dasar dan alasan hukum, semua orang-orang Syi'ah kembali kepada sumber pokok itu, dan beribadat dengan sunnah Nabi dan keluarganya (hal. 40 *Muraja'at* no. 4).

Kemudian Al-Musawi ini membahas alasan-alasan, mengapa Syi'ah harus berbuat demikian, di antara lain dikemukakannya, bahwa ijtihad, amanah, keadilan dan kebesaran, tidaklah teruntuk bagi imam-imam Sunni saja, tetapi juga, sebagaimana yang ditunjukkan oleh Nabi sendiri juga terdapat dari kalangan keluarganya. Jika orang menuduh bahwa Syi'ah menyeleweng daripada ajaran Salaf as-Salih, karena tidak mengikuti imam-imam itu al-Musawi mengatakan, bahwa selain daripada tingkat sahabat, sudah tidak ada lagi orang mencontoh jejak Salaf as-Salih, dan inilah pula sebabnya maka Syi'ah ingin menghidupkan kembali ajaran itu agar dekat kepada pengertian pesan Rasulullah, bahwa "sebaik-baik umatku adalah dalam tiga kurun sesudah wafatku" (hadits). Apakah dasar ajaran itu terikat kepada masa saja atau cara bertindak dalam menyelesaikan persoalan Islam ?

Al-Musawi menerangkan nama-nama ulama yang hidup dalam tiga kurun ini yang tidak berpegang kepada ajaran Salaf. Asy'ari dilahirkan tahun 270 H. dan mati kira-kira tahun 330 H. Ibn Hanbal dilahirkan tahun 164 H, dan mati tahun 241 H. Syafi'i lahir tahun 150 H, mati tahun 204 H. Malik lahir th. 95 H, dan mati tahun 179 H. Abu Hanifah lahir tahun 80 H, dan mati tahun 150 H. Adakah mereka bersatu dalam pendirian mengenai furu' dan mendekati Salaf ? Oleh karena itu Syi'ah mengambil mazhab imam-imam Ahlil Bait, sedang ummat Islam yang lain beramal dengan mazhab Sahabat dan Tabi'in. Al Musawi bertanya, "Dari manakah alasan yang mewajibkan ummat Islam bermadzhab kepada madzhab mereka, dan tidak memperkenalkan orang bermadzhab kepada Ahli Bait. Sedang madzhab Ahli bait ini juga berpegang kepada Kitab Allah, kepada sunnah Nabinya, kepada keluarga-keluarganya yang diwasiatkan harus ditaati, yang merupakan sampan yang dapat menyelamatkan ummat, pemimpinnya, orang yang dapat dipercayanya dan pintu ilmu pengetahuan." (hal. 42).

Perbedaan-perbedaan antara satu mazhab dengan mazhab lain dari Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam masaalah furu' tidak kurang banyaknya, disaksikan oleh ribuan kitab-kitab, bahkan kadang-kadang lebih banyak daripada perbedaan yang ada pada mazhab Syi'ah dengan salah satu daripada Mazhab Empat itu, misalnya dengan Syafi'i. Mengapa orang ingin memaksakan kepada ummat

Islam hanya Empat Mazhab itu saja dan tidak lima Mazhab, yaitu ditambah dengan mazhab Ahlil Bait, mazhab yang dianut oleh keluarga Nabi sendiri dan yang mereka lanjutkan sekarang ini. Demikian tanya Al-Musawi dalam kitabnya yang kita sebutkan namanya di atas ini. Baginya yang dimaksudkan dengan Ahlil Bait, semua imam dari mazhab manapun juga, yang sesuai amal ibadahnya dengan Rasulullah dan keluarganya. Ulama-ulama, yang tidak sempit hatinya membenarkan pendirian ini, diantaranya Ibn Hajar, yang pernah menerangkan bahwa mazhab Ahli Bait itu adalah mazhab yang dipimpin oleh ulama-ulamanya yang piawai dan aman, yang dapat memberikan petunjuk sebagai bintang di langit, yang apabila sewaktu-waktu ummat sesat dan meraba-raba bintang-bintang itulah yang akan menjadi petunjuknya. (Al-Muraja'at hal. 53).

* * *

II

NABI MUHAMMAD DAN ALI
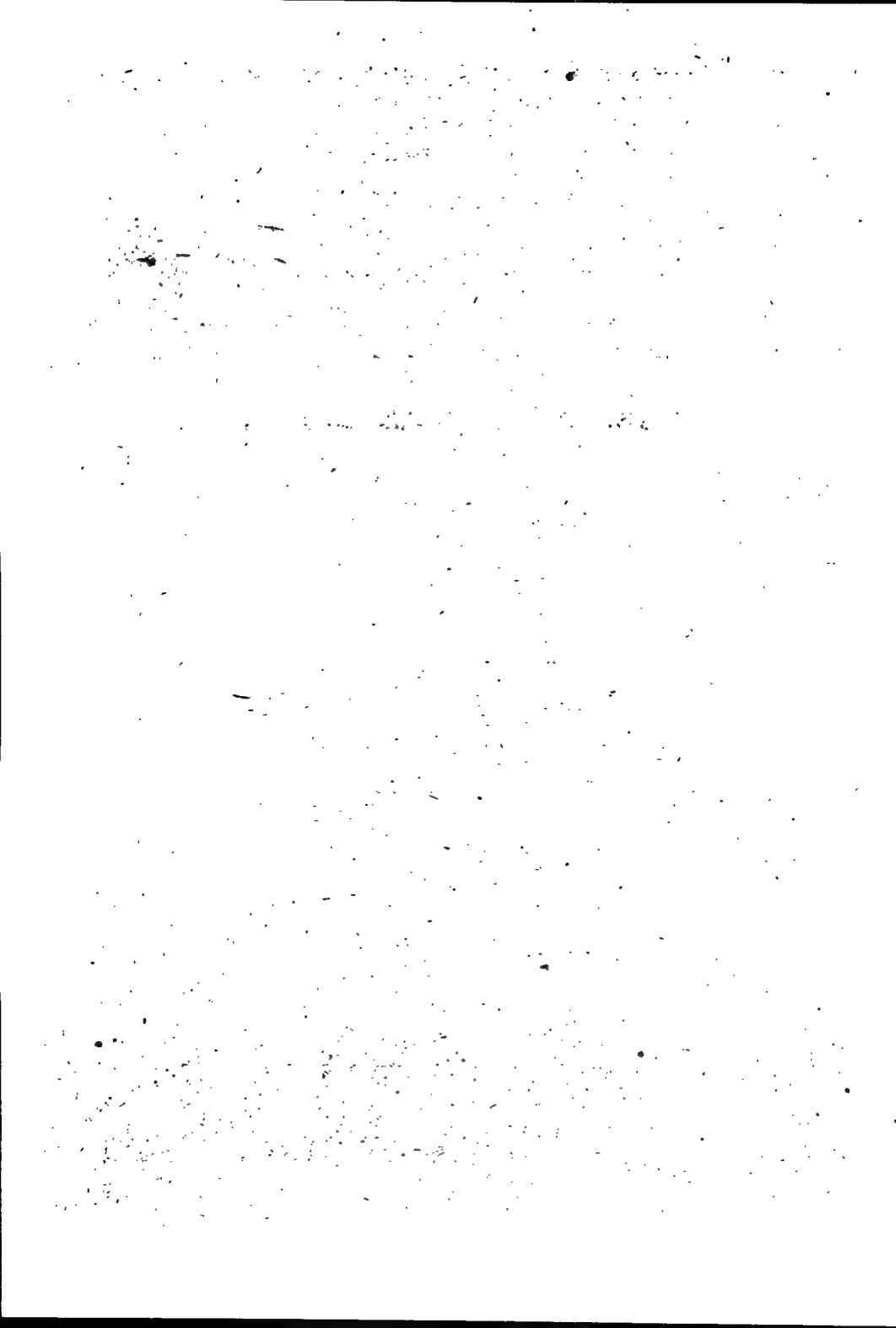
ALI BIN ABI THALIB.

Ali bin Abi Thalib adalah anak paman Nabi, yang mengurus dan membela Nabi sejak kecil sampai ia diangkat menjadi Rasul dari pada penghinaan dan serangan Quraisy, bernama Abu Thalib anak Abdul Muttalib. Ibunya bernama Fathimah binti Asad bin Hasyim, wanita Bani Hasyim yang mula-mula masuk Islam.

Ali termasuk salah seorang dari rombongan sepuluh sahabat, yang sejak masih hidup sudah dijamin Nabi masuk sorga. Oleh Nabi Muhammad, Ali dijadikan saudara angkatnya. Nabi mengawinkan Ali dengan anaknya yang bernama Fathimah Zahra, juga salah seorang wanita terdahulu masuk Islam, anak Nabi yang dicintainya dari perkawinan dengan Sitti Khadijah. Baik Ali maupun Sitti Khadijah, kedua-duanya merupakan modal perjuangan dan kemenangan Nabi dalam menegakkan agama Islam. Nabi pernah berkata, "Islam berdiri karena pedang Ali dan harta Khadijah" (Hasyim Ma'ruf Al-Hasani, *Tarikhul Fiqhil Ja'fari,* t. tp. dan t. th., hal 63).

Ali bin Abi Thalib seorang yang banyak ilmunya, baik mengenai rahasia ketuhanan *(alim Rabbani),* maupun mengenai segala persoalan Islam dan umum. Bagaimana alimnya diterangkan dalam sebuah hadits Nabi yang berbunyi, *"Aku kota ilmu pengetahuan dan Ali pintunya".* Tatkala hadits ini didengar oleh golongan Khawarij, mereka menjadi dengki dan cemburu, terhadap Ali. Bermufakatlah sepuluh orang alimnya masing-masing hendak bertanyakan satu persoalan mengenai ilmu, untuk menguji apakah Ali betul-betul alim seperti yang dikatakan Nabi.

I bertanya : Manakah yang lebih utama; ilmu atau harta ?
Ali : Ilmu lebih utama daripada harta karena ilmu itu pusaka Nabi-Nabi, sedang harta, pusaka Karun, Syaddad dan Fir'aun.

II. bertanya : Manakah yang lebih utama ilmu atau harta ?
Ali : Ilmu, karena ilmu memelihara engkau, sedangkan harta, engkaulah yang harus memeliharanya.

III. bertanya : Manakah yang lebih utama ilmu atau harta ?
Ali : Ilmu, karena harta menyebabkan banyak musuh, ilmu menyebabkan banyak teman sahabat.

IV. bertanya : Manakah yang lebih utama, ilmu atau harta ?
Ali : Ilmu, karena harta makin dikeluarkan makin ku-

rang, sedang ilmu makin dikeluarkan makin bertambah.

V. bertanya : Manakah yang lebih utama, ilmu atau harta ?
Ali : Ilmu, karena orang punya harta kadang-kadang dapat dipanggil dengan nama kikir dan khizit. Sedang orang yang punya ilmu selalu dipanggil dengan nama megah dan mulia.

VI. bertanya : Manakah yang lebih utama, ilmu atau harta ?
Ali : Ilmu, karena harta banyak pencurinya dan ilmu tidak ada pencurinya.

VII. bertanya : Manakah yang lebih utama, ilmu atau harta ?
Ali : Ilmu, karena orang yang punya harta dihisab pada hari kiamat, sedang orang yang punya ilmu diberi syafa'at pada hari kiamat.

VIII. bertanya : Manakah yang lebih utama, ilmu atau harta ?
Ali : Ilmu, karena harta bisa habis karena lama masanya, sedang ilmu tidak bisa habis meskipun tidak ditambah.

IX. bertanya : Manakah yang lebih utama, ilmu atau harta ?
Ali : Ilmu, karena ilmu membuat hati yang punya terang benderang, sedangkan harta membuat kasar hati yang punya.

X. bertanya : Manakah yang lebih utama, ilmu atau harta ?
Ali : Ilmu, sebab orang yang mempunyai ilmu termasuk ubudiyah, yang diberi pahala oleh Tuhan sedangkan orang mempunyai harta termasuk rubudiyah.

Demikianlah kita baca ceriteranya dalam *"Mawa'iz al-Usfuriyah"* yang menerangkan selanjutnya bahwa orang-orang yang bertanya pada Ali itu yang akhirnya mengakui akan luasnya ilmu pengetahuan Ali dan bijaksananya dalam memberikan jawaban atas satu-satu pertanyaan.

Ali terkenal salah seorang sahabat Nabi yang paling berani dan gagah perkasa dalam peperangan. Hampir pada seluruh peperangan dalam masa Nabi dihadiri oleh Ali bin Abi Thalib dengan pedangnya yang terkenal, bernama Zulfikar. Ia terkenal pula sebagai seorang pahlawan yang diserahi tugas membawa panji-panji Nabi.

Dalam dunia tasawwuf dan tarekat Ali terkenal sebagai waliullah yang selalu dipuji-puji oleh orang-orang Sufi, karena mutiara hikmahnya yang pelik-pelik.

Dalam hal berpidato dan sastera Ali terkenal sebagai salah se-

orang sasterawan yang lancar dan sangat petah lidahnya. Pidato-pidatonya dicatat dan dikumpul orang menjadi buku yang berjilid-jilid di antaranya bernama *"Nahjul Balaghah"*.

Di samping memangku jabatan Khalifah, yang diakui sah, baik oleh Syi'ah maupun oleh Ahli Sunnah wal Jama'ah, Ali adalah seorang yang termasuk ke dalam golongan penulis wahyu, yang disampaikan oleh Nabi kepada umatnya, salah seorang pengumpul Al Qur'an dan penulis tafsirnya. Ali juga adalah salah seorang khalifah yang pertama dari Bani Hasyim.

Menurut penetapan Ibn Abbas, Anas bin Malik, Zaid bin Arqam, Salman Al-Farisi dan lain-lain sahabat yang banyak, bahwa dialah orang yang mula-mula masuk Islam dan beriman pada Nabi.

Mengenai Ali banyak sekali ditulis orang riwayat hidupnya, yang ditinjau dari bermacam-macam segi hidup. Banyak hadits-hadits yang menerangkan keutamaan Ali melebihi sahabat yang lain-lain. Semua sahabat Nabi, besar dan kecil segan kepadanya, dan tidak mau memutuskan perkara-perkara besar sebelum berunding dengannya.

Ibn Taimiyah mengatakan, bahwa tidak dapat disamakan sama sekali Mu'awiyah dengan Ali dalam haknya menjadi khalifah. Mu'awiyah tidak berhak menjadi khalifah, karena dia tidak dapat menyamai Ali dalam ilmu pengetahuannya, dalam persoalan agamanya dan dalam keberaniannya, begitu juga dalam kelebihan-kelebihan yang lain keutamaannya yang hanya sama dengan keutamaan saudara-saudaranya Abu Bakar, Umar dan Usman. Tidak ada ketinggalan daripada teman-teman Nabi bermusyawarah sesudah Usman selain Ali. Ada Sa'ad (bin Abi Waqqash ?) tetapi Sa'ad telah melepaskan kesediaannya menjadi khalifah, sehingga seluruh kesempatan ini kembali kepada Ali dan Usman, dan sesudah Usman terbunuh, bulat segala pikiran umum mengenai kedudukan khalifah hanya untuk Ali.

Mu'awiyah yang menganggap dirinya khalifah sebenarnya belum diakui orang, dan diberikan sumpah setia tatkala ia memerangi Ali, dan Ali-pun tidak memerangi dia karena kedudukan Mu'awiyah sebagai khalifah karena ia tidak berhak menjadi khalifah itu. Peperangan dimulai karena kezaliman, bukan karena rebutan khalifah, karena seluruh kesatuan pendapat, hanyalah Ali yang diakui sebagai khalifah sesudah Usman.

Demikian kita baca dalam kitab *"Lawa'ihul Anwar"*, karangan As-Safarini al-Hanbali. Dalam kitab itu kita baca lebih lanjut pendapat Ibn Taimiyah, bahwa ia menolak segala fitnah dan sangka-menyangka ada perselisihan antara Ali dan Usman, ia menuduh dusta pendapat orang yang mengatakan, bahwa Ali memerintah membunuh Usman bin Affan, yang sekali-kali tidak masuk dalam akal yang

waras. Ali bersumpah, bahwa ia tidak membunuh Usman dan tidak rela atas pembunuhan itu, dan sumpah Ali itu dalam sejarah hidupnya benar dan tidak diperselisihkan orang. Ibn Taimiyah menerangkan bahwa ada dua golongan manusia, golongan yang mencintai Ali dan golongan yang membencinya. Golongan yang mencintainya mengandung niat menentang Usman dan berpendapat bahwa Usman berhak dibunuh. Golongan yang membencinya menentang Ali dan menuduhnya, bahwa ia sekurang-kurangnya membantu atas pembunuhan Usman dan tidak mencegah pertumpahan darah. Perbedaan paham ini lalu menimbulkan dua golongan, dalam Islam, yaitu golongan Usmaniyah dan golongan Syi'ah. Bagaimanapun juga perbedaan pahamnya, kedua golongan ini berpendirian, bahwa Mu'awiyah bukan saingan Ali untuk menjadi khalifah Nabi sesudah wafat Usman.

Ibn Taimiyah melanjutkan ceriteranya, bahwa sesudah pembunuhan Usman, segera pada keesokan harinya dilakukan sumpah setia serempak terhadap Ali. Orang datang berduyun-duyun kepadanya dan berkata, "Bentangkan tanganmu, kami akan bersumpah setia kepadamu !" Begitu besar cinta umat Islam ketika itu kepada Ali. Tetapi Ali masih menampik desakan massa itu dengan ucapannya, "Penetapan ini bukan urusanmu. Hanya Ahli Badarlah yang berhak menetapkan aku menjadi khalifah atau tidak menjadi khalifah". Semua Ahli Badar ketika itu mendatangi Ali dan berkata, "Kami tidak melihat seorangpun selain engkau yang berhak menjadi khalifah. Bentangkan tanganmu dan kami akan memberikan sumpah setia kami kepadamu !" Maka berlakulah sumpah setia yang sah terhadap keangkatan Ali menjadi khalifah (hal II : 326).

Di sini terjadilah pokok permusuhan. Marwan dan anaknya lari dari orang banyak itu untuk membuat onar.

Sesudah Ali diangkat menjadi khalifah, barulah ia berasa berhak memeriksa perkara pembunuhan atas diri Usman, melalui isterinya dan orang-orang yang dianggap menjadi saksi atau melihat dan mengetahui kejadian itu. Ia memukul anaknya Hasan, mengecam Muhammad bin Thalhah karena dianggap kurang rapi menjalankan tugas dalam menjaga keselamatan diri Usman. Ada orang mengatakan bahwa Thalhah dan Zubair cuma melakukan sumpah setia karena terpaksa; kemudian mereka pergi ke Mekkah mengajak Aisyah pergi ke Basrah menuntut bela atas darah Usman. Maka terjadilah peperangan Jamal dalam bulan Jumadil Akhir tahun 36 H. Dalam peperangan ini tidak kurang terbunuh manusia dari tiga belas ribu jiwa banyaknya. Mu'awiyah dan tentara-tentaranyapun keluar dari Syam menuntut bela kematian Usman kepada Ali. Ceritera tentang perbedaan dan perselisihan ini akan kita bahas dalam bahagian tersendiri secara terperinci.

Orang membicarakan dalam hukum tentang keutamaan sahabat mana yang layak menjadi khalifah lebih dahulu sesudah wafat Nabi. Ahli Sunnah wal Jama'ah, yang terdiri dari golongan Asariyah, Asy'-ariyah dan Maturidiyah, menetapkan tertib khalifah sebagai berikut : Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali. Semua ulama sepaham dan sependirian, bahwa yang berhak menjadi khalifah sesudah Nabi ialah Abu Bakar sebagai khalifah I dan Umar sebagai khalifah ke II. Di belakang itu terdapat perselisihan paham. Ahmad dan Imam Syafi'i, begitu juga pendapat yang masyhur dari Imam Malik, yang terutama sesudah Abu Bakar dan Umar ialah Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Ulama-ulama Kufi, di antaranya Sufyan As-Sauri, mengutamakan Ali lebih dahulu daripada Usman. Ada ulama yang memutuskan, tidak boleh membicarakan, mana yang lebih utama daripada Usman dan Ali.

Diceriterakan orang, bahwa Abu Abdullah al-Mazari pernah menerangkan, bahwa pada suatu hari Malik ditanyai orang manakah orang-orang yang utama sesudah Nabi. Ia menjawab Abu Bakar, sesudah itu Umar, kemudian ia diam. Lalu orang katakan, bahwa Imam Malik ragu dan minta kepastian antara Ali dan Usman. Dengan terpaksa Imam Malik mengatakan, "Saya belum pernah mendapati seorang sahabat yang membeda-bedakan keutamaan antara Usman dan Ali.

Susunan keutamaan sebagai yang disebut di atas tentu dilihat dari sudut hukum, tapi jika dilihat dari sudut kekeluargaan dan nasab, tidak ada seorangpun yang berani mengatakan, bahwa keutamaan Ali tidak melebihi daripada segala sahabat yang ada. Abu Bakar sendiri yang menurut kebulatan pikiran umum seorang sahabat Nabi yang utama sekali, masih mengakui Ali lebih afdhal dari dia.

Diceriterakan orang, bahwa Nabi pada suatu hari mengemukakan pengajaran kepada sahabat-sahabatnya. Karena pengajaran itu sangat penting semua orang berdesak-desak duduk dekat Nabi, agar dapat mendengar dengan baik. Ali datang kemudian, dan oleh karena tidak ada tempat lagi dekat Nabi ia terpaksa berdiri jauh. Tidak ada seorangpun yang mau mengalah memberikan tempat duduk dekat Nabi kepadanya. Abu Bakar melihat Ali dalam keadaan demikian, lalu segera ia bangun dan memberikan tempat duduknya yang dekat kepada Nabi kepada Ali. Nabi, yang dengan matanya yang tajam melihat keadaan Abu Bakar menghormati Ali, lalu berkata, *"Tidak mengerti akan keutamaan, melainkan orang yang utama juga."*

Ulama-ulama Syi'ah melihat Ali bin Abi Thalib sebagai sahabat Nabi yang paling utama, dan menetapkannya dengan nash Nabi berhak menjadi khalifah sesudah Nabi. Mughniyah menerangkan, bahwa

sejarah Syi'ah adalah sejarah keterangan Nabi, bahwa yang berhak menjadi khalifah sesudah wafatnya ialah Ali bin Abi Thalib. Dan banyak sekali sahabat-sahabat besar yang melihat keutamaannya dan kekhalifahannya itu mutlak. Ibn Abil Hadid menyebut di antara sahabat-sahabat besar itu ialah Ammar bin Yasar, Miqdad bin Aswad, Abu Zair, Salman al-Farisi, Jabir bin Abdullah, Ubay bin Ka'ab, Huzaifah al-Yamani, Buraidah, Abu Ayyub al-Anshari, Sahal bin Hanief, Usman bin Hanief, Abul Haisam bin Taihan, Abu Thufai, dan semua Bani Hasyim, semuanya mengatakan bahwa keutamaan mutlak bagi Ali dan khalifah pertamapun baginya.

Diceriterakan bahwa Salman al-Farisi pernah menerangkan, "Kami bersumpah kepada Rasulullah untuk memberi nasihat kepada kaum muslimin dan mengimami Ali bin Abi Thalib serta menganggapnya wali. Abu Sa'id al-Khudri pernah berkata, "Manusia diperintahkan Tuhan mengerjakan lima perkara, tetapi yang dikerjakannya hanya empat, sedang yang satu perkara lagi ditinggalkan". Tatkala orang menanyakan kepadanya, apa empat perkara yang dikerjakan orang itu, ia menjawab, "Sembahyang, zakat, puasa dan haji". Tatkala ditanyakan orang apakah yang satu perkara yang tidak dikerjakan, ia menjawab, "Mengaku pimpinan kepada Ali bin Abi Thalib". Tatkala orang bertanya kepadanya, apakah itu diwajibkan dalam Islam, ia menjawab, "Memang itu diwajibkan, sebagaimana diwajibkan shalat, zakat, puasa dan haji".

Sahabat-sahabat yang sependapat dengan itu dapat kita sebutkan misalnya Abu Zar al-Ghiffari, Ammar Yasir, Huzaifah al-Yamani, Abu Ayyub al-Anshari, Khalid bin Sa'id dan Qais bin Ubbadah .....

Ada orang berpendapat, bahwa Syi'ah itu lahir pada hari peperangan Jamal, ada yang mengatakan, bahwa ia lahir pada hari timbulnya golongan khawarij. Thaha Hussain dalam kitabnya *"Ali wa Banuhu"*, mengatakan bahwa Syi'ah itu tersusun sebagai suatu partai politik yang teratur untuk mempertahankan Ali dan anak-anaknya, terjadi dalam masa Hasan bin Ali.

Mughniyah dalam kitabnya *"Asy-Syi'ah wal Hakimun"* (Beirut, 1962) menerangkan, bahwa pendapat yang mengatakan, bahwa Syi'ah itu didirikan oleh Abdullah bin Saba', adalah tidak benar, dan ucapan ini dikeluarkan oleh mereka yang tidak memahami Syi'ah serta sejarahnya (hal 18).

* * *

2. NABI MUHAMMAD DAN ALI.

Orang-orang Syi'ah mengemukakan hadits-hadits yang dapat menjelaskan persaudaraan jiwa antara Nabi Muhammad dan Ali bin Abi Thalib. Dan sampai dimana pula Ali dapat mewarisi sifat-sifat Nabi yang dicintai. Dapat pula kami menarik kesimpulan, bahwa Nabi meratakan jalan khalifah bagi Ali dalam batas-batas dan syarat-syarat yang ditetapkan dalam Islam. Nabi bersabda :

"Memandang muka Ali adalah suatu ibadat", dan juga sabda Nabi, *"Siapa yang mengganggu Ali, maka berarti ia mengganggu aku". (Thabari dari Ibnu Mas'ud).*

Al-Yaqubi dalam sejarahnya bahagian ke II mengatakan bahwa Nabi sewaktu kembali dari menunaikan ibadah hajinya yang penghabisan pada suatu malam, menuju ke Medinah. Sesampainya di telaga Khum, pada tanggal 18 Zulhijjah, di mana Nabi berpidato seraya memegang tangan Ali. Di antaranya beliau bersabda, *"Siapa yang mengaku bahwc aku sebagai walinya, maka Ali inilah walinya. Hai Allah, sokonglah seseorang yang menyokongnya dan musuhilah seseorang yang memusuhinya". (Diriwayatkan oleh Sa'ad bin Abi Waqas).*

Dikatakan dalam Tafsir Fakhru ar-Razi bahwa setelah itu Umar bin Khattab mengatakan pada Ali sebagai berikut :

"Aku memberi selamat kepadamu. Karena engkau sekarang telah menjadi wali bagi tiap-tiap Mukmin".

Hadits ini disebut oleh ahli sejarah yang banyak dan disebut pula oleh ulama-ulama seperti Turmudzi, Nassaie dan Ahmad bin Hanbal dan diriwayatkan oleh 16 sahabat Nabi. Juga disebut-sebut oleh ahli-ahli sejarah dan sastera sebagai Hasan bin Tsabit, Abu Taman al-Thaie dan Al-Kumait al-Asa'di.

Dalam kitab Al-Aal karangan Ibnu Khalweh mengisahkan bahwa Nabi pernah mengatakan kepada Ali.

"Mencintaimu itu adalah iman, dan membencimu itu sifat munafik, dan pertama-tama orang yang masuk sorga ialah yang mencintaimu, dan yang pertama-tama masuk neraka ialah yang membencimu".

Dan semua ahli hadits bersatu paham dan sepakat untuk menyatakan bahwa Nabi sering mengulangi ucapan : "Inilah sadaraku ...."

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah bahwa Nabi bersabda di hadapan sahabat-sahabatnya :

"Jika kamu ingin melihat pengetahuan Nabi Adam, kesusahan pikiran Nuh, sifat-sifat Ibrahim, ibadat doanya Musa, umur Isa dan suluh ilmunya Muhammad, lihatlah kepada yang datang ini".

Maka sekalian sahabat-sahabatnya mengangkat kepalanya untuk melihat yang datang itu maka nampaklah ia Imam Ali. Pada suatu ketika, datanglah seorang sahabat untuk menyampaikan sebuah pengaduan kepada Nabi tentang Ali.

Maka mendengar ini Nabi bersabda :

"Apakah yang kamu ingini dari Ali ? (diucapkannya tiga kali). "Dia sebahagian daripadaku. Dan dia wali bagi tiap-tiap mukmin sesudahku."

Inilah sebahagian dari ucapan-ucapan Nabi, dari ucapan-ucapan ini dapat dimengerti bahwa Nabi merasai suatu macam persaudaraan yang sangat istimewa dengan Ali. Dan bahwa Ali merasakan persaudaraan ini juga. Selain daripada itu Nabi hendak menarik perhatian orang kepada sifat-sifat kemanusiaan agung yang nampak bersinar pada pribadi Ali dan menunjukkan bahwa hanya ia sendiri yang dapat menyempurnakan syarat-syarat seruannya jika Nabi sudah wafat. Ali dilahirkan dalam Ka'bah, kiblat yang menjadi kerinduan umat Islam. Mula-mula yang dilihatnya ialah Muhammad dan Khadijah sedang bersembahyang, waktu ia ditanyakan bagaimana ia memeluk agama Islam tanpa izin ayahnya, ia menjawab :

"Apa perlunya aku bermusyawarah untuk mengabdi pada Tuhan!"

Selang beberapa lama, Islam hanya berkembang di rumah Muhammad saja. Yakni berkisar pada Muhammad, isterinya Khadijah, Ali dan Zaid bin Haritsah. Tatkala Nabi mengundang sanak-keluarganya pada suatu jamuan di rumahnya, Nabi mulai menerangkan tentang Islam. Maka Abu Lahab memutuskan pembicaraannya dan menyuruh hadirin yang lain supaya meninggalkan jamuan makan itu. Pada keesokan harinya Nabi mengadakan pula jamuan makan, setelah selesai bersantap maka berkatalah Nabi :

"Saya rasa tak ada seorang yang membawa kepada sesuatu yang lebih mulia daripada yang kubawa sekarang. Maka siapakah daripada kamu yang mendampingiku untuk ini ?"

Semua mereka marah dan akan meninggalkan rumah itu. Tetapi Ali yang pada waktu itu masih belum baligh, bangkit dan berkata :

"Hai, Rasulullah, aku menyokongmu. Aku akan memerangi

siapa pun yang memerangimu", maka disambut oleh hadirin dengan tertawaan sambil melihat-lihat Abu Thalib dan anaknya itu. Selanjutnya mereka meninggalkan tempat itu sambil mengejek-ejek.

Pada tiap-tiap peperangan yang dikepalai Nabi, bendera selalu di tangan Ali, ia mengerahkan kepandaian naik kudanya hanya sematamata untuk Nabi dan untuk memenangkan risalahnya dalam medan keperwiraan. Dan musuh-musuhnya mengakui kepahlawanannya. Pada peperangan Khandaq ia tetap sebagai gunung raksasa, di mana berdebar-debar hati kawan-kawannya hingga musuh dapat dikalahkan.

Ali pada peperangan Khaibar telah dapat mengalahkan musuhnya — sesudah Nabi mengepung kota Khaibar beberapa saat tetapi penduduk Khaibar berteguh membela kotanya sekuat-kuatnya, karena jika kota ini dikuasai Muhammad tentu tak mungkin lagi bangsa Yahudi mengadakan gerakan-gerakan rahasianya untuk membunuh Nabi. Dan pedagang-pedagang mereka akan musnah. Berturut-turut Abu Bakar dan Umar bin Khattab mengadakan serangan-serangan terhadap kota itu, tetapi serangan-serangan itu gagal sama sekali. Setelah itu Nabi menyerahkan tentara pada Ali yang menyerang kota Khaibar, mencabut pintu gerbangnya yang besar itu dan kemudian dijadikan sebagai tameng. Hingga dengan demikian kota Khaibar ini jatuh ke tangan tentara Islam. Di sini ada terdapat suatu keanehan. Karena sejarah mengenal pahlawan-pahlawan yang gugur dalam perjuangan untuk menegakkan suatu idiologi, walaupun mereka memilih perdamaian jika mungkin dan dapat serta ingin menjelmakannya keadaan normal, yang sudah barang tentu mereka tiada ingin menempuh peperangan.

Sejarah mengenal pahlawan-pahlawan yang gugur dalam menuntut tujuan-tujuan yang mulia. Tetapi kepahlawanan dan keagungan itu tidak berupa suatu perbuatan dalam jangka yang lama, yang dapat membayangkan betapa gambar-gambar dari maut dan kesedihan yang mengintainya. Karena terjadinya itu terbatas kala semangat berkobar-kobar dan kadang-kadang di bawah perlindungan kawan-kawan dan pengawasan mereka. Tetapi Ali berlainan lagi, ia berjuang untuk menegakkan idiologi, yaitu idiologi Muhammad — untuk kebenaran dan persaudaraan, dengan perjuangan yang tak ada bandingannya alam sejarah. Karena perjuangan itu merupakan persatuan dua buah tubuh manusia. Dua pribadi besar.

Sewaktu manusia ini hendak meninggalkan kota Makkah, mereka selalu berkeyakinan bahwa tentara Quraisy akan menyusulnya, oleh karena Muhammad menjalani jalanan yang tidak pernah dilalui orang biasa, apalagi pada waktu yang tiada tersangka-sangka pula. Pada suatu malam Muhammad bersiap-siap untuk meninggalkan

Mekkah. Kaum Quraisy menyediakan orang dan pemuda-pemuda yang kuat-kuat untuk membunuhnya. Mereka mengepung rumahnya sepanjang malam supaya Nabi tak berkesempatan untuk melarikan diri. Tetapi pada malam itu pula Muhammad meminta supaya Ali tidur di tempat tidur Nabi dengan memakai selimut hijaunya. Dan Ali untuk sementara tetap taat untuk menyampaikan amanat-amanat kepada orang-orang yang menyimpan sesuatu pada Nabi. Perintah itu dilaksanakan oleh Ali dengan gembira dan bersenang hati, seperti biasanya pada tiap-tiap pembelaannya. Pemuda-pemuda Quraisy mengepung rumah nabi. Dan menunggu-nunggu seraya melihat-lihat dari lobang pintu. Pada malam yang agak larut mereka melihat seseorang sedang rebah di tempat tidur Nabi, orang ini ialah Ali. Tetapi mereka menyangka bahwa yang sedang tidur itu ialah Muhammad.

Nabi sudah berada di rumah Abu Bakar — akan keluar menuju gua Tsaur. Kedua mereka disusul oleh pasukan berkuda Quraisy tetapi tiada pernah menemukannya. Ini suatu pengorbanan yang akan dijalankan oleh Ali — ia tidur di tempat tidur seseorang yang akan dibunuh. Ia insyaf dan mengetahui, bahwa maut sedang mengintai di hadapan matanya. Tetapi betapapun ia akan menyambutnya dengan gembira untuk menyelamatkan saudara sepupunya Muhammad.

Pertalian batin antara Muhannad dan Ali berlangsung dengan teguhnya. Mereka berdua bahu membahu untuk mencapai cita-citanya. Tali kebatinan ini — yang memang sudah dimulai pada masa Abu Thalib dan masa perhubungan Ali dengan Muhammad, semenjak mereka bertiga berdiam dalam sebuah rumah. Rumah inilah yang dapat menyaksikan keunggulan Muhammad. Yang dalam pada itu reaksinya nampak pada pembelaan Abu Thalib, dan pada pikiran yang besar, serta perasaan mendalam.

* * *

3. MENGAPA ALI DICINTAI SYI'AH.

Abdul Halim Mahmud dalam bukunya *"At-Takfirul Falsafi fil Islam* (Mesir, 1955) menerangkan, bahwa ketaatan Syi'ah kepada Ali tidaklah bertentangan dengan ajaran Islam umum, yang mewajibkan taat kepada Allah, taat kepada Rasulnya dan taat kepada Ulil Amri, sehingga golongan Syi'ah ini memasukkan sebagai salah satu keyakinannya, bahwa mentaati imam itu adalah salah satu rukun yang wajib dalam Islam.

Sebab-sebab terjadinya keyakinan Syi'ah ini sudah berlaku sejak zaman Rasulullah. Perjalanan hidup Rasulullah baik sebelum maupun sesudah menjadi Nabi tidak terlepas daripada kepribadian Ali bin Abi Thalib. Ketika menceriterakan asal kejadian Syi'ah, Abdul Halim Mahmud menerangkan, bahwa orang tidak boleh lupa hubungan kekeluargaan antara Muhammad dengan Abi Thalib, bahkan dengan Abdul Muttalib. Kita baca sejarah, apa yang diperbuat oleh Abdul Muttalib terhadap Muhammad, apa yang diperbuat oleh Abi Thalib terhadap kehidupan dan pembelaan atas diri Muhammad, bagaimana memelihara Muhammad itu lebih daripada anaknya sendiri Ali, ketika ia mengawinkan dengan Khadijah, beban kekeluargaan ini hampir-hampir tidak terpikul olehnya. Akhirnya Muhammad, sesudah berumah tangga dan berpenghidupan, segera meringankan beban itu dengan mengambil Ali, yang diakui adiknya; dan Abbas mengambil tanggung jawab tentang Ja'far.

Tatkala Nabi diangkat menjadi Rasul, Ali masih berumur dua belas tahun, dan Nabi melihat bahwa Ali belum pernah dahinya kotor karena sujud kepada berhala, karena berbuat sesuatu kemaksiatan, sebagaimana yang terjadi dengan anak-anak Quraisy yang lain. Ali memeluk agama Islam secara yang sangat murni dan bersih.

Mundur maju Ali sebelum memasuki Islam, semalam-malaman ia berpikir, sehingga tidak dapat memejamkan matanya. Akhirnya ia memutuskan dan menerangkan kepada Nabi memeluk agama Islam, dengan tidak bermusyawarah lebih dahulu dengan ayahnya. Katanya: "Memang Tuhan sudah mentakdirkan tidak berunding lebih dahulu, karena tidak ada keperluan bermusyawarah dalam beribadat kepada Tuhan". Ibn Hisyam menceritakan, tatkala Rasulullah keluar ke Syi'ab Mekkah mau sembahyang, Ali bin Abi Thalib mengikutinya dengan diam-diam, dengan tidak setahu ayahnya, paman-pamannya dan seluruh keluarganya, lalu sembahyang berdua dengan Nabi Muhammad. Sesudah selesai dan istirahat sebentar, kembali pulang berdua-dua. (Sirah, hal. 263).

Tatkala turun ayat yang berbunyi : *"Berilah khabar pertakut kepada keluargamu yang terdekat"*, Nabi Muhammad mengundang keluarganya makan di rumahnya dan berbicara di hadapan mereka itu, mengajak menerima ajaran Tuhan. Abu Lahab memutuskan pembicaraan Nabi, dan mengajak pengikutnya meninggalkan pertemuan itu. Nabi Muhammad mengadakan lagi esok harinya undangan makan. Sesudah habis makan, Nabi berkata : Tidak ada kuketahui, orang-orang yang lebih baik daripada kamu di tanah Arab, yang datang pada hari ini. Moga-moga ketabahanmu itu membawa kebajikan dunia akhirat. Sesungguhnya Tuhanku telah memerintahkan kepadaku untuk mengajak kamu sekaliannya kepada ajarannya. Siapakah di antara kamu yang akan membantuku *(Yuwasruni)* aku dalam meneruskan pekerjaan ini ? Sunyi senyap, tidak ada sahutan, tidak ada jawaban yang dapat menampungnya. Semua mereka itu membalik ke belakang, meninggalkan pertemuan itu. Tetapi Ali lalu bangun tegak berdiri berkata dengan lantang : "Aku ya Rasulullah yang akan membantumu. Aku sedia memerangi siapa yang akan memerangimu !" Bani Hasyim yang hadir itu semuanya tertawa terbahak-bahak, pandangan mereka itu berpindah dari Abu Thalib kepada anaknya yang masih kecil. Kemudian merekа itupun meninggalkan tempat itu sambil mengejek. (Dr. Haikal, Hayat Muhammad, hal 140).

Siapa yang menolong jiwa Nabi pada waktu hijrah ke Madinah? Rasulullah menyuruh Ali pada malam hijrah itu tidur di atas tempat tidurnya, dan berselimut dengan selimutnya burdah hadrahmi yang hijau, dan menyuruh dia tinggal beberapa waktu di Mekkah ?

Di Madinah Nabi mempersaudarakan sahabat-sahabatnya Muhajirin dengan Anshar, agar tidak canggung dan merasa asing, agar bersatu dalam kekeluargaan sebagai saudara kandung sebiran tulang, cinta mencintai, setia dan kasih sayang. Maka terjadilah persaudaraan yang belum pernah dikenal sejarah manusia, ikatan kekeluargaan yang lebih daripada saudara kandung. Nabi mengambil tangan Ali bin Abi Thalib dan berkata kepada umum, "Ini saudaraku !" Maka menjadilah pula persaudaraan antara Rasulullah dan Ali bin Abi Thalib. (Ibn Hisyam, Sirah, hal. 18).

Memang bukan ikatan lahir saja yang memperkokoh hubungan antara Rasulullah dengan Ali, tetapi juga ikatan bathin yang tidak bisa dipecah ceraikan antara satu sama lain. Rasulullah mendidik Ali itu sejak kecil, dan Ali itu hidup di rumahnya sebagai salah seorang anaknya. Ali adalah orang laki-laki yang mula-mula masuk Islam, saudara, menantunya yang dikawinkan dengan anaknya Fathimah yang sangat dicintainya. Ali seorang yang perkasa dan berani, seorang pembela Rasulullah yang tidak ada taranya, seorang yang ikhlas, seorang yang takwa, seorang zahid yang tidak usah diperpan-

jangkan lagi ceritanya. Tiap mata orang Islam baik dahulu dan sekarang, baik ia pernah menjadi sahabat Nabi atau hanya mengenal kehidupan Nabi dalam sejarah hidupnya mengakui yang demikian itu.

Inilah yang menyebabkan Dr. Thaha Husain berkata dengan segala kebenaran : "Jikalau ada orang Islam sesudah wafat Nabi mengatakan, bahwa Ali itu adalah orang yang terdekat padanya, seorang asuhannya, seorang khalifah dalam bentuk ajaran yang dituangnya, seorang saudaranya yang dicap demikian, seorang menantunya, seorang bapak pengikutnya, seorang petugas yang kebanyakan kali membawa panji-panjinya, seorang kepala rumah tangganya, seorang yang dipanggil Rasulullah dalam Haditsnya bahwa ia mengambil tempat kedudukan kepadanya sebagai Harun terhadap Musa, jikalau orang-orang Islam itu berkata terang-terangan yang demikian itu semua dan memilih Ali sebagai khalifah yang tepat sesudah Nabi Muhammad, mereka yang berkata itu tidak memutar balikkan apa yang terjadi" (Usman, hal. 152).

Demikian kata Dr. Thaha Husain, bukan dalam mempertahankan pendirian Syi'ah, tetapi dalam menjelaskan kebenaran yang terkandung dalam keyakinannya, apa sebab orang-orang Syi'ah itu mencintai Ali demikian rupa, sehingga kecintaan itu termasuk kedalam ajarannya. Kata Dr. Abdul Halim Makhmud, bahwa yang demikian itu tidak mengherankan, karena semua sahabat Nabi melihat bahwa Ali bin Abi Thalib lebih mulia dari Abu Bakar, Umar dan lain-lain. Yang berpendapat demikian itu di antara lain ialah Ammar, Salman Farisi, Jabir bin Abdullah, Abbas dan anaknya, Ubay bin Ka'ab, Hanifah dan lain-lain. Ini dapat dibaca orang dengan jelas dalam kitab *Fajarul Islam* pada hal. 327. Kecintaan ini berubah menjadi fanatik, tatkala orang yang merupakan mutiara dalam mata Rasulullah dan sahabat-sahabat terkemuka di bunuh oleh Ibn Muljan secara keji, dan anak cucunya dicela dan dihinakan secara kotor.

Memang pergeseran ini sudah terasa juga oleh Ali sendiri pada waktu perundingan memutuskan memilih Abu Bakar menjadi khalifah ganti Nabi. Sudah kelihatan ketika itu bahwa Ali merasa dirinya lebih berhak. Kejadian ini diceritakan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Yahya bin Bukhair dari Aisyah, yang menerangkan bahwa Fathimah anak Nabi mengirimkan seorang utusannya kepada Abu Bakar untuk memintakan bahagiannya dari peninggalan Rasulullah di Madinah dan di Fidak, begitu juga ketinggalan pembayaran khumus daripada rampasan khaibar. Abu Bakar menjawab, bahwa Rasulullah pernah berkata, "Kami Nabi-Nabi tidak waris mewarisi, apa yang kami tinggalkan adalah sedekah" Dan oleh karena itu Abu Bakar menetapkan : "Demi Tuhan, aku tidak berani mengubah sesuatu daripada kedudukannya sedekah

Rasulullah itu, begitu keadaannya di zamannya, begitu pula aku laksanakan sekarang ini. Abu Bakar tidak memberikan apa-apa kepada Fathimah, sehingga kejadian itu menimbulkan rasa sedih hati Fathimah terhadap Abu Bakar yang tidak habis-habis. Ia meninggalkan Abu Bakar tidak berbicara dengan dia lagi sampai itu mati. Tujuh puluh hari Fathimah hidup sesudah wafat Nabi, kemudian ia meninggal dunia. Ia dikuburkan oleh suaminya Ali dengan tidak memberi tahukan kepada Abu Bakar. Kelihatan kepada orang-orang perobahan air muka Ali tatkala ia menyembahyangkan isterinya. Kemudian menghendaki bi'at terhadap keangkatan Abu Bakar, tetapi Ali tidak mau melakukannya. Kita tidak tahu, apakah yang terjadi, jika Abu Bakar tidak mendatangi Ali dan berkata : "Kami akui kemuliaanmu, kami melihat apa yang diberikan Tuhan kepadamu, kami tidak iri hati melihat kebajikan yang pernah dikurniakan Allah kepadamu, tetapi engkau bersifat keras kepada kami, kami termasuk keluarga Rasulullah yang menerima nasib semacam ini". Abu Bakar mengeluarkan air matanya tatkala mendengar ucapan yang sedih itu, seraya berkata, "Demi Allah, sesungguhnya keluarga Rasulullah itu lebih aku cintai daripada keluargaku sendiri. Adapun perasaan yang tumbuh antaramu dengan daku mengenai harta benda itu, tidaklah merusakkan kebajikan. Aku tidak akan meninggalkan mengerjakan suatu perkara yang kulihat dikerjakan oleh Rasulullah sendiri". Maka kata Ali kepada Abu Bakar, bahwa ia akan menangguhkan bi'atnya. Setelah Abu Bakar sembahyang lohor, ia lalu naik ke mimbar menghadapi umum, menerangkan keadaan Ali yang mengundurkan bi'at, dan meminta kepada umum mengundurkan diri. Kemudian ia mengucapkan istighfar. Tatkala itu Ali bangkit dan mengucapkan bi'at sumpah setia, sehingga naiklah kembali kebesaran dan kekuasaan Abu Bakar itu. Keterangan Ali, bahwa ia tidak menghilangkan kebesaran Abu Bakar. Dan tidak iri hati terhadap kelebihan yang dikurniakan Allah kepadanya, tetapi Ali melihat untuk dirinya memang tidak menjadi nasib sebagai keluarga Nabi, membuat orang-orang Islam yang hadir ketika itu bergembira sangat, sambil berkata, "Kebenaran di sampingmu, dan orang muslimin menyusun diri kepada Ali, sehingga kembalilah Ammar Ma'ruf sebagai biasa."

Demikian isi hadits Bukhari tersebut. Bagaimanapun disembunyikan, kelihatan ada apa-apa antara Ali dan Abu Bakar pada waktu menetapkan khalifah yang pertama sesudah wafat Nabi. Sebagai Sunnah dapat kita memahami, bagaimana kesulitan Abu Bakar ketika itu tak ubah sebagai menating minyak penuh, dari satu sudut ia ingin melakukan kebijaksanaan menerima dirinya diangkat dan disetujui oleh orang Anshar dan Muhajirin, dari lain sudut ia mengakui kehormatan ada pada keluarga Nabi dan dari lain sudut pula sukar memenuhi permintaan Fathimah dan Ali mengenai harta pusaka, ka-

rena ia hendak menjalankan sepanjang wasiat Nabi. Tetapi orang-orang Syi'ah lebih dahulu melihat hal-hal yang merusakkan perasaan keluarga Nabi yang terdekat, dan oleh karena itu sebagai manusia barang pasti ia berpihak kepada Ali.

Dengan demikian Ali memberikan sumpah setianya kepada Abu Bakar sebagai seorang mukmin yang ikhlas, yang imannya benar, yang ketaatannya dalam segala urusan Islam dapat diuji. Dengan menekan perasaan ia menjalankan hidupnya sebagai yang terdekat pada pembawaannya, ia tetap zahid, ia tetap takwa, ia tetap mempergunakan pikiran sebagai seorang yang melimpah-limpah ilmunya, ia tetap hidup wara', tulus ikhlas dalam menjalankan agamanya. Ali tetap menunjukkan contoh yang tinggi dalam mencapai keridhaan Allah lebih daripada kepentingan dirinya.

Masa berjalan terus. Abu Bakar wafat, pimpinan berpindah dan khalifah beralih kepada Umar. Dan Umar menjalankan tugasnya dengan segala kekuatan yang ada padanya untuk mencapai keridhaan Tuhan. Ali tetap sebagaimana nasibnya dalam masa Abu Bakar, tetapi ia tetap pula memancarkan sinarnya yang gemilang serta memberikan contoh yang utama.

Tidak ada yang lebih layak diserahi khalifah sesudah Umar melainkan Ali. Suasana menantikan kejadian ini, karena ia termasuk ahli kerabat Nabi, karena ia termasuk orang-orang yang mula-mula masuk Islam, karena kedudukan Ali dalam mata kaum muslimin, dan kalau dilihat percobaan-percobaan atas dirinya dalam menempuh jihad fi sabilillah, kalau dilihat perjalanan hidupnya yang belum pernah menyimpang, kesungguhan dalam melakukan agama, keistimewaannya dalam memegang kitab dan sunnah, ketetapan hatinya dalam menghadapi segala kesukaran. Dalam segala keadaan ia terkemuka, banyaklah suara untuknya, dipilih orang juga Abu Bakar, karena dalam segala suasana ia melebihi orang lain. Tetapi meskipun demikian dianggap lebih tinggi kedudukannya pada Nabi karena dianggap dialah salah satu sahabat setia dalam gua Hira', dan karena dialah yang diperintahkan Nabi mengimami salat untuk kaum muslimin beberapa saat sebelum Nabi wafat. Meskipun ia dikemukakan lebih dari Umar. Umar juga yang diangkat jadi khalifah, karena ia dianggap lebih cakap dan karena wasiat yang ditinggalkan Abu Bakar untuk memilih Umar itu.

Jika sekiranya Ali dipilih dan diangkat ketika itu, pasti orang tidak mendapat kesukaran, karena Umar sendiri telah menyatakan kepentingan tersebut, dan karena kedudukan pribadi Ali sendiri dalam mata umat membenarkannya. Apalagi jika ditinjau dari sudut cinta suku dan asabiyah Arab umum, cinta suku-suku Quraisy yang melebihkan kedudukannya daripada Abdurrakhman bin Auf. Ali

lebih dapat diterima oleh Quraisy, Ali lebih dapat diterima oleh Mudhar, Ali lebih dapat diterima oleh Rabi'a., Ali lebih dapat diterima oleh suku-suku Yaman, karena ada hubungan keluarga dengan bermacam-macam kabilah itu. Jika Ali menduduki singgasana khalifah sebelum ada terjadi perpecahan, pasti ia akan merupakan seorang tokoh yang dapat memperdekatkan rasa dari suku-suku Arab yang jauh itu, pasti Ali dapat mengumpulkan semua suku-suku itu untuk mentaatinya dan membawa suku-suku itu kepada kejayaan. Tetapi sebagaimana kata Umar ada sebab-sebabnya orang tidak memilih dia menjadi khalifah : pertama ketakutan Quraisy, bahwa kekhalifanan itu akan tetap dimonopoli oleh Bani Hasyim, jika dimulai dengan salah seorang dari tokoh Bani Hasyim itu. Padahal kenyataan menunjukkan, bahwa yang demikian itu tidak akan terjadi, sebagaimana Umar, Alipun akan mengikuti jejak Nabi, yang tidak akan menjadikan khalifah itu pangkat warisan.

Dan dengan alasan-alasan itu Ali tidak jadi dipilih menjadi khalifah, yang diangkat orang lain lagi, yaitu Usman bin Affan. Ali tetap dalam keadaannya, dalam keadaan murni, dalam keadaan menekan diri mengikuti petunjuk dan memberi contoh utama.

Suasana makin sehari makin menjadi kacau. Perasaan suku-suku bangsa Arab timbul meluap-luap, yang akhirnya berkesudahan dengan suatu pembunuhan kejam atas diri Usman. Barulah orang sadar mencari suatu tokoh yang dapat mengatasinya, barulah orang melihat kembali kepada kedudukan Ali dan pengaruhnya. Memang Ali diangkat menjadi khalifah, dan meskipun tidak diangkat menjadi khalifah, akan terjadi, dengan sendirinya karena suasana, tetapi kekacauan sudah memuncak.

Meskipun sebagai khalifah, Ali tidak berubah pembawaannya. Sebagaimana ia hidup sebelum kemenangan-kemenangan Islam, begitu juga ia hidup sesudah kemenangan-kemenangan itu. Ia hidup demikian sederhananya, hingga mendekati hidup kemiskinan dan jelata. Tidak ada keleluasaan, tidak ada kemakmuran dalam rumah tangganya. Apa yang diperoleh dari usahanya di Yanbu', itulah yang merupakan satu-satu penghidupannya, tidak berlebih dan tidak bertambah. Tatkala ia mati, ia tidak meninggalkan ribuan, jika dibanding dengan orang lain yang meninggalkan harta pusakanya lipat sepuluh, lipat seratus dan lipat miliunan. Orang besar ini dikala wafatnya hanya meninggalkan untuk keluarganya sebagaimana keterangan Hasan anaknya dalam khotbah, hanya tujuh ratus dirham, yang disediakan untuk membeli seorang budak yang akan dimerdekakannya.

Memang Ali terkenal sederhana, bahkan ia terkenal dengan hidup sufi, pada waktu ia memangku jabatan khalifah dalam waktu

yang singkat itu, semua mata dapat melihat bahwa ia di antara khalifah Islam yang memakai baju kasar dan bertambal, yang mengepit kendi dan berjalan di pasar, yang mengajar dan mendidik keluarganya seperti pernah dilakukan oleh Umar bin Khattab. Keadaan itu semua menunjukkan kepada Umar kebenaran firasatnya, tatkala ia berkata : "Jika orang mengangkat sigundul jambang, tentu kejayaan akan berkembang". (Usman, Thaha Husain, hal. 154).

Sungguh tak dapat dipungkiri, bahwa Ali adalah contoh yang murni dalam agama dan akhlak, orang baru melihat kemudian sesudah ia diangkat menjadi khalifah sesudah wafat Usman, dikala keadaan sudah kacau, peraturan-peraturan sudah banyak dilanggar.

Ali disuruh menghadapi suasana yang genting itu. Dan memang Ali meskipun sudah terlambat, ingin membawa manusia itu ke jalan akhirat, karena suasana ketika itu penuh dengan keduniaan yang merusakkan, ia ingin membawa manusia itu kembali kepada Tuhan, meskipun kehidupan mereka telah sangat dikuasai oleh harta benda. Masa pemerintahannya dalam arti yang sedapat-dapatnya penuh dengan sabar dan merendah diri, menentang hawa nafsu syahwat, kegemaran kemabukan dunia. Tetapi sayang pada akhir pemerintahannya ia jatuh tersungkur dalam tangan Abdurrahman bin Muljam. Ketika itu menanglah kembali bahwa nafsu syahwat kegemaran dunia itu bersama dengan kemenangan Mu'awiyah. Dunia menang untuknya, tetapi akhirat menang untuk Ali, sebagai orang yang asyik dan dicintai Tuhan. Kemenangan ini belum pernah didapat Ali dalam masa hidupnya, barulah tatkala ia kembali kepada Tuhannya dapat beroleh kekayaan dan kemakmuran yang tidak terbatas. Sampai di saat ia dibunuh, sampai di saat ia melepaskan darah dan jiwanya yang suci murni, ia tetap berbuat amal salih, ia tetap suci, ia tetap bersih, ia tetap hendak mendekati Tuhan, apa yang lebih baik daripada itu baginya.

Kehidupan inilah yang membuat Syi'ah mencintai Ali, sebagaimana Salman Farisi mencintai sanak keluarganya Rasulullah. Kelemah-lembutan dan penderitaan Ali menyebabkan cinta yang tidak terbatas, dan kekejaman yang dilakukan orang terhadap dirinya menimbulkan golongan-golongan, seperti golongan Syi'ah dalam bermacam-macam bentuknya ; yang masih dapat menahan dirinya dalam batas-batas ke-Islaman hanya mencintainya sebagai seorang sahabat dan keluarga Nabi yang istimewa, yang tidak dapat menahan perasaannya yang meluap-luap menganggapnya berjiwa suci. Maka timbullah di dalam Syi'ah itu golongan-golongan itu, seperti Syi'ah Imamiyah, Syi'ah Zaidiyah, Syi'ah Ismailiyah, Syi'ah Khurabiah, Syi'ah Kisaniyah dll.

Maka dalam menentukan pendirian golongan-golongan itu perlu-

lah bagi kita pengetahuan yang luas tentang Syi'ah itu, untuk mengetahui mana golongan yang benar, yang dekat dengan Ahli Sunnah, dan mana golongan-golongan yang salah, yang tidak dapat diterima i'tikadnya oleh ajaran iman dan Islam yang kita anut. Pada pendapat saya setelah mempelajari beberapa buku Syi'ah, baik yang dikarang oleh alim ulamanya sendiri maupun yang disusun oleh pengarang-pengarang di luar aliran ini, tidak dapat begitu saja kita mengkafirkannya seluruh aliran Syi'ah, sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Tgk. Abdussalam Meraksa dalam bukunya *"Firqah-firqah Islam"*, yang pernah dicetak dengan huruf Arab dan disiarkan secara luas di Aceh.

* * *

4. ALI DAN ANAK-ANAKNYA.

Dua buah kejadian di peperangan di Shiffin ini patut mendapat perhatian. Yang pertama ialah di mana Mu'awiyah untuk pertama kali dapat menguasai lembah Furat, dimana kemudian dia dengan sombongnya melarang lawannya untuk mengambil setitik airpun dari sungai itu. Namun setelah Ali dapat menguasai sungai itu kembali, dia membolehkan, malah menganjurkan untuk mengambil air di sungai itu bagi lawan-lawannya.

Kemudian Ali mendaki sebuah bukit untuk memanggil Mu'awiyah supaya dia tampil kemuka untuk bertanding. Maka Amr al-As menegur Mu'awiyah dengan ucapan : panggilan itu adalah adil ! Tetapi Mu'awiyah menjawab : Tamaklah kau pada kekuasaan, maksudnya ialah, jika aku bertanding, pasti aku terbunuh, dan engkau akan menggantikan kedudukanku. Seterusnya Amr tampil sendiri ke hadapan Ali. Ali dapat mengalahkan Amr. Untuk melindungi dirinya dari pedang Ali, Amr membuka auratnya, Ali memalingkan mukanya dan meninggalkan Amr, karena dia tidak mau melihat aurat lawannya, aurat yang menjadi perisai bagi dirinya.

Ali mendapat kritikan yang hebat, mengapa justru dia membolehkan musuhnya untuk mengambil air, sesudah mereka diusir dari lembah sungai itu. Dan mengapa pula dia meninggalkan Amr ?

Sepintas lalu kritikan-kritikan itu memang dapat dimengerti. Tetapi betapapun harus pula diingat bahwa Ali adalah seorang yang memiliki sifat kemanusiaan, akhlak yang ulung dan jiwa yang besar sekali. Sifat ini ada padanya di sembarang waktu. Baik dia di masa damai ataupun di masa perang.

Sebagai sebuah cermin daripada kecerdikan hatinya dia pernah berkata bahwa :

"Sebaik-baiknya orang yang memberikan ampun, ialah yang lebih berkuasa dalam memberikan hukuman."

Demikianlah adanya, bahwa mereka yang tidak menyetujui perundingan di Shiffin dan mengancam akan berontak, telah meninggalkan Ali dan mereka menuju ke pedusunan Harura. Mereka inilah yang menjadi asal mula kaum Khariji.

Ali kemudian menganjurkan pada mereka agar sudi bertukar pikiran. Dari hati ke hati ! Siapa yang salah harus mengakui kesalahannya. Dan sudah barang tentu harus mengikuti yang benar.
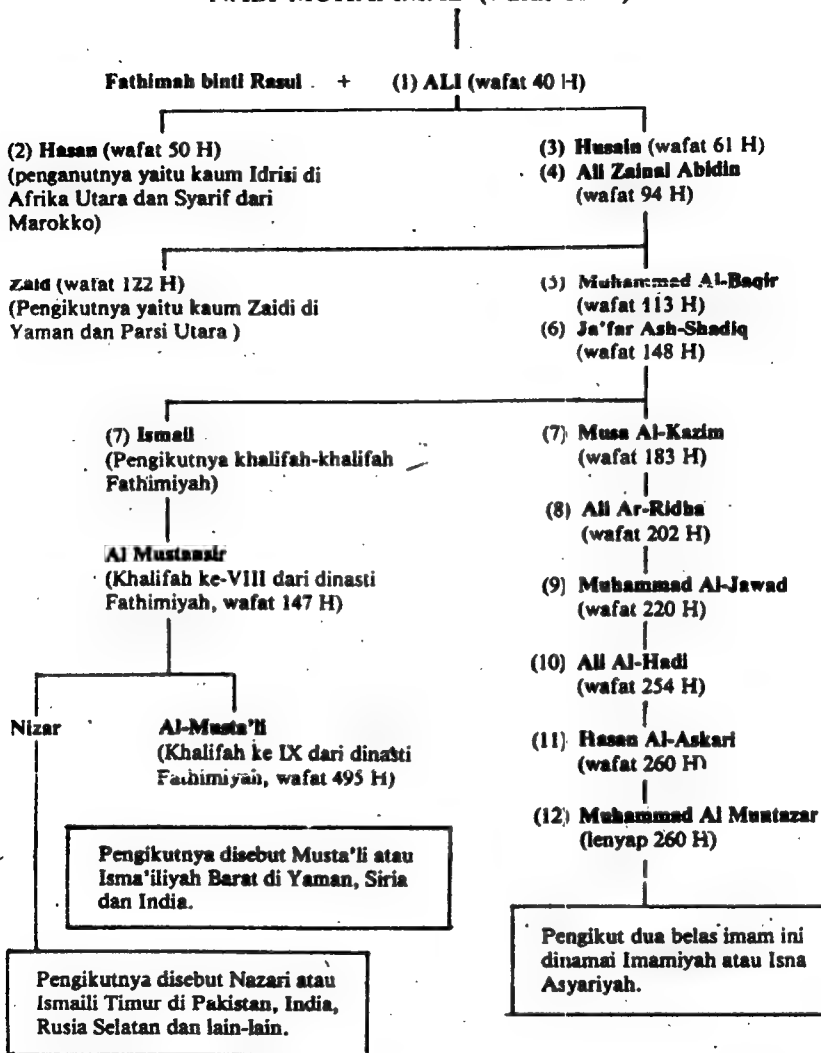
Aliran Ismaili ini dinamakan juga Sab'iyah, percaya kepada tujuh imam.

Mereka memang mengirimkan utusan. Utusan itu ialah Abdullah bin al-Kawa. Setelah bertukar pikiran dengan Ali, dia secara jujur kemudian mengakui kesalahan kaum Khariji. Tetapi apa boleh buat .... pengakuan dari utusan ini kemudian ternyata tiada dapat diterima oleh kaum Khariji dan malah begitu jauh berani mengkafirkan Ali. Dalam pada itu, memang mereka mengakui kepandaian, kecerdasan serta kelincahan Ali.

Kembali Ali memperlihatkan kegiatannya yang telah terkenal untuk menghindarkan pertumpahan darah dengan mencoba mengadakan permusyawaratan. Namun untuk kesekian kalinya pula dia menghadapi kegagalan lagi. Akhirnya Ali terpaksa pula menghunus pedangnya, karena dari sehari-kesehari golongan ini menampakkan gejala-gejala yang sangat merugikan masyarakat banyak, karena mereka tiada segan-segan melakukan pembegalan, pembunuhan dan penggarongan di mana-mana. Kaum Khariji pun mengadakan perlawanan dan serangan yang tiada boleh dikatakan enteng pula. Perang telah pecah. Tetapi sangat singkat kejadiannya. Kaum Khariji mati terbunuh. Dari sekian banyak jumlah gerombolan mereka, hanya empat ratus orang yang tertawan atau luka-luka, kemudian dirawat dengan baik sekali oleh Ali.

Setelah peristiwa ini selesai, maka Ali mulai mempersiapkan tentaranya untuk memerangi Mu'awiyah. Tetapi apa hendak dikata, Al-Asy'ath bin Quis menentang, dan malah menganjurkan sebagian tentara supaya meninggalkan Ali. Alasan yang dikemukakan ialah bahwa tentara perlu diberikan istirahat dahulu untuk sementara waktu. Keadaan ini sangat menguntungkan Mu'awiyah yang pada hakikatnya sudah sangat terjepit oleh tumpasan malapetaka Shiffin yang menimpa diri dan pengikut-pengikutnya. Dia dapat mempergunakan waktu terluang ini untuk kembali ke Syam dan menyusun kembali balatentaranya yang telah menjadi porak-poranda.

Sejak itu terjadilah peristiwa-peristiwa yang tiada menguntungkan dan tiada diinginkan oleh Ali. Malah lebih jauh, dengan diam-diam terbentuklah gerakan bawah tanah oleh kaum Khariji yang akan membunuh Ali. Ali kemudian terbunuh oleh Abdurrakhman bin Muljan.

Kejadian tentang peristiwa pembunuhan terhadap Ali, terjadi di mesjid Kota Kufah. Lukanya teramat berat oleh tusukan pedang beracun. Pada saat itu juga pembunuhnya dapat tertangkap hidup-hidup. Tetapi Ali dalam pada itu berpesan, berikanlah kepadanya makanan dan tempat tidur dalam tawanannya.

Salah seorang tabib yang didatangkan memberikan pertolongan tentang nasib Ali, mengatakan bahwa luka itu sudah tiada dapat

disembuhkan lagi. Perihal ini jangan terus terang diberitahukannya kepada Ali.

Mendengar ini, Ali tiada membayangkan rasa gentar sedikitpun nampak di wajahnya, hanya dia berpesan kepada kedua orang puteranya, yakni Hasan dan Husain, bahwa kematiannya ini jangan sampai terjadi kegaduhan dan huru hara. Dia berkata :

"Jika engkau mengampuninya, maka itu sebenarnya lebih mendekati taqwa ....!"

Sebenarnya pesanan dan amanat Ali kepada kedua orang putera dan para pengikutnya sangat panjangnya. Di bawah ini lagi kami kutipkan sekecak daripadanya, bahwa :

"Jagalah tetanggamu baik-baik. Berikan zakat atas harta bendamu. Kasihlah zakat itu kepada fakir dan miskin. Hiduplah engkau bersama-sama mereka. Berkatalah baik kepada sesama manusia, sebagaimana diperintahkan Allah kepadamu. Janganlah bosan dan meninggalkan kelakuan yang baik, dan menganjurkan orang berbuat baik. Rendahkan hatimu dan suka tolong-menolong sesama manusia. Jagalah, jangan sampai engkau menjadi terpecah belah. Dan jangan sekali bermusuh-musuhan."

Ali menderita luka parah — teramat parahnya — pada hari Jum'at pagi. Dan beliau wafat pada malam Ahad, 21 Ramadhan 40 H.

* * *

5. ALI DAN DA'WAH ISLAM.

Bahan untuk bahagian ini saya petik dari karangan seorang yang netral dalam aliran Islam, yang tidak memihak ke sana dan ke mari, bahkan seorang Kristen yang cinta Arab, yaitu Jirji Zaidan, dalam kitabnya *"Tarikhut Tamaddunil Islami"* (Mesir, 1935), juz ke I. Jirji Zaidan menceriterakan tanpa tedeng aling-aling, bahwa perselisihan antara Bani Hasyim dengan Umaiyah sudah terjadi jauh sebelum lahir Islam, dikala membicarakan, siapa yang mengurus Ka'bah dan berkuasa di kota Mekkah. Sesudah Qusay, *yang mendirikan Mekkah* dan memakmurkannya, berkuasa dalam kota itu, ia meninggalkan anaknya Abdu Manaf. Abdu Manaf ini meninggalkan dua orang anak, yang sangat berlainan sifat dan tabiatnya, pertama Hasyim, seorang yang salih, kedua Abdu Syams, yang mempunyai sifat keduniaan. Tatkala Abdu Manaf ini meninggal, ia menyerahkan urusan ka'bah itu kepada kedua anaknya. Tetapi anak Abdu Syams, yang bernama Umaiyah, yaitu neneknya Bani Umaiyah tidak menyenangi kekuasaan itu diberikan kepada pamannya, dan akan memutuskan perhubungan dengan Hasyim. Rapat kekeluargaan memutuskan bahwa hal yang demikian itu tidak diperkenankan. Hasyimpun tidak ingin bermusuhan dengan anak saudaranya, sedia mengadakan taruhan lima puluh ekor unta dan jika kalah meninggalkan Mekkah duapuluh tahun. Umaiyah menyetujui keputusan ini dan menjadikan hakim seorang dari suku Khuzai't, yang akan menyelesaikan perkara itu. Hakim ini memutuskan, bahwa kemenangan jatuh kepada Hasyim, yang lalu menyembelih unta itu semuanya dan memberi makan seluruh penduduk Mekkah.

Dengan demikian Umaiyah, yang sangat tersinggung perasaannya meninggalkan Mekkah selama 20 tahun dan pergi melenyapkan dirinya ke Syam. Inilah permusuhan yang pertama terjadi antara Hasyim dan Umaiyah, yang kemudian diteruskan turun-temurun sampai kepada masa Islam dan masa sesudah Islam zaman Nabi dan Khalifah Abu Bakar dan Umar. Maka tetaplah yang menjadi penguasa dalam urusan Ka'bah ialah Hasyim, sesudah wafatnya kekuasaan itu jatuh kedalam tangan Abdul Muttalib, nenek Nabi Muhammad s.a.w. (20).

Quraisy tetap dalam agamanya menyembah berhala, yang ditaburkan di sekitar Ka'bah sampai Nabi Muhammad berumur 40 tahun yaitu diangkat menjadi Nabi dalam th. 609 M., dan mengadakan da'wah untuk membasmi penyembahan berhala dan mengembalikan orang Arab itu kepada tauhid. Sebagaimana diketahui, bahwa sesudah mati neneknya Abdul Muttalib, ia dipelihara oleh Abu Thalib, yang lebih mencintainya daripada anaknya sendiri, sampai ia dikawinkan dengan

Khadijah anak Khuwailid, yang membuat kedudukannya menjadi lebih mulia dalam kalangan orang Quraisy.

JALAN CERITERA ABDULLAH BIN SABA'
OLEH :
SAIF BIN UMAR AT-TAMMI (m. 170 H.).
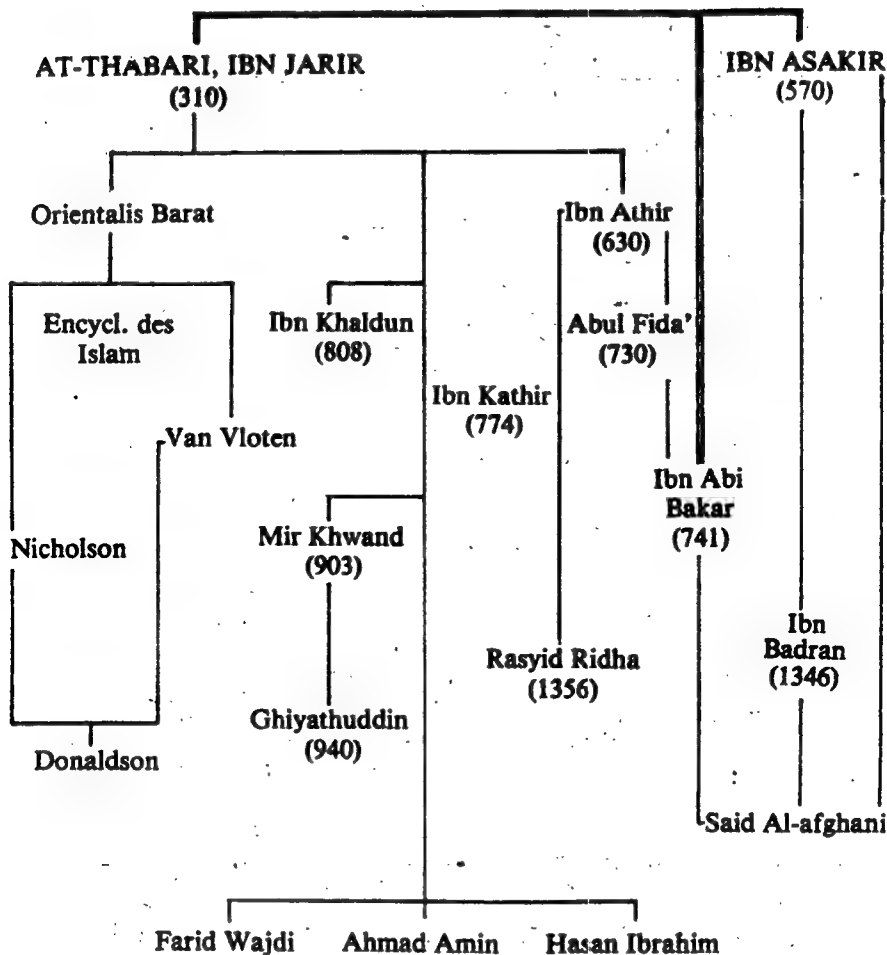
Maka turunlah wahyu yang pertama yang mengandung perintah membaca dan menyuruh meninggalkan penyembahan berhala. Jirji Zaidan menceritakan, bagaimana kesukaran Nabi Muhammad dalam menghadapi golongan Quraisy mengenai penyiaran ajaran tauhid itu.

Tiga tahun lamanya ia mengalami kesukaran itu dalam dirinya dan akhirnya ia jaya dalam memperoleh pengikut-pengikut dari orang-orang Quraisy. Yang pertama sekali iman kepadanya ialah Ali bin Abi Thalib, kemenakannya dan yang sudah diakui menjadi saudaranya seperjuangan dan sehidup semati dengan dia. Ali telah masuk Islam sejak ia masih anak-anak. Kemudian menyusul Abu Bakar, salah seorang yang disegani Quraisy, kemudia Abu Ubaidah bin Jarrah serta lain-lain.

Jirji Zaidan menerangkan, bahwa Nabi Muhammad ingin mengadakan penyiaran Islam terang-terangan. Dimulainya dalam kalangan keluarganya sendiri. Pada suatu hari, ia perintahkan Ali menyediakan makanan dan jamuan dan memanggil keluarganya untuk berkumpul, di antaranya paman-pamannya, anak-anaknya, semuanya tidak kurang dari 40 orang. Pertemuan itu diadakan di rumah Abu Thalib, dan sudah selesai makan Nabi Muhammad berbicara dengan kata-kata yang lemah lembut, menyuruh meninggalkan penyembahan berhala dan menyembah Allah Yang Maha Esa. Pamannya Abu Lahab meninggalkan pertemuan itu, dan sejak itu ia mengadakan pertentangan dan perpecah belah menghadapi Muhammad.

Jirji Zaidan menerangkan, bahwa kemauan Nabi Muhammad tidak lemah karena pemboikotan itu. Ia mengadakan perjamuan yang kedua, di mana ia jelaskan kembali maksudnya yang baik untuk mencari persatuan dalam kalangan Quraisy dan mengajak orang-orang Quraisy itu meninggalkan penyembahan berhala. Ia berkata, "Aku belum pernah mengetahui, *bahwa ada orang Arab yang datang menasihatkan bangsanya* lebih baik daripada ajaran yang aku bawa ini untukmu, yang baik untuk dunia dan untuk akhiratmu. Tuhan memerintahkan daku untuk menyampaikan ajaran itu kepadamu. Aku ingin tahu, siapa yang akan ingin membantu aku dalam persoalan ini, sehingga ia menjadi saudaraku, menjadi ahli warisku kholifahku di tengah-tengah kamu ?" Semua yang hadir diam, dan tidak berbicara sepatah katapun. Maka bangunlah Ali anak pamannya seraya berkata, "Aku ini, wahai Nabi Allah, akulah yang sanggup menjadi penggantimu, untuk menyampaikan amanat ini kepada mereka."

Nabi lalu memeluk lehernya dan berkata, "Inilah saudaraku, inilah ahli warisku dan inilah khalifahku untukmu, dengarlah apa yang diucapkannya, taatilah apa yang diperintahkannya !"

Maka bangunlah orang-orang Quraisy itu, terutama dari keturunan Bani Umaiyah, dan berkata sambil mengejek serta tersenyum kepada Abu Thalib, "Dengar wahai Abu Thalib ! Dia telah menyuruh engkau mengikut dan taat kepada anakmu sendiri !" (28).

Dalam sejarah kebudayaan Islam tersebut karangan Jirji Zaidan kita baca selanjutnya apa yang biasa kita ketahui dari sejarah Nabi Muhammad, bahwa orang Quraisy menjadi sangat marah kepadanya dan akan membunuhnya karena ia mengejek agama dan Tuhan-Tuhan nenek moyangnya. Dalam bahagian yang lain Jirji Zaidan melanjutkan ajarannya Nabi Muhammad membawa manusia kepada ajaran agama Islam yang sebenarnya.

* * *

III

KETURUNAN ALI

1. HASAN CUCU NABI.

Hasan bin Ali bin Abi Thalib adalah salah seorang daripada dua cucu Nabi yaitu Hasan dan Husain, anak Fathimah, yang sangat dicintainya. Dalam kalangan Syi'ah ia lebih terkenal dengan Imam Al-Hasan, dilahirkan di Madinah pada pertengahan bulan Ramadhan tahun ke III H. dan wafat pada tahun ke-XIX H. Pada waktu lahirnya Nabi mengucapkan azan pada telinga kanannya dan sesudah selesai lalu berdiri pada telinga kiri dan memberikan namanya Hasan. Pada hari yang ketujuh Nabi memotong dua ekor gibas sebagai akikah, mencukur rambutnya dan melepoh kepalanya dengan harum-haruman, kemudian memberi sedekah dengan emas seberat rambutnya.

Sampai umur tujuh tahun ia dipelihara oleh neneknya Nabi Muhammad sendiri. Nabi tidak sanggup berpisah dengan Hasan, maupun dengan saudaranya Husain, sebagaimana tidak dapat dipisahkan antara cahaya matahari dengan matahari sendiri, tidak pernah ditinggalkannya baik malam ataupun siang pada waktu ia sembahyang atau sedang melakukan ibadat di hadapan Tuhan, bahkan kadang-kadang pada waktu ia menerima wahyu, yang disampaikan Jibra'il, Hasan pernah mendengarnya dan pernah mengapalkan dan menyampaikan pada ibunya Fathimah, yang pernah menceriterakan hal itu kepada suaminya Ali.

Bahkan Hasan pernah menaiki kuduk Nabi ketika ia sedang sujud dalam sembahyang, sehingga terpaksa memanjangkan sujudnya dan kemudian menurunkan anak itu perlahan-lahan dan dengan lemah lembut.

Pada suatu kali datang pula Hasan kepada Nabi sedang ruku' dalam sembahyang. Nabi terpaksa membuka dua belah kakinya untuk memberi kesempatan cucunya keluar masuk di antara celah pahanya. Orang berkata kepada nabi, "Ya Rasulullah, engkau perbuat sesuatu yang belum pernah dikerjakan orang". Jawabnya, "Karena ia wangi-wangianku !"

Pada suatu hari Nabi menjulang Hasan di atas bahu kanannya dan Husain di atas bahu kirinya. Ia bertemu dengan Abu Bakar, yang berkata kepada kedua anak itu, "Tunggangan yang paling nikmat yang kamu tunggangi, wahai anak-anak". Nabi menjawab, "Juga penunggangnya merupakan nikmat yang sangat mesra, karena kedua-duanya merupakan harum-haruman di dunia."

Lebih dari satu kali Nabi berkata kepada Hasan : "Baik tubuhmu maupun prilakumu serupa dengan tubuhku dan prilakuku."

Baik menurut paham ahli Sunnah atau Syi'ah, Hasan dan Husain adalah pemuda ahli sorga". Nabi berkata, "Aku mencintai keduanya, cintailah kedua anak ini wahai manusia. Barang siapa mencintai keduanya, ia sebenarnya mencintai daku, barang siapa membenci keduanya, ia sebenarnya membenci daku. Orang-orang yang mula-mula masuk sorga ialah aku, Fathimah, Hasan dan Husain. Kedua cucuku Hasan dan Husain imam dikala berdiri dan duduk".

Imam Ahmad meriwayatkan dari Mu'awiyah, bahwa satu hari Rasulullah pernah mengulum bibir dan lidah Hasan dan oleh karena itu Tuhan tidak akan mengazab lidah dan bibir yang pernah dikulum oleh Nabi, demikianlah banyak hadits-hadits yang kita dapati dalam kitab-kitab Masnad Imam Ahmad, Zakha'irul u'qbah Al-Hanah, karangan Ibn Battah, Hilyatul Aulia, karangan Ibn Nu'aina, Al-Asabah, Sahih Bukhari, Muslim, Al-Aqdul Farid, Murujuz Zahab, dll.

Ahmad bin Abdullah At-Thabari menerangkan dalam Zakha'rul 'Uqbah, bahwa Hasan mempunyai bibir yang merah, kedua matanya hitam laksana bercelak, pipinya laksana pauh dilayang, bulu dadanya yang halus, lebat janggutnya, rambut andamnya mencapai kupingnya, tinggi tulang pelipisnya, lebar bahunya, awak badannya yang sedang, tidak panjang dan tidak pendek, mempunyai wajah yang sangat cantik, rambut yang berombak, bentuk badan yang sangat indah, tidak ada seorang yang menyerupai Nabi selain daripadanya.

Dalam sahih Bukhari masih dapat kita baca, bahwa Khalifah Abu Bakar mendekati Hasan yang sedang bermain dengan anak-anak lain, lalu memanggil dan memanggulnya, seraya berkata, "Demi Allah rupamu lebih mirip kepada Nabi daripada kepada Ali". Ia tersenyum.

Hasan adalah seorang yang sangat kuat ibadatnya dalam masa dan zamannya. Apabila ia mengambil air sembahyang, mukanya menjadi pucat. Dan apabila ia sampai ke dalam mesjid ia berkata, "Wahai ahli perbaikan, telah datang kepadamu seorang jahat, hilangkan segala kejahatan apa yang engkau ketahui daripadaku dan gantikan ia dengan sifat-sifat yang indah, kelimpahan daripadamu, o Tuhan Yang Maha Pemurah !" Dan apabila ia teringat akan mati, akan kubur atau ia menceriterakan hari kebangkitan dan Sirath, ia menangis tersedu-sedu. Ia pernah naik haji dua puluh lima kali secara berjalan kaki.

Diceriterakan orang bahwa Hasan sangat pemurah. Ia pernah memberikan uang sedekah kepada seorang peminta-minta sebanyak lima puluh ribu dirham, dan lima ratus dinar, yang kebetulan ada di tangannya. Pernah datang seorang Arab meminta-minta, ia perintahkan memberikannya, semua apa yang ada dalam lemarinya. Dihitung, tidak kurang dari seratus lima puluh ribu dirham.

Kehebatan Hasan ini membuat Mu'awiyah jadi takut. Mu'awiyah pernah berkata, "Tiap-tiap aku melihat Hasan selalu timbul ketakutan dalam diriku tentang kehidupannya, dan aku merasa terhina". Marwan bin Hakam berkata, "Kemurahan tangan Hasan seimbang dengan sebuah gunung."

Lebih aneh, bahwa Hasan tidak bersifat tekebur, ia berjalan dan bergaul dengan orang-orang miskin, ia pernah turun dari kendaraannya dan makan bersama-sama dengan rakyat jembel yang kemudian diajak ke rumahnya untuk makan bersama-sama. Ia berkata, "Tuhan tidak menyukai orang yang tekebur."

Meskipun demikian pembawaan berani ada padanya. Ia pernah menegur Abu Bakar yang sedang berkhotbah berdiri atas tangga mimbar neneknya.

Tatkala Mu'awiyah menerima sumpah kesetiaan daripada pengikutnya atas keangkatannya menjadi khalifah dan merembet nama Ali dan Hasan, yang ketika itu Husain ingin berdiri menjawab, tapi Hasan menyuruh Husain duduk dan ia sendiri menjawab, "Wahai penyebut nama Ali. Inilah aku Hasan, ayahku Ali, engkau Mu'awiyah dan bapakmu tukang catut, ibuku Fathimah, sedang makmu Hindun, nenekku Khadijah, sedangkan nenekmu yang mati terbunuh, kakekku Rasulullah, sendang kakekmu Harab, moga-moga Tuhan melaknati tukang pidato yang jelek, keturunan yang buruk, orang terkemuka yang jahat dan orang-orang terdahulu bersifat kufur dan munafik."

Orang-orang yang hadir menyambut dengan seruan amien. Orang-orang Syi'ah yang mendengar kembali ucapan ini menyebut, "Amien ya Rabbal 'alamien."

Tidak ada jawab yang lebih tepat atas sikap Mu'awiyah. Sesudah kerajaan diserahkan kepadanya, dalam pidatonya masih hendak mencaci keturunan yang telah menyerahkan kerajaan itu untuk perdamaian. Demikian kata Abul Faraj Al-Asfahani dalam kitabnya *"Muqatilut Thalibin."*

Memang Hasan membawa sifat petah lidah dalam berbicara, agaknya sebahagian pusaka dari kakeknya Rasulullah yang paling pasih bahasa Arabnya, dan sebahagian pusaka dari ayahnya Ali sebagai penyair Islam yang terkenal. Sejak umur tujuh tahun ia lancar menghafal firman Allah dan melatih lidahnya dengan sajak-sajak kalimat dan susunan bahasa Quraisy.

Mengapa ia memilih damai daripada berperang terus dengan Mu'awiyah, yang mengakibatkan ia sampai hancur sebagai Syuhada? mengenai pertanyaan ini, bermacam-macam jawaban orang. Yang terbanyak, berpendapat bahwa sebagian besar daripada orang-orang

yang telah bersumpah setia kepadanya, berkhianat, karena tertarik kepada janji-janji dan kekayaan serta kedudukan yang akan diberikan oleh Mu'awiyah. Selain daripada itu adalah pribadi Hasan sendiri yang suka damai dan yang suka baik sangka kepada orang lain, termasuk Mu'awiyah, yang diharapkan akan jujur menepati janji perdamaian yang ditanda tanganinya.

Hasan tidak menyangka-nyangka sejak semula, bahwa janji itu akan dikhianati oleh Mu'awiyah dan dia sendiri akan dibunuh dengan racun.

Kitab-kitab Salaf menyebut nama-nama Sahabat dengan penuh kehormatan dan cinta, begitu juga terhadap Ahlil Bait, dan melarang membeda-bedakan Sahabat-Sahabat itu antara satu sama lain. Dengan ijma' mereka menetapkan urutan Khulafa'ur-Rasyidin, Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali, yang berhak sebagai Khalifah sesudah wafat Nabi. Tetapi juga kitab-kitab Salaf mengakui Imam Hasan sebagai khalifah dan termasuk dalam rangkaian khalifah yang pernah disebut Nabi dalam haditsnya, di antaranya yang diriwayatkan oleh Safinah, bunyinya, "Zaman khalifah itu tiga puluh tahun, kemudian tidak ada lagi khalifah, yang ada hanyalah raja-raja yang berkelahi satu sama lain". Baca kitab *"Lawa'ihul Anwar"* (Mesir, 1323 H. II: 339 - 341), karangan As-Safarini Al-Hanbali. Dalam kitab itu dikemukakan sebuah hadits, yang diriwayatkan oleh Bazzar dari Abu Ubaidah bin Jarrah, bahwa Nabi pernah berkata, "Permulaan agama ini kenabian dan rahmat lalu disambung dengan khalifah dan rahmat, dan sesudah itu datanglah masa kerajaan dan paksaan", dan pengarang kitab itu memberi komentar bahwa dengan ini dapat ditetapkan dengan nash, bahwa masa empat orang khalifah merupakan rahmat dan masa pemerintahan Sayyidina Hasan yang lamanya enam bulan sehari. Dan kemudian itu orang tidak berhak lagi memakai gelaran khalifah Rasulullah.

* * *

2. PERJANJIAN HASAN — MU'AWIYAH.

Sesudah Ali bin Abi Thalib syahid, dibunuh oleh Abdurrahman bin Muljam, dan Mu'awiyah serta Ibn As terlepas daripada rencana pembunuhan itu, Hasan bin Ali diangkat menjadi khalifah, dan diakui tidak saja oleh golongan Syi'ah Ali, tetapi juga oleh Sunnah wal Jama'ah, sebagai khalifah yang diakui oleh Nabi dalam Haditsnya dalam masa tiga puluh tahun (lihat As-Safarini Al-Hanbal, *"Lawa'hul Anwar"*. (Mesir, 1323, II : 339).

Tetapi Imam Hasan tidak dapat menjalankan pemerintahan dengan baik, karena dari satu pihak banyak pengikut-pengikutnya yang telah bersumpah setia kepadanya, berbalik tertarik kepada kekayaan dan kedudukan yang baik, yang dijanjikan Mu'awiyah. Dari lain pihak Mu'awiyah dengan golongan-golongannya terus mengintai-ngintai dan membunuh menghancurkan siapa saja yang dianggap musuh, termasuh sahabat dan Tabi'in yang hanya karena simpati dan tidak mau menentang Syi'ah Ali dan memaki-makinya.

Dalam pada itu sebahagian dari Syi'ah, yang telah "keluar", meninggalkan induk "alirannya", karena tidak dapat menyetujui Ali berdamai dengan Mu'awiyah dengan bertahkim kepada Qur'an, merupakan juga musuh yang berbahaya yang selalu mengintai-intai untuk membunuh dan menghancurkan, siapa saja yang tidak setuju dengan pendiriannya dinamakan kafir Islam, dan termasuk orang Mukmin yang mengerjakan dosa besar, yang tempatnya dalam neraka. Golongan ini ialah Khawarij.

Memang Hasan tak dapat disangkal mendapat kepercayaan dan kecintaan dari rakyat umum karena salihnya, jujur, pemurah dan baik hati, tetapi apa artinya rakyat umum yang tidak bersenjata itu, sesudah amir-amirnya sebagian besar telah menyebelah kepada Mu'awiyah. Memang betul sebahagian besar dari pada ulama-ulama, sahabat dan tabi'in menyebelah pada Imam Hasan, tetapi merekapun tidak dapat berbuat apa-apa, bahkan dibenci oleh raja-raja dan amir-amir, karena fatwa-fatwa dan ajaran-ajarannya selalu menentang hidup keduniaan yang kadang-kadang banyak menyinggung kebijaksanaan raja-raja dan hidup amir-amir itu di luar Islam.

Desakan fakta-fakta di atas itu, menyebabkan Hasan meninggalkan singgasana kekhalifahannya dan mengadakan perdamaian dengan Mu'awiyah untuk sementara waktu.

Sebagai yang dikatakan Ibn Khaldun, bermacam-macam pendapat ahli sejarah tentang permintaan damai ini. Ada yang mengata-

kan, bahwa yang mula-mula meminta damai ialah Hasan, yang mengirimkan Amar bin Salmah Al-Arhabi kepada Mu'awiyah (Ibn Khaldun), ada yang mengatakan, bahwa Hasan menulis surat kepada Mu'awiyah tentang itu (Ibn Abil Hadid).

Tetapi Ibn Al-Jauzi menerangkan, bahwa yang memulai minta damai itu ialah Mu'awiyah yang mengirim seorang utusannya dengan diam-diam kepada Hasan meminta diadakan damai dengan segera (Tizkarul Khawas, hal, 206, Ahmad Affandi, Fadha'ilis Sahabah, hal. 157).

Sepanjang yang dapat diselidiki, yang terakhir inilah yang benar, yaitu Mu'awiyah yang mendesak segera diadakan perdamaian, karena takut orang-orang Irak, yang sangat mencintai keturunan Ali akan segera berontak dan melawan. Alasan yang lain yang membenarkan keterangan ini ialah bahwa dalam pidato Hasan yang diucapkan di Mada'in, tersebut, "Bukankah Mu'awiyah meminta kepada kami untuk menyerahkan urusan khalifah ini ?" (Baqir Syarif Al-Qurasyi, "Hayatu Al-Hasan bin Ali", Nejef, 1956, II : 186).

Sebagaimana orang berselisih tentang siapa yang meminta damai lebih dahulu, begitu juga banyak perselisihan paham mengenai masa kejadian perdamaian. Diriwayatkan orang, bahwa tatkala Imam Hasan menyetujui perdamaian, ia mengirimkan dua orang kepada Mu'-awiyah yaitu Amar bin Salmah Al-Hamdani dan Muhammad bin Asy'as Al-Kindi, untuk menegaskan apa yang harus dilakukan.

Mu'awiyah menyerahkan jawaban kepadanya, yang berbunyi, "Dengan nama Allah yang pengasih lagi penyayang. Surat ini untuk Hasan bin Ali dari Mu'awiyah bin Abu Sufyan. Aku berdamai dengan engkau bahwa urusan pemerintahan ini sesudah aku, akan kukembalikan kepadamu, diperbuat dengan janji Allah dan Rasulnya Muhammad. Sangatlah tidak benar orang mengambil sesuatu dari seorang hambanya yang sudah dijanjikan Tuhan, aku tidak akan membenci lagi engkau dan mengecammu. Aku berkewajiban memberikan kepadamu saban tahun seribu dirham dari Baital Mal, dan bagimu tetap memiliki cukai daerah Basa dan daerah sekitarnya, yang kamu boleh atur sesukanya". (Baqir Syarif Al-Qurasyi, II : 186 - 187).

Surat perjanjian ini disaksikan oleh Abdullah bin Amir, Amar bin Salmah Al-Kindi, Abdurrahman bin Samrah dan Muhammad bin Asy-as Al-Kindi, termaktub pada bulan *Rabi'ul Akhir*, tahun 41 H.

Lain daripada itu Mu'awiyah menjanjikan, sebagaimana juga dalam surat dan dengan lisan, bahwa ia menjanjikan Hasan putera mahkota, jaminan hidup dengan keluarganya dengan jumlah tersebut dan menguasai dua daerah di Persi untuk diperintah sesukanya.

Saya tidak perpanjang kalam tentang hal ini, yang soalnya ber-

belit-belit, dimana banyak sekali debat mendebat dan surat menyurat, dan dimana kelihatan, bahwa Mu'awiyah dengan janji perdamaian ini memang berniat melakukan politik yang licik untuk menyingkirkan Hasan dengan keturunannya daripada seluruh pemerintahan dan daerah yang sudah dikuasainya.

Perletakan senjata tidak dihiraukan, pembunuhan diteruskan dan caci maki terhadap keluarga Ali tidak terhenti-hentinya. Lain daripada itu ada yang lebih menyakitkan hati Hasan, yaitu pemerintahan Mu'awiyah merupakan keduniaan, penuh dengan pekerjaan-pekerjaan yang bertentangan dengan agama Islam, tidak sesuai dengan Kitab Allah dan Sunnah Rasulnya, penuh dengan kezaliman dan sewenang-wenang, sama dengan pemerintahan masa jahiliyah sebelum datang Islam, bersifat kapitalistis, feodalistis dan imperialistis yang memeras bangsa-bangsa yang bukan Arab.

Hasan terpaksa membuat perjanjian lagi dengan Mu'awiyah untuk menyelamatkan kepentingan Islam. Bunyi perjanjian yang penting ini adalah sebagai berikut :

"Dengan nama Allah yang pengasih dan lagi penyayang. Inilah perjanjian yang sudah disetujui bersama oleh Hasan bin Ali bin Abi Thalib dengan Mu'awiyah bin Abu Sufyan. Kedua-duanya berjanji akan menyelamatkan pemerintahan orang Islam, berbuat dan bertindak sepanjang Kitab Allah dan Sunnah Rasulnya, serta jejak khalifah-khalifah yang salih. Mu'awiyah bin Abu Sufyan berjanji sesudahnya tidak akan memberikan pemerintahan ini kepada orang lain, kecuali kepada orang yang ditunjukkan oleh sebuah musyawarah kaum muslimin.

"Kedua-duanya berjanji akan memberikan keamanan kepada semua warganegara yang diam di atas bumi Allah, di Syam, Irak, Hijaz dan Yaman. Mu'awiyah berjanji akan memberi keamanan kepada semua Sahabat Ali dan Syi'ahnya, baik mengenai keamanan dirinya, harta bendanya, wanita-wanitanya dan anak-penaknya. Yang demikian itu dijanjikan Mu'awiyah bin Abu Sufyan dengan nama Allah.

"Mu'awiyah berjanji dengan nama Allah untuk tidak mengancam dan membenci Hasan bin Ali, tidak pula saudaranya, dan tidak pula mengecam dan membenci salah seorang daripada Ahli Bait Rasulullah s.a.w., tidak secara diam-diam dan tidak secara terang-terangan, dan tidak pula membiarkan orang lain berbuat demikian."

Perjanjian ini disaksikan oleh .... (nama-nama orang yang menyaksikan, di antara lain yang sudah kita sebut di atas, dan ditutup dengan ayat Qur'an dan cukuplah Tuhan Allah menjadi saksi dalam perjanjian ini).

Perjanjian ini dipetik dari kitab Ibn Sibagh, *"Al-Fusul al-Muhimmah,* hal. 145, 170, *Kasyful Ghummah,* hal. 170, *Al-Bihar,* X : 115, *Fadha'ilus Sahabah,* hal. 157 dan *As-Sawa'iq Al Muhriqah,* hal. 71.

Perjanjian ini penting sekali, karena ia berisi, bahwa penyerahan pemerintahan kepada Mu'awiyah itu dengan syarat, bahwa ia memerintah sepanjang Kitab Allah, Sunnah Nabinya dan perjalanan khalifah-khalifah yang salih, bahwa Mu'awiyah sesudahnya tidak boleh menyerahkan pemerintahan ini kepada orang lain selain kepada Hasan, jika terjadi sesuatu, maka pemerintahan itu hanya boleh diserahkan kepada Hussain, bahwa harus terjamin keamanan umum bagi semua manusia dari segala warna kulit, bahwa Mu'awiyah tidak boleh mengusik-usik daerah Irak dan penduduknya, bahwa ia tidak boleh memakai gelar "Amirul Mu'minin", bahwa ia tidak boleh mengubah peradilan agama menjadi peradilan duniawi, bahwa Mu'awiyah dan orang-orangnya harus meninggalkan memaki-maki Ali bin Abi Thalib dan keluarganya, tidak menyebut tentang mereka melainkan yang baik-baik saja, menjamin hak-hak penduduk sebagaimana mestinya, bahwa Mu'awiyah menjamin keama an bagi Syi'ah Ali, dan tidak menyatakan kebencian terhadap mereka, tidak membalas dendam kepada anak-anak yang ayahnya mati melawan Mu'awiyah dalam perang Jamal dan memberikan jaminan hidup kepada mereka, bahwa cukai dalam daerah Abjard, suatu daerah yang luas di Persia dekat Ahwaz, yang pernah dibuka oleh orang Islam diatur secara Islam dan tidak boleh diganggu gugat, bahwa ia melepaskan harta benda yang ada dalam Baital Mal di Kufah diatur secara mestinya dan dibayar hutang-hutang serta pada tiap tahun diserahkan kepada Hasan seratus ribu dinar untuk mengurus hal itu. Dan selanjutnya Mu'awiyah tidak boleh menanam kebencian untuk Hasan bin Ali, tidak pula untuk saudaranya Husain dan untuk semua Ahli Bait Rasulullah, baik secara diam-diam maupun secara terang-terangan serta tidak boleh menanam ketakutan dalam kalangan umat manusia yang diperintahnya.

Dimana perjanjian ini diperbuat, ahli sejarah tidak bersamaan pendapatnya, ada yang mengatakan di tengah-tengah tentara yang sedang bertempur antara Irak dan Syam, lain mengatakan terjadi di Baital Maqdis *(Tarikh al-Khamis, II : 323 ; Encyc. Hustani, VIII : 38)* bahkan ada yang mengatakan terjadi di *Azrha,* suatu tempat dekat Syam *Tazkiraful Khawas,* hal. 206).

Perjanjian ini, sebagaimana yang diduga oleh banyak orang tidak ditepati oleh Mu'awiyah. Begitu kekuasaan jatuh ke dalam tangannya, menurut Ibn Abul Hadid, begitu berlaku dalam tahun itu juga kezaliman, yang dilakukan terhadap orang Islam bekas mereka

yang pernah pro Ali atau menentang Mu'awiyah. Tidak seorang Islam yang tidak takut akan jiwanya, yang tidak ngeri akan pertumpahan darahnya akan diculik, dan tak ada tempat minta tolong. Keselamatan umum tidak terdapat. Baital Mal Kufah diganggu, beramal dengan Kitab Allah dan Rasul dilanggar, kedudukan putera mahkota tidak diindahkan, keamanan umum tidak terdapat, larangan memakai gelar "Amirul Mu'minin" tidak diindahkan, hakim-hakim tidak adil dan berbuat semena-mena, mencuci-maki keluarga Ali diteruskan dimana-mana, keamanan umum bagi Syi'ah Ali tidak diperdulikan, cukai daerah Abjard diambil, sehingga Baital Mal di daerah itu tidak dapat digunakan untuk kemaslahatan umum, untuk da'wah, untuk mendirikan agama, untuk memperbaiki keadaan masyarakat, untuk menggaji tentara, zakat dan sedekah tidak dapat dilakukan dengan sempurna.

Keadaan ini menimbulkan percekcokan antara Hasan dan saudaranya Husain. Husain tidak setuju memperbuat perjanjian dengan Mu'awiyah. Ia berkata, "Moga-moga engkau diberi petunjuk oleh Tuhan. Engkau membenarkan perkataan Mu'awiyah, dan mendustakan ucapan ayahmu". Hasan menyabarkannya dan berkata, "Aku lebih tahu dengan urusan ini daripada engkau". *(Assaddul Ghabah* dll.)

Kecaman Husain ini menyebabkan Hasan mencari pendapat-pendapat orang-orang besar yang mendampinginya, tetapi hampir semuanya menyalahkan Hasan membuat perjanjian dengan Mu'awiyah itu, dan hampir semuanya setuju dengan Husain, bahwa perkara itu harus diselesaikan dengan pedang terhunus. Abdullah bin Ja'far yang diminta pikirannya oleh Hasan, menyetujui pendapat Hasan tetapi banyak juga orang lain yang mendampingi pendapat Husain, apalagi setelah melihat, bahwa orang-orang Mu'awiyah meneruskan caci-maki Syi'ah Ali dimana-mana, terutama di atas mimbar-mimbar Jum'at, Qais bin Sa'ad, yang terkenal dengan pahlawan besi, berkata, "Tidak, demi Tuhan, tidak engkau mendapati daku dengan Mu'awiyah melainkan di antara kilat pedang dan celah-celah tembakan. Semua orang-orang besar anti Mu'awiyah dan mengecamnya dengan kata-kata yang pedas, serta tidak mau melepaskan pengakuan, bahwa Imam Hasan masih khalifah umat Islam, di antaranya Hajar bin Adi, Adi bin Hartim, Musayyab bin Nujbah, Malik bin Dhamrah, Basyir Al-Hamdani, Sulaiman bin Sharat, beberapa banyak pemuka-pemuka Syi'ah, sahabat-sahabat dan tabi'in-tabi'in. Seluruh Irak menyala perang caci-maki dan kecam-mengecam pecah, dan Husain seakan-akan didorong oleh orang banyak untuk maju ke depan menyerbu ke dalam medan perang menghadapi Mu'awiyah.

Imam Husain yang baik hati dan manusia yang paling sabar se-

akan-akan tidak berdaya dan tidak dapat berbuat apa-apa lagi.

Ceritera pertempuran ini akan kita uraikan dalam satu bahagian khusus, karena perjuangan Husain dan syahidnya merupakan kejadian yang suci bagi orang-orang Syi'ah.

* * *

3. BANI UMAYYAH DAN HUKUM AGAMA.

Kita ketahui bahwa kehidupan Bani Umayyah dalam masa jahiliyah adalah hidup keduniaan. Agamanya hanya terdiri dari pada penyembahan berhala di sekitar Ka'bah, yang hanya didatangi apabila ada sesuatu kesusahan dan kesukaran. Pembasmian penyembahan berhala ini oleh Bani Umayyah dilakukan oleh Nabi Muhammad dengan ajaran Islam. Kemenangan yang jatuh dalam tangan Nabi dalam usahanya mengembalikan manusia kepada penyembahan Tuhan Yang Maha Esa, kepada pergaulan manusia yang tidak bertingkat dan berderajat, baik dalam masa Nabi, maupun Abu Bakar dan Umar, membuat Bani Umayyah putus asa dan tidak ada jalan untuk bergerak kembali menentang Bani Hasyim.

Pembunuhan atas diri Usman bin Affan membuka pintu bagi Bani Umayyah, untuk merebut kembali kekuasaannya dan membalas dendam kepada Bani Hasyim dengan menyerang Ali bin Abi Thalib dan keturunannya yang ingin meneruskan pemerintahan dan ajaran secara Islam itu.

Permusuhan Bani Umayyah terhadap Alawiyah dianggap oleh orang Syi'ah tidak lain daripada permusuhan yang ditujukan kepada Nabi dengan memakai bungkusan yang lain bentuknya.

Kitab-kitab Syi'ah di antara lain *"Hayatu Hasan bin Ali"* (Nejef, 1955), karangan Baqir Syarif Al-Quraisy, menerangkan usaha-usaha Bani Umayyah, dimulai dengan Mu'awiyah, mengubah hukum-hukum agama Islam, yang sudah ditetapkan, sesuka-sukanya dan memberi sifat duniawi kepada corak pemerintahannya.

Ia membenci Rasulullah, menukarkan namanya dalam azan, pada permulaan amarahnya, ia tidak sembahyang Jum'at empat puluh kali (An Nasa'ih Al-Kafiyah, hal. 97), melebih-lebihi batas hukum Islam, misalnya pada suatu kali menyuruh memotong sejumlah besar tangan manusia dengan tidak mengadakan pemeriksaan lebih dahulu secara bijaksana dan memberi ampunan *(Al-Bidayah wan Nihayah,* VIII : 136), Islam mencegah riba, sedang Mu'awiyah membolehkan riba. Atta bin Yassar menceriterakan, Mu'awiyah menjual bejana emas dengan emas yang lebih banyak timbangannya, sedang Abu Darda memperingati akan hadits Rasulullah yang mencegah menukarkan barang yang serupa lebih-melebihi. (An-Nasa'ih, hal. 94).

Sebagaimana kita ketahui bahwa diperintahkan azan untuk sembahyang lima waktu yang wajib dan sembahyang Jum'at tidak pada

sembahyang sunat atau sembahyang dua hari-raya. Tegas Rasulullah mengatakan, bahwa untuk dua hari raya tidak ada azan dan qamat *(Sya'rani Kasyful Ghummah,* I : 123), dan peraturan ini diteruskan oleh semua khalifah sesudah wafat Nabi *(Sunan Abu Dawud,* I : 79). Tetapi Mu'awiyah mengubah cara azan dan qamat ini pada hari raya yang diperintahkan melakukannya, dan dengan demikian menyalahi Sunnah Rasul dan Sahabat *(Syarah Ibn Abil Hadid,* I : 470).

Kemudian sebagaimana kita ketahui, bahwa Islam memerintahkan khotbah hari raya sesudah selesai sembahyang, Nabi mengerjakan demikian dan sahabatnyapun mengerjakan demikian *(Sunan Abu Dawud,* I : 178), tetapi Mu'awiyah mengerjakan sebaliknya, ia berkhotbah lebih dahulu dan sembahyang hari raya kemudian *(Abdul Hadid,* II : 470).

Sedang Islam mewajibkan zakat atas modal yang berkeuntungan, Mu'awiyah memungut zakat atas pemberian orang *(Tarikh Al-Ya'kubi,* II : 207).

Kita ketahui bahwa wajib meninggalkan harum-haruman pada waktu ihram haji, tetapi Mu'awiyah menyalahinya dengan memfatwakan memakai harum-haruman dalam ihram pada waktu haji *(An-Nasa'ih,* hal. 100). Dalam Islam diharamkan memakai bejana perak dan emas, tetapi Mu'awiyah memerintahkan perabot makan diperbuat dari emas dan perak. Tatkala orang memperingatkan kepada hadits Nabi yang mengharamkan semua itu, ia menjawab, "Aku tidak melihat haram" *(An-Nasa'ih,* hal. 101).

Menurut ajaran Islam tidak diperkenankan laki-laki memakai pakaian sutera, kecuali pada waktu peperangan, sedang Mu'awiyah saban saat memakai pakaian sutera, dikala damai *(Tarikh Al-Ya'kubi,* II : 27).

Lain daripada itu ada yang dianggap Syi'ah lebih keji lagi, yaitu Mu'awiyah menjual agama di pasar, digajinya untuk itu Ahnaf bin Qais, Jariyah bin Quddamah dan Jun bin Qatadah, tatkala Hatat bin Yazid tidak mau diupahi seribu dinar, Mu'awiyah menambah upah itu dan berkata dengan bangga, "Aku telah membeli dari mereka agamanya untuk kepentingan daku sendiri" *(Al Kamil,* III : 180).

Pernah anak Mu'awiyah menyuruh membunuh Abdurrahman bin Hasan bin Sabit Al-Anshari Al-Khazraji, yang lahir dalam masa Nabi dan penyair terkenal, disuruh bunuh oleh anaknya, karena dalam syairnya ia menyinggung nama saudaranya perempuan yang belum dapat dipahami betul-betul sajak yang mendalam itu. Untung Mu'awiyah menolak dendam dan keangkuhan keluarga ini, sehingga Abdurrahman yang oleh Ibn Hayyan disebut seorang Tabi'in yang sangat jujur, terlepas dari pada hukuman. Ia meninggal dalam tahun 104 H.

Demikian beberapa contoh tentang pelanggaran Mu'awiyah terhadap hukum Islam, yang di dalam kitab-kitab Syi'ah dibeberkan panjang lebar fakta-fakta, disisip dengan ayat-ayat Qur'an yang telah menggambarkan pelanggaran-pelanggaran itu. Syi'ah menyebutkan ayat Qur'an di samping ijtihad-ijtihad yang menyeleweng daripada pokok-pokok agama, misalnya :

"Orang-orang yang menggemari dusta, adalah orang-orang yang tidak percaya ayat-ayat Allah dan mereka itu adalah pendusta-pendusta". *(Surat An-Nahl, ayat 105)*.

Memang Bani Umayyah banyak sekali mengadakan hadits-hadits dusta untuk menjelaskan buruk keturunan Ali, sebaliknya menyuruh mengumpulkan hadits-hadits tentang keutamaan Usman. Dalam sebuah surat siaran kepada semua pembesar-pembesar dalam kerajaannya, berbunyi demikian, "Cari daripada orang-orang yang mencintai Usman uraian-uraian yang menceriterakan keutamaan atau kelebihannya, hormati orang-orang yang demikian itu dan kirimkan kepadaku ucapan-ucapan yang dikemukakannya dengan menyebutkan riwayat hidup orang-orang itu."

Surat ini disusul lagi, "Banyak ceritera-ceritera sudah tersiar tentang Usman dalam banyak kota dan bandar, apabila engkau mendengarnya, hubungkanlah dengan riwayat Abu Bakar dan Umar, karena kelebihan keduanya lebih kucintai, untuk menolak hujjah Ahli Bait, yang kebanyakan menjelek-jelekkan Usman". *(Baqir Syarif Al-Quraisyi, Hayatu Hasan bin Ali,* II : 143 - 145).

Maka dengan demikian lahirlah kegiatan dari pihak Syi'ah mencari hadits-hadits mengenai keutamaan Ali bin Abi Thalib, dan dari pihak Mu'awiyah mengumpulkan hadits-hadits mengenai kelebihan Usman, masing-masing untuk dijadikan peluru dalam peperangan yang hebat antara keturunan Bani Hasyim dan Bani Umayyah itu.

* * *

4. HASAN DAN MU'AWIYAH.

Apapun macamnya kitab Syi'ah, baik dalam bidang agama, bidang sejarah atau ilmu pengetahuan, pasti berisi di dalamnya kecaman-kecaman terhadap Bani Umayyah, yang dianggapnya sangat kejam dalam ucapan dan perbuatannya terhadap keturunan Ali dan Syi'ahnya dan yang dianggap menentang Nabi Muhammad dan ajarannya. Dan hal ini dapat kita pahami, karena permusuhan antara Bani Hasyim dan Bani Umayyah sudah terjadi sebelum Islam, dalam masa kebangkitan Islam dan sambung-menyambung sesudah Islam.

Meskipun dari satu moyang, sifat-sifat Bani Hasyim itu berbeda sekali dengan sifat Bani Umayyah. Sejarah Islam telah memperlihatkan perbedaan sifat-sifat ini. Sifat-sifat Nabi Muhammad menurun kepada anak cucunya melalui Fathimah dan Ali, dan sifat-sifat Abu Sufyan menurun kepada Mu'awiyah. Utbah dengan segala keturunannya, meskipun sesudah berubah keyakinannya menjadi Islam, dari satu pihak, lebih menerangkan hidupnya kepada akhirat, dari lain pihak kelihatan dalam hidupnya keduniaan.

Dendam Abu Sufyan yang tidak dapat ditujukan kepada Nabi Muhammad dimasa hidupnya, karena kekalahannya yang total, dilepaskan oleh anak cucunya dengan sepuas-puasnya kepada keturunan Ali bin Abi Thalib dan Syi'ahnya. Menurut orang Syi'ah, Abu Sufyan masuk Islam hanya karena terpaksa untuk menyelamatkan dirinya dari kehancuran, tetapi ia masih mendendam dalam hatinya. Hal ini ternyata sesudah wafat Nabi, dikala Abu Sufyan mendatangi kubur Hamzah dan berkata, "Bangkitlah engkau dan lihat bahwa kekuatan sudah kembali ke dalam tangan kami". Pertama kali ia menggunakan kelemahan Usman bin Affan, salah seorang Bani Umayyah yang menjadi sahabat besar dan menantu Nabi, untuk memasukkan anak-anaknya ke dalam susunan pemerintahan, di antaranya Mu'awiyah.

Nabi tahu akan kelakuan Abu Sufyan ini, jika tidak, Nabi tidak akan melaknat atau mengutuknya pada suatu hari, tatkala Abu Sufyan duduk di atas unta merah menuntun unta yang di atasnya duduk Mu'awiyah dan Utbah. Nabi berkata, "Ya Tuhanku ! Laknatilah orang yang mengendarai dan yang menuntun !"

Rupanya ucapan kutukan ini diingat oleh Mu'awiyah, dan ia menanti datangnya kesempatan untuk melepaskan dendamnya di kala berkuasa. Maka dimakinya Ali, yang menurut orang Syi'ah tidak lain dikehendakinya melainkan Nabi Muhammad sendiri. Sedang Nabi

tahu akan hal itu dimasa hidupnya dan pernah berkata, "Barang siapa memaki Ali, ia sebenarnya memaki daku, dan barang siapa memaki daku, ia sebenarnya memaki Allah. (*Hakim,* Al-Mustadrak).

Memang benar sebagaimana dikatakan Syi'ah (*Ibn Abil Hadid, Mughniyyah)* bahwa sejak berkuasa Mu'awiyah menghamburkan caci-makian terhadap Ali dengan keturunannya. Di Kufah Mu'awiyah naik di atas mimbar dan dalam khotbahnya itu dikatakannya bahwa syarat-syarat perjanjian yang sudah diperbuat dengan Hasan tidak berlaku lagi dan sudah diinjak-injaknya, meskipun syarat-syarat itu sudah ditanda tanganinya. Pengakuannya dalam perjanjian itu, bahwa Mu'awiyah akan beramal sepanjang Kitabullah dan Sunnah Nabinya, bahwa ia tidak berbuat sesuatu janji baru dengan seseorang lain kecuali dalam musyawarah dengan orang Islam, bahwa ia menjamin keamanan tiap penduduk kerajaannya daripada pertumpahan darah, kehormatan dan harta benda, dan bahwa ia meninggalkan memaki-maki Ali bin Abi Thalib, semua perjanjian itu dilanggarnya dan dinyatakan pelanggaran itu dalam khotbah Jum'at di Kufah.

Mu'awiyah tidak saja sendiri memaki Ali, tetapi memerintahkan semua pegawai-pegawainya dan Khatib-khatib Jum'at di seluruh kerajaannya, melaknati Ali di atas mimbar dan memutuskan semua perhubungan dengan anak cucunya (Ibn Abil Hadid, Dala'ilus Sidiq III, 15). Bertahun lamanya orang menggunakan cara ini dalam ibadah, sehingga orang melupakan firman Tuhan yang berbunyi,

"Allah menghendaki membersihkan segala kecemaran ahli rumahmu dan mengurniai kesucian yang sebenar-benarnya kepadamu". (Al Qur'an).

Berbeda sekali dengan sifat Rasulullah yang tidak ingin membalas dendam kepada Abu Sufyan. Kita ketahui dari sejarah, bahwa Abu Sufyan dan isterinya Hindun sangat kejam menghadapinya dalam politik dan peperangan, tetapi kedua-duanya diampuni pada hari Fath Mekkah dan rumah Abu Sufyan sama dengan Masjidil Haram dinyatakan sebagai tempat yang aman bagi semua orang yang merasa dirinya bersalah. Dalam pada itu keturunan Abu Sufyan berbuat sebaliknya kepada anak cucu Nabi.

Tatkala Hasan bin Ali pada suatu hari masuk ke rumah Mu'awiyah dimana terdapat Amr bin Ash, Walid bin Uqbah, Uqbah bin Abi Sufyan, Mughirah bin Syu'bah, bukan saja ia tidak menghormati, tetapi megecam dan memberi 'aib kepada cucu Nabi yang sangat dicintai itu.

Dikala itu Hasan tidak dapat menguasai dirinya. Maka iapun mengeluarkan ucapan yang tajam yang kemudian menjadi bahan peledak memecahkan perkelahian turun-temurun dan bertahun-tahun.

Saya tidak ingin menterjemahkan seluruh pidato ini, tetapi tidak dapat saya elakkan beberapa kalimat yang berisi kebenaran dan yang menggambarkan sikap orang-orang besar Bani Umayyah ketika itu.

Hasan berkata kepada Mu'awiyah, "Wahai Mu'awiyah ! Tidak ada artinya kecaman dan ejekan mereka, tetapi kecamanmu lebih lagi keji terhadap kami, yang merupakan permusuhan dengan Muhammad dan keluarganya. Moga-moga Tuhan memberi petunjuk kepadamu. Ketahuilah bahwa mereka yang mengecam itu pernah sembahyang ke arah dua kiblat, sedang engkau ketika itu menentang, engkau melihat sembahyang itu suatu kesesatan dan menyembah Lata dan Uzza itu suatu kebajikan ! Engkau mengetahui, bahwa mereka yang mengejek daku pernah bersumpah dua kali, yaitu bai'at Fatah dan bai'at Ridhwan, sedang engkau ketika itu masih kafir. Tahukah engkau, bahwa ayahku yang engkau maki itu adalah orang yang mula-mula iman, sedang engkau hai. Mu'awiyah, dan ayahmu adalah mu'allaf. yang menyembunyikan kekufuran dan melahirkan keislamannya.

Kemudian apakah tidak engkau tahu bahwa ayahku yang engkau cela itu adalah pemegang panji-panji Rasulullah dalam perang Badar, sedang panji-panji orang musyrik di tanganmu dan di tangan ayahmu ? Siapa yang membawa panji-panji Nabi dalam perang Uhud, dalam perang Ahzab dan dalam perang Khaibar ?"

Hasan melanjutkan, "Tidakkah engkau ketahui, bahwa Rasulullah pernah melaknati ayahmu Abu Sufyan tujuh kali, pertama pada waktu ia keluar dari Mekkah ke Thaif membawa seruan Islam, sedang ayahmu mendustainya, kedua pada hari Badar, ketiga pada hari Uhud, dikala Abu Sufyan meneriakkan sanjungan kepada Hubal, dan Nabi melaknati Hubal itu, keempat pada hari Ahzab, kelima pada hari Hudaibiyah, keenam pada hari Aqbah dan ketujuh pada hari Rasulullah melihat ayahmu mengendarai unta merah. Memang sudah nyata permusuhanmu terhadap Nabi Muhammad dan keluarganya." *(As-Syi'ah wal Hakimun,* hal. 72 - 73).

Letusan kata-kata ini mengakibatkan peperangan kutuk mengutuk yang berlarut-larut. Dendam dari dua belah pihak bertambah mendalam, dendam antara keluarga dengan keluarga, antara Bani Hasyim dan Syi'ahnya dengan Bani Umayyah, yang gemanya sampai sekarang ini masih terdapat dalam lisan dan tulisan dari kedua pihak.

Diceriterakan orang bahwa pada suatu hari Mu'awiyah mendatangi orang-orang Quraisy. Semua orang yang berdiri menghormatinya, kecuali Ibn Abbas. Mu'awiyah berkata, "Usman dibunuh secara zalim". Ibn Abbas menjawab, "Umar bin Khattab dibunuh secara zalim". Mu'awiyah berkata, "Umar dibunuh oleh seorang kafir".

Ibn Abbas bertanya, "Siapa yang membunuh Usman ?" Jawab Mu'awiyah, "Dibunuh oleh orang Islam". Kata Ibn Abbas, "Itu lebih celaka lagi karena kedua-duanya menjadi kafir."

Mu'awiyah menulis surat kesegala sudut kerajaannya untuk memboikot Syi'ah Ali dan membantu serta mencintai Syi'ah Usman. Pernah Mu'awiyah menerangkan dalam sebuah surat kepada gubernurnya, menyuruh mengumpulkan riwayat-riwayat keutamaan sahabat-sahabat dan mengemukakan tentang riwayat Abu Turab (Ali bin Abi Thalib) dengan corak mengurangi nilainya.

Juga usaha-usaha menjatuhkan Ali ini tidak hanya tinggal dalam ucapan tetapi dilaksanakan dalam hukuman yang berat, kepada mereka-mereka yang dianggap bersekutu dengan keluarga Ali.
Kita ambil sebagai contoh Hajar bin Adi, salah seorang sahabat Rasulullah, sahabat Ali dan Hasan, seorang zahid dan ahli ibadat, seorang pahlawan yang gagah perkasa, yang pernah menunjukkan keberaniannya dalam perang menjatuhkan Syam dan Qadisiyah, turut dalam perang Jamal, Syiffin dan Nahrawan. Kemudian ia berbaik dengan Mu'awiyah dan menjadi seorang pegawainya yang taat. Hanya satu perkara ia tidak ingin mengerjakannya, yaitu memaki Ali di atas mimbar, hal ini ketahuan, lalu diputuskan sebagai dosa besar dan dia dengan teman-temannya dibunuh.

Shifi bin Fusail diperintahkan memaki Ali, tetapi tidak ingin mengerjakannya. Oleh karena itu ia disuruh pukul sampai jatuh tersungkur-sungkur ke bumi, kemudian ditanyakan kepadanya, "Apa katamu tentang Ali ?" Jawabnya, bahwa ia tidak akan mengatakan lain, kecuali apa yang sudah diketahui tentang keutamaannya. Shifi menjadi korban kekejaman Ziyad. Dr. Taha Husain menulis dalam kitabnya "Ali wa Banuh", bahwa Shifi itu adalah anggota golongan Hajar, yang terdiri dari orang-orang Islam yang saleh dan banyak membantu Nabi dalam menyiarkan agama Islam. Banyak anggota golongan ini yang dibunuh.

Banyak lagi korban-korban yang lain yang disiksa dan dibunuh atas perintah Mu'awiyah oleh Ziyad atau algojo-algojonya, hanya karena tidak mau mencerca Ali di depan umum atau dianggap simpati dengan keturunan Ali. Hal ini kita bicarakan dalam suatu bahagian khusus.

* * *

5. YAZID BIN MU'AWIYAH DAN MU'AWIYAH BIN YAZID.

Kekejaman Mu'awiyah sampai kepada anaknya, Yazid bin Mu'-awiyah, dalam sikapnya terhadap Syi'ah. Sejarah Yazid harus ditulis dengan air mata darah, karena dalam masa pemerintahannya yang hanya berlaku tiga tahun delapan bulan, tidak sedikit pertumpahan darah dan air mata yang dilakukannya untuk melanjutkan pembalasan dendam terhadap keturunan Ali, yang sudah dimulai oleh ayahnya Mu'awiyah.

Kekejaman Yazid dalam membunuh Husain, menyembelih anak-anak dan pembantu-pembantunya, begitu juga memberi aib kepada wanita-wanitanya, ditambah dalam tahun kedua dengan memperkosa kota Madinah yang suci serta membunuh ribuan penduduknya, tidak kurang dari tujuh ratus orang dari Muhajirin dan Anshar serta sahabat-sahabat besar Nabi, dengan kekejian sebagai penutup pada tahun yang ketiga dari pemerintahannya, yaitu menembak Ka'bah dengan meriam, untuk menghancurkan rumah suci itu.

Kitab-kitab Syi'ah menceriterakan kejadian-kejadian ini dengan ngeri dan penuh rasa dendam. Di antara pengarang ada yang berkata, bahwa jika Mu'awiyah dimasa-masa itu masih hidup dan melihat apa yang diperbuat oleh Yazid, niscaya ia akan berkata, "Engkau sama dengan daku dan aku sama dengan dikau, sama-sama dari anak Hindun, yang pernah mengunyah hati Hamzah !" *Mughniyah dalam Asy-Syi'ah wal Hakimun,* hal. 88).

Memang jika kita perhatikan jalan sejarah dan ceritera-ceritera yang terjadi di sekitar zaman pemerintahan Mu'awiyah dan Yazid, tak dapat tidak jantung kita berdebar-debar melihat permusuhan yang sangat kejam diperbuat Mu'awiyah dan anaknya terhadap keturunan Bani Hasyim. Meskipun kita bukan orang Arab, tidak termasuk kesana dan tidak termasuk kemari, hati kita diketok oleh perasaan Islam, lalu mengukur kejadian-kejadian itu tidak selayaknya terjadi demikian rupa di antara sesama pemeluk Islam.

Sesudah kejadian yang ngeri dan menyeramkan bulu roma di Karbala, di Madinah dan di Mekkah, diangkatlah Ubaidillah bin Ziyad penguasa Kufah. Kekejaman Ubaidillah ini disaksikan pula oleh sejarah, tidak kalah dengan kekejaman ayahnya Ziyad dalam membasmi sisa-sisa Syi'ah Ali, memenjarakannya, menculiknya, membunuhnya, menyulanya, memotong tangan dan kakinya, kekejaman-kekejaman yang sebenarnya tidak diperkenankan dalam ajaran hukum peperangan Islam. Kesalahan-kesalahan yang dijadikan sebab

adalah persoalan yang kecil-kecil, misalnya masih memuji-muji Ali bin Abi Thalib, mengecam Ibn Ziyad atau salah seorang pegawai Bani Umayyah, kesalahan ini sudah cukup untuk menjatuhkan hukuman berat kepada penduduk Kufah, di antaranya terdapat sahabat Nabi atau Tabi'in.

Masih diingat orang kalimat-kalimat yang ditulis Yazid kepada panglimanya Umar bin Sa'ad yang berbunyi, "Kepung Husain dan sahabat-sahabatnya, bunuh mereka dan robek-robek tubuhnya biar mereka rasai.

Jika Husain sudah terbunuh, injak-injak dada dan punggungnya dengan tapak kaki kuda. Aku tidak melihat tidak layak perbuatan semacam itu bagi pembalasan. Jika engkau langgar perintahku engkau akan menerima balasan, atau serahkan pekerjaan ini kepada Syamar bin Zil Jaus, yang akan melakukannya."

Hal ini tersebut dalam kitab *"Al-Majalisul Husnainiyah"*.

Kengerian ini mulai reda dalam masa pemerintahan anak Yazid, yang bernama Mu'awiyah II atau Mu'awiyah bin Yazid, tetapi belum habis sama sekali.

Menurut Abul Mahasin dalam kitabnya *"An-Nujumul Zahirah"* (1929, I : 164), Mu'awiyah bin Yazid dalam khotbah pertama mulai menggunakan nama Ali bin Abi Thalib dengan kehormatan dan mengakui kesalahan-kesalahan orang tuanya. Dengan air mata bercucuran ia mengaku dosa orang tuanya mengadakan pembunuhan yang kejam atas keluarga Rasulullah, menghalalkan yang haram dan merusakkan Ka'bah, serta ia berjanji, tidak akan mengikuti lagi jejak itu (lihat *Asy-Syi'ah wal Hakimun*, hal. 90).

Demikianlah kita lihat perang saudara yang hebat ini, yang mula-mula tidak mengenal lagi peri-kemanusiaan, lama-kelamaan berangsur reda, tetapi gema dendam masih sampai sekarang berombak dalam kitab-kitab Syi'ah.

* * *

6. HUSAIN DAN KARBALA.

Orang bertanya kepada ketua Mahkamah Syar'iyah Agung Ja'fariyah di Beirut, Syeih Muhammad Jawad Mughniyah, yang pada waktu ini merupakan tokoh penting dalam mazhab Syi'ah mengapa perayaan Karbala itu dikhususkan untuk memperingati Imam Husain saja, mengapa tidak neneknya Muhammad atau ayahnya Ali, apakah Husain itu lebih penting daripada neneknya dan ayahnya itu.

Dalam jawaban Syeih Muhammad Jawad Mughniyah, yang dimuat panjang lebar dalam majalah *"Risalah Al-Islam"* tahun 1959, Juli, dengan kepala *"Syiah dan Hari Asyura"*, dijelaskan duduk perkaranya yang sebenarnya menurut paham Syi'ah. Orang-orang Syi'ah tidak melebihi seorang juapun lebih daripada Rasulullah. Mereka menganggap Nabi Muhammad itu dalam Islam sebaik-baik makhluk Tuhan dengan tidak ada kecualinya. Sesudah Nabi Muhammad tidak ada yang lebih mulia daripada Ali bin Abi Thalib. Ali bin Abi Thalib itu pernah membanggakan dirinya dengan berkata, "Aku adalah seorang tukang tambal sepatu Rasulullah". Dan ia berkata, "Apa bila peperangan sudah selesai, maka kegembiraan yang sebesar-besarnya bagi kami ialah bergaul dengan Rasulullah". Memang Syi'ah Imamiyah menganggap bahwa Muhammad itu tidak ada yang menyainginya dalam keagungan, malaikat tidak, rasul-rasul lainpun tidak, bahwa Ali bin Abi Thalib hanyalah khalifah yang berhak sesudah ia wafat, bahwa Ali bin Abi Thalib adalah keluarganya dan sahabatnya yang terbaik. Adapun penghormatan Husain pada tiap-tiap tahun selama sepuluh hari berturut-turut di Karbala, yang terkenal dengan Asyura, tidak lain maksudnya ialah untuk mempertahankan dan mengabadikan pendirian itu serta melaksanakannya dalam bentuk tindakan yang kelihatan.

Hal ini akan lebih jelas, jika diketahui rahasia-rahasia yang dikandung peringatan tersebut, sebagai berikut :

1. Sebagaimana diketahui Rasulullah kawin tatkala dia berumur 25 tahun dan wafat pada waktu berumur 63 tahun. Setahun Rasulullah tidak beristeri setelah wafatnya Khadijah. Kemudian ia kawin dan banyak isterinya, sehingga ia pernah mengalami perkawinan dengan sembilan isteri dalam suatu masa hidup. Masa perkawinan itu tidak kurang dari 37 tahun. Dari perkawinan dengan Khadijah ia beroleh dua orang anak laki-laki, yang cantik dan suci, seorang bernama Qasim dan seorang bernama Abdullah, kedua-duanya mati di waktu masih kecil. Dari perkawinan dengan Khadijah itu juga dia beroleh

empat anak perempuan, masing-masing bernama Zainab, Ummu Kalsum, Ruqayyah dan Fatimah. Semuanya masuk Islam, semuanya kawin dan semuanya wafat dikala hidupnya, kecuali hanya tinggal seorang mainan mata dan kenang-kenangan kepada keluarganya yang sudah tidak ada yaitu Fatimah. Memang Rasulullah dikurniai lagi seorang anak laki-laki dari isterinya yang bernama Mariyah Qubtiyah yang diberi nama Ibrahim, anaknya inipun di waktu kecil diambil Tuhan, ia meninggalkan ayahnya dalam keadaan sepi dan sunyi itu, dalam keadaan ia mencucurkan air mata karena sedihnya, berpulang ke rakhmatullah dalam umur hanya setahun sepuluh bulan dan delapan hari. Tidak ada lagi tunasnya, tidak ada lagi keturunannya, yang dapat menghiburkan dia dalam keluarga, yang menyambungnya dalam keturunan, kecuali dengan Fatimah dan dua orang anaknya yang diperolehnya dari perkawinan dengan Ali yaitu Hasan dan Husain. Merekalah yang merupakan keluarganya, merekalah yang merupakan harapan dan kemenangan, mainan mata dan hiasan rumah tangganya.

Fatimah, Ali, Hasan dan Husain itulah satu-satunya empat tunggal' peninggalan Nabi, satu-satunya ketenangan dan kebanggaan kaum muslimin sesudah wafat Nabi. Yang lain tidak ada, tidak ada keluarganya dan tidak ada keturunan yang ditinggalkan dalam bentuk rumah tangganya yang sebenarnya. Tetapi Fatimah wafat pula, hanya sesudah 72 hari ayahnya kembali kepada Tuhan. Tinggallah rumah tangga Nabi yang gelap gulita itu, jika tidak diterangi oleh tiga sumber cahaya dan sumber hiasan, yaitu Ali, Hasan dan Husain. Kemudian Ali dibunuh orang pula, dan hanya tinggai dua "Kecantikan", dua Hasanah. Kecintaan kaum Muslimin berkumpul pada kedua anak ini, dahulu mereka dapat menumpahkan cinta dan ikhlas kepada Nabinya yang mulia, sekarang tidak ada lagi salurannya kecuali kepada cucunya itu, kepada kedua cucunya, yang hanya merupakan keturunan dan yang hanya merupakan Ahli Baitnya.

Tidak berapa lama kemudian Hasan pergi pula menemui Tuhannya, sehingga dari Ahli Baitnya hanya tinggal satu-satunya yaitu Husain. Seluruh bentuk rumah Rasulullah kembali kepada kepribadiannya. Satu-satunya tempat melihat Nabi ialah Husain, satu-satunya yang dapat merupakan kenang-kenangan kepada keluarganya ialah Husain, hanya Husain yang dapat menampung seluruh kecintaan kaum Muslimin karena dialah satu-satunya yang mewakili Ahli Bait Nabi, yang mewakili Nabi, yang mewakili Ali, yang mewakili Hasan dan yang mewakili dirinya sendiri. Cinta akan dia tidak dapat terpencar kepada yang lain, sebagaimana seluruh kenang-kenangan kepada keluarga Nabi akan berpusat kepadanya.

Cobalah kenangkan jika saudara mempunyai lima orang anak yang sama dicintai kemudian mati satu persatu sehingga tinggal

seorang saja. Akan tak dapat tidak cinta kepada yang seorang itu berlipat ganda, karena kepadanya berkumpul seluruh cinta kepada yang sudah tidak ada itu.

Jika kita mengerti yang demikian itu, barulah kita paham akan ucapan Zainab, yang meratapi saudaranya Husain, dikeluarkan pada hari yang kesepuluh dalam bulan Muharram, "Pada hari ini wafat nenekku Rasulullah, pada hari ini pula mati ibuku Fatimah, pada hari ini ayahku Ali dibunuh dan pada hari ini saudaraku Hasan diracuni". Dengan pengertian di atas itu juga baru dapat kita memahami apa yang pernah diucapkan Husain, beberapa saat sebelum jiwanya dicabut musuh katanya kepada tentara Yazid, "Demi Tuhan tidak ada lagi di timur dan di baratpun putera anak perempuan lagi kecuali aku yang berdiri di hadapanmu, tidak pula ada keturunannya di depan orang selain kamu semua."

Pintu rumah Rasulullahpun tertutuplah dengan pembunuhan atas diri Husain, tidak ada lagi tinggal dari keluarganya barang seorangpun, sedang ia itu merupakan perlambang bagi rumah Nabi seluruhnya dan kenang-kenangan hidupnya kepada semua umat Islam.

2. Matinya keturunan Nabi ini tak dapat tidak merupakan suatu kejahatan besar yang tidak ada taranya. Hari itu tidak dapat diartikan hari peperangan dan hari pembunuhan yang biasa, hari itu adalah hari pertumpahan darah dan hari pembasmian seluruh keluarga Nabi besar dan kecil. Dari seluruh penjuru diadakan serangan, dari seluruh penjuru dihadapkan dendam yang dipuaskan sepuas-puasnya kepada keluarga Nabi. Mereka diboikot makan dan minum berhari-hari dengan tidak ada rasa belas kasihan kepada manusia. Tatkala keluarga Nabi itu sudah dilumpuhkan, karena mereka laki-laki dan perempuan lebih mengutamakan mati kelaparan dan dahaga daripada menyerah diri kepada musuh yang kotor, diserbulah dari segala jurusan dengan pelepasan panah, pelemparan beling dan batu, ditetak dan dicencang dengan pedang dan ditikam ditusuk dengan tombak sepuas-puasnya dengan kejamnya. Tatkala semua sudah jatuh kepalanya lalu dipenggal, badannya disuruh injak-injak dengan kaki kuda, diseret ke sana dan ke mari sebagai mainan. Kekejaman ini belum memuaskan tentera Yazid, sebelum anak-anak kecil yng menjerit-jerit karena kematian ibunya diinjak-injak perutnya, sebelum mereka dengan tempik sorak kegembiraan melemparkan api yang menyala-nyala ke tengah-tengah perempuan yang panik dan tidak berdaya itu.

Kita tidak mengetahui apakah pekerjaan ini dianggap baik oleh orang yang mencintai Nabinya, dapat disetujui oleh orang yang membesarkan Nabinya serta keluarganya itu. Apakah hal itu tidak

menegakkan bulu roma menghadapi kejadian itu dengan penuh ketakutan. Kejadian yang berlumuran darah ini tak akan dapat dilupakan selama hayat di kandung badan.

Tatkala Yazid membasmi pemberontakan Husain itu dengan menggunakan pedang terhunus, ada seorang utusan Kaesar Masehi datang kepadanya dan berkata, "Di tempat kami masih terdapat seorang keturunan mengurus keledai Isa, yang sampai sekarang kami biarkan dia hidup bahagia. Dari seluruh sudut bumi orang datang ziarah kepadanya, pergi melepaskan nazar dan mengantarkan hadiah. Kami menghormati tukang keledai itu sebagaimana kamu menghormati kitab sucimu. Sekarang nampaklah padaku bahwa kamu itu berada di atas jalan yang salah". Mughniyah mengatakan moga-moga Tuhan menjadikan kejadian di Karbala ini suatu kejadian yang tersebar dalam sejarah, suatu kejadian yang abadi, yang pernah dikenal oleh kitab-kitab tarikh di bumi, karena kejadian itu memang merupakan kejahatan yang sangat menghinakan dan menyakitkan di antara kejahatan yang pernah berlaku di atas muka bumi ini.

Husain dalam kalangan Syi'ah dan orang-orang arif yang bijaksana, yang mengetahui sejarah dan maksud cucu Rasulullah tidaklah merupakan suatu nama orang saja. Husain merupakan bagi mereka simbul dan perlambang yang lebih dalam, simbul kepahlawanan, kemanusiaan dan kesempurnaan cita-cita, suluh dan penerangan bagi agama dan syari'at, contoh perlawanan dan pengorbanan dalam menegakkan kebenaran dan keadilan. Dalam pada itu adalah Yazid bagi golongan Syi'ah tidak lain daripada suatu perlambang kejahatan, perbudakan dan penjajahan, contoh yang keji dan rendah, contoh kerusakan budi, kehancuran kehormatan, pertumpahan darah manusia, kesombongan dan keangkuhan, perampasan hak dan pelanggaran hukum, semua itu adalah nama Yazid dan perbuatannya. Sebaliknya ketenangan, keikhlasan, keagungan dan keutamaan, ketinggian budi, inilah nama Husain dan prinsip hidupnya. Seorang penyair Syi'ah memuji Husain dalam gubahannya dan mengatakan, bahwa tiap tempat itu Karbala dan tiap zaman itu Asyura untuk kenang-kenangan kepada Husain.

Maka oleh karena itu orang-orang Syi'ah menganggap, bahwa menghidupkan kepahlawanan Husain serta mengabadikan jihadnya dan prinsip hidupnya sama dengan menghidupkan kebenaran, kebajikan dan kemerdekaan, pengorbanan dirinya, keluarganya dan sahabat-sahabatnya terhadap kezaliman Yazid dan teman-temannya adalah wajar.

Anak Mu'awiyah itu hendak menghancurkan Ahli Bait Nabi dan memadami cahaya Tuhan serta menggunakan Kalimatul Ulya untuk menaburkan kejahatan dan kezaliman dan dia menyangka bahwa dia

akan menang serta hendak menyudahi tampuk kemenangannya itu dengan membunuh Husain, ketahuilah bahwa kemenangannya itu gagal dan hancur. Di samping kehancuran Bani Umayyah, timbul peringatan Karbala dan peringatan Husain yang berjalan sampai hari kebangkitan. Demikian pendirian Syi'ah.

Hal ini sudah diperingatkan Zainab kepada Yazid tatkala ia berpidato menerangkan, "Hai Yazid, engkau menyangka bahwa engkau dengan memangkas diri kami akan menguasai bumi Tuhan yang luas dan langit Tuhan yang membumbung ke angkasa dan dengan menghinakan kami sebagai engkau menghinakan tawanan-tawanan, bahwa kami akan dihinakan Tuhan dan engkau akan dimulyakannya ? Tidak, [illegible]. Tuhan tidak akan mengubah kecuali dagingmu. Meskipun pidatomu berapi-api, aku tidak merasa kecil menyerahkan diri kepada kekuasaanmu, engkau tidak akan dapat membesarkan perkosaan, engkau tidak dapat merampas kami. Kemegahanmu boleh engkau perbesarkan, kekayaanmu boleh engkau timbun-timbun dan perlawanan boleh engkau perbesar dan engkau perkuat, tetapi demi Tuhan engkau tidak dapat menghilangkan semangat yang ada pada kami, engkau tidak dapat menghilangkan jiwa kami, engkau tidak dapat merendahkan kami dari pada kedudukan kami. Pendapatmu hanya merupakan khayal, zaman kekuasaanmu hanya merupakan bilangan hari dan kesatuanmu hanya merupakan kekuatan sementara."

Ucapan Zainab ini segera terbukti. Yazid dan khilafahnya jatuh satu persatu. Dinasti Umayyah tidak ada setengah abad sesudah pembunuhan Husain hancur lebur. Orang-orang Islam melaknatkan Yazid, dan berkumpul memperingati Imam Husain pada hari pembunuhannya dan hari kelahirannya pada tiap-tiap tahun. Mesir bangkit memukul rebananya pada hari lahir Imam dan hari wafat Imam Husain dan hari lahir saudaranya sebagai pahlawan-pahlawan Karbala. Bukanlah hanya orang-orang Syi'ah saja yang merayakan peringatan Husain itu, tetapi semua orang Islam, baik Ajam atau Arab, pada tiap sempat dan tempat. Kadang-kadang berlainan caranya, tapi tujuan dan maksudnya satu dan bersamaan.

Mughniyah menceriterakan, bahwa ia pernah membaca dalam majalah *"Al-Ghadi"*, yang terbit di Mesir, Pebruari tahun 1959, sebuah karangan yang berkepala *"Maulid Sayyidah (Zainab dan hari-hari besar umat Arab")*.

* * *

7. BANI MARWAN DAN IBN ZUBAIR.

Dengan hancurnya Yazid, hancur pulalah keturunan Bani Sufyan dan berpindah pemerintahan Bani Umayyah kedalam tangan Bani Marwan, yang dimulai dengan Marwan bin Hakam, yang pemerintahannya berumur hanya *sembilan bulan*. Sementara ia sibuk menyelesaikan peperangannya, dari satu pihak melawan sisa-sisa Bani Sufyan, dari lain pihak menentang perlawanan Ibn Zubair, diteruskannya sikap Mu'awiyah dan Yazid memusuhi Ali dan pengikutnya dengan secara caci maki di atas mimbar dan menyuruh algojonya menghukum ulama-ulama Syi'ah, seperti Sulaiman bin Syarad Al-Khuza'i, Hasib bin Nujban Al-Khuzari, Abdullah Al-Azdi dll. pengikutnya yang tidak kurang dari lima ribu orang terbunuh.

Sebagaimana ayahnya, begitu juga anaknya Abdul Malik yang memerintah Syam tidak sedikit membasmi orang-orang Syi'ah dan menggunakan Ubaidillah bin Ziyad melawan dan merantai pengikut-pengikut Ali itu, kebanyakan sampai mati.

Begitu Abdul Malik diangkat menjadi raja, ia segera menulis surat kepada Al-Hajjaj : "Pelihara darah Bani Abdul Muttalib, kalau perlu lindungi, karena kulihat, bahwa keturunan Abu Sufyan dikala mereka menelan habis, mereka sendiri menjadi susut kehabisan". Demikian amanat Abdul Malik hanya mencegah pertumpahan darah Bani Abdul Muttalib, karena ketakutan tertumbang singgasananya, sedang darah keturunan Ali baginya halal ditumpahkan.

Sementara Abdul Malik membunuh orang-orang yang sudah menyerah, atas perintah Ibn Zubair, Mas'ab membunuh golongan yang dinamakan Mukhtarin, tidak kurang tujuh ribu orang, termasuk perempuan dan anak-anak kecil. Wanita-wanita pahlawan ini sampai kepada saat terakhir menyatakan kesetiaannya kepada Ali bin Abi Thalib. Keberanian orang-orang Syi'ah dikagumi. Muhammad bin Hanifah berani menaiki mimbar dan menolak keluar Ibn Zubair yang sedang mencaci maki keluarga Rasulullah, dan meneruskan khotbahnya dengan mencaci maki Ibn Zubair, dan akhirnya menjadi korban pula.

Abdul Malik menggunakan Al-Hajjaj sebagai pelaksana dendamnya yang kejam. Tidak ada seorang Syi'ah yang aman dalam tangannya, meskipun sudah menyerah, dan hukumannya di luar prikemanusiaan, seperti potong lidah, potong tangan dan kaki dan disula hidup-hidup. Qambar, pelayan Sayyidina Ali disembelihnya seperti menyembelih kambing dan Kumail bin Ziyad, seorang Syi'ah yang

saleh dan sudah terlalu tua, dikejar diuber-uber akhirnya dibunuh. Sa'id bin Zubair seorang Tabi'in yang zahid, ahli ibadat, ahli ilmu tafsir, murid Imam Zainul Abidin, ditangkap oleh Qusri dan dikirimkan kepada Al-Hajjaj, yang dihukum bunuh, hanya karena menerangkan bahwa Abubakar dan Umar masuk sorga sebagai khalifah. Ibn Asir menerangkan, bahwa Sa'id bin Zubair dikala kepalanya putus dari badannya, masih kedengaran mulutnya mengucapkan syahadat. Pada malam hari Al-Hajjaj bermimpi, bahwa Sa'id bertanya kepadanya, "Apa salahku engkau bunuh, wahai musuh Allah ?"

Al-Hajjaj juga merusakkan kehormatan wanita-wanita bangsawan. Ia pernah memaksakan dengan pedangnya gadis Asma anak kepala suku Bani Fazarah dan gadis Sa'id bin Qais Al-Hamdani, raja Al-Jamaniyah, dengan Abdullah bin Hani, seorang pesuruhnya yang biasa, seorang yang berlaku buruk dan jelek mukanya. Baik Al-Mas'udi, maupun Ibn Asir mengecam Al-Hajjaj habis-habisan atas kekejamannya dan durhakanya.

Apa yang diperbuatnya atas Ibn Zubair di Mekkah, semua orang dapat membaca dalam sejarah Islam. Dan kekejamannya itu dilakukan di sekitar Masjidil Haram dan disaksikan oleh Ka'bah, di tanah Haram, dimana menurut ajaran Islam seekor semutpun tidak boleh dibunuh.

Sesudah selesai dengan Ibn Zubair, ia meneruskan kekejamannya ke Madinah dan menghabiskan sisa-sisa Sahabat dan Anshar Nabi, di antaranya Jabir bin Abdullah Al-Anshari dan Sanal bin Sa'ad *(Thabari)*.

Menurut Ibn Mas'ud dalam kitabnya *"Murujuz Zahab"* (1948 III : 175) selama Al-Hajjaj menjadi panglima perang dua puluh lima tahun ia telah membunuh rakyat biasa sebanyak dua puluh ribu orang, tidak termasuk kedalam jumlah ini orang-orang yang terbunuh dalam peperangan dan pemberontakan di mana-mana. Tatkala Al-Hajjaj mati, masih didapati orang lima puluh ribu tawanan perempuan, yang di antara mereka enam belas ribu telanjang bulat. Kebiasaan Al-Hajjaj menawan laki-laki dan perempuan dalam sebuah penjara, yang terbuka musim panas dan dingin dan tidak ketahuan makan dan minumnya.

Mughniyah menerangkan, "Ini adalah contoh-contoh kecil dari pada kezaliman Al-Hajjaj, yang disebut-sebut oleh ahli sejarah dalam kitab-kitabnya. Apa yang aku baca dan aku dengar tentang Al-Hajjaj ini, memperbuat aku memperbandingkannya dengan Nero, yang pernah menyuruh membakar kota Roma, kemudian ia duduk terbahak-bahak, melihat kepada lidah-lidah api yang menyala-nyala membakar wanita-wanita, orang-orang tua dan anak-anak yang putus asa lari ke sana ke mari. Al-Hajjaj adalah musuh Allah dan perikemanu-

siaan pada umumnya dan musuh Nabi Muhammad serta keturunannya pada khususnya. Hari-hari pemerintahannya adalah hari-hari yang merupakan azab yang tersukar bagi golongan Syi'ah, dalam masa pemerintahan Mu'awiyah dan Yazid, kecuali hari-hari ketenangan di belakangnya. Bagaimana tidak, karena Al-Hajjaj lebih suka menamakan Ali itu zindiq dan kafir daripada menamakannya Sahabat. Hanya karena keturunan Ali ini saja Syi'ah dianggap orang jahat dan berhak dihukum berat *(Asy-Syi'ah wal Hakimun,* 1962, hal. 98 - 99).

Meskipun agak tenang mengenai permusuhan, sikap Walid bin Abdul Malik mencemaskan, karena ketika itu yang diangkat menjadi gubernur di Mekkah ialah Khalid bin Abdullah Al-Qusri, yang masih mempermainkan nama khalifah di atas mimbar. Khalid menyuruh membawa air sungai Eufrat ke Mekkah untuk menilai dengan air zam-zam. Di antara ejekan-ejekannya ialah, bahwa ia memuji-muji khalifah Walid dari Bani Marwan dan mengatakan, bahwa jika perlu akan dipindahkannya Ka'bah ke Syam, atas perintahnya, dan bahwa khalifahnya itu mulia pada Allah daripada Nabi-Nabinya.

Khalid Al-Qusri ini adalah seorang kafir zindiq, ibunya adalah seorang Nasrani, ia memasukkan banyak ajaran-ajaran Nasrani ke dalam Islam. Tatkala ia menjadi gubernur di Kufah, ia mendirikan sebuah gereja untuk ibunya di depan mesjid *(Tarikh Daulatul Arabiyah,* hal. 319).

* * *

8. UMAR BIN ABDUL AZIZ DAN SYI'AH.

Di antara kekejaman Bani Umayyah terhadap Syi'ah ialah apa yang dinamakan melaknat atau mengutuk Ali di atas mimbar dan dalam khotbah-khotbah Jum'at yang mula pertama dimulai oleh Mu'awiyah bin Abi Sufyan sendiri, kemudian diikuti oleh Yazid, Marwan, Abdul Malik dan Walid, yang lalu merupakan instruksi umum di seluruh kerajaan Bani Umayyah. Segala isi dada dan dendam kepada Ali bin Abi Thalib dicurahkan dalam segala macam susunan kalimat yang keji. Walid pernah menyebut nama Ali dengan mengusulkan dibelakangnya kutukan "laknatullah", "anak pencuri", sehingga orang menjadi heran, apakah ucapan yang demikian itu layak ditujukan kepada kemenakan dan menantu Nabi serta seorang sahabat besar daripada khulafaur rasyidin (M. Jawad Mughniyah, Asy-Syi'ah wal Hakimun, Beirut 1962, hal. 105).

Mughniyah menceriterakan juga, bahwa Khalid bin Abdullah al-Qusri, salah seorang ulama besar Bani Umayyah juga pernah melancarkan kata-kata yang keji kepada Ali di Mesjid Mekkah sebagai do'a dalam khotbahnya : "Ya Tuhanku, laknatilah Ali bin Abi Thalib anak Abdul Muttalib anak Hasyim, menantu Nabi, ayah Hasan dan Husain !" Semua orang yang hadir meneteskan air mata dan menekan perasaan ketika mendengar kata-kata yang tidak layak dalam khotbah itu, karena orang tahu, bahwa membeda-bedakan sahabat Nabi, apalagi mencaci makinya di dalam khotbah Jum'at, tidak layak diucapkan oleh mulut seorang Islam.

Khotbah ini membuat Ubaidillah Assahmi menyerang dengan syair-syairnya yang berirama sebagai berikut :

Tuhan melaknat pengutuk Ali,
Pencaci maki anak cucunya,
Sedangkan neneknya tali-temali,
Hubungan bapak serta pamannya.

Demikian kelakuan bangsawan,
Kotor hati serta mulutnya,
Mencintai burung terbang di awan,
Tetapi mendendam keluarga nabinya.

Indah budimu wahai junjungan,
Serta keturunan semuanya,
Selalu mengeluarkan kata sanjungan,
Mengucapkan salam tanya menanya.

(Dala'ilus Shiddiq, karangan Ibn Abil Hadid juz III, hal. 476, juz I, hal. 366).

Kezaliman Bani Umayyah itu, meskipun digunakan sebagai topeng politik, berakhir pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz, yang melarang menggunakan khotbah Jum'at untuk serang-menyerang. Sebaliknya dialah yang mula-mula memperdekatkan kembali antara Bani Umayyah dan Syi'ah serta menghapuskan suasana permusuhan antara dua keturunan yang sebenarnya satu moyang dan seasal.

Perubahan sikap Umar bin Abdul Aziz bukan tidak ada latar belakangnya. Sejak ia menjadi gubernur di Madinah, ia sudah menunjukkan pembawaan benci kepada kezaliman dan acapkali mengeluh tentang kekejaman Al-Hajjaj.

Tetapi saya berpendapat, bahwa bukan pembawaannya saja yang mempengaruhi sifatnya, tetapi juga pendidikannya. Meskipun ia seorang pangeran keturunan Bani Umayyah yang hidup dalam istana, di masa kecil ia menerima pendidikan dari seorang ulama yang baik, cucu dari Ibn Mas'ud, sahabat Nabi yang terkenal itu.

Umar bin Abdul Aziz menceriterakan pengalamannya dengan gurunya itu sebagai berikut :

"Aku belajar membaca Qur'an pada anak Utbah bin Mas'ud. Pada suatu hari sedang aku bermain-main dengan anak-anak lain dan sedang sibuk, kami mengutuk Ali, ia lalu dekat aku dengan muka yang masam tidak menegur, terus masuk ke dalam mesjid. Melihat sikapnya yang kurang senang itu, aku tinggalkan anak-anak sepermainan dan segera aku datanginya untuk menerima pelajaran. Tatkala ia melihat aku, ia terus berdiri sembahyang, dan diperpanjangkannya sembahyang itu seolah-olah ia hendak menghindarkan pertemuannya dengan aku, sehingga akupun merasakan sesuatu dalam hatiku. Kutunggu sampai ia selesai sembahyang. Dan sesudah ia selesai, ia menghadapi daku dengan mukanya yang murung. Aku bertanya kepadanya mengapa ia bersikap demikian menghadapi daku. Ia menjawab, "Karena engkau melaknati Ali, bukankah demikian ?" Sahutku, "Ya, benar". Maka iapun berkata, "Apakah engkau mengetahui bahwa Allah pernah marah kepada pengikut perang Badar dan peserta Sumpah Ridwan, sesudah Tuhan mengur-

niai mereka keridhaannya ?" Kataku, "Apakah Ali seorang dari pejuang Badar ?" Jawabnya, "Cis, semua kemenangan Badar atas usahanya !"

Lalu aku berkata, "Wahai tuan guru, aku tidak akan ulangi lagi". Ia bertanya kepadaku, "Apakah engkau berjanji dengan nama Allah bahwa engkau tidak mengulanginya kutuk terhadap Ali ?" Aku menjawab, bahwa aku berjanji dan sejak itu aku tidak pernah lagi melaknati Ali bin Abi Thalib."

Latar belakang yang lain adalah sbb. : Umar bin Abdul Aziz menceriterakan, bahwa ia pernah hadir, tatkala ayahnya berkhotbah di Madinah pada hari Jum'at. Ia lihat ayahnya mengacau dalam khotbahnya dengan menyerang dan mengutuk Ali, yang membuat ia heran. Pada suatu hari ia berkata kepada bapaknya, "Ayah, engkau seorang khatib yang paling baik dan paling fasih, cuma jika engkau sudah mulai mengutuk orang dalam khotbahmu, mungkin jauh nilaimu dalam mata orang". Ayahnya berasa bahwa anaknya melihat yang demikian itu, lalu ujarnya, "Hai anakku jika penduduk Syam dan orang-orang lain mengetahui tentang keutamaan Ali, sebagaimana yang kita ketahui, pasti seorangpun tidak ada yang mengikuti kita, semuanya akan meninggalkan kita dan menyebelah ke pihak cucu Ali". Umar menerangkan, bahwa keterangan bapaknya itu termasuk dalam hati kecilnya, sebagaimana telah melekat kepadanya ucapan gurunya pada waktu ia masih kecil. Katanya, "Aku lalu berjanji dengan Tuhan akan merubah keadaan ini, jika pada suatu masa aku dianugerahi Tuhan memegang kendali pemerintahan". (Mughniyah, Asy-Syi'ah wal Hakimun, hal. 106).

Umar menepati janjinya dan melenyapkan penggunaan kutuk dan serangan terhadap Ali dalam khotbah. Di tempat orang mengucapkan kutuk dan kecaman, diperintahkan membaca ayat Qur'an, yang berbunyi : "Tuhan Allah menyuruh berbuat adil dan menyuruh berbuat kebajikan dan menyuruh mencintai sanak kerabat dan menyuruh mencegah perbuatan yang keji dan mungkar serta segala kejahatan. Tuhan Allah memperingatkan hal itu kepadamu, semoga engkau mengingatnya." (Qur'an).

Perintah ini disiarkan ke seluruh kerajaan Bani Umayyah dan semua mesjid menerima dengan rasa syukur, sehingga umat manusia memuji-muji sikap Umar Ibn Abdul Aziz atas kebijaksanaannya (Ibn Asir, Hawadis Sanah 69).

Memang dalam sejarah Islam dua Umar yang terpuji, Umar ibn Khaththab, Khalifah yang kedua dan Umar bin Abdul Aziz dari Bani Umayyah, kedua-duanya adalah pencipta daripada kerajaan Islam yang adil, dimana rakyat hidup makmur dan damai.

Pernah kita mendengar ceritera bahwa Umar bin Abdul Aziz

memerintahkan sekretarisnya untuk membagi-bagikan zakat kepada orang miskin dalam pemerintahannya. Sebulan lamanya sekretaris itu keliling, tetapi tidak ada seorangpun yang merasa berhak menerima zakat itu dengan alasan : "Kami sudah menjadi kaya karena keadilan Umar bin Abdul Aziz."

Sikap Umar yang bijaksana itu tak dapat tidak didorong dan dipupuk oleh gurunya Ibn Utbah bin Mas'ud, seorang yang teguh imannya dan mendalam cintanya kepada Allah dan Rasulnya serta ahli rumahnya. Beberapa waktu kecintaan ini disembunyikan, karena berbahaya jika dilahirkannya tetapi di mana ada kesempatan dimasukkannya ajaran yang baik itu kepada Umar bin Abdul Aziz, yang menurut penglihatannya mempunyai pembawaan ke arah damai. Usaha ini tidak sia-sia, dan Umar bin Abdul Aziz menjadi seorang besar dalam sejarah Islam. Keutamaan Umar kembali kepada gurunya yang merahasiakan niat baiknya dari detik-kedetik, dan menelan air mata dari tetes-ketetes tatkala mendengar caci maki terhadap Ali.

Tetapi sayang rahasia ini kemudian terbuka, dan dengan tuduhan, bahwa ia kaki tangan Syi'ah, ia dihukum bunuh dan dikuburkan hidup-hidup.

* * *

9. BANI ABBAS DAN SYI'AH.

Sebenarnya Bani Abbas lebih dekat kepada Syi'ah daripada Bani Umayyah. Tetapi kekuasaan dan keduniaan yang jatuh ke tangannya membuat mereka tamak, ditambah pula oleh fitnah-fitnah yang dimasukkan oleh manteri-manteri dan pembesar-pembesarnya. Mereka menjadi hasad dan mendendami golongan Syi'ah, terutama dalam masa Abdul Abbas As-Safah (749 — 754 M.) dalam masa Abu Ja'far Al-Mansur (754 — 775 M), dimana kaum Syi'ah di Hejaz mulai memberontak menentang kekuasaan Abbasiyah. Pada masa Musa Al-Hadi (785 — 786 M.) terjadi lagi pemberontakan kaum Alawiyyin di Hejaz, di bawah pimpinan Husain bin Ali bin Hasan bin Ali bin Abi Thalib. Oleh penduduk Madinah Husain diangkat menjadi khalifah. Tetapi Husain dengan para pengikutnya dapat dikalahkan oleh tentara Abbasiyyah di Wadi Fukh, antara kota Madinah dan Mekkah.

Dikala-kala Bani Abbas dalam pemerintahannya mendekati Syi'ah, seperti yang terjadi dalam masa Abu Muslim Al-Khurasani dan Harun Ar-Rasyid (786 — 809 M.), tentaranya menjadi kuat dan dengan mudah dapat menentang sisa-sisa kekuatan Bani Umayyah. Dengan demikian kita lihat kerjasama ini pernah dicoba secara resmi oleh Al-Ma'mun, terutama untuk menarik hati Parsi yang kebanyakannya bermazhab Syi'ah, tetapi dalam jalan sejarah selanjutnya selalu kita dapati hasad dan dengki terhadap golongan Syi'ah itu.

Saya cari-cari sebabnya. Kitab-kitab sejarah hanya menerangkan bahwa sebab-sebabnya itu ialah karena orang Syi'ah lebih mengutamakan agama dan kehidupan akhirat, sedang Bani Abbas kebanyakannya mengutamakan kehidupan duniawi dan tamak dalam memperluaskan daerah pemerintahan Arabnya.

Tetapi apakah tidak ada sebab yang lain, yang menjadi pokok dendam yang lebih mendalam. Apakah pokok dendam ini tidak dimulai dari masa, ketika dalam salah satu peperangan Abbas tertawan dan diikat pada sebatang tiang, dimana Ali bin Abi Thalib lalu dan mengejeknya sebagai seorang musyrik penyembah berhala, meskipun Abbas mengemukakan jasa-jasanya dalam memperbaiki Ka'bah. Kedua bukankah hasad ini ditimbulkan karena orang-orang yang merupakan imam Syi'ah Ali itu adalah orang-orang yang sangat dicintai oleh sahabat-sahabat dan tabi'in serta ummat banyak sehingga kehormatan yang diberikan kepada imam-imam keturunan Ali ini jauh melebihi kehormatan rakyat terhadap khalifah-khalifah Abbasiyyah.

Satu di antara contoh yang banyak ialah kejadian dalam masa

Khalifah Ma'mun (809 — 833 M.), dimana Imam Ali Ar-Ridha demikian besar kedudukannya dalam mata rakyat, sehingga mencemaskan khalifah dan seluruh pembesarnya. Mughniyah menceriterakan dalam kitabnya *"Asy-Syi'ah wal Hakimun"* (Beirut, 1962, hal. 166) tentang imam Ali bin Musa bin Ja'far, yang disebut Imam Ridha, sebagai berikut :

Imam Ali bin Musa bin Ja'far adalah manusia yang sebaik-baiknya dalam masanya, seorang yang mempunyai kedudukan tinggi dan terhormat dalam agama dan dalam pandangan manusia ketika itu. Ahli-ahli sejarah menerangkan, bahwa Imam Ridha apabila ia melalui jalan raya berbondong-bondong manusia, rakyat dan yang berpangkat, mengikutinya. Ia diikuti oleh ulama-ulama dan ahli fiqh dengan kendaraan dan tunggangan, untuk menanyakan bermacam-macam masaalah, yang melimpah-limpah dari ilmunya. Orang-orang memujinya dan memuji keturunannya. Pernah ia melalui jalan besar di Naisabur, untuk mengimami sembahyang Hari Raya. Di tempat ia berjalan itu penuh sesak manusia, segala jalan dan lorong padat, begitu juga tingkat-tingkat rumah dan atap penuh dengan laki-laki perempuan dan anak-anak. Tatkala ia melihat ke langit dan mengucapkan takbir, seakan-akan jawaban takbirnya oleh lautan manusia itu menggoncangkan gedung-gedung langit dan bumi sekitarnya. Kecintaan manusia kepadanya tidak dapat ditahan-tahan, yang membuat pengaruhnya begitu besar dalam kalangan umat, sehingga pengaruh yang demikian itu tidak pernah dicapai oleh seorang raja Abbasiyahpun, meskipun yang terbesar dalam sejarahnya seperti Harus Ar-Rasyid. Kepergiannya ke sembahyang hari raya pada waktu itu disaksikan oleh Al-Fadhal bin Sahal, pembesar dari Khalifah Ma'mun, yang menyampaikan berita itu kepada majikannya dengan penuh takjub, sambil menyatakan pendapatnya dengan segera, bahwa, jika Imam Ridha pada hari itu dibiarkan mengimami shalat untuk lautan manusia yang sekian banyaknya, pasti akan menimbulkan fitnah sebagai akibatnya. Ia minta agar Khalifah Ma'mun segera melarang Imam Ridha meneruskan perjalannya dan memerintahkan balik kembali". (hal. 166).

Maka pulanglah orang besar ini dengan ta'at kepada perintah raja meninggalkan sembahyangnya, sedang rakyat di sekitarnya mengikutinya dengan teriak dan cucuran air mata.

Bagaimanakah tidak menjadikan hasad bagi raja-raja Abbasiyah kecintaan orang banyak yang meluap-luap kepada keturunan Ali, dan hasad ini lama-kelamaan berubah menjadi haqad, dendam khasumat dan iri hati, yang lalu disalurkan dalam tindakan-tindakannya untuk menghancurkan keluarga Ahlil Bait ini. Sedang sebaliknya segala tantangan itu selalu dijawab dengan lemah lembut, sopan santun penuh

dengan sabar dan ta'at, sesuai dengan akhlak-akhlak terpuji, yang terdapat pada golongan ini.

Oleh karena Ma'mun tahu, bahwa pengaruh umum ada sama Imam Ridha, pernah ia menanyakan Imam ini pada suatu hari dengan kasar, dan percakapan itu kita salinkan di bawah ini.

Ma'mun : Aku ingin turun dari singgasana khalifah, dan kedudukan kehormatan ini kuserahkan kepadamu.

Ridha : Jika singgasana Khalifah itu hakmu, dan engkau menganggap dirimu cakap untuk itu, lebih baik jangan engkau tinggalkan dan jangan engkau serahkan kepada orang lain.

Ma'mun : Mesti engkau terima penyerahan ini.

Ridha : Aku lebih bangga dan merasa beruntung dalam ibadah dan dengan zuhud dalam dunia aku ingin terlepas dari pada kejahatan duniawi, terbebas daripada segala yang diharamkan Tuhan, dan dengan tawadhu' aku mengharapkan tingkat yang lebih mulia pada sisi Allah.

Ma'mun : Jika engkau tidak mau menerima kedudukan khalifah ini aku mengharap engkau terima kedudukan putera mahkota.

Ridha : Sekali-kali aku tidak akan memilih tawaran itu.

Ma'mun dengan menyindir : Sebenarnya engkau bermaksud dengan zuhudmu kedudukan duniawi dalam mata umum.

Ridha : Demi Allah aku tak pernah berdusta sejak aku dilahirkan Tuhan, dan belum pernah aku zuhud di dunia untuk kepentingan dunia. Aku tidak mengerti maksudmu.

Ma'mun : Apa yang kau maksudkan ?

Ridha : Barangkali engkau maksudkan, agar manusia berkata bahwa Ali bin Musa ar-Ridha, tidak zuhud yang sebenarnya tetapi aku berlaku pura-pura zuhud di dunia. Apakah engkau tidak melihat hal yang demikian itu, jika kesempatan menjadi putera mahkota ini aku terima ? Maka Ma'munpun marah dan berkata dengan kejam : Demi Allah ! Jika engkau tidak mau menerima tawaran ku ini, aku akan tebaskan lehermu.

Ridha : Allah telah melarang kepadaku untuk meletakkan tanganku turut dalam kebinasaan. Jika engkau telah mempunyai niat demikian, teruskan niatmu, aku terima dengan pendirian, aku tidak menyuruh, aku tidak melarang, aku tidak bertindak dan aku tidak mengubah sesuatu.

Siapa yang menyangka, bahwa percakapan ini merupakan pancingan pertentangan, yang mengakibatkan pembunuhan atas diri Imam Ridha, dengan menggunakan racun. Segala apa yang dapat dilakukan, telah dikerjakan oleh imam ini sejak pemerintahan Rasyid, ayahnya Ma'mun yang tidak kurang melakukan kekejaman kepada Imam Ridha itu. Sayid Al-Amin dalam kitab *"A'yanusy Syi'ah"* (I : 60), menceriterkaan, bahwa sesudah wafat Imam Al-Kazim, Rasyid mengirimkan suatu kekuatan tentara ke Madinah dengan perintah menghancuran seluruh perkampungan keturunan Abu Thalib dan merampasi semua harta benda wanitanya, meskipun sepotong kain di badannya. Konon dikatakan, bahwa tentara itu sampai ke kampung Imam Ridha, yang mengetahui kedatangannya dan mengumpulkan semua wanita-wanita itu dalam sebuah rumah, sedang ia sendiri berdiri di depan pintu rumah itu. Kepada tentara itu berkata, "Berikan kami masuk akan mengambil semua barang wanita itu". Imam tidak memberikan ia masuk, tetapi ia sendiri pergi mengambil semua harta benda dan pakaian yang ada pada diri wanita-wanita itu, yang diangkutnya untuk diserahkan kepada Rasyid.

Konon Ma'mun membawa perobahan, ia mengancam kepada tentara itu akan membunuhnya atas perbuatan yang kejam. Imam Ridha yang kebetulan hadir ketika itu meminta ampun untuk keselamatan kepala tentara itu.

Kelakuan-kelakuan yang seperti ini membuat rakyat dalam masa Bani Abbas lebih mencintai keturunan Ali.

Selain daripada itu ulama-ulama hampir semuanya berpihak kepada imam-imam itu, yang terdiri daripada orang-orang alim dan zahid, sebaliknya daripada keadaan raja-raja dan pangeran-pangeran Bani Abbas, yang terdiri dari pada orang-orang yang kurang pengetahuannya tentang agama dan banyak di antaranya yang tidak menjalankan agama itu dalam kehidupan sehari-hari. Mereka memusuhi ulama-ulama besar yang hidup ketika itu, hanya karena fatwa-fatwanya yang sesuai dengan hukum Islam, kelihatan seakan-akan membela pendirian Syi'ah. Kita lihat, bagaimana ulama-ulama beroleh kedudukan selama mereka ta'at kepada pemerintahan Abbasiyah dan bagaimana siksaan atau hukuman yang dijatuhkan kepada mereka yang tidak mau kerjasama dengan Bani Abbas itu, seperti Malik, Abu Hanifah, Sufyan as-Sauri, Ahmad bin Hanbal dll., yang semuanya berguru kepada ulama-ulama keturunan Ali bin Abi Thalib, seperti Ja'far Ash-Shadiq.

Saya sangka, bahwa dendam Bani Abbas kepada Syi'ah itu lebih banyak terletak dalam iri hati terhadap pengaruh yang besar dan ilmu pengetahuan yang melimpah-limpah, yang diperoleh imam-imam

merupakan kecintaan rakyat umum kepadanya, sehingga jika dibandingkan dengan pengaruh dan kekuasaan yang dicapai oleh Bani Abbas yang memerintah itu, tidak ada artinya sama sekali. Dalam pandangan rakyat raja-raja Bani Abbas itu hanya orang-orang yang tamak kepada kekuasaan duniawi dan kepada harta benda serta kekayaan, yang dikumpulkan dari bangsa-bangsa yang ditaklukkannya dengan pertumpahan darah, baik bangsa-bangsa Arab, maupun bangsa-bangsa Persi atau bangsa Ajam yang lain.

Dendam khasumat dari raja-raja Bani Abbas ini terhadap kepada imam-imam dan orang-orangnya akan kita bicarakan dalam perincian berikut ini.

* * *

IV

SYI'AH IMAMIYAH

1. SYI'AH IMAMIYAH.

Salah satu daripada mazhab Syi'ah yang terdekat kepada mazhab Sunnah ialah mazhab *Syi'ah Imamiyah* atau *Ja'fariyah*. Perbedaan/di antara lain terletak dalam kewajiban beriman dan imam itu harus ma'sum, yaitu terpelihara dari segala perbuatan maksiyat, ketiga yang terakhir dan terpenting ialah kewajiban memegang kepada nash, yaitu Qur'an dan Hadits sebagai sumber hukum, dan kemudian menggunakan akal untuk berijtihad, yang menurut keyakinan mereka tidak pernah tertutup pintunya sampai sekarang.

Sam'ani menceriterakan, bahwa Imamiyah itu merupakan suatu golongan Syi'ah dan kuat, mereka dinamakan demikian karena mereka itu menumpahkan iman atau kepercayaan yang sepenuh-penuhnya kepada Ali bin Abi Thalib dan anak-anaknya, begitu juga mereka mempunyai i'tikad yang teguh bahwa manusia itu tidak boleh tidak harus mempunyai imam atau menantikan seorang imam, yang akan lahir pada akhir masa, membawa keadilan yang penuh untuk dunia ini. Pengarang Syi'ah yang terkenal, Sayyid Muhsin Al-Amin, dalam kitabnya A'yanusy Syi'ah (Beirut, 1960 M.) menerangkan bahwa Imamiyah atau Isna 'Asyariyah tidaklah sebagaimana yang dituduh orang demikian fanatiknya kepada Ahlil Bait, sehingga mereka memasukkan keyakinan itu ke dalam pekerjaan ubudiyah, tetapi keyakinan itu hanya merupakan suatu cita-cita mazhabnya, yang tidak termasuk bertentangan dengan usul *Islam*, yang tiga, yaitu *tauhid, nubuwah* dan *ma'ad*, hanya merupakan ajaran *furu'* dalam mazhabnya, yang kebebasannya tidak menolak prinsip ke-Islaman.

Mazhab Imamiyah ini menurut Al-Amin masih terbagi pula dalam beberapa aliran lain, yang tidak sama pendiriannya antara satu sama lain. Imamiyah itu umumnya dapat dibagi atas *Isna' 'Asyariyah*, yang sejarahnya dan perkembangan ajaran keyakinannya terbanyak akan kita bicarakan dalam risalah ini, tetapi dapat kita simpulkan bahwa mereka meyakini kesucian *dua belas orang imam*, yaitu Ali bin Abi Thalib, Hasan anak Ali bin Abi Thalib, Husain anak Ali bin Abi Thalib, Ali bin Husain atau Zainal Abidin, Muhammad Al-Baqir, Ja'far Shadiq, Musa al-Kazim, Ali Ridha, Muhammad al-Jawad, Ali al-Hadi, Hasan al-Askari dan Muhammad bin Hasan al-Mahdi, semuanya anak cucu dan cicit dari Ali bin Abi Thalib.

Aliran Kisaniyah, (yang kini sudah tidak ada lagi) yang menjatuhkan pilihan imam Muhammad bin Hanifah, semua mereka itu

sahabat-sahabatnya, yang digelarkan juga Kisan. Di antara aliran itu ialah *Zaidiyah*, yang memilih imamnya Zaid bin Ali bin Husain, dengan alasan dialah yang terberani dan selalu keluar dengan pedang, dan dialah anak dari Ali dengan Fathimah, satu-satu imam yang alim dan berani. Maqrizi menambahkan sebab-sebab pemilihan Zaidiyah jatuh kepadanya ialah karena Zaid itu mempunyai enam perkara pada dirinya, yaitu ilmu, zuhud, berani, kebajikan, berbuat baik dan tidak ada kejahatan.

Aliran yang lain ialah aliran *Ismailiyah*, yang menjatuhkan pilihan imamnya kepada Ismail anak Ja'far Shadiq, sesudah bapaknya, golongan ini kebanyakan terdapat di India, sangat banyak amalnya, di antaranya membuat asrama-asrama bagi orang miskin, orang mengerjakan haji dan orang yang datang ziarah dari jauh-jauh. Mereka itu berlainan dengan aliran, yang dinamakan Ismailiyah Bathiniyah, pengikut Aga Khan.

Aliran yang lain lagi dinamakan *Fathahiyah*, yang menjatuhkan pilihan imamnya kepada Abdullah al-Path, anak Imam Ja'far Shadiq yang menurut mereka berhak menjadi imam sesudah bapaknya. Ada aliran juga yang bernama *Waqiyah*, yang ingin melihat pemilihan imam hanya jatuh kepada Ali al-Kazim. Adapun aliran *Nawusiyah* menurut Syahrastani dalam bukunya Al-Milal wal Nihal, adalah suatu golongan yang berkeyakinan, bahwa pemilihan imam hanya tertentu bagi Ja'far bin Muhammad Shadiq, dan kata Nawusiyah berasal dari nama desa Nawusa. Penganut-penganut aliran ini berkeyakinan, bahwa Snadiq itu belum mati dan tidak akan mati, ia akan lahir kembali di bumi ini dan akan mengatur masyarakat, dan dialah yang berhak digelarkan Al-Mahdi.

Semua aliran-aliran itu sudah tidak ada lagi, aliran-aliran yang tinggal sekarang ini dari Syi'ah Imamiyah itu hanyalah aliran Isna' 'Asyariyah, yang terbanyak jumlahnya, aliran Zaidiyah dan aliran Ismailiyah Bathiniyah dari Aga Khan.

Dalam mazhab Isna' 'Asyariyah ada dua perkara yang terpenting kita ketahui, yang bagi mazhab ini merupakan pokok keyakinannya.

Pertama mengenai usul atau keyakinan dasar, yaitu keyakinan harus mempunyai imam, *imamah*, sehingga tiap penganut aliran Syi'ah ini diwajibkan mengakui kedua belas orang yang tersebut di atas. Dengan demikian, barangsiapa meninggalkan keyakinan terhadap kedua belas imam itu, baik sesudah mengetahui atau tidak, disengaja atau tidak disengaja, meskipun ia iman kepada tiga pokok ajaran atau usul Islam, yaitu tauhid, nubuwwah dan mi'ad, menurut mazhab ini, ia bukan orang Syi'ah, hanya orang Islam biasa. Jadi kayakinan kepada imam itu menentukan, apa seorang oleh aliran ini

dianggap seorang muslim biasa atau muslim Syi'ah. Orang Syi'ah aliran ini mendasarkan kewajiban ini kepada sebuah hadits Nabi, yang berbunyi :

"Ahli Bait-ku adalah sebagai kapal, barangsiapa menumpang kapal itu ia akan jaya tetapi barangsiapa yang tidak ikut ia akan tenggelam."

Kedua pokok yang terpenting bagi aliran ini, yang mengenai furu' atau cabang Islam, ialah tidak menyeleweng dan ta'assub, wajib ada saksi pada waktu menjatuhkan talak, dan terbuka bab ijtihad, dan lain-lain masaalah yang tidak terdapat pada aliran Islam yang lain. Mengenai persoalan ini ditetapkan, bahwa barangsiapa yang menentang hukum furu' itu dengan mengetahui sungguh-sungguh adanya hukum itu dalam mazhab Syi'ah, maka ia keluar dari Syi'ah.

Dengan keterangan di atas ini jelaslah, bahwa Syi'ah Isna' 'Asyariyah ini tidak pernah menolak hukum-hukum yang tersebut dalam kitab-kitab hadits, yang sahih, dan tidak pernah menolak kitab-kitab fiqh yang dikarang oleh ulama-ulama Islam yang lain, kecuali beberapa masaalah yang tersebut di atas. Tidak ada sebuah kitabpun, yang diyakini kebenarannya oleh Imamiyah itu benar dari awal sampai keakhirnya kecuali Qur'an dan tidak ada hadits yang khusus yang diyakini benarnya oleh orang Syi'ah aliran ini kecuali yang termuat dalam kumpulan kitab-kitab hadits biasa. Tentu saja tiap pribadi Syi'ah yang memenuhi syarat-syarat ijtihad merdeka memilih ayat-ayat Qur'an dan hadits-hadits itu untuk menetapkan sesuatu hukum, karena pintu ijtihad itu tidak pernah tertutup menurut prinsip alirannya.

Dengan terbukanya pintu ijtihad ini baginya, terjadilah hukum-hukum fiqh sebagaimana yang terjadi dengan mazhab-mazhab yang lain, seperti Hanafi, Syafi'i, Maliki, Hanbali; dan sebagainya, dan lahirlah pula kitab-kitab fiqh, baik yang ringkas maupun yang panjang lebar, lengkap dengan bahagian ibadat dan mu'amalat, dan persoalan-persoalan yang lain.

Dengan demikian kita bertemu dalam aliran Syi'ah Imamiyah ini kitab-kitab pokok yang dikarang oleh Muhammad al-Kulaini. Muhammad as-Sadiq dan Muhammad at-Thusi, seperti kitab *Al-Istibsar, Manla yahdhuruhul Faqih, Al-Kafi,* dan *At-Tahzib,* yang bagi mereka merupakan kitab-kitab Sahih seperti dalam golongan Sunnah.

Seorang ulama besar Syi'ah Ja'far Kasyiful Ghitha' (mgl, 1228 H), dalam kitabnya, bernama *Kasyful Ghitha',* hal 40, berkata tentang kitab-kitab ini sebagai berikut : "Ketiga Muhammad itu bukan kepalang bersungguh-sungguh mengumpulkan ilmu tentang riwayat-

nya antara hadits itu, tetapi masih ragu-meragui tentang riwayatnya antara satu sama lain........ Pada permulaan keempat kitab itu mereka terang tidak mengacuhkan kecurigaan, yang menjadi pokok baginya mencari hadits yang dapat dijadikan hujjah antaranya dengan Tuhan atau sekedar yang dapat ditegaskan dengan ilmu bukan dengan sangkaan belaka, karena penegasan yang lahir tidak membuahkan ilmu pada pendapat kami, ilmu mereka yang demikian itu tidak menggagalkan pengetahuan kami".

Jika ahli pengetahuan sebagai mereka keempat itu demikian pendapatnya mengenai dalil pengambilan sanad hadits, bagaimanakah mengenai diri mereka yang sama sekali tidak percaya kepada Syi'ah.

Apabila seorang penulis ingin berpegang kepada pokok dan cabang hukum (usul dan furu') sesuatu mazhab, hendaklah ia mengetahui sungguh-sungguh tiap kata, tiap istilah dan cara ulama mazhab itu menetapkan usul atau furu' hukum, kemudian memperbandingkan keyakinan mazhab itu dengan tidak ada rasa sentimen dengan pendapat mazhab lain. Pada ketika itu barulah jelas kepadanya, bahwa usul hukum mazhab Syi'ah Imamiyah itu tidak banyak didasarkan kepada perkataan rawi ini dan rawi itu saja, secara dungu dan secara sentimen, tetapi melalui jalan-jalan yang sah dan sudah ditentukan.

Sebagai contoh kita kemukakan, bagaimana seorang Syi'ah mengupas sesuatu hukum Islam, misalnya mengenai ta'rif agama Islam sendiri, Syekh Ja'far tersebut pada hal. 398 dari kitabnya yang sudah kita perkenalkan, berkata : "Diperoleh hakikat Islam itu dengan mengucapkan "Asyhadu an lailaha illallah, Muhammadun Rasulullah" atau dengan ucapan yang sama maksudnya dalam bahasa apapun juga dan dengan susunan pengakuan yang demikian itu, ia telah dianggap masuk Islam, dengan tidak usah ditanya tentang keadaan sifat Tuhan, baik mengenai Subutiyah maupun mengenai Selabiyah, dan tidak diminta dalil-dalil tauhid atau alasan-alasan kenabian" (lihat juga Risalatul Aqaid Al-Ja'fariyah).

Mengenai *iman* dijelaskan, bahwa iman itu "membenarkan dengan hati dan lidah bersama-sama, tidak cukup dengan salah satu daripada keduanya". (Muhammad Jawad Mughniyah Ma'asy Syi'ah Imamiyah, Beirut, 1956).

Seperkara yang acapkali sukar dipahami mengenai keyakinan aliran ini ialah tentang pengertian *Ismah*. Biasa disebut orang ismah itu berarti terpelihara daripada semua dosa, dan orang yang demikian itu dinamakan ma'sum. Orang bertanya, apakah bisa manusia itu selain dari Nabi ma'sum ?

Orang Syi'ah aliran ini mempunyai beberapa pengertian yang

khusus mengenai perkataan ismah itu, yang jika diikuti dengan seksama, akan ternyata, bahwa kwalifikasi ini dapat diterima akal. Ada ulama Syi'ah yang mengartikan ma'sum itu artinya mengerjakan taat dengan tidak ada kemampuannya mengerjakan maksiat, sehingga ia terpaksa mengerjakan perbuatan yang baik dan meninggalkan yang buruk. Ada ulama Syi'ah yang menerangkan, bahwa ma'sum itu ialah suatu naluri yang mencegah seseorang membuat sesuatu kemaksiatan, seperti pembawaan keberanian mencegah seseorang lain dari perkelahian, naluri kemurahan tangan mencegah seseorang lain dari perkelahian, naluri kemurahan tangan mencegah seseorang dari memberi hadiah. Nasiruddin at-Thusi dalam kitabnya "At-Tajrid", hal. 228 mengatakan : "Ma'sum itu artinya berkuasa berbuat maksiat, karena jika tidak berkuasa yang demikian itu, maka seseorang tidak dipuji dikala ia meninggalkan maksiat itu, dan tidak diberi pahala, karena jika memang dia tak berkuasa, maka ia sudah keluar daripada sesuatu hukum taklif". Nasiruddin at-Thusi adalah seorang ulama besar dalam mazhab Imamiyah, juga seorang ahli filsafat yang terkemuka, (mgl. 672 H.).

Syeikh Al-Mufid, salah seorang ulama Imamiyah yang lain, (mgl. 413 H.), dalam kitabnya "Syarh Aqaid as-Sudduq", menerangkan tentang *ismah* itu sebagai berikut : "Ismah itu tidak dapat mencegah kekuasaan mengerjakan yang buruk, tidak pula dapat mendorong mengerjakan yang baik, dan oleh karena itu makna ismah dalam aliran Imamiyah ialah, bahwa orang yang ma'sum itu berbuat yang wajib dengan ada keharusan meninggalkannya, meninggalkan yang haram dengan ada kekuasaannya melakukannya, dengan demikian orang yang ma'sum itu tidak meninggalkan yang wajib dan tidak memperbuat yang diharamkan."

Pengarang Tafsir Mujma'ul Bayan, dalam mengulas ayat 68, surat Al-An'am, menerangkan : "Imamiyah itu tidak dibolehkan lupa atau lengah terhadap kepada pengikut-pengikutnya dalam menyampaikan perintah Allah ta'ala, adapun selain daripada itu, artinya selain dari perintah Tuhan, mereka diperkenankan lupa atau terlengah, selama tidak menyeleweng daripada akal yang benar. Bagaimana tidak diperkenankan yang demikian itu kepadanya ? Karena semua orang tidak dianggap berdosa karena ketiduran atau pitam, meskipun ini adalah merupakan permulaan lupa. Maka inilah yang membuat orang-orang menuduh yang bukan-bukan terhadap kepada syarat yang ditentukan bagi imam Sji'ah, yaitu ma'sum". Tafsir tersebut memang sebuah tafsir Qur'an yang terbesar dan yang terhebat, yang pernah sampai ke tangan saya. Saya sebagai pemeluk mazhab Sunnah kagum melihatnya. Pengarangnya ialah At-Tabrasi, salah seorang ulama Syi'ah Imamiyah yang terbesar (mgl. 548).

* * *

2. IMAM JA'FAR SHADIQ.

I.

Asad Haidar menulis tentang Imam Ja'far As-Shadiq dan mazhab empat dalam enam jilid kitab besar, diterbitkan di Nejef dalam tahun 1956, yang saya anggap sebuah kitab yang sangat penting tidak saja untuk penganut-penganut mazhab Syi'ah, tetapi juga untuk penganut-penganut mazhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah, terutama penganut-penganut mazhab Hanafi, Syafi'i, Maliki dan Hanbali, karena kitab tersebut meriwayatkan sejarah tumbuhnya mazhab-mazhab Fiqh dalam Islam dan imam-imam mazhab itu, yang hampir semuanya langsung atau tidak langsung adalah murid-murid daripada Ja'far bin Muhammad As-Shadiq, anak Ali, anak Husain, anak Ali bin Abi Thalib.

Sebelum kitab ini keluar orang hanya mengenal Imam As-Shadiq anak Muhammad Al-Baqir, guru Abu Hanifah, orang hanya kenal dia sebagai Imam Mazhab Ahlil Bait, yang dalam masa perkembangan ilmu fiqh dan ilmu pengetahuan umum turut dikecam atau dilenyapkan namanya untuk kepentingan suasana politik anti Ali dan keluarganya dalam masa Bani Umayyah dan dalam masa Bani Abbas. Ulama-ulama pemerintah, qadhi-qadhi raja dalam kedua masa pemerintahan itu untuk kepentingan kedudukannya sengaja memperkecil nama Ja'far Shadiq, dan ulama-ulama yang bebas, meskipun tidak menghilangkan nama orang besar ini tetapi tidak membesar-besarkan dan memuji-mujinya, karena tentu takut dituduh "supersip", bersimpati dengan golongan Syi'ah yang dimusuhi, sebagaimana pernah terjadi dengan Muhammad bin Idris As-Syafi'i, yang pernah ditarik ke hadapan pengadilan Abbasiyah karena dalam penetapan hukumnya lebih mengutamakan hadits yang diriwayatkan oleh Ahlil Bait dan pernah belajar di Yaman pada beberapa ulama Syi'ah.

Hanya Abu Hanifah dan Malik bin Anas yang kedua-duanya murid Imam Ja'far berani menyebut dan memuji gurunya disana-sini dalam kitabnya. Begitu juga Imam Ahmad ibn Hanbal yang berani mempertahankan kemurnian Ahlil Bait, dan mengeluarkan pendapatnya, bahwa Hasan bin Ali termasuk dalam golongan yang diperkenankan memakai gelar "khalifah" sebagai yang tersebut dalam sebuah hadits Nabi (Bazzar Abu Ubaidah ibn Jarrah, *Lawa'ihul Anwar,* karangan As-Safarini al-Hanbali II : 639) dan karena pengakuannya yang kuat bahwa Qur'an bukan makhluk. Baik Ahmad bin Hanbal baik Abu Hanifah, kedua-duanya termasuk ulama yang dicurigai oleh raja-raja Bani Abbas, dipukul dan dipenjarakan. Maka dengan demikian hilang lenyaplah kebenaran dan kehormatan, jika ia berasal dari Ali bin Abi Thalib.

Sampai Ibn Khaldun, seorang ahli sejarah yang paling berani mengemukakan pendapatnya, untuk keselamatannya sendiri dan kitab-kitabnya, terpaksa mengecam mazhab Ahlil Bait dan menuduhnya berbuat bid'ah, karena banyak mengemukakan hadits-hadits, yang berlainan atau tidak sesuai dengan pendapat umum ulama-ulama Bani Umayyah dan Bani Abbas itu.

Kecaman-kecaman ini membuat Asad Haidar membanting tulang dan mengadakan penyelidikan bertahun-tahun secara mendalam untuk mengarang sejarah hidup dan perjuangan Imam Ja'far As-Shadiq, sehingga lahirlah jilid besar kitab *"Al-Imam As-Shadiq wal Mazahibil Arba'ah"* (Nejef, 1956), yang terletak di depan saya sekarang ini sebagai kitab pinjaman dari Asad Shahab, pengurus Lembaga Penyelidikan Islam, yang saya gunakan sebagai salah satu sumber untuk menulis tentang Ja'far Shadiq dan mazhab yang dinamakan sekarang ini mazhab Ja'fariyah, yang merupakan suatu mazhab fiqh yang resmi diakui dan dianut oleh semua aliran Syi'ah dan fiqh. Mazhab ini sekarang diajarkan dalam Universitas Al-Azhar di Mesir. Tentu saja saya tidak akan membahas berdalam-dalam masalah ini berhubung dengan lembaran yang dapat disediakan oleh risalah kecil untuk perkenalan ini.

Kita baru dapat memahami kehidupan Imam Ja'far Shadiq, jika kita ketahui kekacauan yang terjadi sekitar masa lahirnya pembunuhan atas diri Khalifah Usman dijadikan alasan oleh Bani Umayyah untuk bertengkar dengan Ali khususnya dan Bani Hasyim umumnya, untuk merebut kekuasaan dalam pemerintahan. Usman bin Affan bin Ash bin Umayyah, bin Abdusy-Syam, adalah orang yang terkemuka dari Bani Umayyah, masuk Islam dan dipungut mantu oleh Nabi, menjadi khalifah ketiga sesudah wafatnya. Kebijaksanaan sahabat-sahabat menunjukkan keadilan, bahwa Usman dari Bani Umayyah menjadi khalifah lebih dahulu dari Ali bin Abi Thalib, yang berasal dari Bani Hasyim. Sebenarnya suasana politik ketika itu sudah baik. Tetapi dengan takdir Tuhan Usman dibunuh, dan pembunuhan ini dituduhkan oleh Bani Umayyah kepada Ali, yang tidak mungkin masuk diakal turut melakukan kejahatan atau membiarkan berlaku kejahatan itu atas diri sahabatnya Usman.

Usman menjadi khalifah tahun 23 H., dibunuh pagi Jum'at tanggal 18 Zulhijjah tahun 35 H. dalam masa umurnya 63 tahun.

Pembunuhan ini menyebabkan kekacauan tidak saja dalam urusan politik, tetapi merembet-rembet kepada permusuhan antara Bani Umayyah (Mu'awiyah dan keturunannya) dengan Bani Hasyim (Ali dan keturunannya). Pemerintah Mu'awiyah disambung oleh Yazid, pemerintahan Yazid disambung lagi oleh anaknya, sampai generasi Bani Sufyan hancur sama sekali, diganti oleh Bani Marwan.

Marwan tidak lama menjadi raja, ia mati tahun 65 H., dibunuh oleh Ibn Khalid bin Yazid. Kematiannya diganti oleh Abdul Malik bin Marwan. Pergantian semua raja-raja itu tidak ada membawa perbaikan dalam urusan agama Islam dan dalam hubungan antara Bani Umayyah dan Bani Hasyim. Kekacauan terus menerus, kehidupan agama rusak, ibadat dan mu'amalat kacau, hukum fiqh yang harus dijalankan untuk mengatur umat Islam belum ada, fatwa sahabat-sahabat yang sudah bercerai-berai sukar didapat dan kadang-kadang bertentangan antara satu sama lain dan sebagainya.

Dalam masa pemerintahan Abdul Malik bin Marwan inilah lahir Imam Ja'far Shadiq. Ia lahir dalam malam Jum'at, bulan Rajab, tahun 80 H., dikala umat Islam mengalami kekacauan dalam hukum dan pemerintahan, dikala pemerintah dan pembesar-pembesarnya melakukan kezaliman dengan sewenang-wenang, tidak ada jiwa terjamin, tidak ada kemerdekaan berpikir dan berbicara dihormati, siapa yang kuat menang dan siapa yang kalah hancur. Keadaan umat Islam pada waktu itu dibandingkan dengan masa Rasulullah dan sahabat-sahabatnya, seperti siang dengan malam, sedang daerah Islam yang luas dengan umatnya yang banyak menanti-nanti hukum Islam yang terkenal adil dan lengkap itu dalam segala bidang.

Imam Ja'far Shadiq lahir sebagai suatu bantuan Tuhan kepada umat Islam yang bingung itu. Ia dididik oleh ayahnya. Al-Baqir dan kakeknya Zainal Abidin, dua belas tahun lamanya merasakan asuhan kakeknya Ali bin Husain. Dari orang-orang besar inilah beroleh pengajaran dan pendidikan, terutama dalam pembentukan jiwanya. Tidak dapat disangkal bahwa kakeknya Zainal Abidin adalah anggota Bani Hasyim yang utama dan tokoh terpenting dari Ahlil Bait, seorang yang sangat alim, war'a, dan sangat dipercaya perkataannya dan mempunyai akhlak dan budi pekerti yang bersih.

Sesudah mati kakeknya ini ia dididik oleh ayahnya Al-Baqir, seorang yang luas pengetahuannya dan salih yeng oleh orang Syi'ah dianggap salah seorang Imam Dua Belas. Sembilan belas tahun ia bergaul dengan ayah dan kakeknya.

Ia hidup ketika itu dalam bersembunyi dengan ketakutan, tetapi dengan segala kegiatan dikumpulkan ilmu-ilmu dari ayah, kakek dan moyangnya dan disiarkannya kepada umum dalam masa perpecahan, kezaliman, zindiq dan ilhad itu. Yang paling menderita kezaliman ketika itu ialah keluarga rumah tangga Rasulullah, keturunan Ali dan pembantu-pembantunya, dan oleh karena itu mereka jarang kelihatan dalam mesjid-mesjid, karena khotbah-khotbah Jum'at itu isinya tidak lain dari kecaman dan caci-maki terhadap mereka. Ja'far Shadiq hidup secara sederhana, tetapi orang tahu dan umat Islam secara diam-diam berduyun-duyun datang kepadanya untuk mengambil ilmu-

nya dan mengakuinya sebagai Imam. Di antara peralihan pemerintahan Bani Umayyah dan Bani Abbas, orang menaksir muridnya tidak kurang dari empat ribu orang. Rumahnya merupakan perguruan tinggi untuk ulama-ulama besar dalam ilmu hadits, tafsir, filsafat dan lain-lain ilmu pengetahuan, ulama-ulama yang kemudian memimpin mazhab-mazhab dan perguruan-perguruan yang ternama dalam Islam: Murid-murid itu yang merupakan rawi-rawi hadits yang terpenting, berasal dari bermacam-macam kabilah, seperti Bani Asad, Mukhariq, Sulaim, Ghathafan, Ghiffar, Al-Azdi, Khuza'ah, Kha'zam, Makhzūm, Bani Dhabbah, Quraisy, Banil Haris dan Banil Hasan.

Semua mereka itu mengambil hadits dan ilmu daripada Imam Ja'far, dan kemudian menjadi guru-guru besar, dan imam-imam mazhab yang terpenting, seperti Yahya ibn Sa'id al-Anshari, Ibn Juraij, Malik bin Anas, As-Sauri, Ibn Uyaynah, Abu Hanifah, Syu'bah, Abu Ayyub As-Sajastani dan lain-lain, yang kemudian mendapat kehormatan dan keutamaan dalam Islam karena beroleh ilmu daripada Imam Ja'far As-Shadiq (Asad Haidar, I : 9 - 30).

* * *

2. IMAM JA'FAR-SHADIQ.

II.

Penting kita bicarakan agak panjang mengenai tokoh As-Shadiq ini karena ia merupakan tokoh terpenting dalam dunia Syi'ah dalam bidang fiqh yang menjadi pokok-pokok ibadat dan mu'amalat mereka. Nama yang sebenarnya ialah Abu Abdillah Ja'far bin Muhammad Ash-Shadiq. Ayahnya Muhammad Al-Baqir, anak Ali Zainal Abidin, anak Husain, anak Ali bin Abi Thalib. Menurut Ar-Rafi'i ia lahir tahun 80 H. di Madinah, meninggal dalam usia 65 tahun pada tahun 148 di Madinah dan dikuburkan di Baqi'. Ada yang mengatakan, di antaranya Abul Fatah al-Arabi dan Ahmad bin hajar al-Hatami, bahwa ia dilahirkan dalam tahun 83 H. Ia anak terbesar dari Imam Muhammad al-Baqir dan pada waktu kecil ia belajar pada ayahnya itu dalam segala ilmu pengetahuan dan akhlak. Pengaruh kemurnian dan kehalusan budi pekerti ayahnya Zainal Abidin berbekas sangat kepada dirinya, terutama dalam zuhud, taqwa dan qina'ah. Dinamakan Ash-Shadiq karena ia sangat jujur dan bersikap benar dalam segala keadaan.

Ibunya bernama Farwah anak Al-Qasim, anak Muhammad, anak Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq. Jumlah anaknya tujuh orang laki-laki dan tiga perempuan. Oleh golongan Syi'ah Isna-Asyariyah ia dianggap *Imam,* yang keenam. Al-Muqaddasi menerangkan, bahwa ia termasuk Tabi'in terbesar dan tinggi kedudukannya dalam ilmu pengetahuan. Di antara muridnya ialah Abu Hanifah, Malik bin Anas dan Jabir ibn Hayyan. Jabir bin Hayyan adalah muridnya yang mula-mula menulis sejarah hidup dan perjuangannya sebanyak seribu halaman bernama *"Rasa'il al-Imam Ja'far ash-Shadiq".*

Di antara orang-orang yang mengakui keistimewaannya ialah Malik bin Anas, yang berkata, "Apabila aku melihat terasa kepadaku bahwa aku melihat kepada Ja'far bin Muhammad terasa kepadaku bahwa ia dari keturunan Nabi-nabi". (Tahzib II : 104) Abu Hanifah berkata, "Jikalau tidak ada dua tahun, pasti Nukman binasa", dengan maksud bahwa jika Abu Hanifah tidak belajar pada Ja'far selama dua tahun, pasti ia tidak akan berhasil dalam menuntut ilmu agama Islam (At-Tuhfah Isna Asyariyah VIII : t : 1). Ar-Rifa'i menerangkan bahwa Ash-Shadiq ahli dalam ilmu Kimia, ilmu Angka dan kitab ketika atau fal. Ibnal Wardi menegaskan dalam kitab tarikhnya, bahwa Ja'far pernah digelarkan orang yang sabar, orang yang terutama dan orang yang suci. Berita ini diperolehnya dari Abu Hanifah, Ibn Juraij, Syu'bah, kedua Sufyan, Malik dll.

Demikian masyhurnya Imam Shadiq ini dalam masa hidupnya,

sehingga Al-Mansyur, Khalifah Abbasiyah kedua, selalu mengundangnya dengan hormat ke istana, memuliakannya, menanyakan pikiran-pikirannya, nasihatnya dan beberapa petunjuk. Abu Muslim al-Khurasani, pencipta kerajaan Abbasiyah, pernah menawarkan kedudukan khalifah kepada Imam Ja'far, tetapi ditampiknya *(Qamusul A'lam,* karangan Sami, III : 1821, terj. bahs. Turki).

Selanjutnya Zaid bin Ali menerangkan, bahwa Imam Ja'far banyak meninggalkan tulisannya yang dapat membersihkan ibadat Syi'ah, ia orang yang terpilih dalam kebajikan dan ahli hadits dalam golongannya. Ad-Dawaniqi menerangkan, bahwa ia tiap mengunjungi Imam Ja'far selalu menemuinya dalam tiga hal, dalam sembahyang, dalam puasa atau dalam membaca Qur'an dan bahwa dia seorang yang alim, ahli ibadat dan wara', sementara Ibn al-Muqaddam tatkala ia menceriterakan keadaan Imam Ja'far menjelaskan bahwa Imam tersebut adalah orang yang sangat ahli dalam hukum fiqh. Katanya, bahwa Abu Hanifah pernah pada suatu hari mengemukakan empat puluh persoalan fiqh, yang dijawabnya dengan lancar, kemudian ia berkata, "Engkau berkata begini, ahli Madinah berkata begitu dan kami berkata sebagai pendirian yang kami kemukakan ini. Barangkali ada orang yang mengikut kami, ada orang yang mengikut mereka atau orang yang menyalahi kita semuanya". Abu Hanifah menjawab, "Bukankah orang yang dianggap alim ialah yang banyak mengetahui tentang perselisihan *(ikhtilaf)* di antara manusia.

Menurut kitab *"Al-Milal wan Nihal"* (I : 272), Ibn Abil Auja' menceriterakan, bahwa Imam Ash-Shadiq adalah seorang yang banyak ilmunya, sempurna adabnya dalam kebijaksanaan, zuhud dan wara', terjauh dari syahwat, pernah tinggal di Medinah mengajar golongannya Syi'ah, pernah masuk ke Irak dalam masa berkobar perselisihan paham tentang persoalan Imamah, sedang Abul Fatah As-Syaharastani menambah keterangan, bahwa Imam Ash-Shadiq memang seorang yang ahli tentang hadits, banyak diriwayatkan daripadanya oleh Yahya bin Sa'id, Ibn Juraih, Malik bin Anas, Ibn Uyaynah, Abu Ayyub as-Sajastani dll. Al-Qarmani, seorang ahli sejarah menerangkan, bahwa Imam Ja'far adalah merupakan seorang pangeran dari Ahlil Bait, banyak ilmunya, terutama pribadinya dan ahli dalam hukum, sedang Ibn Hibban meyakini bahwa keterangan-keterangan Imam Ja'far tinggi kebenarannya, jarang terdapat contoh yang seperti itu (Tahzib, II : 104).

Panjang sekali Abu Hatim berceritera tentang Imam Ja'far, di antaranya bahwa ia seorang ulama yang terkemuka dari Ahlil Bait banyak ilmunya, ahli ibadat, ahli wirid yang ma'sur, zahid, banyak ta'wil yang indah-indah tentang arti Qur'an, menghabiskan waktunya untuk mengerjakan taat, orang-orang akan menjadi zahid jika mendengar ucapan-ucapannya, akan beroleh sorga dengan petunjuknya, ia

keturunan Nabi, yang menjadi ikutan bagi banyak imam-imam dan orang-orang alim, seperti Yahya bin Sa'id al-Anshari, Ibn Juraih, Malik dan Anas, As-Sauri, Ibn Uyaynah, Ayyub as-Sajastani dll., semuanya disebutkan dalam kitab "Mathalibus Su'ul", II : 55, sedangkan Abu Mu'ain berpendapat, bahwa Imam Ja'far tidak suka pujian dan kedudukan. Abdul Mudhaffar menceriterakan, bahwa ia di Kufah pernah mendapati sembilan ratus ulama-ulama yang semuanya sering menyampaikan hadits yang diriwayatkan dari Ja'far (Al-Majalis, karangan Sayyid Amin, V : 209). Di antara orang lain yang mengeluarkan pujian saya sebutkan Ibn Jauzi, Al-Wisya', Al-Bisthami, Al-Jahiz, Ibn Hajar al-Asqalani, Ibn Zuhrah, Abdul Mahasin, Az-Zarkali As-Salami, As-Suwaidi, Ad-Dawardi, Sayyid Mir Ali, Ibn Syaraf, Al-Khafaji, Az-Zahabi, Az-Zurqani, Ibn Khalkan, Al Yafi'i Asy-Syabrawi, Al-Jazari, Al-Khudhari, Dr. Ahmad Amin, Farij Wajdi Bathras al-Bustani, dll. yang semuanya memuji pribadi Imam Ash-Shadiq, yang ditinjau dari segala sudut (Baca "Al-Imam Ash-Shadiq wal Mazahibul Arba'ah, karangan Asad Haidar, Nejef, 1956, I : 41 — 57).

* * *

3. AL-JA'FARI.

Mazhab ini didirikan oleh Imam Ja'far Shadiq, seorang Tabi'in tokoh besar, ahli hadits dan mujtahid mutlak, menurut Kulayni antara 83 — 148 H. sebagai yang sudah kita ceriterakan. Ibunya bernama Farwah anak Al-Qasim anak cucu dari Abu Bakar As-Siddiq, Khalifah I sesudah Nabi. Konon itu sebabnya maka Ja'far memakai nama di belakangnya Sadiq, dan tidak pernah menyerang tiga khalifah sebelum Ali bin Abi Thalib. Bahkan pernah ia berkata, sepanjang yang diriwayatkan Sayuti, "Aku terlepas tangan dari orang-orang yang mengatakan sesuatu sesudah Nabi tentang Abu Bakar dan Umar kecuali yang baik *(Sayuti Tarikhul Khulafa)*. Konon pula itulah sebabnya, maka ia tidak pernah diganggu oleh khalifah Umayyah, seperti Hisyam, Walid, Ibrahim dan Marwan dan oleh Khalifah Abbasiyah, seperti As-Safah dan Al-Mansur.

Baik Syi'ah maupun Ahli Sunnah menghormati Ja'far Sadiq. Orang Syi'ah mempunyai banyak cerita mengenai keistimewaan Ja'far Sadiq. Kulayni menceriterakan, bahwa konon Khalifah Al-Mansur pernah memerintahkan membakar rumahnya di Madinah, tetapi Imam Ja'far memadami api itu hanya dengan menendang dan berkata, bahwa ia anak cucu Ibrahim Khalilullah, yang tidak dimakan api. Ibn Khalkan menceriterakan, bahwa Al-Mansur pernah memerintahkan Imam Ja'far pindah dari Madinah ke Irak dengan teman-temannya. Ia tidak sudi pindah dan ingin tinggal bersama keluarganya, karena ia mendengar melalui ayah dan neneknya Rasulullah berkata, bahwa barang siapa keluar mencari rezeki, Tuhan akan mengurniai rezekinya, tetapi barang siapa tinggal tetap pada keluarganya, Tuhan akan memanjangkan umurnya. Dengan demikian Al-Mansur tidak jadi mengusir dia ke Irak.

Memang Imam Ja'far Sadiq seorang yang mulia hati, cerdas, alim dan salih, dan dicintai orang. Ia mengajar dan menerima tamu dalam suatu kebun yang indah dekat rumahnya di Madinah. Banyak orang-orang alim dari bermacam-macam mazhab datang mengunjungi pengajian itu, yang merupakan seakan-akan sekolah Socrates. Memang Imam Ja'far dikagumi oleh murid-muridnya, terutama dalam ilmu fiqh dan ilmu kalam. Di antara muridnya terdapat Abu Hanifah dan Malik bin Anas, yang turut mengambil ilmu fiqh dari padanya, begitu juga Wasil bin Atha, kepala kaum Mu'tazilah dan Jabir bin Hayyan, ahli kimia yang masyhur. Ada orang yang mengatakan bawha Abu Hanifah tidak pernah belajar padanya, hanya pernah bersoal jawab dalam beberapa persoalan mengenai pemakaian kiyas dan

akal dalam masalah fiqh. Bagaimanapun juga hubungan Imam Ja'far dengan Abu Hanifah sangat rapat, terutama dalam masa Abu Hanifah mengajar di Kufah dan Imam Ja'far di Madinah kelihatan benar persesuaian pendapat, sedang masa itu adalah masa yang terlalu sukar.

Ronaldson dalam karangannya mengenai keyakinan Syi'ah mengatakan, bahwa jika tidak karena tiga buah pendapat Imam Ja'far yang berlainan dengan Abu Hanifah. Abu Hanifah sudah menerima seluruh ajaran Imam Ja'far itu. Tiga buah pendapat yang berlainan itu ialah : Imam Ja'far berpendapat, bahwa kebaikan itu berasal dari Tuhan, sedang kejahatan berasal dari perbuatan manusia sendiri. Abu Hanifah berpendirian bahwa segala yang baik dan yang jahat itu berasal dari Tuhan. Kedua Ja'ar berkata, bahwa setan itu dibakar dalam api neraka pada hari kiamat. Abu Hanifah berpendapat, bahwa api tidak dapat membakar api, dan setan itu diciptakan dari pada api. Ketiga Imam Ja'far mengatakan, bahwa melihat Tuhan di dunia dan akhirat mustahil. Abu Hanifah berpendirian, bahwa tiap yang maujud mungkin melihat Tuhan jikalau tidak di dunia ia akan melihat nanti di akhirat. Konon perdebatan ini didengar oleh penganut-penganut ajaran Imam Ja'far yang fanatik, yang lalu melempari kepala Abu Hanifah dengan sepotong batu tembok. Tatkala orang itu ditanyai mengapa, ia menjawab, bahwa ia tidak berbuat kejahatan itu, dan kejahatan itu datang dari Tuhan dan bukan dari manusia dan bukan dari ikhtiar, bahwa ia tidak dapat menyakitkan Abu Hanifah dengan tanah tembok itu, karena Abu Hanifah terbuat daripada tanah, dan ia minta Abu Hanifah memperlihatkan kesaktian, pada kepala, kalau benar ia dapat melihat Tuhan di dunia dan di akhirat.

Dalam pada itu banyak pengikut-pengikut Imam Ja'far yang sedang pada Abu Hanifah, karena ia turut mengecam Al-Mansur dan khalifah-khalifah yang lain daripada Bani Abbas, dan Bani Umayyah. Katanya bahwa mereka betul mendirikan mesjid, dan oleh karena itu mereka fasik tidak layak menjadi imam. Konon ucapan ini terdengar oleh Al-Mansur, yang menyuruh menangkap Abu Hanifah dan memasukkannya ke dalam penjara sampai mati. Hal ini sesuai dengan firman Tuhan kepada Ibrahim : "Aku akan menjadikan dikau Imam bagi manusia". Kata Nabi Ibrahim : "Apakah anak cucuku juga ?" Firman Tuhan : "Janjiku itu tidak akan meliputi orang-orang yang zalim" (Al-Baqarah : 124). Lalu pengarang-pengarang Syi'ah, seperti Majlisi senang terhadap Baidhawi, Zamakhsyari dan Abu Hanifah karena sepaham dengan mereka dalam menafsirkan ayat itu.

Golongan Ja'far Sadiq ini biasa dinamai Imamiyah Ishna Asyariyah, yaitu suatu golongan Syi'ah yang mengaku, bahwa imam mereka yang sah terdiri dari 12 orang, sebagaimana yang sudah kita sebutkan dalam pembicaraan mengenai golongan Syi'ah ini.

Prof. T.M. Hasbi As Shiddieqy dalam kitabnya *"Hukum Islam"* (Jakarta, 1962) banyak menulis tentang Syi'ah, dan berkata tentang Ja'far Sadiq sbb. : "Orang-orang Syi'ah yang menobatkan dia menjadi imam, tiada memperoleh kepuasan hati dari padanya, karena ia tidak menghendaki dan tidak menyukai dirinya dinobatkan itu. Ia ini adalah seorang ulama yang sangat berbakti kepada Allah. Ia tidak suka diperbudak-budakan kaum Syi'ah. Lantaran demikian, ia dapat mengarungi samudera hidupnya dengan aman dan tenang, tidak menjadi kebencian khalifah-khalifah yang menguasai negeri. Dan yang perlu ditegaskan, bahwa ia ini pemuka dan pentasis fiqh Syi'ah yang kemudian pecah kepada beberapa mazhab.

Tentang fiqh dan hukumnya, Hasbi menerangkan sbb. : Fiqh Syi'ah walaupun berdasarkan Al-Qur'an dan As Sunnah juga, namun melaini fiqh jumhur dari beberapa jurusan.

a. Fiqh mereka berdasar kepada tafsir yang sesuai dengan pokok pendirian mereka. Mereka tidak menerima tafsir orang lain, dan tidak menerima Hadits yang diriwayatkan oleh selain Imam ikutannya.

b. Fiqh mereka berdasarkan Hadits, Qaedah, atau Furu' yang mereka terima dari imam-imamnya. Mereka tidak menerima segala rupa qaedah yang dipergunakan oleh jumhur Ahli Sunnah.

c. Fiqh mereka tidak mempergunakan ijma' dan tidak mempergunakan qiyas. Mereka menolak ijma', adalah karena lazim dari pengikut-pengikut ijma', mengikuti faham lawan, yaitu Sahabat, Tab'in dan Tabi'it tabi'in. Mereka tidak menerima qiyas sekali-sekali, karena qiyas itu fikiran. Agama diambil dari Allah dan Rasulnya, serta dari imam-imam yang mereka ikuti sahaja.

d. Fiqh mereka tidak memberi pusaka kepada perempuan kalau yang dipusakai itu tanah dan kebun. Perempuan itu hanya mempusakai benda yang dapat dipindah-pindah sahaja.

Lebih lanjut diterangkan, bahwa : Terkadang-kadang apabila disebut golongan Syi'ah, maka yang dikehendaki, Imamiyah. Imamiyah ini berkembang di Iran dan Irak, mazhab mereka dalam soal fiqh, lebih dekat kepada mazhab Asy Syafi'i walaupun mereka dalam beberapa masalah menyalahi Ahlus Sunnah yang empat.

Mereka serupa dengan Zaidiyah, berpegang dalam soal Fiqh kepada Al-Qur'an dan kepada Hadits-Hadits yang diriwayatkan oleh imam-imam mereka dan oleh orang-orang yang semazhab dengan mereka. Mereka berpendapat, bahwa Babul Ijtihad masih terbuka; dan mereka menolak qiyas selama masih ada beserta mereka imam-imam mereka yang mengetahui hukum-hukum syari'at.

Demikian tersebut dalam kitab *"Hukum Islam"*; karangan Prof. T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, hal. 43 — 44.

Memang dalam masalah usul dan ibadah hampir tidak berbeda antara Syi'ah Ja'fariyah dan Ahli Sunnah, di sana sini berbeda tentang furu' agama dan mu'amalat. Hal ini dapat kita lihat dalam sebuah kitab karangan Muhammad Jawwad Mughniyah, yang bernama, Al-Fiqh Ala Mazahibil Khamsah (Beirut, 1960), suatu kitab mengenai perbandingan lima mazhab, yaitu mazhab Ja'fari, Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali, yang perbedaannya antara satu sama lain sedikit sekali.

Oleh karena itu Ahmad Hasan Al-Baquri, pernah jadi menteri urusan wakaf dalam salah satu kabinet pemerintah Mesir, berkata dalam pendahuluan kitab fiqh Syi'ah, "Al-Mukhtasar an-Nafi", yang sekarang digunakan sebagai kitab pelajaran Islam pada Universitas Al-Azhar, bahwa (golongan Sunnah dan Syi'ah itu) kedua-duanya berpokok kepada Islam dan kepada iman dengan Kitab Allah dan Sunnah Rasul, kedua-duanya bersama benar dalam pokok-pokok umum mengenai agama kita. Jika ada perlainan pendapat dalam furu' fiqh dan penetapan hukum-hukum, hal ini terdapat pada semua mazhab kaum muslimin, dan hal ini adalah hal yang biasa bagi tiap-tiap mujtahid, yang dalam ijtihadnya beroleh pahala baik salah atau benar. Al Hilli (mgl. 676 H.) Al-Mukhtasar An-Nafi fil fiqhil Immaiyah, Mesir, 1376 H.

Mahmassani menerangkan bahwa Imam Ja'far Sadiq itu masyhur dalam kalangan Syi'ah Imamiyah itu, yang menganggapnya sebagai mujtahid besar, yang dikagumi karena kejujurannya, karena kemuliaannya dan karena ilmu pengetahuannya. Oleh karena itu mazhab Imamiyah itu acap kali dinamakan mazhab Ja'fariyah, meskipun asalnya nama mazhab ini hanya mengenai mazhab ilmu fiqh.

Imam Ja'far tidak hanya terkenal dalam masalah-masalah fiqh, ilmu kalam, ilmu kimia dll. tetapi juga dalam ilmu tasawwuf, banyak hadits-hadits yang diriwayatkannya mengenai ilmu-ilmu itu, misalnya mengenai teori Nur Muhammad. Ia mendengar dari ayahnya, bahwa Ali bin Abi Thalib pernah menerangkan : "Allah menjadikan Nur Muhammad sebelum ia menjadi Adam, Nuh, Ibrahim, Ismail, dll. Dan Tuhan menjadikan bersama nur itu dua belas Hijab, Hijab Qudrah, Hijab Uzmah, Hijab Mumah, Hijab Rahmah, Hijab Sa'adah, Hijab Karamah, Hijab Manzilah, Hijab Hidayah, Hijab Nubuwah, Hijab Rafa'ah, Hijab Haibah, dan Hijab Syafa'ah, kemudian Muhammad itu dipenjarakan dalam Hijab selama 7 ribu tahun dan membaca : "Maha Suci Tuhan yang kaya, tidak pernah miskin", kemudian diselubungi dengan Hijab Manzilah selama 6 ribu tahun serta diperintahkan membaca "Maha Suci Tuhan yang Tinggi dan

Agung", kemudian dipenjarakan pula dalam Hijab Hidayah selama 5 ribu tahun serta diperintahkan membaca : "Maha Suci Tuhan yang mempunyai Arasy yang agung", kemudian diselubungi lagi dengan Hijab Rafa'ah selama 4 ribu tahun serta diperintahkan membaca : "Maha Suci Tuhan yang dapat mengubah dan tidak berubah", kemudian dimasukkan juga ke dalam Hijab Mawrah selama tiga ribu tahun serta diperintahkan membaca : "Maha Suci Tuhan yang mempunyai malak dan malakut" dan kemudian diselubungi lagi dalam Hijab Haibah selama 2 ribu tahun serta diperintahkan membaca : "Maha Suci Allah dengan segala pujiannya."

Kemudian barulah Tuhan menyatakan nama Muhammad itu di atas luh, dan luh itu bercahaya selama empat ribu tahun, kemudian ditaruh di atas Arasy (langit yang ke sembilan) dan tetap di sana selama 7 ribu tahun, kemudian barulah Tuhan meletakkannya dalam sulbi Adam, yang berpindah kemudian ke dalam sulbi Nuh dan nabi-nabi yang lain turun-temurun hingga sampai kepada sulbi Abdul Muthalib dan dari sana ke sulbi Abdullah ayah Nabi Muhammad.

Selanjutnya cerita ini menerangkan, bahwa tatkala Tuhan itu mengirimkan ruh Muhammad kemudian melengkapkannya dengan serba Karamah, yaitu mengenakan baju Ridha, memberikan sandang selendang Haibah, memberikan celana Ma'rifah, memberikan tali pinggang Mahabbah, memberikan terompah Khauf, kemudian menyerahkan kepadanya tongkat Manzilah, lalu Tuhan berkata, "Hai Muhammad, pergi menemui manusia dan perintahkan kepadanya : "Ucapkan : tidak ada Tuhan melainkan Allah !"

Cerita ini panjang dan disulam dengan bermacam-macam keindahan mengenai baju dan lain-lain yang diperbuat dari pada jakut dan lukluk dan marjan, sampai kemudian kepada melukiskan baju nabi dalam pengertian Sufi, suatu cerita yang digambarkan secara luas oleh Donaldson dalam kitabnya "Aqidah Syi'ah" (Mesir 1933, hal. 146 — 149).

Saya dapati cerita Nur Muhammad ini dengan keterangan yang lebih luas dan riwayatnya yang lebih teratur dalam kitab Syi'ah yang paling penting, bernama Isbatul Wasyyah Lil Imam Ali bin Abi Thalib", karangan Al-Mas'udi, pengarang "Murujuz Zahab" (mgl. 346 H.) yang berisi riwayat-riwayat dan petunjuk bagi golongan Syi'ah mengenai Imam Ali dan Imam-Imam yang lain. Kitab ini dicap dan dicetak di Nejef, kota suci Syi'ah dalam tahun 1374 H. atau 1955 M., dengan cetakan yang keempat. Bagi mereka yang akan mempelajari jiwa berpikir dan kehidupan Syi'ah kitab kecil ini sangat penting artinya.

* * *

V

MAZHAB AHLIL BAIT

1. ALIRAN DALAM ISLAM.

Kecuali ulama-ulama dan ahli-ahli hadits jarang di Indonesia orang mengetahui, bahwa ada mazhab yang dinamakan **Mazhab Ahlil Bait.** Hanya dalam ilmu kalam dan filsafat Islam ada terdapat keterangan-keterangan yang menguraikan sejarah tumbuhnya aliran-aliran paham yang bersimpang siur sesudah wafat Nabi dan sesudah pemerintah Khalifah Abu Bakar dan Umar. Adanya aliran-aliran ini, sebahagian lahirnya dalam masa Bani Umayyah dan sebahagian berkembang biak dalam masa kemerdekaan berpikir pemerintahan Bani Abbas menyebabkan orang Islam kacau balau dalam memegang dan menjalankan hukum agamanya.

Di antara aliran-aliran yang banyak itu dapat kita sebutkan tiga golongan besar, yaitu Mu'tazilah, Khawarij dan Syi'ah.

Dalam garis-garis *Mu'tazilah* itu mempunyai lima pokok pendirian terpenting :

1. *At-Tauhid,* artinya bahwa Allah itu satu dengan zatnya dan sifatnya, dan bahwa sifatnya itu adalah zat Allah itu sendiri.
2. *Al-'Adal,* bahwa Allah itu adil, tidak mungkin Allah itu menggerakkan manusia mengerjakan yang jahat, hanya baik-baik saja. Oleh karena itu manusia itu mempunyai ikhtiar sendiri dalam perbuatannya, tidak bergantung kepada kodrat dan iradat Tuhan saja.
3. *Manzilah bainal Manzilatain,* menetapkan suatu tempat bagi orang-orang yang berbuat dosa besar di antara tempat orang mu'min dan tempat orang kafir, ia bukan orang mu'min karena tidak menyempurnakan kebajikan, ia bukan orang kafir karena sudah mengucapkan dua kalimah syahadat, tetapi juga diazab dalam neraka untuk selama-lamanya.
4. *Al-Wa'ad wal Wa'id,* artinya bahwa Allah, apabila berjanji dengan pahala untuk kebajikan, ditepatinya, dan apabila ia menjanjikan siksaan untuk kejahatanpun mesti ditepatinya, tidak berhak memberi ampunan.
5. *Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar,* menyuruh berbuat baik dan melarang berbuat jahat bagi Mu'tazilah wajib karena akal, bukan karena nash Qur'an dan hadits.

Khawarij mempunyai pokok-pokok pendirian yang terpenting, di antara lain bahwa Khalifah sesudah Nabi tidak mesti dari orang Qu-

raisy, juga tidak mesti dari orang Arab, semua manusia, dalam pandangan Tuhan sama, yang berbuat dosa besar jadi kafir, salah dalam berpikir dan berijtihad menjadi dosa besar, jika menyebabkan pecah-belah, oleh karena itu mereka mengkafirkan Ali bin Abi Thalib karena menerima usul Mu'awiyah bertahkim kepada Qur'an. Di antara aliran ini terdapat Azraqiyah, yang lebih keras pendiriannya, bahwa tiap orang Islam yang bersalahan pendiriannya dengan Khawarij jadi musyrik, abadi dalam neraka, wajib diperangi dan dibunuh.

Syi'ah mempunyai pendirian di antara lain, bahwa Ali bin Abi Thalib telah ditunjuk Nabi dengan nash untuk menjadi khalifahnya sesudah ia wafat, bahwa tiap orang yang menjadi imam wajib ma'sum, artinya terpelihara dari pada dosa besar dan dosa kecil, bahwa Ali bin Abi Thalib ialah sahabat Nabi yang paling afdhal dan utama sesudah Nabi Muhammad sendiri.

Daripada tiga golongan ini lahirlah bermacam-macam aliran, seperti Jabbariyah, Qadariyah, dll., dan aliran-aliran itu meskipun berselisih satu sama lain dalam perkara aqidah atau keyakinan, tetapi tidak membawa akibat kepada penetapan hukum fiqh.

Maka lahirlah aliran *Asy'ariyah,* yang menentang Mu'tazilah dalam lima pokok pendirian. Asy'ariyah, yang dikepalai oleh Imam Asy'ari, berkata, bahwa sifat Allah itu bukan zatnya, tetapi tambahan atas zat, bahwa manusia berbuat menurut qadha dan qadar Tuhan, tetapi juga menurut ikhtiarnya, bahwa Allah bebas dalam melaksanakan janji untuk kebajikan dengan pahala dan untuk kejahatan dengan dosa, Allah dapat menyiksa orang yang berbuat baik dan dapat memberi ampunan kepada orang yang berbuat jahat, bahwa orang yang berbuat dosa besar tidak diletakkan pada suatu kedudukan antara orang mu'min dan kafir, tetapi jika ia orang yang beriman akan dikeluarkan dari neraka manakala siksaannya sudah habis, bahwa perkara amar ma'ruf dan nahi mungkar diwajibkan karena nash daripada wahyu Tuhan dan sunnah rasulnya, bukan karena ukuran akal manusia.

Syi'ah sepaham dengan Mu'tazilah dalam dua masalah, yaitu masalah tauhid dan keadilan Tuhan, tetapi menyalahinya dalam tiga pendirian yang lain, yang mengikuti paham Asy'ariyah dalam pendiriannya. Dalam persoalan khalifah Syi'ah mengikuti hadits Nabi yang mengutamakan Ali, dengan ucapannya : "Ini penggantiku, wazirku, orang yang aku beri wasiat dan khalifahku untukmu sesudah daku". Dan hadits-hadits lain yang sama pengertiannya dengan itu, banyak diriwayatkan oleh ulama-ulama Syi'ah. Lihat misalnya kitab *"Asy-Syi'ah wal Hakimun"*. (Beirut, 1962), karangan Muhammad Jawad Mughniyah.

Dalam persoalan lain Syi'ah berselisih paham mengenai *"as-saqa-*

lain", peningalan Rasulullah kepada umat Islam dua perkara yang berat, yang tersebut dalam haditsnya terakhir, dan yang disuruh pegang teguh-teguh kepada umat Islam sesudah ia wafat, apakah dua yang berat itu, Qur'an dan Sunnah atau Qur'an dan Keturunannya ? Syi'ah mengemukakan hadits-hadits, yang menerangkan perkara tersebut di belakang ini, oleh karena itu mengutamakan keluarga Nabi termasuk keyakinan yang disuruh pegang olehnya sebagai dua perkara yang berat.

Asad Haidar dalam kitab yang besar dan terpenting bagi penganut mazhab Syi'ah, bernama *"Imam As-Shadiq wal Mazahibil Arba'ah"* mengupas persoalan "as-saqalain" ini secara panjang lebar, dan menekankan lebih banyak di samping berpegang kepada Kitabullah dan Sunnah Rasul, ialah berpegang kepada fatwa-fatwa keluarga atau Ahlil Bait Rasulullah, terutama dalam masa kekacauan mengenai persoalan-persoalan Islam. Zaid bin Arqam yang menyampaikan isi khotbah Nabi, menerangkan bahwa Nabi pernah berkata, "Aku meninggalkan kepadamu dua yang berat, Kitabullah yang di dalamnya ada petunjuk dan cahaya, ambil kitab itu dan pegang teguh-teguh". Kemudian setelah ia menganjurkan kitab Allah itu dan kegemaran mempelajarinya ia berkata, "Dan Ahlil Baitku, aku peringatkan kamu kepada Allah tentang keluarga rumahku" *(Sahih Muslim,* VII : 122). Hadits semacam ini juga disebut oleh Tarmizi dalam kitabnya, jilid II, hal. 308.

Imam Ahmad bin Hanbal dalam Masnadnya, juz II, hal. 14, menyebutkan juga sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Zaid bin Arqam, yang menerangkan bahwa Rasulullah pernah berkata : "Aku meninggalkan kepadamu dua perkara yang berat, selama engkau berpegang kepadanya, engkau tidak sesat sesudah aku, seperkara lebih besar daripada yang lain, yaitu Kitabullah, yang merupakan tali dari langit ke bumi, dan kedua keturunanku. Ahli Bait-ku, kedua-duanya tidak bercerai satu sama lain, *hingga dijadikan untukku sebuah telaga.* Awasilah jangan kamu memperselisihkan keduanya."

Abu Sa'id al-Khudri menerangkan juga hadits yang semacam itu bunyinya, sampai mengulang beberapa kali. Dan Khatib al-Bagdadi dalam kitabnya juz VIII hal. 443 menerangkan sebuah hadits dari Huzaifah bin Usaid, bahwa Rasulullah s.a.w. pernah mengucapkan hadits semacam itu juga, begitu Hakim dari hadits Zaid bin Arqam dalam Al-Mustadrak (IV : 109), sedang Sayuthi meriwayatkan hadits itu dari tiga jalan, dari Zaid bin Arqam, Zaid ibn Sabit dan Abu Sa'id al-Khudri. Selain daripada itu didapat juga hadits semacam itu diriwayatkan oleh Muhammad bin Yusuf Asy-Syafi'i dalam kitabnya "Kifayatut Thalib", diriwayatkan juga oleh At-Thabari dalam kitab *"Az-Zukha'ir"*, oleh Ibn Hajar dalam kitab *"As-Sawa'iq al Muhriqah"*, hal. 136 dari bermacam-macam rawi, oleh Asy-Syabrawi, oleh

Al-'Adawi, oleh Al-Alusi, oleh Ibn Kasir dalam tafsirnya (III : 486) dll. ulama dalam kitabnya masing-masing.

An-Naqsyabandi dalam kitabnya, *"Al-'Aqdul Wahid"* sesudah memuji-muji Ahlil Bait (hal. 78) sebagai bintang agama Islam, sumber syara' dan tiang Islam dan sahabat-sahabat Nabi, menyebut kembali hadits itu dengan penuh hormat.

Asy-Syafi'i-pun mengatakan, bahwa umat Islam dianjurkan mencintai keluarga Nabi dengan mewajibkan salawat dan salam kepada keluarganya itu dalam tasyahhud akhir pada tiap-tiap sembahyang, dan ia menyanyikan sebuah sajak, yang kalau saya terjemahkan bebas dalam bahasa Indonesia sebagai berikut :

Oh Ahli Bait Rasulullah,
Mencintai kamu diwajibkan,
Dijadikan fardhu oleh Allah,
Di dalam Qur'an diturunkan.

Cukup menjadi ukuran besarmu,
Dengan hukum ibadat yang ada,
Siapa tidak salawat atasmu,
Sembahyangnya bathal, dianggap tiada.

Pernah muncul sebuah karangan dalam majalah *"Al-Muslim"*, yang terbit di Mesir tahun 1271 H., yang berturut-turut mengupas kedudukan Ahlil Bait ini dalam agama, dan memberi keterangan panjang lebar tentang hadits yang kita bicarakan di atas itu. Penafsiran *"as-saqalain"* ini begitu luas sampai masuk ke dalam kamus-kamus dengan hadits yang mengandung kitab Allah dan keluarga Nabi, misalnya dalam At-Taj oleh Muhibuddin, Lisanul Arab oleh Ibn Abi Manzur, An-Nihayah oleh Ibn Asir, dll., keterangan yang memberi bukti kepada orang Syi'ah, bahwa yang dimaksudkan dengan "as-saqalain" ialah Kitabullah dan keluarga Nabi atau Ahlil Bait.

Oleh karena itu mereka merasa kecewa terhadap Bukhari sebagai imam Hadits terbesar tidak memasukkan hadits ini ke dalam kitab sahihnya, dan banyak menghilangkan hadits-hadits Ahlil Bait yang tidak disebut dalam karangannya. Banyak orang Syi'ah mengecam Imam Bukhari ini dalam kitab-kitabnya untuk menunjukkan sikapnya yang berat sebelah, dan mengemukakan *"sunnati"* lebih banyak dari pada *"itrati"*, tetapi saya menyangka, bahwa Imam Bukhari karena itu tidak untuk memperkecilkan arti Ahlil Bait, tetapi sebab alasan-alasan yang lain. Kita ketahui ulama-ulama yang banyak memuji-muji

keturunan Ali dalam masa Abbasiyah segera dicap pro Alawiyyin, di tahan dan dihukum. Oleh karena itu banyak ulama-ulama dan pengarang-pengarang dalam masa itu untuk keselamatan dirinya dan karangannya, menghindarkan hal-hal yang dapat membawa kepada tuduhan semacam itu.

* * *

2. AHLIL HADITS DAN AHLIR RA'JI.

Sudah kita katakan dalam bahagian pertama dari pokok persoalan ini, bahwa timbulnya aliran-aliran yang banyak menyebabkan juga kekacauan dalam peraturan hukum Islam, yang dinamakan hukum fiqh Islam, karena bermacam-macam penafsiran, mengenai ayat-ayat Qur'an dan berbagai bentuk hadits, dirayah dan riwayahnya, sehingga mempengaruhi sumber-sumber pokok penetapan hukum itu.

Dengan demikian lahirlah dua aliran dalam kalangan ulama Islam, yaitu golongan yang berpegang kepada Sunnah yang dinamakan *Ahlul Hadits,* terutama dalam daerah yang banyak terdapat sahabat-sahabat Nabi yang masih hidup, seperti Madinah dan Mekkah dan golongan yang banyak menggunakan pikiran dan qiyas, yang dinamakan *Ahlur Ra'yi,* yang banyak terdapat di Irak dan daerah-daerah yang tidak banyak terdapat sahabat-sahabat Nabi, yang dapat menceriterakan keadaan hukum dalam masa Rasulullah.

Mengenai dirayah dan riwayah hadits itu juga menghadapi kesukaran, karena banyak riwayat yang tidak dapat dipercaya, karena sudah dipengaruhi oleh politik dan perkembangan aliran-aliran paham itu.

Kemudian perbedaan riwayat dan penafsiran mengenai hadits *"as-saçalain",* yang sepihak menerangkan peninggalan dua yang berat oleh Rasulullah itu ialah *Qur'an dan Sunnah,* pihak yang lain mengatakan *Qur'an dan Ahlil Bait Rasulullah.* Perbedaan ini mengakibatkan dua golongan dalam penetapan hukum fiqh, pertama bernama Mazhab *Ahlus Sunnah wal Jama'ah,* kedua bernama Mazhab *Ahlil Bait.*

Dengan sendirinya Syi'ah Ali, memilih dan mengutamakan Mazhab Ahlil Bait dalam memegang hukum-hukum ibadat dan mu'amalatnya, karena mereka lebih banyak bergaul dengan ulama-ulama anggota keluarga Nabi dan lebih mempercayainya dalam dirayah dan riwayah, terlepas daripada pengaruh pemerintahan Bani Umayyah dan Bani Abbas.

Kota Madinah, yang untuk sementara waktu tidak diganggugugat oleh pemerintahan itu, merupakan tempat berfatwa mengenai dasar-dasar tasyri' Islam, karena kota Nabi itu banyak didiami oleh sahabat-sahabat Nabi, Ahlil Baitnya dan Tabi'in yang baik.

Sejak permulaan pemerintahan Bani Umayyah, sudah memperhatikan kota ini dengan penuh kecemasan, karena ia merupakan perkampungan sekolah tinggi Islam, dan oleh karena itu ia membujuk

banyak ulama-ulama dengan kekayaan dan janji-janji untuk membantunya dalam penciptaan kodifikasi hukum-hukum Islam dan dengan demikian juga ia membendung meluasnya pengaruh golongan Ali bin Abi Thalib.

Dalam masa Bani Abbas terjadi kemajuan penuntutan ilmu pengetahuan yang luas, dan sudah menjadi kebiasaan, bahwa ilmu pengetahuan itu berkembang dalam pimpinan dan pengawasan pemerintah, sehingga raja-raja Bani Abbas itu beroleh kedudukan dalam mata rakyat dan menganggap mereka imam, apalagi mereka berasal dari keturunan keluarga Nabi dari pihak pamannya. Cuma sayang kedudukan ini akhirnya membawa mereka menyeleweng memajukan ilmu-ilmu pengetahuan dunia saja acapkali melupakan akhirat, mempermain-mainkan Sunnah Nabi dan hukum agama Tuhan. Pengajaran dan pendidikan agama menjadi tersia-sia.

Maka bangunlah Ahlil Bait dan ulama-ulama lain bekerja keras menyiarkan ilmu Islam di tengah-tengah kemajuan pengetahuan duniawi itu menyelamatkan umat yang sedang menggunakan kemerdekaan berpikir yang luas. Ajaran mereka disambut oleh rakyat. Ja'far As-Shadiq adalah orang yang pertama melihat kepentingan ini dan memimpin kemajuan ilmu pengetahuan itu dalam batas-batas keyakinan Islam yang benar. Dibukanya sebuah sekolah besar, yang dikunjungi oleh umat Islam dari seluruh penjuru daerah, hingga jumlah muridnya tidak kurang dari empat ribu orang, sebagaimana sudah kita sebutkan di atas.

Kemajuan ini pada mula pertama tidak begitu memusingkan Bani Abbas, tetapi sesudah mereka mempunyai kekuasaan, timbullah curiganya, kalau-kalau pengajaran agama berpengaruh untuk melemahkan kedudukannya. Mereka tidak ahli dalam persoalan agama, hanya memerintah dengan kekuasaan dan mengumpulkan harta benda dari rakyat-rakyat yang telah dikalahkannya. Jiwa dan iman rakyat tertumpah kepada ulama-ulama, yang mengajarkan mereka Islam dengan keadilan hukum-hukumnya.

Mulailah Bani Abbas mengambil tindakan terhadap mereka yang merupakan pengikut Ahlil Bait dan ulama-ulama serta rakyat umum yang merupakan pengikutnya. Meskipun mereka mengambil tindakan kekerasan, tetapi penduduk kota Madinah tetap taat, karena mereka sudah melakukan sumpah setia kepada keluarga Ali, bukan keluarga Bani Abbas.

Untuk sementara mereka dapat memerintah bangsa Persi, tetapi tidak dapat mengambil hati mereka, yang telah terlekat cintanya kepada Alawiyyin, meskipun bukan orang Arab. Konon dimulailah siasat melakukan sewenang-wenang, sampai membunuh orang-orang di Persi sendiri yang menggunakan bahasa Arab.

Kekejaman ini dilakukan turun-temurun. Sesudah As-Safah datang Al-Mansur, yang terkenal dengan tangan besi dan orang yang haus kepada pertumpahan darah. Maka dipecah-belahkan ulama itu dalam dua golongan, golongan fiqh di Irak yang menggunakan kias, yang dibantunya, dan golongan ulama-ulama di Madinah, yang lebih mengutamakan hadits dan memeliharanya, terdiri daripada ulama-ulama Sahabat yang baik dan dipercayai.

Hadits sedikit di Irak. Oleh karena itu dalam penetapan hukum agama mereka memakai dasar pikiran dan qiyas, dimulai oleh Hummad, yang menuruti Ibrahim An-Nakha'i (mgl. 95 H.), dan dari Hummad diperkembangkan oleh Abu Hanifah (mgl. 150 H.). Bahkan demikian beraninya, sehingga kadang-kadang lebih mau mereka menggunakan qiyas daripada mengambil hadits uhad, sehingga sikap mereka itu menjadi ejekan oleh ulama-ulama ahli hadits.

Ulama-ulama ahli hadits tidak mau menggunakan pikiran dan qiyas dalam hal semacam itu, artinya jika mereka masih menemui hadits, meskipun sifatnya uhad, karena takut mengadakan sesuatu hukum agama hanya berdasarkan kepada pikiran manusia. Di antara pemuka ulama-ulama semacam ini ialah Imam Zaid bin Ali (mgl. 122 H.), Imam Ja'far bin Muhammad As-Shadiq, Imam Malik (mgl. 179 H.) dan Amir Asy-Syu'bi (mgl. 105 H.), seorang ahli hadits terkenal di Kufah dalam masanya. Lalu terjadi ejek mengejek dan serang menyerang antara Ahli Qiyas atau ra'yi di Irak dan Ahli Hadits di Madinah. Dengan sendirinya pemerintah Abbasiyah yang bersifat keduniaan membantu golongan Ahli Ra'yi pada hari-hari pertama dan menekan kepada Ahli Hadits, yang kemudian bernama Ahli Sunnah wal Jama'ah.

Kedalam golongan Ahli Sunnah wal Jama'ah ini termasuk *Mazhab Syafi'i* yang dikepalai oleh Muhammad bin Idris, yang banyak mempelajari hadits dari Malik dan sahabat-sahabatnya, *Mazhab Hanbali,* yang didirikan oleh Ahmad bin Hanbal (mgl. 241 H.) yang banyak mempelajari hadits dari Imam Syafi'i (mgl. 204 H.) *Mazhab Maliki,* yang terdiri dari pengikut-pengikut Imam Malik (mgl. 179 H). Semua dinamakan Ahli Hadits, karena mereka berusaha mencari hadits dan dasar Sunnah Nabi untuk menetapkan hukum-hukum yang didasarkan atas nash, lebih dahulu daripada menggunakan qiyas. Syafi'i mengatakan, "Apabila engkau mendapati sebuah penetapan mazhab yang didasarkan atas hadits yang lebih sah daripada penetapanku, ketahuilah bahwa mazhabku yang sebenarnya adalah yang berdasarkan hadits yang lebih sah itu."

Banyak orang yang menjadi pengikut Syafi'i, di antaranya Isma'il bin Yahya Al-Mazani, Rabi' bin Sulaiman al-Jizi, Harmalah bin Yahya, Abu Ya'kub al-Buwaithi, Ibn Shaibah, Ibn Abdul Hakam al-Mishri, Abu Saur, dll.

Kemudian masuk ke dalam ikatan Ahlus Sunnah ini *Abu Hanifah an-Nu'man bin Sabit* (mgl. 150 H.), yang meskipun seorang tokoh Ahli Qiyas, tetapi keterangan akal itu digunakan untuk menguatkan. Pengikut-pengikutnya ialah Muhammad bin Hasan asy-Syaibani, Abu Yusuf al-Qadhi, Zafar bin Huzaidi, Hasan bin Ziyad al-Lu'lu'i, Abu Muthi al-Balkhi, Basyar al-Muraisi, dll. yang semuanya mengaku bahwa Syari'at itu disudahi dengan akal, dalam penetapan hukum mereka tidak melampaui batas nash, mereka gemar mengemukakan alasan dan tujuan hukum, dan bersedia mengembalikan hadits-hadits yang berbeda satu sama lain kepada dasar-dasar pokok agama Islam.

Anggota Ahlus Sunnah ini bertambah luas dengan mazhab-mazhab sebagai berikut :

Mazhab Sufyan as-Sauri (mgl. 161 H.).
Mazhab Sufyan bin Uyainah (mgl. 198 H.).
Mazhab Hasan al-Basri (mgl. 110 H.).
Mazhab Al-Auza'i (mgl. 157 H.).
Mazhab Muhammad bin Jarir (mgl. 310 H.).
Mazhab Umar bin Abdul Aziz (mgl. 101 H.).
Mazhab Al-A'masy (mgl. 147 H.).
Mazhab Ash-Syu'bi (mgl. 105 H.).
Mazhab Ishak (mgl. 238 H.).
Mazhab Al-Lais (mgl. 175 H.).
Mazhab Abu Saur (mgl. 240 H.).
Mazhab Daud az-Zahiri (mgl. 270 H.).

Ada orang memasukkan lagi ke dalamnya *Mazhab A'isyah, Mazhab Ibn Umar, Mazhab Ibn Mas'ud, Mazhab Ibrahim an-Nakha'i,* dan lain-lain Imam Mazhab kecil-kecil, yang uraiannya semuanya tidak saya bicarakan di sini panjang lebar, tetapi saya tangguhkan untuk mengisi karangan saya yang lain, yang saya namakan *Ahlus Sunnah wal Jama'ah,* dalam rangka serie gubahan saya *Perbandingan mazhab dalam Islam,* di samping kitab *Syi'ah Ali* dan *Perjuangan Salaf.*

Dengan demikian dapat kita lihat, bahwa ulama-ulama fiqh sesudah berpecah belah karena politik dan perlainan cara berpikir, dari ulama-ulama Madinah, Irak dan Kufah, kemudian kembali bersatu ke dalam ikatan Ahli Sunnah wal Jama'ah, yang sebagaimana kita lihat sejarahnya tumbuh daripada Mazhab Ahlil Bait.

* * *

3. AHLUS SUNNAH DAN SYI'AH.

Acapkali kita mendengar pertanyaan : Apa perbedaan mazhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah dengan mazhab Ahlil Bait ?

Dalam pengertian hukum fiqh kedua mazhab ini hampir tidak berbeda. Kedua-duanya bersumber pokok pada Qur'an dan Hadits. Kita sudah melihat dalam sejarah pendidikan dan pengajaran, imam-imam mazhab Ahlus Sunnah yang terpenting adalah murid-murid daripada ulama-ulama Ahlil Bait. Yang tertarik kepada hadits *as-sagalain* yang menerangkan *"Kitabullah wa Sunnati"* menanamkan ikatan ini *Ahlus Sunnah*, yang tertarik kepada hadits yang menerangkan *"as-sagalain"* itu ialah *"Kitabullah wa 'Itrati, Ahli Baiti"*, meneruskan nama ikatan ini dengan *Ahlil Bait*, terutama Syi'ah Ali bin Abi Thalib.

Orang-orang Syi'ah menggunakan istilah ini, karena istilah itu telah terdapat dalam sebuah ayat Qur'an, yang berbunyi : "Allah sesungguhnya menghendaki menghilangkan kecemaranmu Ahli Bait, dan membersihkan kamu dengan sebersih-bersihnya" (Qur'an XXI : 33). Lalu digunakan perkataan Ahlil Bait, yang pernah dihadapkan Tuhan kepada Nabi Muhammad dalam firmannya, untuk nama mazhab yang mereka anut dan amalkan.

Orang Syi'ah menganggap bahwa mazhab Ahlil Bait itu adalah mazhab yang tertua dan yang tergiat memperjuangkan Islam, sejak agama ini lahir, dengan berpedoman kepada Qur'an dan Sunnah Nabinya. Nabi sejak keangkatannya bersungguh-sungguh menanamkan bibit-bibit ke-Islaman itu kepada keluarganya dan kepada semua orang Islam yang mengamalkan cara beribadat semacam itu dalam masa sahabatnya.

Usaha ini diteruskan juga oleh keturunannya, terutama Imam Ash-Shadiq, sebagai yang sudah kita jelaskan. Dalam keadaan susah dan senang ia meneruskan menanam bibit-bibit hukum Tuhan ini, sebagaimana ditanamkan oleh kakeknya ke dalam jiwanya, bagaimanapun pertentangan yang dihadapi dari Bani Umayyah dan Bani Abbas, dan tantangan dari pengajaran-pengajaran dan cara berpikir yang sesat. Maka lahirlah beribu-ribu muridnya yang menyiarkan ajaran-ajarannya itu dan mendirikan mazhab-mazhabnya pula.

Mazhab Ahlul Bait atau dalam fiqh dinamakan juga Mazhab Al-Ja'fariah, tidak sama sejarah pertumbuhannya dan perjuangannya dengan mazhab-mazhab Islam yang lain. Ia mempunyai dasar-dasar dan kekeluargaan yang kuat, sehingga ia dengan bantuan Tuhan, jaya

dalam perjuangannya. Sementara mazhab-mazhab yang lain mengalami pasang surut penganutnya, mazhab Ahlil Bait ini berjalan terus setiap masa dan zaman sampai tersiar ke seluruh negara Islam di atas muka bumi ini.

Pemerintah Bani Umayyah menentang perkembangannya dengan tiga sebab : *Pertama,* sifat permusuhannya terhadap keluarga Nabi yang tidak kunjung padam, turun-temurun dari ayah kepada anak dan cucunya. Agama Islam, yang telah menjadi anutan tidak dapat mengubah dendam Bani Umayyah itu terhadap keluarga Nabi. *Kedua,* perkembangan mazhab Ahlil Bait yang begitu pesat, merupakan pukulan terhadap hukum-hukum peradilan dan merupakan pertentangan antara siasat Ahlil Bait dengan siasat Bani Umayyah. *Ketiga,* Bani Umayyah tahu betul akan pengaruh Ahlil Bait dan cinta rakyat kepadanya, sehingga tidak merupakan perbandingan lagi dalam persoalan khalifah antara Bani Umayyah dan Ahlil Bait, bukan dari Bani Umayyah.

Dalam dua perkara terakhir sama sikap Bani Abbas dengan Bani Umayyah, hanya Bani Abbas berbeda dalam perkara permusuhan terhadap keluarga Nabi. Pada hari-hari yang pertama mereka tidak memusuhi Ahlil Bait, karena senenek dan masih berkeluarga, tetapi tatkala mereka melihat, bahwa seluruh ummat Islam datang menyokong Ahlil Bait itu, merekapun menjadi khawatir dan kemudian mengambil sikap yang sama seperti Bani Umayyah.

Dengan demikian Ahlil Bait dan penganut-penganutnya menderita kesukaran. Meskipun begitu penyiaran mazhab ini tidak dapat dibendung. Ajarannya tersiar terus sampai ke ibu negeri kerajaan Bani Umayyah. Yang mula-mula menyiarkan mazhab ini di Syam ialah sahabat besar Abu Zar al-Ghiffari. Sebagai orang yang jujur dan cinta kepada rakyat jelata, ia menyampaikan dengan terus-terang ajaran-ajaran Islam yang bersifat sosial dan demokrasi. Dengan tidak segan-segan ia mengecam sikap Mu'awiyah, yang bersifat feodal dan tidak sesuai dengan ajaran sosial dalam Islam. Demikian berbahayanya ajaran-ajaran Abu Zar ini, yang membuka mata rakyat untuk melihat pemerintahan Islam yang sebenarnya, sehingga Mu'awiyah meminta tolong kepada Khalifah Usman bin Affan yang ketika itu memegang tampuk pemerintahan Islam di Madinah, untuk mengeluarkan sosialis Abu Zar ini. Abu Zar diperintahkan berangkat ke Rabzah dan mati di sana.

Hajar bin Adi, seorang sahabat Nabi yang ikhlas, mengemukakan ajaran ini di Kufah dan dalam pengajiannya di Pusat. Kemajuan Islam itu, ia mengecam kemungkaran-kemungkaran yang dikerjakan oleh Pemerintah Bani Umayyah, membuktikan bahwa mereka telah meninggalkan ajaran Islam yang sebenarnya, memprotes caci maki

terhadap Ali dan keluarganya di atas mimbar Jum'at dan membuktikan bahwa Ali bin Abi Thalib itu adalah pahlawan Islam yang terbesar, penyiar agama yang ulung, orang dan keluarga yang terdekat kepada Rasulullah. Ucapan-ucapan itu menyebabkan Hajar menemui nasib dan ajalnya. Sejarah menceriterakan, bahwa Hajar bin Adi adalah seorang pembela Ali yang sangat berani, ia pernah hadir dalam perang Shiffin, Nahrawan, dengan dua belas orang temannya yang gagah perkasa, dan berjasa juga untuk Mu'awiyah dalam mengamankan keadaan di Maraj Uzara. Sebagai pembalasan jasa, kemudian ia dengan teman-temannya dihukum di tempat itu sampai mati.

Saya tidak ingin turut mengecam kekejaman Bani Umayyah terhadap kepada penyiar-penyiar mazhab ini yang berlaku terus terang dalam mengemukakan ajaran Islam sebenarnya. Kitab-kitab Syi'ah memuat ceritera-ceritera panjang lebar yang menyeramkan bulu roma. Yang perlu saya kemukakan, bahwa mazhab Ahlil Bait ini meskipun dalam keadaan demikian penyiarannya berjalan terus, sebagai terusnya Imam As-Shadiq mencetak murid dan kadernya yang ribuan banyaknya dengan ribuan pula karangan-karangannya tersiar dan mengalir sebagai air bah setiap pojok bumi.

Memang di sana-sini kita mendengar kecaman terhadap mazhab Ahlil-Bait, yang menggunakan hadits-hadits tersendiri dan berbuat banyak bid'ah, misalnya oleh pengarang sejarah yang terkenal Ibn Khaldun (Muqaddimah, hal. 274), tetapi acapkali orang lupa, bahwa di belakang tuduhan-tuduhan itu terdapat politik propaganda Bani Umayyah atau Bani Abbas, yang membenci mazhab ini, karena ia teruntuk khusus bagi Syi'ah Ali bin Abi Thalib. Untuk kemaslahatan dan keselamatan diri serta karangan-karangannya, banyak penyusun-penyusun kitab dalam segala bidang meninggalkan kemegahan bagi Syi'ah, meskipun pada bathinnya kadang-kadang mereka membenarkannya.

Mengenai jawaban ilmiyah atas kecaman Ibn Khaldun, bacalah kitab *"Al-Imam as-Shadiq Mazahibil Arba'ah"*, karangan Asad Haidar, di antara lain jilid kesatu, hal. 216 — 218.

* * *

4. SEJARAH MAZHAB AHLIL BAIT.

Sebenarnya bukan tidak beralasan, baik Bani Umayyah maupun Bani Abbas, menuduh Syi'ah Ali senantiasa kalah menggerakkan pemberontakan rakyat terhadap pemerintahan mereka. Jiwa pengajaran Islam dalam daerahnya banyak dititik beratkan kepada kehidupan duniawi, melalui jalan kasar atau jalan halus terhadap ulama-ulamanya, sedang ajaran Islam menurut mazhab Ahlil Bait lebih banyak ditekankan kepada kehidupan dunia dan akhirat.

Jiwa pengajaran Imam As-Shadiq di antara lain adalah kemerdekaan roh, yang sangat dihargakan tinggi oleh Islam, dan dengan demikian pengikut-pengikutnya selalu berdaya upaya melepaskan kemerdekaan jiwanya itu daripada belenggu kekuasaan yang dianggap zalim ketika itu. Sejak berdirinya mazhab ini terikat dengan dua peninggalan Nabi yang kuat "as-sagalain" yaitu Kitabullah dan Itrah Rasulnya, Qur'an dan keluarga Nabi, yang berpadu keduanya, tidak bercerai dalam penunaian kewajibannya untuk memberi petunjuk dan hidayat kepada umat. Qur'an mencegah memberi bantuan kepada orang yang berbuat zalim dan mempercayainya. Dalam sebuah firman Tuhan berseru : "Jangan kamu lekatkan kepercayaanmu kepada mereka yang berbuat zalim, karena pasti kamu akan masuk neraka. Tidak ada lain pemimpinmu kecuali Allah, yang lain tidak akan dapat menolongmu" (Qur'an, surat Hud, ayat 113).

Ajaran seperti dalam masa Nabi ini sudah tidak sesuai lagi dengan masa Bani Umayyah dan Bani Abbas yang tamak kekayaan dan bertindak secara kekerasan. Mereka menganggap ajaran-ajaran Imam as-Shadiq itu ditujukan kepadanya.

Dengan penuh keberanian Imam menjalankan terus ajaran semacam ini. Pengikut-pengikutnya diajar meresapkan rasa adil, yang merupakan pokok terpenting daripada dasar-dasar penetapan hukum Islam. Murid-muridnya hanya mematuhi peraturan-peraturan yang tidak melampaui batas Tuhan, yaitu Qur'an dan mentaati imam-imam yang adil serta memelihara agama, imam-imam yang ingin damai, bermutu tinggi dalam akhlak dan budi pekerti.

Sebagai akibatnya tidak mau mencari penyelesaian dalam urusannya kepada hakim-hakim pemerintah yang dianggap zalim itu, menjauhkan dirinya dari ulama-ulama yang ditunggangi oleh pemerintah (Abu Na'im, Hilyatul Aulia, III : 194). Dengan demikian Khalifah Mansur As-Saffah dan Hajjaj bin Yusuf lalu mengambil tindakan, dan gugurlah ulama-ulama hadits dan fiqh dalam mempertahankan agamanya itu.

Imam As-Shadiq menghendaki, agar di samping pemerintah dunia, terdapat pimpinan agama, yang betul-betul menjalankan kebijaksanaannya menurut hukum Tuhan, berdasarkan kepada da'wah yang benar kebajikan, keadilan, persamaan ukhuwah Islamiyah umum, peradaban yang baik dan kebudayaan yang benar, membasmi hawa nafsu, membasmi bid'ah dan kesesatan, yang semuanya itu dapat diperoleh hanya dari keturunan suci, pemimpin-pemimpin mazhab ini. Karena merekalah yang sanggup memimpin umat kepada agamanya, membawanya kepada kebahagiaan, kepada tujuan-tujuan yang mulia dan tinggi, kepada contoh-contoh yang tinggi.

Mazhab Ahlil Bait ini adalah mazhab yang terdahulu lahir dalam sejarahnya, karena sebenarnya bukan Imam As-Shadiq yang meletakkan batu pertama dan menaburkan benihnya, tetapi ialah Rasulullah sendiri. Nabilah yang meletakkan sumber-sumber dan peraturan-peraturannya dengan ucapannya menyuruh berpegang kepada Qur'an dan keluarganya, agar umat jangan tersesat (Hadits).

Mazhab ini terlahir dalam masa Nabi dan Imam yang pertama ialah *Ali bin Abi Thalib,* Imam yang paling tinggi nilainya dan paling banyak ilmunya. Ia merupakan diri Nabi Muhammad mengikutinya dalam segala waktu, menampung ilmu langsung dari padanya, memperoleh tasyri'amali sahabatnya dikampung dan dalam perjalanan, ia duduk jika Nabi duduk, ia bekerja jika Nabi bekerja. Rasulullah adalah guru langsung dari Ali, pendidik dan pengasuhnya.

Penyair Mutanabbi menggambarkan keindahan pewarisan ilmu itu kepada Ali sebagai berikut :

Kuletakkan sanjunganku kepada pewaris,
Pewaris Nabi, wasiat Rasul,
Karena ia nur cayaha berbaris,
Sambung menyambung, susul menyusul.

Sesuatu yang tetap terus-menerus,
Pasti akhirnya berdiri sendiri,
Busah lenyap karena arus,
Laksana sifat matahari.

Tatkala Ali wafat, gerakan ilmiyah dan pimpinan mazhab ini dipimpin oleh puteranya, *Imam Hasan,* cucu Rasulullah dan mainan hatinya. Dialah tempat rakyat mengembalikan urusannya dan segala persengketaan. Tetapi urusan mazhab itu tidak berjalan dengan lancar, karena tekanan beberapa kejadian dan saling sengketa dengan Mu'awiyah. Kecurangan-kecurangan Mu'awiyah terhadap keluarga Ali

dan kekejaman-kekejamannya yang banyak menumpahkan darah, menghambat kemajuan perkembangan hukum. Kita ketahui bahwa perjanjian antara Hasan dan Mu'awiyah untuk menyelamatkan perkembangan hukum dan ajaran Islam, yang sebenarnya, tidak ditepati oleh Mu'awiyah.

Masa Imam Husain yang menggantikan saudaranya, lebih kacau lagi. Tidak saja peperangan-peperangan sudah terbuka, tetapi kekuasaan yang telah dicapai oleh Mu'awiyah digunakannya dengan sengaja untuk merusakkan kedudukan hukum kaum muslimin. Urusan peradilan diserahkan kepada anaknya Yazid, seorang fasik dalam berbuat dosa dan kufur yang tidak ada taranya. Kemudian ia menjadi khalifah buat orang Islam, menjadi imam yang duduk di atas singgasana kekhalifahan Islam.

Siapa Yazid ? Dalam *"As-Sa'r al-Anwal fil Islam"*, karangan Muhammad Abdul Baqi (hal. 79) kita baca, bahwa ia seorang fasik yang durhaka, ia membolehkan meminum-minuman keras, membolehkan berzina, memperkenankan nyanyian-nyanyian dalam majelis-majelis kehormatan, menjadikan adat kebiasaan meminum anggur dalam sidang-sidang pengadilan, memberikan rantai dan kalung anjing dan monyet mainannya dengan emas, sedang ratusan orang Islam disekeliling tempat itu mati kelaparan.

Lalu menjadilah kedudukan hukum Islam ketika itu sangat buruk. Imam Husain tidak dapat berdiam diri, ia terpaksa bangkit membela kebenaran, melakukan amar-ma'ruf nahi munkar, hingga terpaksa ia mengobarkan jiwanya dengan cara yang sangat menyedihkan sebagai pahlawan Islam.

Urusan peradilan dan pimpinan mazhab berpindah kepada anaknya *Imam Ali bin Husain*, yang bergelar *Zainal Abidin*, seorang yang sangat wara' dan taqwa dalam masanya, tetapi juga seorang alim dalam segala bidang ilmu Islam. Dengan cara diam-diam ia meneruskan usaha ayahnya, yang meskipun suasana ketika itu sangat buruk, melahirkan banyak ulama-ulama ahli hukum dan ahli hadits.

Masa anaknya *Imam Al-Baqir, memimpin mazhab Ahlil Bait ini,* suasana politik sudah agak berubah, pemerintah Bani Umayyah sudah mulai lemah, diserang kanan kiri dan dibenci oleh rakyat kerena sifat feodalnya. Pengajaran-pengajaran Ahlil Bait, digiatkan kembali di mana-mana, ulama-ulamanya memancar pergi menyiarkan ajaran Kitabullah dan Sunnah Nabi di Madinah dan dalam Masjidil Haram, terutama ruang yang terkuat dengan nama *"Ruang Ibn Mahil"*.

Kemajuan yang sangat pesat dicapai dalam masa *"Imam As-Shadiq*. Ditiap negeri sudah ada orang alim yang mengajar mazhab ini. Madrasah Imam As-Shadiq di Madinah merupakan sebuah universitas

yang besar, yang dikunjungi oleh mahasiswa dari seluruh pojok bumi Islam. Banyak yang mengirimkan utusan utusannya.

Sejarah pendidikannya menerangkan, bahwa ia seorang mujtahid besar. Tidak ada pertanyaan yang tidak dijawabnya dan jawabannya itu menjadi sumber hukum pula bagi murid-muridnya. Terkenal sebuah ucapannya : "Tanyakanlah kepadaku sebelum aku mati, tidak akan ada seorangpun dapat memberikan kepadamu penjelasan seperti yang engkau dengar daripadaku" *(Tazkiratul Huffaz,* II : 157). Mengapa tidak demikian, karena dialah pewaris ilmu kakeknya yang masyhur itu. Mengenai Ali bin Abi Thalib, Nabi berkata, "Aku ini gudang ilmu dan Ali pintunya" (Hadits).

Maka oleh karena itu sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam As-Shadiq dari ayahnya Al-Baqir, dari ayahnya Zainal Abidin, dari Husain bin Ali dan dari Nabi, dianggap sanad yang paling baik dan paling kuat. Riwayat semacam ini dinamakan *"silsilah zahabiyah"*, urutan keemasan demikian tersebut dalam kitab *"Ma'rifah Ulumul Hadits"*, karangan Hakim An-Naisaburi, hal. 55.

Jelaslah kepada kita mengapa ulama-ulama mengutamakan mazhab ini dalam sesuatu penetapan hukum. Tidak lain sebabnya melainkan karena salurannya sangat bersih.

Pemerintah melihat bahayanya orang banyak lari mencari hukum kepada Imam As-Shadiq, dan tidak mau mendatangi hakim-hakim dan pengadilan resmi. Lalu diambil siasat, menyuruh ulamanya mengeluarkan fatwa, bahwa pintu ijtihad hukum Islam sudah tertutup.

Mazhab Ahlil Bait, yang kemudian terkenal dengan Mazhab Al-Ja'fari, tidak mau mentaati siasat pemerintah ini, pertama karena rakyat tidak mau mematuhinya, kedua karena menyebabkan orang Islam menjadi beku, tidak mau berpikir dan menggunakan akal, satu-satunya anugerah Tuhan yang sangat mulia kepada manusia. Sebagai akibat keputusan ini, pemerintah menganggap mazhab itu menentang kebijaksanaannya dan menghukum orang-orang yang tidak taat itu.

Dengan alasan ini pemerintah menganggap mazhab Ahlil Bait musuhnya, lalu dinyatakan sebagai suatu golongan yang dianggap keluar dari Islam karena salah i'tikadnya, padahal ulama-ulama Ahlil Bait tidak mau mentaatinya karena hakim-hakimnya itu zalim, dan umat Islam diperintahkan meninggalkan orang-orang yang zalim itu dan rajanya.

Sebagaimana terjadi dalam salah satu permusuhan, pemerintahan Bani Abbas lalu mencari-cari dan membuat-buat alasan untuk memburuk-burukkan mazhab ini dan Syi'ah Ali yang memeluknya. Mereka menggunakan uang untuk menggaji muballigh-muballigh yang menyampaikan kecaman-kecaman mereka dalam mesjid-mesjid, menggunakan

ahli-ahli pidato yang ulung di jalan-jalan, mengumpulkan ulama-ulama untuk mengeluarkan fatwa yang sesuai dengan hawa nafsu mereka untuk menyerang Syi'ah sebagai musuh negara dan sebagai musuh Islam.

Mereka menyiarkan berita bohong, bahwa Syi'ah mengkafirkan semua sahabat nabi, bahwa mereka tidak beramal menurut Qur'an dll. Dengan demikian diracuni pikiran rakyat dan digerakkan untuk membasmi golongan yang disebut salah itu. Bacalah kitab *Imam As-Shadiq wal Mazhahibil Arba'ah*", karangan Asad Haidar, terutama jilid ketiga, hal. 21 — 23.

Dengan demikian pula tuduhan-tuduhan yang bukan-bukan kepada Syi'ah ini berlarut-larut dari generasi ke generasi, dari ulama ke ulama dari kitab ke kitab, sebagaimana yang akan kita singgung juga di mana ada kesempatan.

* * *

5. CINTA AHLIL BAIT.

Cinta kepada Nabi dan keluarganya lahir sudah sejak hari-hari pertama dalam sejarah Islam, baik oleh Qur'an oleh Hadits maupun oleh akhlak dan tingkat laku Nabi dan karena pergaulan yang mesra dengan Rasulullah. Hubungan kecintaan ini dikuatkan oleh rasa senasib dan seperjuangan dalam membela Islam. Ajaran-ajaran Nabi menghilangkan asabiyah, rasa kebanggaan suku dan keturunan, sudah berganti dengan persaudaraan yang kokoh dan meresap sepanjang ajaran iman dan tauhid.

Sahabat-sahabat Nabi merasa lebih bangga disebut muslim dari pada sebutan nama sukunya. Semua mereka mencintai Nabi sebagai pemimpin dan Ahlil Bait sebagai pengasuh, sehingga isteri-isteri Nabi digelarkan "ibu orang-orang yang beriman".

Tidak ada seorang Islam yang dapat menunjukkan cintanya kepada Nabi dan keluarganya lebih dari Khalifah Abu Bakar.

Cinta Umar bin Khattab juga memberi bekas yang dalam kepada semua orang Islam. Ia pernah memberi tunjangan kepada tiap-tiap anak pejuang Badr dua ribu dinar dalam setahun, tetapi kepada Hasan dan Husain masing-masing diberikan lima ribu dinar setahun. Dalam kitab sejarah diceriterakan, bahwa Husain bin Ali pernah berceritera sebagai berikut, "Aku datangi Umar dimasa kanak-kanak, sedang ia berkhutbah di atas mimbar. Aku naik ke atas mimbar masjid dan berkata, "Turun engkau dari mimbar ayahku dan pergi berkhutbah di atas mimbar ayahmu". Umar menjawab, "Ayahku tidak mempunyai mimbar", seraya didudukkannya aku di sampingnya bermain-main dengan tongkatku. Tatkala aku turun ia membawa daku ke rumahnya dan bertanya : "Siapa mengajarkan engkau berbuat yang demikian itu ?" Jawabku : "Demi Allah tidak ada seorangpun yang mengajar daku!"

Keadaan bertukar sesudah pemerintahan dari Khulafa'ur-Rasyidin kepada Bani Umayyah, yang memang sejak sebelum Islam menentang Nabi dan keluarganya, begitu juga sesudah pemerintahan berpindah ke dalam tangan Bani Abbas, yng meskipun satu nenek mengambil tindakan yang sama terhadap keturunan Nabi dalam penangkapan dan pembunuhan. Tetapi rakyat Islam yang banyak tidaklah sepaham dengan politik raja-rajanya dalam membenci anak cucu dan keturunan Nabinya. Mereka tetap mencintai keluarga Nabinya yang dianggap bersih.

Bukan saja orang Islam umum, sampai kepada rakyat yang dikerahkan untuk memerangi Husain di Karbala, tidak berubah pendiriannya

terhadap keluarga Nabi, mereka hanya melakukan kewajiban karena takut saja kepada Yazid dan Ibn Ziyad dan kepada mereka yang zalim terhadap Husain, sedang cinta dan kasih sayang kepada anak cucu Nabi masih melekat di hatinya. Demikian kata seorang pengarang ternama Farazdaq, yang menceriterakan, bahwa sampai kepada pegawai-pegawai dan pembesar raja-raja itu dalam hatinya masih percaya dan mempunyai belas kasihan terhadap anak-anak Fathimah Zuhra. Farazdaq menerangkan hal ini dengan menyebut nama-nama yang tidak terhitung banyaknya.

Beberapa banyak amir-amir yang memerintah di Khurasan sebelum Ma'mun menaruh kecintaan kepada Ahlil Bait, sampai Sulaiman bin Abdullah bin Thahie berhasil dalam usahanya meracuni hati mereka, sehingga dapat digerakkan memerangi Hasan bin Zaid di Thabristan.

Diceriterakan orang bahwa ada seseorang dari Raiji menyebelah Syi'ah Ali, sedang ia seorang kaya raya. Serta hal ini diketahui oleh kepala negara di tempat itu, dalam kedudukan pegawai raja Bani Abbas, merampas harta bendanya semuanya. Temannya menerangkan kepadanya, bahwa kepala negara itu sebenarnya menyebelah kepada Syi'ah Ali juga, tetapi dirahasiakannya. Ia menyuruh pergi kepadanya dan menceriterakan keadaan yang sebenarnya, tentu ia akan berubah sikapnya.

Oleh karena orang itu ketakutan, ia tidak berani melakukan yang demikian itu. Ia pergi kepada Imam Musa bin Ja'far dan mengeluh kepadanya. Imam ini memberikan sepucuk surat kepadanya yang berbunyi : "Dengan nama Allah yang Pengasih dan Penyayang. Ketahuilah, bahwa Allah mempunyai Arasy, tidak ada yang berlindung di bawahnya kecuali orang-orang yang berbuat baik kepada saudaranya, orang yang menghilangkan kesukaran orang lain atau menjadikan orang lain itu gembira."

Orang itu menceriterakan bahwa ia pada malam itu juga menemui kepala negara dan meminta izin masuk ke rumahnya. Sikap kepala negara itu berubah terhadapnya seperti siang dengan malam, tatkala ia mengataan bahwa ia utusan dari Imam Musa Al-Kazim. Kepala negara lalu memeluk dia dan menciumnya, menyuruh ia duduk pada tempat yang terhormat, dan kemudian datang menghadapinya. Tatkala surat itu diberikan kepadanya, ia mencium surat itu dan membacanya sambil berdiri dengan hormat. Kemudian dikeluarkan uangnya dan pakaiannya, diberikan orang itu dinar demi dinar, dirham demi dirham, pakaian sepotong demi sepotong.

Kepala negara lalu bertanya : "Wahai saudara, adakah pekerjaanku ini menggembirakan engkau ?" Jawab orang itu : "Ai, demi Allah perbuatanmu itu lebih daripada menggembirakan".

Lalu orang itu membawa harta benda tersebut kepada Imam Musa, dan menceriterakan segala sesuatu kepadanya. Imam Musa dengan muka yang berseri-seri mengucap syahadat, seraya berkata : "Tuhan memberi kemudahan kepadanya di bawah Arasnya, dan Nabi Muhammadpun akan memberi kegembiraan kepadanya dalam kubur!"

Ada seorang ulama besar yang diperintahkan Al-Mutawakkil dalam masanya mengajarkan anaknya, Al-Mu'taz, perkara agama dan adab. Ulama ini bernama Ibnal Sakit, seorang besar Syi'ah yang menyembunyikan alirannya, untuk menghindarkan diri daripada Khalifah Al-Mutawakkil yang terkenal ini, dijerumuskan ke dalam kerjasama dengan cara paksaan dan dijadikan alat pemerintahannya untuk memusuhi Ali serta anak cucunya.

Pada suatu hari Al-Mutawakkil bertanya kepada ulama itu : "Mana yang lebih engkau cintai, kedua anakku Al-Mu'taz dan Al-Mu'ayyad inikah atau Hasan dan Husain ?" Ulama itu tidak menyangka, bahwa kepadanya dihadapan pertanyaan yang mengukur cinta hatinya. Lalu ia menerangkan dengan keberanian dan terus terang : "Demi Allah, Qambar, budak pelayan Ali bin Abi Thalib, lebih baik daripada engkau dan kedua anak engkau !"

Al-Mutawakkil memerintahkan memotong lidahnya, sehingga ulama besar Ibnal Sakit itu mati ketika itu juga.

Beberapa contoh daripada sekian banyak manusia yang menyembunyikan cintanya kepada Ahlil Bait, dan menderita dengan penuh kesabaran untuk melindungi cinta itu berabad-abad lamanya dalam masa Bani Abbas. Memang demikianlah sikap orang-orang yang besar jiwanya, ia berjuang terus, meskipun bahaya di depannya. Contoh-contoh semacam ini kita dapati dalam masa Fir'aun dan dalam masa Musa.

Demikian kita lihat perjalanan Imam mazhab fiqh, yang karena ia mengambil ilmu dari ulama-ulama Ahlil Bait dan mencintainya, menderita nasib yang sama dalam masa Bani Umayyah dan Bani Abbas. Ahmad Mughniyah menceriterakan dalam kitabnya *"Imam Musa al-Kazim wa Ali Ar-Ridha"* (Beirut, t. thi) nasibnya beberapa orang ulama yang mencintai Ahlil Bait. Ia menyebut nama Abu Hanifah, yang sangat mencintai Ahlil Bait, mengeluarkan banyak harta bendanya untuk pertolongan, berfatwa tentang wajib menolong Zaid bin Ali, mengirimkan harta benda kepadanya, dan berani juga berfatwa harus membantu Ibrahim bin Abdullah al-Husain dalam memerangi Khalifah Al-Mansur. Sebagai akibatnya Abu Hanifah di hukum cambuk, diazab, dan akhirnya diracuni oleh Al-Mansur sampai mati. Semua azab itu hanya karena mencintai keturunan Imam Ali dan membenci musuh-musuhnya. Setengah ahli sejarah

menceriterakan, bahwa Abu Hanifah ini dipukul dan diazab karena ia menolak diangkat hakim. Ini adalah suatu uraian yang tidak dapat diterima akal, karena kedudukan menjadi hakim adalah kehormatan, sedang memukul dan memenjarakannya adalah penghinaan. Oleh karena itu yang lebih tepat dan dekat kepada kebenaran ialah, bahwa Abu Hanifah menolak menjadi qadhi untuk tetep merdeka diam dan tidak mencela atau menghinakan Ahlil Bait. Penolakan inilah yang membuat Al-Mansur marah dan menghukum dia, karena siasat terakhir daripadanya ialah mencapkan Abu Hanifah sebagai pengikut Ali dan Syi'ahnya.

Imam Malik pernah menganjurkan rakyat untuk meninggalkan Khalifah Al-Mansur dan berontak terhadapnya. Ia berfatwa, bahwa sumpah setia rakyat kepadanya batal karena mereka melakukan bai'at itu bukan karena sukarela tetapi karena dipaksa. Imam Malik dipukul dengan cambuk sebagaimana Abu Hanifah. Baik Imam Malik maupun Abu Hanifah diketahui orang, bahwa kedua-duanya adalah murid Iman Ja'far as-Shadiq, salah seorang keturunan Ali.

Kecintaan Imam Syafi'i kepada Ahlil Bait umum dikenal orang. Ia mabuk di dalam kecintaan ini demikian rupa, sehingga acapkali ia dinamakan *Rafdhi*, di antara lain karena beberapa gubahan sajaknya, yang saya terjemahkan merdeka sebagai berikut :

Wahai Ahlil Bait Rasulullah,
Mencintai kamu diwajibkan Tuhan,
Tingkatmu agung sudah jelaslah,
Dalam Qur'an terdapat bahan.

Siapa meninggalkan salawat untukmu,
Sembahyang tidak sah, begitu hukumnya,
Tinggi kedudukan, tinggi derajatmu,
Merupakan kurnia Allah semuanya.

Lain gubahan berbunyi :

Jika Ali serta Fathimah,
Dipuji orang dengan sanjungan,
Pasti ada orang amarah,
Menamakan Rafdhi dalam kenangan.

Lalu kutanyai orang berbudi,
Yang kuat imannya kepada Allah,
Mencintai Fathimah bukan Rafdhi,
Sebaliknya mencintai Rasulullah.

Salawat Tuhan tidak terhingga,
Kepada Ahlil Bait serta salam,
La'nat Tuhan turun tangga,
Kepada Jahiliyah masa yang silam.

Syair-syair Imam Syafi'i yang seperti ini isinya, banyak sekali, mempertahankan kehormatan Ahlil Bait dan menyerang mereka yang menganggap perbuatan itu sebagai suatu perbuatan golongan Rafdhi atau Rawafid, suatu golongan yang membenci kepada sahabat-sahabat Nabi yang lain, menganggap mereka tidak berhak menjadi khalifah sebelum Ali serta mengecamnya sebagai perampas hak, sedang membeda-bedakan kecintaan antara sahabat-sahabat Nabi itu, haram hukumnya dalam Islam. Imam Syafi'i berpendapat bahwa mencintai keluarga Nabi tidak usah diartikan membenci, apalagi mendendam kepada sahabat-sahabat Nabi yang lain. Oleh karena itu ia bersyair demikian :

Kata mereka aku Rafdhiyah,
Sungguh bukan, sungguh bukan,
Bagaimana menolak i'tikad diniyah,
Jika amar tidak dikerjakan.

Aku hanya mengikuti perintah,
Apa disampaikan oleh Nabiku,
Amar kujunjung, nahi kucegah,
Kucintai imam menunjuki daku.

Pernah ditanya Imam Syafi'i tentang Ali bin Abi Thalib dalam masa pancaroba itu. Ia lalu menjawab : "Aku tidak akan berbicara tentang seorang tokoh, yang oleh teman-temannya dirahasiakan sejarah hidupnya, dan oleh musuh-musuhnya disimpan karena amarah. Apa inikah sebabnya, maka pencintanya dengan secara diam-diam memenuhi Timur dan Barat ?"

Mengenai Imam Ahmad ibn Hanbal cukup disebut, bahwa Masnadnya penuh dengan uraian-uraian mengenai keutamaan Ali, diceriterakan orang bahwa ia pernah mengarang sebuah kitab besar mengenai keutamaan Ahlil Bait, dan naskah ini sampai sekarang masih tersimpan dalam perpustakaan Masyhad Imam Ali di Nejef. Diceriterakan juga, bahwa Imam Ahmad pernah menjadi murid Imam Musa al-Kazim.

Sejarah menerangkan, bahwa tidak ada suatu keluarga atau

mazhab yang begitu banyak dicintai orang seperti Ahlil Bait, dicintai oleh orang hidup sampai kepada orang mati. Banyak ulama-ulama menulis kitab-kitab tentang kedudukan dan kebesarannya, tidak terhitung banyak penyair yang membuat gubahan-gubahan yang indah, pujian dan sanjungan yang mesra dan terasa, banyak ahli-ahli pidato yang mengeluarkan keutamaan dan kecintaannya di tengah orang ramai dan di atas mimbar, dan berduyun-duyun manusia setiap tahun menziarahi kuburan-kuburannya, ribuan bahkan ribu-ribuan.

Tidak ada seorang muslim, baik di Barat maupun di Timur tidak yang melakukan shalat kepada Tuhan kecuali menyebut Muhammad dan keluarganya dalam salawat dan salamnya. Empat buah nama tidak terpisah dari hati seorang muslim, Muhammad, Ali, Fathimah, Hasan dan Husain. Nama-nama ini memasuki segala macam ucapan hanya untuk beroleh berkat dan kecintaan Ahlil Bait, baik ia diucapkan oleh orang kuat, orang da'if, kulit putih atau kulit hitam, semuanya mengetuk jantung mereka terhadap Ahlil Bait.

Kecintaan ini meluap-luap tiap masa dan tempat bahkan terdapat dalam kalangan mereka yang memusuhinya seperti Bani Umayyah yaitu Umar bin Abdul Aziz, yang menukarkan cuci maki dalam khutbah Jum'at terhadap Ahlil Bait dengan ayat Qur'an yang menyuruh berbuat adil dan baik sesama keluarga dan sesama manusia.

Kita akan perpendek uraian ini hanya dengan menyebut nama-nama orang yang sadar dalam mengakui keutamaan Ahlil Bait itu, seperti Abul Faraj al-Asfahani dalam kumpulan syair-syairnya yang terkenal seluruh dunia, yaitu kitab *"Al-Aghani"*, yang puluhan jilid itu. Ia sebutkan nama penyair Abdullah Abu Adi yang terkenal dengan nama Al-Ubali, kita tidak sebutkan Mu'awiyah bin Yazid bin Mu'awiyah, yang menumpahkan air mata di atas mimbar karena kesalahan ayah dan kakeknya terhadap keluarga Ali, kita tidak sebutkan Umar bin Hamag, seorang sahabat besar yang dibunuh oleh Mu'awiyah karena mencintai Ahlil Bait, kita sengaja singkirkan Hajar bin Adi yang mengorbankan dirinya dengan sahabat-sahabatnya, bahkan kita singkirkan semua nama sekian ribu manusia, laki-laki perempuan dan anak-anak, yang menjadi korban pedang Al-Hajjaj, hanya karena mereka tidak dapat melepaskan cinta hatinya kepada keluarga Rasul Allah.

* * *
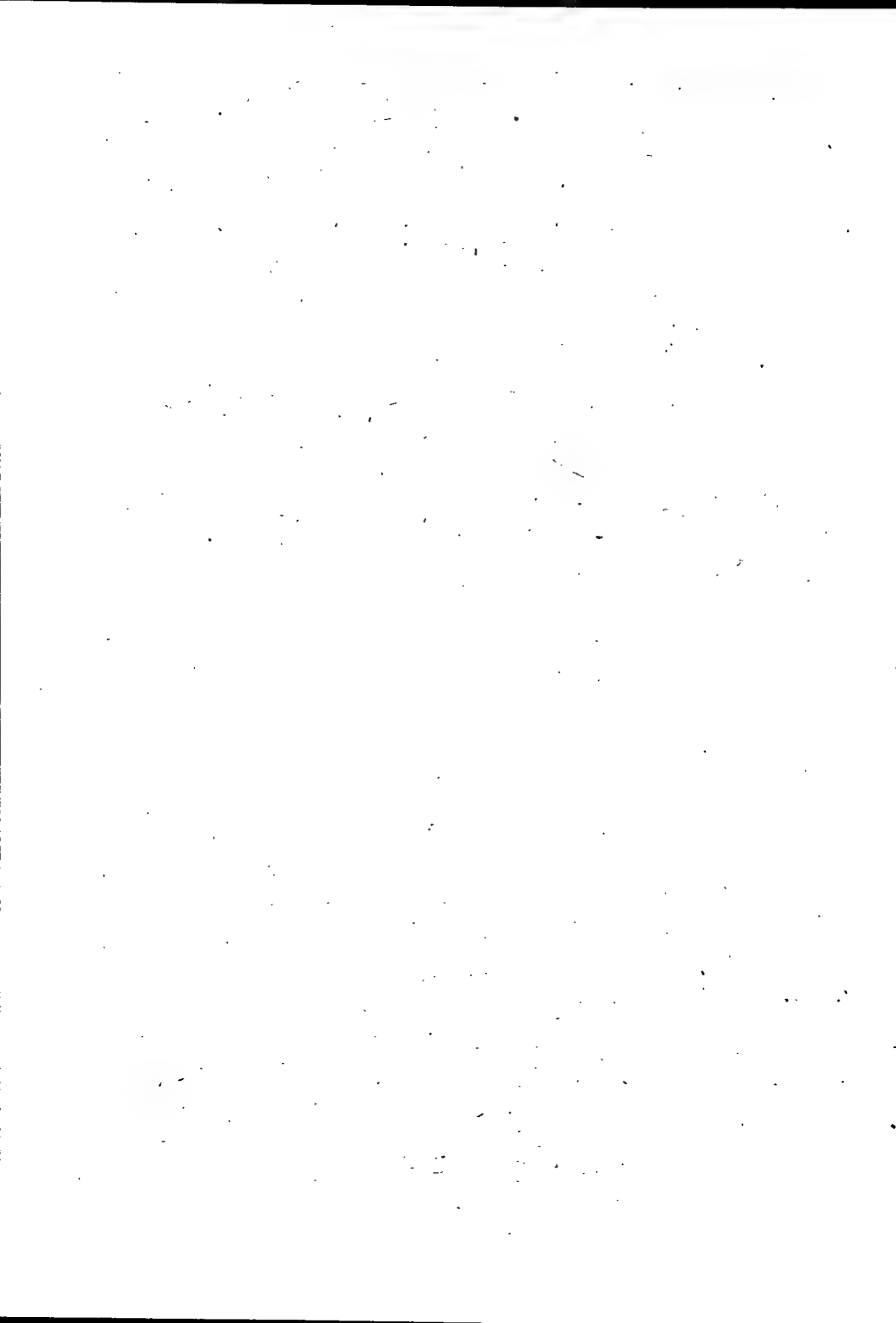
VI

QUR'AN DAN HADITS

1. MASA-MASA PENGUMPULAN QUR'AN.

Ada tiga kali diusahakan orang menuliskan Al-Qur'an.

Pertama, mengumpulkan ayat-ayat, baik dikala turunnya dan disampaikan Nabi, maupun dari mereka yang telah mencatat atau menghafal wahyu itu, dan pengumpulan ini, yang terjadi sejak masa Nabi masih hidup, merupakan kepingan batu, tulang belulang dan pelepah korma kering. Penulisan itu diperlihatkan kepada Nabi sebelum disimpan dalam bungkusan mashaf, sebagaimana hafalan-hafalan sahabat itu juga didengar dan diawasi oleh Nabi. Disamping orang-orang Anshar yang giat menjalin Al-Qur'an itu menjadikan suhufnya, seperti Ubay bin Ka'ab, Mu'az bin Jabal, Zaid bin Sabit, dan Abu Zaid, kita dapati juga menurut Abu Daud, Muhammad bin Ka'ab Al Qarthi, Abu Darda', Ubbadah ibn Samit, Abu Ayyub, dan menurut Baihaqi juga Sa'ad bin Ubaid, Majma' bin Jari', terdapat banyak sekali sahabat-sahabat yang menghafal Qur'an atau wahyu-wahyu itu sejak hidup Rasulullah, seperti Abu Bakar, Umar, Usman, Ali, Thalhah, Sa'ad, Ibn Mas'ud, Huzaifah, Salim, Abu Hurairah, Abdullah bin Sa'id, Abdullah bin Umar bin Chattab, Abdullah bin Umar bin 'As, Abdullah bin Abbas, Siti Aisyah, Hafsah, Ummu Salmah, dan dari Anshar seperti Ubbadah bin Samit, Mu'az Abu Halimah Majma' bin Jari', Fudhalah bin Ubaid dan Muslimah bin Mukhlid, serta banyak yang lain. Abu Daud menyebut nama-nama Tamim ad-Dari dan Uqbah bin Amir, agar tidak dilupakan.

Bagaimana rapinya Nabi mengawasi bacaan mereka ternyata dari sebuah ceritera dari Ummu Warqah anak Abdullah bin Haris, yang menerangkan, bahwa Rasulullah sering mendatanginya dan mendengar bacaannya, Nabi memujinya dengan nama syahidah dan mengangkat wanita itu menjadi imam dalam sukunya.

Kedua, pengumpulan Qur'an dalam masa Abu Bakar dan Umar yang disalin kembali ke atas loh atau ke atas barang-barang yang lebih baik dijadikan tempat menulis wahyu itu. Pengumpulan yang kedua ini, yang terjadi karena perang Yamamah menentang Musailamah, yang banyak membuat ayat-ayat Qur'an palsu, untuk merusakkan wahyu Tuhan yang sebenarnya berlaku dalam tahun pertama pemerintahan Khalifah Abu Bakar. Perang Yamamah ini banyak mengorbankan sahabat-sahabat yang hafal Qur'an, dan oleh karena itu Umar ibn Khattab mengusulkan kepada Abu Bakar, agar dimulai menulis dan mengumpulkan Al-Qur'an dalam sebuah mashaf, yang terdiri daripada potongan kulit binatang yang sudah disamak. Zaid ibn Sabit menceriterakan, bahwa Abu Bakar mengirimkan seorang sahabat

kepadanya, untuk mengumpulkan ayat-ayat Qur'an atau menyalinnya dari hafalan-hafalan sahabat yang terdapat belum mati itu (Bukhari). Maka terjadilah pengumpulan ini, meskipun masih banyak di antara ayat-ayat Qur'an itu yang diucapkan dalam salah satu daripada tujuh dialek atau logat.

Pengumpulan yang *ketiga* berlaku dalam masa Usman bin Affan. Yang perlu kita ceriterakan dalam masa pengumpulan ini ialah usaha Usman mempersatukan bacaan-bacaan atau logat itu dalam qiraah.

Dalam ketiga masa pengumpulan ini Ali bin Abi Thalib memberikan sumbangannya yang besar, terutama untuk mencegah kepalsuan, yang mungkin diselundupkan orang kedalam wahyu Tuhan itu. Ia hanya menerima wahyu-wahyu untuk ditulis, jika dibenarkan oleh dua orang saksi, dan dalam perbedaan bahasa ia menganjurkan mengambil bahasa Quraisy.

Usman meminta mashaf yang ada pada Hafsah, anak Umar bin Khattab dan memerintahkan Zaid bin Sabit, Abdullah bin Zubair dan Sa'id bin 'As serta Abdurrahman bin Haris bin Hisyam menjalin mashaf itu. Usman berkata kepada tiga orang Quraisy itu, bahwa apabila mereka berselisih tentang bahasa dengan Zaid bin Sabit, ambil bahasa Quraisy, karena Qur'an itu diturunkan dalam bahasa mereka (Az-Zanjani, hal. 44).

Ada yang mengatakan, bahwa sebelum Usmam memulai menuliskan Qur'an, dikumpulkan dua belas orang sahabat dari orang Quraisy dan Anshar untuk menegaskan kebenarannya. (Abu Daud - Ibn Sirin).

Ali bin Muhammad At-Thaus dalam kitabnya *"Sa'dus Su'ud"*, berdasarkan keterangan Abu Ja'far ibn Mansur dan Muhammad bin Marwan, berkata, bahwa pengumpulan Qur'an dalam masa Abu Bakar oleh Zaid bin Sabit gagal, karena banyak dikeritik oleh Ubay, Ibn Mas'ud dan Salim, dan kemudian terpaksalah Usman mengadakan usaha mengumpulkan ayat-ayat Qur'an lebih hati-hati dan seksama, di bawah pengawasan Ali bin Abi Thalib (Az-Zanjani, hal. 45). Maka pengumpulan Qur'an dengan pengawasan Ali bin Abi Thalib inilah yang berhasil, karena pengumpulan itu, tidak saja disetujui oleh Ubay, Abdullah bin Mas'ud dan Salim Maula Abu Huzaifah, tetapi juga oleh sahabat-sahabat yang lain. Mashaf Usman inilah yang kita namakan Qur'an umat Islam sekarang ini, yang tidak saja wahyu-wahyunya benar seperti yang disampaikan Nabi, tetapi bahasanya dan bunyi ucapannya sesuai dengan aslinya. Usman membuat beberapa buah di antara mashaf ini, sebuah untuk dirinya, sebuah untuk umum di Madinah, sebuah untuk Mekkah, sebuah untuk Kufah, sebuah untuk Basrah dan sebuah untuk Syam. Ibn Fazlullah al-Umri pernah melihat mashaf Usman ini pada pertengahan abad ke VIII H. dalam

masjid Damsyiq (baca Maslikul Absar, I 195, c. Mesir), dan banyak orang menyangka, bahwa naskhah mashaf ini pernah disimpan dalam perpustakaan di Liningrad, yang kemudian dipindahkan ke salah satu perpustakaan di Inggris (Az-Zanjani, 46).

Pengarang sejarah Qur'an yang terkenal Abu Abdullah Az-Zanjani ini dalam kitabnya *"Tarikhul Qur'an"*, hal 46, menerangkan bahwa ia pernah melihat dalam bulan Zulhijjah, tahun 1353 H. dalam perpustakaan, yang bernama *"Darul Kutub Al-Alawiyah"*, di Nejef sebuah mashaf dengan khat Kufi, dan tertulis pada akhirnya "Ditulis oleh Ali bin Thalib dalam tahun 40 Hijrah".

Al-Amadi At-Tughlabi, seorang ulama fiqh dan ilmu kalam, mgl. 617 H., menerangkan dalam kitabnya *"Al-Afkurul Akbar"*, bahwa mashaf-mashaf yang masyhur dalam zaman sahabat itu dibacakan kepada Nabi dan diperlihatkan kepadanya, Usman bin Affan adalah orang yang terakhir memperlihatkan mashafnya kepada Nabi. Ibn Sirin mendengar Ubaidah As-Salmani berkata, bahwa bacaan yang diperdengarkan kepada Nabi mengenai Qur'an pada saat-saat hampir wafatnya, adalah bacaan yang sampai sekarang dipergunakan orang.

Jika ada pembicaraan mengenai "Qur'an Ali" (yang sebenarnya mashaf Ali), yang berbeda dengan mashaf-mashaf Ubay bin Ka'ab (mgl. 20 H), Abdullah bin Mas'ud (mgl. 32 H), mashaf Abullah bin Abbas (mgl. 68 H), dan mashaf Abu Abdullah Ja'far bin Muhammad As-Shadiq, adalah perbedaan mengenai susunan bahagian Qur'an, yang dinamakan "Surat", bukan perbedaan mengenai ayat-ayat dan dialeknya, yang sesudah Ali dengan aktip turut menyusun mashaf itu dalam masa Usman sudah tidak berbeda lagi. Jika ada perkataan yang menyebut "Qur'an Syi'ah", yang dimaksudkan ialah mashaf asli Ali bin Abi Thalib atau mashaf asli imam Ja'far Shadiq, yang sekarang tidak ada lagi sudah menjadi mashaf Usman dengan ijma' sahabat-sahabat Nabi ketika itu. Orang-orang Syi'ah memakai Qur'an Usman itu sebagaimana kita memakainya.

Jadi tuduhan, bahwa Ali mempunyai Qur'an yang berlainan ayat-ayatnya daripada wahyu yang diturunkan Tuhan kepada Muhammad, dengan disaksikan oleh Sahabat, dan bahwa Qur'an itu, sesudah ditambah atau dikurangi, digunakan khusus oleh golongan Syi'ah, tidak benar sama sekali adanya. Tuduhan ini tidolak oleh sejarah dan oleh ulama-ulama Syi'ah sendiri, di antara lain oleh Abul Qasim Al-Khuli, pengarang tafsir Syi'ah Imamiyah yang terkenal *"Al-Bayan fi Tafsiril Qur'an"* (Nejef, 1957). Dalam juz yang pertama, pada halamam 171 dan berikutnya, dikupas panjang lebar, bahwa Ali bin Abi Thalib tidak mempunyai mashaf yang berlainan ayat-ayatnya dari mashaf-mashaf Sahabat lain, kecuali berlainan susunan Suratnya. Mashaf Ali yang dipusakai dari Nabi, penuh diberi catatan-catatan mengenai tanzil, masa dan sebab turun ayat, mengenai ta'wil, penger-

tian dan maksud yang pelik, yang berasal dari keterangan Nabi sendiri, selanjutnya mengenai ayat-ayat nasikh dan mansukh, ayat-ayat ahkam dan mutasyabihah (Tafsir *As-Shafi*, muk. VI : 11), mengenai halal dan haram, mengenai had atau hukum sampai kepada tetek bengek (Muk. Tafsir *Al-Burhan* hal. 27), ditolak semua oleh Al-Khul tuduhan yang tidak benar itu (172-175).

Al-Khuli mengatakan sebagai khulasah, bahwa penambahan dalam mushaf Ali bukan ayat-ayat Qur'an, yang disuruh sampaikan oleh Nabi kepada ummatnya, dan bahwa tuduhan semacam ini adalah tidak berdasarkan kepada dalil yang benar, karena dengan ijma dalam masa Usman sudah dihilangkan semua penyelewengan atau takrif.

Lain halnya dengan tertib Surat atau pembahagian Qur'an atas Surat atau bab, yang sebagaimana kita sudah katakan di atas memang ada perlainannya antara satu mashaf dengan mashaf lain Sahabat. Sebelum ada ijma' Sahabat dan koreksi-mengoreksi, begitu juga sebelum ada keputusan terakhir pada pengumpulan penghabisan oleh Usman bin Affan, yang Ali juga turut aktif di dalamnya, memang susunan tertib Surat agak menyolok dan berlain-lainan. Ali membagi mashafnya atas tujuh golongan Surat, karena disesuaikan dengan keterangan Nabi dan ayat Qur'an sendiri, bahwa Qur'an itu diturunkan dalam ***"sab'a masani"***, yang dalam memahaminya perkataan ini berbeda-beda pendapat. Ada yang mengatakan, bahwa artinya itu tujuh huruf, ada yang mengartikan tujuh macam bacaan, ada yang mengartikan dalam tujuh macam tujuan, dan ada yang mengatakan dalam tujuh Surat yang panjang atau tujuh surat yang berisi pokok keyakinan Islam.

Oleh karena itu Ali bin Abi Thalib membahagi surat-surat dalam mashafnya kepada tujuh penggolongan, sedang Usman lebih mengutamakan pembahagian surat itu dalam bentuk didahulukan surat-surat panjang, kecuali Fatihah, yang memang merupakan pendahuluan dari Qur'an, kemudian berangsur-angsur disusul dengan surat-surat yang makin lama makin pendek sampai kepada akhir Qur'an. Pembahagian Qur'an dalam tiga puluh juz mungkin diperbuat dengan menghitung huruf dan mungkin pula untuk memudahkan pembacaannya dalam tiga puluh hari, tiap-tiap juz dibagi dua, nisfu namanya, tiap-tiap nisfu dibahagi empat, rubu' namanya, dan tiap-tiap rubu' dibagi dua pula, sumun namanya, semuanya untuk memudahkan mereka yang mengambil bacaan Qur'an itu sebagai wirid pagi dan petang, dan juga untuk memudahkan mereka yang mempelajarinya atau yang menghafalnya.

Ali bin Abi Thalib rupanya lebih mendasarkan pembahagiannya kedalam tujuh juz, yang kedalam tiap-tiap juz dimuat surat-surat menurut terdahulu dan terkemudian turunnya. Sebagaimana sahabat lain, seperti Ubay bin Ka'ab, Ibn Mas'ud, Ibn Abbas dan Ja'far bin

Muhammad As-Shadiq, pembahagian Ali ini didasarkan atas ijtihad sendiri, karena Nabi tidak menentukan tertib surat itu, hanya ada ia menentukan ayat-ayat dalam masing-masing surat, baik yang turun di Mekkah atau yang turun di Madinah.

Pembahagian Ibn Abbas dan Imam Ja'far hampir sama dengan pembahagian mashaf Ali, karena Ibn Abbas itu menurut Ibn Thaus adalah murid dari Ali bin Abi Thalib. Ibn Abbas adalah seorang yang sejak kecilnya sudah dipastikan Nabi menjadi seorang ahli Qur'an dan ahli tafsir, yang sangat boleh dipercayai.

Sudah kita jelaskan, bahwa mashaf Ali termasuk mashaf yang tertua, karena sudah terkumpulkan dalam masa hidup Nabi, meskipun belum sempurna. Mungkin mashaf inilah yang terdapat pada Imam Ja'far, yang pernah dilihat oleh pengarang sejarah Qur'an Az-Zanjani pada Abu Ya'la Hamzah al-Husaini dengan khat tangan Ali sendiri, yang kemudian menjadi hak waris Banu Hasan, dan yang tertib suratnya dimuat kembali dalam kitab Az-Zanjani tersebut, yang dalam naskhah yang dicetak di Leipzig dari th. 1871 — 1872 kelupaan menyebut tertib suratnya. Tetapi untunglah Ya'kubi (mgl. 278 H). dalam kitab sejarahnya, yang disiarkan oleh Houtsma, juz ke I, halaman 152 — 154 (c. Brill di Leiden), menyebutnya kembali, sehingga kita dapat memperbandingnya.

Pada permulaannya mashaf Ali tidak memuat surat fatihah, tetapi mashaf Ubay memuatnya, yang agaknya kemudian oleh ijma' sahabat dalam masa Usman lalu ditetapkan memang ada disampaikan Nabi surat Fatihah itu, lalu dimuat dalam Qur'an atau mashaf Usman sebagai surat pertama, dan Ali menyetujuinya.

Demikianlah beberapa catatan sejarah sebelum mashaf Usman ditetapkan, dan sebagaimana yang kita katakan, sesudah mashaf ini, yang sampai saat ini terpakai oleh semua orang Islam dan aliran Islam sebagai Kitabullah, ditetapkan dengan ijma' sahabat-sahabat besar dan qurra'-qurra' yang diakui, baik Ali maupun Imam Ja'far, maupun Syi'ah umumnya, menganggap mashaf Usman itu satu-satunya mashaf yang mu'tamad dan sah, serta digunakan oleh mereka sampai sekarang ini.

Tentang masa dan tempat turun ayat dan surat, di Mekkah atau di Madinah, tidak banyak terdapat perselisihan paham di antara sahabat-sahabat Nabi, karena banyak yang mengetahui. Noldeke banyak menulis tentang hal ini.

Ibn Isytah dan Ibn Ali Syaibah, yang pernah mendengar dari Ibn Sirin dan Ubaidah As-Salmani, menerangkan bahwa mashaf Usman itu ditulis dengan bacaan sebagaimana yang didengar dari mulut Nabi, dan bacaan atau qiraat itu adalah sesuai dengan bacaan atau qiraat yang digunakan orang sekarang ini (Az-Zanjani, 17).

Perbedaan yang kecil-kecil, yang biasa terkenal dengan *"qiraat tujuh"* tidak penting dibicarakan, dan tidak mengubahkan arti serta pengertian. Qiraat Nafi' dan murid-muridnya Qalun dan Waras, begitu juga Ibn Kasir, Qumbul, Abu Umar, Dauri, Saudi, Ibn Amir, Hisyam, Ibn Zakwan, Abu Bakar Syu'bah, Hafas, Hamzah, Khalaf, Khulad, Kasai' dan Abul Haris al-Laisi, hanya berbeda satu sama lain tentang panjang pendek bacaan, hubungan kalimat dengan kalimat, bunyi beberapa huruf hidup dan mati, dan sama sekali tidak mengubahkan bacaan atau tahrif.

* * *

2. ALI DAN QUR'AN.

Salah satu propaganda anti Syi'ah yang berhasil dalam zaman kekacauan aliran Islam, dan yang gemanya juga sampai sekarang masih terdengar, bahkan juga di Indonesia dalam kalangan yang tidak kenal sejarah Islam, ialah bahwa Syi'ah mempunyai Qur'an tersendiri yang berbeda isinya dengan Qur'an yang dipakai oleh orang Islam umum. Dengan demikian dinyatakan, bahwa Qur'an yang dijadikan sumber hukum oleh orang-orang Syi'ah itu adalah palsu.

Bukan maksud saya dengan uraian ini membela golongan Syi'ah dalam segala alirannya, tetapi sebagai penulis sejarah ingin menerangkan duduk perkara yang sebenarnya. Penjelasan ini terutama bagi Indonesia saya anggap perlu, karena penggunaan kata *Qur'an* dan *Mashaf* di Indonesia dicampur adukkan orang. Qur'an adalah kumpulan wahyu Tuhan, sedang mashaf adalah kumpulan tulisan mengenai wahyu Tuhan dalam bentuk lembaran kertas.

Sebenarnya segala sesuatu mengenai Qur'an, baik sejarah turunnya wahyu, sejarah pengumpulannya dan penyusunan Qur'an dan penulisan mashaf, penterjemahan serta penafsirannya, sudah saya bicarakan dalam sebuah kitab khusus mengenai persoalan ini, yang saya namakan *"Sejarah Al-Qur'an"*, cetakan terakhir di Jakarta 1953, tetapi belum saya tinjau dari sudut pendirian golongan Syi'ah.

Bahwa Ali bin Abi Thalib mempunyai bahagian dan kedudukan penting dalam penyusunan Al-Qur'an bukanlah suatu persoalan yang mesti dipertengkarkan, baik ulama-ulama Syi'ah, ulama-ulama Ahlus Sunnah, maupun ulama-ulama aliran lain dalam Islam, semuanya mengakui bahwa Ali-lah yang mengetahui paling lengkap tentang turunnya wahyu-wahyu Tuhan kepada Nabi Muhammad, karena dialah yang mengikuti Nabi sejak permulaan keangkatannya menjadi Rasul dan selalu berdampingan dengan Rasulullah sebagai keluarga terdekat dalam segala keadaan. Di samping itu ia termasuk penulis-penulis wahyu, yang ditunjuk oleh Nabi untuk mencatat tiap-tiap ada wahyu turun, baik siang ataupun malam hari.

Sahabat-sahabat dalam masa Nabi banyak yang sudah tahu menulis, dan kesenian menulis ini oleh Rasulullah sangat diperkembangkan. Bangsa Arab yang sudah tinggi kebudayaan sebelum Islam, sudah menggunakan huruf Hiri, suatu kota kebudayaan yang letaknya kira-kira tiga mil dari Kufah, dekat Nejef sekarang ini, dan oleh karena itu dinamakan juga huruf Kufi, begitu juga huruf Anbari, suatu kota dekat sungai Eufrat, tiga puluh mil sebelah barat Baghdad, semuanya berasal dari kemajuan kebudayaan Arab Kindah. Dari se-

buah riwayat dari Ibn Abbas diterangkan asal-usul huruf ini masuk ke tanah Hejaz dari Yaman (Kindah), bahkan sejarah pemakaian huruf ini sampai kepada Thari', kepada Khaflajan, penulis wahyu yang diturunkan kepada Nabi Hud,

Abu Abdullah az-Zanjani menerangkan, bahwa khat ini dimasukkan oleh Nabi Muhammad ke Madinah melalui orang-orang Yahudi, yang mengajarkan anak-anak Islam menulis. Ada sepuluh orang di antara kaum muslimin yang ahli dalam huruf ini di antaranya Sa'id bin Zararah, Munzir bin Umar, Ubay bin Wahab, Zaid bin Sabit, Rafi' bin Malik dan Aus bin Khuli, yang kemudian ditambah dengan tawanan Badr, yang mengajarkan huruf-huruf ini kepada anak-anak Islam.

Bahwa wahyu-wahyu yang turun kepada Nabi ditulis dan dicatat orang merupakan mashaf simpanannya masing-masing tidaklah mengherankan, karena ada empat puluh tiga orang yang ditugaskan menulis wahyu itu dengan khat Nasakh, di antaranya yang termasyhur ialah Khalifah Empat Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali, selanjutnya Abu Sufyan dengan dua anaknya Mu'awiyah dan Yazid, Sa'id ibn Ash dan anaknya Aban dan Khalid, Zaid bin Sabit, Zubair bin 'Awam, Thalhah bin Ubaidillah, Sa'ad bin Abi Waqqas, Amir bin Fahirah, Abdullah ibn Arqam, Abdullah bin Rawahah, Abdullah bin Sa'ad bin Abi Sarah, Ubay bin Ka'ab, Sabit ibn Qais, Hanzalah ibn Rabi', Syurahbil bin Hasanah, Ula bin Hadrami, Khalid ibn Walid, Amr ibn Ash, Mughirah bin Syu'bah, Mu'aiqib bin Abi Fathimah Ad-Dausi, Huzaifah ibn Yaman, Huwaithib bin Abdul 'Uzza Al-Amiri, baik dalam masa Nabi maupun sesudah wafatnya.

Meskipun demikian yang tetap mengikuti Nabi dan yang dipercayanya adalah catatan dua orang, yaitu Zaid bin Sabit dan Ali bin Abi Thalib. Demikian kata Az-Zanjani dan menambahkan, bahwa banyak riwayat-riwayat menerangkan, kedua orang itulah yang dengan sungguh-sungguh menghadapi penulisan dari pengumpulan wahyu itu. Bukhari meriwayatkan dari Barra, bahwa tatkala turun wahyu "tidak sama orang mu'min yang diam dengan mereka yang menderita kemelaratan dan yang berjihad di atas jalan Allah" (Surat An-Nisa). Nabi dengan segera berkata : "Panggil Zaid datang kepadaku, membawa luh, tinta dan tulang belikat unta", dan sesudah Zaid datang, ia berkata : "Tulislah selengkapnya ayat ini" (Zanjani, hal 20).

Dalam sebuah ceritera, Umar diperingatkan orang bahwa adiknya Fathimah telah masuk Islam, Umar marah dan pulang ke rumahnya, didapatinya pada adiknya itu wahyu tertulis di atas perkamen sedang dibacanya. Hal ini terjadi dikala Umar belum masuk Islam dan karena membaca wahyu yang tertulis itu, ia lalu masuk Islam.

Semua itu menunjukkan, bahwa Rasulullah menghendaki Qur'an

itu ditulis dan penulisan itu sesudah dimulai dalam masa hidupnya dan dengan petunjuk serta pengawasannya.

Dalam masa Rasulullah Qur'an itu ditulis di atas tulang-belulang, kepingan batu, potongan daun atau kain, acapkali juga di atas kain sutera atau kulit kering dan di atas tulang belikat unta. Sudah menjadi kebiasaan bangsa Arab menulis catatan demikian dan menamakannya *''suhuf''*, bungkusannya dinamakan *''mashaf''*. Sahabat-sahabat penting mempunyai mashaf itu secara lengkap atau tidak. Juga untuk Nabi diperbuat mashaf itu dan disimpan di rumahnya. Muhammad ibn Ishak menerangkan dalam ''Fihrist''nya, bahwa Qur'an yang ditulis di hadapan Rasulullah itu adalah di atas batu, tulang dan belikat unta. Bukhari menerangkan, bahwa Zaid bin Sabit pernah mengatakan : ''Kucari Qur'an itu dan kukumpulkannya dari batu, tulang dan dari hafalan orang.''

Al-'Isyasyi, seorang ahli Tafsir Imamiyah, menerangkan dalam Tafsirnya, bahwa Ali bin Abi Thalib pernah berkata : ''Rasulullah mewasiatkan kepadaku, bahwa sesudah kukuburkan dia aku tidak keluar dari rumahku hingga aku menyusun Kitab Allah itu, yang tertulis pada pelepah korma dan pada tulang belikat unta''. Sebuah riwayat dari Ali bin Ibrahim bin Hasyim Al-Qummi, seorang ahli Hadits Imamiyah yang termasyhur, menerangkan, bahwa Abu Bakar Al Hadhrami pernah mendengar Abu Abdillah Ja'far bin Muhammad berceritera, bahwa Nabi ada berpesan kepada Ali bin Abi Thalib : ''Hai, Ali! Qur'an itu ada di belakang tempat tidurku dalam suhuf, sutera dan kertas. Ambil dan susunlah baik-baik, jangan engkau hilangkan sebagaimana Yahudi menghilangkan Taurat''. Ali memungut Qur'an itu dan mengumpulkannya dalam satu bungkusan kain kuning kemudian dicapnya.

Al-Haris Al-Muhasibi menerangkan, bahwa mengumpulkan Qur'an itu bukanlah suatu perbuatan bid'ah tetapi terjadi atas perintah Nabi, dan juga meletakkan ayat-ayat pada tempatnya atas petunjuk Nabi sendiri.

Meskipun yang menulis wahyu banyak dalam zaman Nabi tetapi yang mengumpulkannya hingga lengkap merupakan mashaf tidak berapa orang. Yang dianggap pengumpul yang agak lengkap oleh Muhammad bin Ishak ialah *Ali bin Abi Thalib, Sa'ad bin Ubbid bin Nu'man Al-Ausi,* wafat dalam perang Qadisiyah tahun 15 H. Abu Darda Uwaimir bin Zaid, beroleh langsung dari Nabi, wafat tahun 32 H. Mu'az bin Jabal bin Aus, yang dinamakan Nabi imam ulama, wafat tahun 18 H. *Abu Zaid Sabit ibn Zaid bin Nu'man, Ubay bin Ka'ab bin Qais,* seorang yang sangat dipuji Nabi-Nabi bacaannya, mgl. di Madinah tahun 22 H., *Ubaid bin Mu'awiyah,* dan *Zaid bin Sabit,* penulis wahyu Rasulullah dan juru bahasanya, mgl. tahun 45 H. Zaid bin Sabit adalah seorang yang sangat dicintai oleh Nabi dan

dihormati oleh Ahlil Baitnya.

Demikian bunyi satu riwayat tentang mereka yang mengumpulkan Qur'an dalam masa Nabi, yang kurang sempurna disempurnakan sesudah wafat Nabi. Banyak riwayat lain yang berbeda jumlah dan namanya, tetapi Al-Khawarizmi berdasarkan keterangan Ali bin Riyah menerangkan, bahwa yang lengkap mengumpulkan Qur'an dalam masa Rasulullah ialah *Ali bin Abi Thalib* dan *Ubay bin Ka'ab*.

Riwayat-riwayat menunjukkan, bahwa Ali bin Abi Thalib adalah orang yang mula-mula menulis Qur'an menurut tertib turun ayat, mencatat ayat mansukh terlebih dahulu dari nasikh dan memberikan catatan-catatan lain dalam mashafnya. Hal ini diceriterakan juga oleh Ibn Sirin. Juga dibenarkan oleh Ibn Hajar, bahwa Ali menyusun Qur'an menurut tertib turun ayat, beberapa waktu di belakang wafat Nabi Muhammad. Dalam kitab Syarh Al-Kafi Salih Al-Qazwini dari Ibn Qais Al-Hilali menerangkan, bahwa Ali bin Abi Thalib sesudah wafat Nabi tidak keluar dari rumahnya karena menyusun Qur'an dan mengumpulkannya sampai selesai semuanya. Kemudian ia menulis catatan ayat-ayat nasikh dan mansukh, ayat-ayat muhkamah dan mutasyabih. Kata Imam Muhammad bin Muhammad bin Nu'man, salah seorang ulama Syi'ah terbesar, dalam kitabnya "Al-Irsyad", bahwa Ali dalam mashafnya mendahulukan ayat-ayat mansukh dari ayat-ayat nasikh, dan menulis ta'wil ayat-ayat serta tafsirnya dengan terperinci.

Syahrastani dalam mukaddimah Tafsirnya menerangkan, bahwa semua sahabat sepakat ilmu Qur'an itu khusus buat Ahlil Bait. Beberapa sahabat bertanya kepada Ali bin Abi Thalib, apakah ilmu pengetahuan Qur'an hanya dikhususkan kepada Ahlil Bait. Ali menjawab, bahwa ilmu tentang Qur'an, masa dan sebab-sebab turunnya, begitu juga ta'wilnya, khusus buat Ahlil Bait, karena merekalah orang-orang yang terdekat dengan Nabi muhammad (Az-Zanjani, *Tarikhul Qur'an*, Cairo, 1935, hal 26).

* * *

3. AHLI TAFSIR SYI'AH.

Baik orang Syi'ah maupun orang Ahli Sunnah menganggap Ali bin Abi Thalib adalah ahli tafsir Qur'an yang pertama dalam sejarah Islam, karena ia masih mendapati Nabi yang selalu memberi petunjuk dalam pengertian dan ta'rif daripada wahyu-wahyu Tuhan yang mengatasi paham manusia biasa. Sudah kita katakan, bahwa Ali tidak saja berjasa mengawasi pengumpulan ayat-ayat Qur'an, tetapi juga mempunyai pengetahuan tentang sejarah turunnya ayat dan surat, tentang ayat hukum dan mutasyabih, ayat nasikh dan mansukh, bahkan ada riwayat yang mengatakan, bahwa ia mempunyai enam puluh macam ilmu Qur'an, dan sebagaimana yang sudah kita katakan, mashafnya penuh dengan catatan-catatan, seperti masih dapat dilihat beberapa lembar dari padanya dalam perpustakaan di Nejef.

Seperti sudah kita terangkan bahwa Ali bin Abi Thalib adalah salah seorang sahabat yang paling banyak meriwayatkan tentang Qur'an, sedang Ibn Abbas yang menjadi murid Ali, pernah berceritera, bahwa Ali bin Abi Thalib adalah orang yang sangat tahu tentang ilmu lahir dan ilmu ghaib dari Al-Qur'an yang mulia. Sejarah hidup Ali tidak kita ulang lagi di sini.

Salah seorang dari Ahli Tafsir Syi'ah adalah *Ubay bin Ka'ab* dari golongan Anshar. Sayuthi menghitungnya dalam karangannya yang terkenal *"Al-Itqan"* termasuk jumlah sepuluh orang ahli tafsir dari sahabat kurun pertama, dan Nabi sangat mencintainya. Ia meninggal tahun 30 H.

Abdullah bin Abbas adalah anak paman Nabi, yang sejak kecil sudah diramalkan oleh Nabi menjadi seorang ahli ilmu Qur'an, dan juga yang oleh Sayuthi dimasukkan sahabat sepuluh kurun pertama, yang hafal dan ahli Qur'an. Ada yang mengatakan bahwa ia orang yang ahli tentang tafsir daripada Tabi'in Mekkah. Tafsirnya sampai sekarang masih didapat orang yang terkenal dengan *"Tafsir Ibn Abbas"*, ia meninggal tahun 68 H. Orang-orang Syi'ah menganggap tafsir itu mu'tamad dan banyak digunakan untuk menguatkan pendirian-pendiriannya.

Dari golongan Tabi'in sesudah itu kita sebutkan nama-nama *Mcisam bin Yahya at-Tamanar* (mgl. 60 H.), seorang khatib Syi'ah yang terkenal di Kuffah dan seorang ahli ilmu Kalam ; *Said bin Zubair* (mgl. 94 H) yang pernah menyusun sebuah tafsir Qur'an dan banyak dipetik orang pendapatnya. *Abu Saleh Miran* dari Basrah (mgl. sesudah abad pertama hijrah), murid Ibn Abbas, Thaus Al-Yamani (mgl. 106 H.) juga murid Ibn Abbas, yang oleh Ibn Taymiyah, Ibn Qu-

thaibahdall sangat dipuji kecerdasannya dan dimasukkan kedalam golongan sahabat Ali.

Kemudian dapat kita sebutkan sebagai ahli-ahli yang ulung ialah, *Imam Muhammad al-Baqir* (mgl. 114) H.), Ibn Nadim banyak menyebutkan nama-nama kitabnya mengenai tafsir dan ilmu-ilmu Qur'an yang lain. Abdul Jarud, seorang Syi'ah yang terkenal banyak meriwayatkan sesuatu dari Al-Baqir mengenai Qur'an. Tidak kurang pentingnya kita sebutkan nama *Jabar bin Yazid Al-Ju'fi*, yang menulis juga sebuah tafsir dan ia meninggal tahun 127 H. Suda Al-Kabir, nama yang sebenarnya Isma'il bin Abdurrahman, juga mempunyai sebuah tafsir yang oleh banyak orang dijadikan sumber keterangan mengenai ilmu Qur'an. Untuk jangan keliru kita bedakan antara Suda As-Saghir bukan seorang Syi'ah dan Suda Al-Kabir adalah seorang ahli tafsir Syi'ah yang terkenal (mgl. 127 H.).

Saya tidak ingin menyebutkan semua ahli tafsir Syi'ah itu di sini dengan perincian sejarah hidupnya, karena terlalu banyak. Dari penyelidikan saya dan dibenarkan oleh beberapa keterangan ahli sejarah Islam, ternyata orang-orang Syi'ah banyak terkenal sebagai ulama dalam segala bidang, dan giat mengarang dalam bermacam-macam ilmu sejak hari-hari pertama atau kurun pertama.

Terutama dalam ilmu Qur'an yang pada waktu itu merupakan persoalan yang sangat penting, banyak terdapat pengarang-pengarang Syi'ah yang terkemuka. Sedangkan selanjutnya sebagah ahli tafsir kita sebutkan *Abu Hamzah As-Samali*. Tabi'in dan meninggal 150 H., *Abu Junadah As-Saluli* (mgl. pada pertengahan abad ke II H.), *Abu Ali Al-Hariri* (mgl. idem) *Abu Alin bin Faddal, Abu Thalib bin Shalat* (mgl. akhir abad ke II), *Muhammad bin Khalil Al-Barqi* (mgl. idem), *Hisyam bin Muhammad As-Said Al-Kalbi* (mgl. 206 H.), *Al-Waqidi* (mgl. 207 H.), *Yunus bin Abdurrahman Ali Yathin, Hasan bin Mahbub As-Sarrad* (mgl. 224 H.), *Abu Usman Al-Mazani* (mgl. 248 H.), *Muhammad bin Mas'ud Al-Ayasyi, Farrad bin Ibrahim, Ali bin Mahziar Al-Ahwazi, Husain bin Said Al-Ahwazi, Hasan bin Ahwazi, Hasan bin Khalid Al-Barqi, Ibrahin As-Saqafi* (mgl. 283 H), *Ahmad bin Asadi*, hampir semua keluarga *Al-Qummi* mengarang tafsir, *Al-Jaludi, As-Suli, Al-Diurjani, Al-Musawi, Ibn Nu'man, At-Thusi, At-Tabrasi, Ar-Rawandi* (mgl. 573 H.) *Al-Fattal Asy-Syirazi* (mgl. 948 H), *As-Sabzawari* (mgl. 910 H.) *Azawari, Al-Masyadi, Al-Hamdani, Al-Bahrani* (mgl. 1107 H.), *Jawad bin Hasan Al-Balaghi* (mgl. 1302 H.), dll. masing-masing mengarang tafsir Qur'an yang ditinjau dari segala sudut ilmu. Ada yang lucu, kadang-kadang orang salaf yang menamakan diri anti Syi'ah, menggunakan tafsir Syi'ah dengan tidak mengetahui pengarangnya.

Sebagaimana dalam ilmu tafsir, kita dapati pengarang-pengarang Syi'ah yang ulung dalam ilmu Qur'an yang lain, misalnya dalam

ayat-ayat hukum khusus mengenai mazhab Syi'ah seperti pengarang *Al-Kalbi,* (mgl. 146 H.), *Ar-Rawandi* (mgl. 573 H), *As-Sayuri* (mgl. 792 H), *Al-Ardabli* (mgl. 993 H.), *Al-Kazimi* (mgl. abad ke II H.), *Astrabudi* (mgl. 1026 H), *Al-Jazairi* (mgl. 1151 H.), dll. yang kitabnya sekarang dipakai di seluruh dunia.

Juga dalam ilmu Qur'an lain terkenal ulama-ulama Syi'ah, misalnya mengenai *ayat-ayat Mutasyabih,* seperti *Hamzah bin Habib* (mgl. 156 H.), meskipun menurut Sayuthi orang yang mula-mula mengarang dalam ilmu ini ialah *Al-Kasa'i* (mgl. 182 H.), kedua-duanya adalah juga Ahli Qira'at Tujuh. Kemudian terkenal namanya *Muhammad bin Ahmad Al-Wazir* (mgl. 433 H), *Ibn Syahras-syaub al-Mazandra* (mgl. 588 H.) dll.

Dalam *Gharibul Qur'an* adalah *Aban Ibn Tughlab* (mgl. 141 H), ada orang mengatakan *Abu Ubaidah* (bukan Syi'ah), tetapi Abu Ubaidah meninggal tahun 200 H, kemudian dari masa Ibn Tughlab. Selanjutnya yang mengarang dalam bidang ini ialah *Muftadhal Salmah, Ibn Darid* (mgl. 321 H.), *Abul Hasan al-Adawi Asy-Syamsyathi* (mgl. permulaan abad ke IV), semuanya ulama Syi'ah.

Karangan-karangan mengenai *Asbabun Nuzul* di hari-hari pertama juga diperbuat oleh golongan Syi'ah, seperti *Ibn Abbas* (mgl. 67 H). *Muhammad bin Khalid al-Barqi* (mgl. akhir abad ke II H), *Ibrahim bin Muhammad As-Sakayı* (mgl. 283 H), *Abdul Aziz bin Yahya al-Jaludi* (mgl. 330 H), *Ibnul Hijam* dalam abad yang ke IV juga semuanya ulama Syi'ah.

Selanjutnya mengenai nasikh dan mansukh juga yang mula-mula dan banyak mengarang orang-orang Syi'ah, seperti *Abdurrahman al-Asam* (abad ke II), *Ad-Darimi* (Abad ke II), *Ibnal Kadri* (mgl. 146 H), atau anaknya *Hisyam* (mgl. 206 H). *Ibnal Fadhal* mempunyai kitab nasikh dan mansukh, sebagaimana Al-Qummi, baik Ahmad bin Muhammad maupun Ali bin Ibrahim, selanjutnya pengarang Syi'ah yang ternama juga di dalam bidang ini ialah *Al-Jaludi* (mgl. 330 H), dan *Suduq bin Babuwaih al-Qummi* (mgl. 381 H).

Dalam ilmu *Majazul Qur'un* yang memulainya ialah ulama Syi'ah, seperti Ibn al-Mustanir (mgl. 206 H), pendeknya dalam segala bidang ilmu Qur'an, seperti ilmu mengenai pembahagian Qur'an, ilmu mengenai ayat Qur'an, ilmu mengenai maksud Qur'an yang aneka warna dengan asal-usulnya, ilmu mengenai perhentian membaca dan menyambung ayat Qur'an, ilmu mengenai wakaf, ilmu mengenai i'rab, ilmu mengenai sejarah titik dan baris, ilmu mengenai fadilat membaca Qur'an (ada yang mengatakan Ubai bin Ka'ab yang meninggal 30 H), ada yang mengatakan Muhammad Idris Asy-Syafi'i (mgl. 204 h), ilmu bermacam-macam qira'at, ilmu tajwid, dan ilmu-ilmu lain mengenai kitab suci, yang terbanyak ditulis oleh ulama-ulama

Syi'ah dan mereka juga yang memulainya. Mengenai nama-nama kitabnya saya tidak sebutkan di sini, karena sangat banyaknya. Saya hanya mempersilahkan saudara membacanya dalam kitab *"A'yanusy Syi'ah"*, juz I, bahagian ke 2, halaman 53 — 74 (Beirut, 1960).

* * *

4. HADIS DAN JA'FAR SADIQ.

Dalam uraian-uraian yang telah sudah, telah kita jelaskan, bahwa kedudukan Imam Ja'far As-Shadiq mengenai pendidikan ulama-ulama Ahlul Hadis dan Ahlur Ra'yi atau Ahlul Qiyas, yang lama kelamaan merupakan imam-imam mazhab yang terpenting seperti Malik bin Anas dan Abu Hanifah dll. Mazhab-mazhab itu ada yang menggabungkan dirinya dalam ikatan Ahlus Sunnah, ada yang dalam ikatan mazhab Ahlul Bait, karena dalam hukum fiqh ingin melanjutkan cara berfikir Imam Ja'far As-Shadiq, yang mereka namakan Fiqh Al-Ja'-fari, dengan mengutamakan hadis-hadis riwayat Ahlul Bait atau perawi-perawi dari ulama-ulama Syi'ah sendiri.

Dalam salah satu bahagian kita sudah jelaskan, bahwa tidak kurang dari empat ratus orang muridnya yang mengarang kitab-kitab fiqh menurut jalan ini. Usul fiqh untuk mazhab Al-Ja'fari ini, yang terkenal dengan pokok persoalan empat ratus, dikumpulkan dalam empat buah kitab besar, yang masing-masing bernama *Al-Kafi, Al-Istibsar, At-Tahzib* dan *Ma La Yahdhuruhul Faqih.* Inilah kitab-kitab hadis yang terbesar dan menjadi pokok bagi ulama-ulama Syi'ah yang terkenal dengan *Kitab Empat* sebagaimana terkenal dengan *Kitab Enam* dalam pengumpulan hadis bagi penganut Ahlus Sunnah.

Imam Ja'far As-Shadiq sangat bijaksana sekali dalam menciptakan ulama-ulamanya, yang kemudian disiarkan ke seluruh negara Islam untuk membasmi keyakinan-keyakinan yang salah, memerangi sifat ilhad dan zindiq, berdebat tentang aqidah yang tidak benar, mengalahkan firqah-firqah yang menyeleweng dari ajaran Islam dalam masa pancaroba dan zaman kekacauan politik dan agama itu. Ulama-ulamanya terdapat di Irak, Khurasan, Hamas, Syam, Hadramaut, dll., terutama di Kufah dan Madinah dimana bibit keyakinan Syi'ah ini sudah tertanam dan tumbuh dengan suburnya.

Imam Ja'far mempersiapkan ulama-ulama muridnya menurut pembawaannya masing-masing dan menurut kebutuhan daerah, yang mengirimkan utusan kepadanya. Oleh karena pengetahuannya sangat luas dalam segala bidang, mudah baginya melakukan hal yang demikian itu. Ulama-ulamanya ada yang diuntukkan mengajar, ada yang diuntukkan buat berdebat dsb.

Aban ibn Tughlab dikhususkan pendidikannya untuk ilmu fiqh, dan diperintahkan duduk dalam mesjid memberi fatwa kepada orang banyak dalam hukum fiqh, Hanaran bin A'yun ditugaskan menjawab masalah-masalah yang bertali dengan ilmu Qur'an, Zararah bin A'yun untuk berdebat dalam fiqh, Mu'min at-Thaq dalam masalah ilmu

kalam, Thayyar dalam perkara amal ketaatan, Hisyam bin Hakam dalam berdebat mengenai immamah dan i'tikad Syi'ah dsb. Maka mengalirlah orang-orang itu ke tiap-tiap kota untuk menghadapi manusia dan berda'wah menurut mazhab Ahlil Bait.

Tidak cukup tempat untuk menyebutkan nama ulama-ulama itu satu persatu, serta sejarah perjuangannya. Meskipun demikian beberapa tokoh terpenting akan kita bicarakan di bawah ini.

Aban bin Tughlab bin Ribah, yang digelarkan *Abu Sa'id al-Bakri al-Jariri* (mgl. 141 H.), adalah ulama yang sangat terhormat dalam kalangan Syi'ah. Ia pernah belajar pada Imam Zainal Abidin, Al-Baqir dan As-Shadiq. Ia mempunyai majlis pengajaran khusus dalam mesjid. Ia ulama fiqh Imamiyah yang terkenal menurut pendapat Yaqut, meriwayatkan banyak hadits dari Ali bin Husain, Abu Ja'far dan Abu Abdullah, fasih bahasa Arab, banyak mengetahui tentang pengertian Al-Qur'an, menurut Ahmad ibn Hanbal boleh dipercayai benar ucapannya, seorang yang tinggi adabnya, hadits riwayatnya banyak diambil oleh Muslim, Tarmizi, Abu Daud, An-Nasa'i dan Ibn Majah.

Di antara gurunya juga ialah Al-Hakam bin Utaibah al-Kindi (mgl. 115 H), salah seorang perawi dalam Kitab Enam hadits Ahlus Sunnah, Fudhail bin Umar al-Fuqaimi (mgl. 110 H), yang haditsnya banyak dipetik oleh Muslim, dan Abu Ishaq Umar bin Abdullah al-Hamdani (mgl. 127 H), salah seorang ulama Tabi'in dan perawi hadits dalam Kitab Enam.

Banyak muridnya tersiar di mana-mana dan menjadi ulama-ulama besar, seperti Musa bin 'Uqbah al-Asadi (mgl. 141 H), salah seorang yang riwayat haditsnya banyak dimuat dalam Kitab Enam, Syi'bah bin al-Hajjaj, Hammad bin Zaid al-Azadi, seorang ahli hadits yang terkenal (mgl. 197 H), mendapat pujian dari Ibn Mahdi dan Imam Ahmad tentang kejujurannya, Sufyan bin 'Uyaynah, yang riwayat hidupnya sudah dimuat di mana-mana. Muhammad bin Khazim at-Tamimi (mgl. 195 H), juga banyak digunakan orang riwayat hadits-haditsnya termuat dalam Kitab Enam, oleh Ahmad Ibn Hanbal, oleh Ishak bin Rahuwaih, Ibn Madani dan Ibn Mu'in, terutama hadits-haditsnya yang dihafalnya dari Al-A'masy, dan Abdullah ibn Mubarak al-Hanzali (mgl. 181 H), seorang ulama besar yang sangat dipercayai, pernah menyelidiki hadits dan menulisnya dari empat ribu ulama.

Semua ulama-ulama hadits ini dipuji oleh Ibn Hajar dan Al-Khazraji dalam kitab-kitabnya yang terkenal.

Aban bin Tughlab menghafal tidak kurang dari tiga ribu hadits dari Imam As-Shadiq, ahli dalam fiqh Al-Ja'fari atau mazhab Ahlil Bait, termasuk tokoh Syi'ah yang terpenting. Atas pertanyaan Abu

Balad, Aban menerangkan, apa arti Syi'ah padanya. Katanya, "Syi'ah itu ialah golongan manusia yang memegang kepada ucapan Ali, apabila tentang sesuatu masalah dari Nabi dipertengkarkan orang, dan memegang kepada ucapan Ja'far bin Muhammad, apabila orang sudah mempertengkarkan ucapan dan sikap Ali". (Asad Haidar, III : 57).

Di antara kitab-kitabnya ialah *Gharibul Qur'an,* mengenai *Kitabul Fadha'il, Kitab Ma'anil Qur'an, Kitabul Qira'at,* dan *Kitabul Usul* mengenai riwayat mazhab Syi'ah, dan banyak lagi yang lain-lain, sebagaimana yang disebut dalam Fihrasat, karangan At-Thusi.

Di antara ulama yang terbesar juga, kita sebutkan *Aban bin Usman al-Lu'lu'i* (mgl. 200 H), berasal dari Kufah, pernah tinggal lama di Basrah, banyak hadits-haditsnya mengenai syair, keturunan dan hari-hari penting bangsa Arab, berguru pada Abu Abdullah, Abul Hasan, Musa bin Ja'far dll, Di antara kitabnya, yang disebutkan orang di sana-sini ialah *Al-Mabda, Al-Mab'as, Al-Maghazi, Al-Wafah, As-Wafah, As-Saqifah* dan *Ar-Ridah* (baca Mu'jamul Udaba' I : 108 — 109, Lisanul Mizan I : 24, Fihrasat At-Tusi, hal. 18, dll). Banyak sekali murid-muridnya yang menyiarkan pahamnya ke sana-sini, tidak kita sebutkan di sini seorang demi seorang.

Ulama-ulama Syi'ah yang lain dalam fiqh di antaranya *Barid bin Mu'awiyah al-'Ajali* (mgl. 150 H), sahabat Al-Baqir dan As-Shadiq, ahli hadits dan fiqh, mempunyai kedudukan istimewa dalam mazhab Ahlil Bait, termasuk golongan enam orang yang sangat ahli dalam hukum fiqh, yaitu Zararah bin A'yun, Ma'ruf bin Kharbuz, Barid Al-Ajali, Abu Basir al-Asadi, Fudhil bin Yassar dan Muhammad bin Muslim At-Tha'ifi. Ia banyak meriwayatkan hadits dari Imam Baqir dan Imam As-Shadiq, yang sangat memuji-muji dia. Barid adalah salah seorang penulis yang terkenal dalam masa Imam As-Shadiq. Kemudian kita sebutkan pula *Jamil bin Darraj an-Nakha'i,* termasuk sahabat Imam As-Shadiq dan anaknya Abu Hasan Musa, banyak mengarang dan meriwayatkan hadits-hadits, begitu juga *Jamil bin Salih al-Aasadi,* dicintai oleh Imam As-Shadiq dan anaknya Musa.

Lain dari pada itu juga kita sebutkan *Hammad bin Usman* (mgl. 190 H), dan *Hammad bin Isa al-Juhni,* kedua-duanya sahabat Imam As-Shadiq dan Imam Al-Kazim dan kedua-duanya ahli fiqh dan hadits Ahlil Bait.

Tidak kurang pentingnya kita sebut *Hubaid bin Sabit al-Kahili,* berasal dari Kufah (mgl. 122 H), salah seorang daripada Tabi'in dan perawinya Kitab hadits Enam, banyak meriwayatkan hadits dari Zainal Abidin, Imam Al-Baqir dan anaknya As-Shadiq, begitu juga tidak kurang pentingnya kita peringatkan *Hamzah bin Thayyar,* salah seorang ulama fiqh Syi'ah dan tokohnya dalam ilmu kalam, memper-

debatkan persoalan-persoalan yang menguntungkan mazhab Ahlil Bait, banyak sekali murid-muridnya tersiar di mana-mana.

Meskipun demikian yang lebih penting lagi kita bicarakan di sini adalah dua tokoh ulama Syi'ah yang terbesar, yang dalam banyak persoalan menjadi jiwa perkembangan paham mazhab Al-Ja'fari dalam segala bidang, yaitu *Mu'min Thaq* dan *Hisyam bin Hakam.*

Mu'min Thaq adalah Muhammad bin Ali bin Nu'man al-Bajali, berasal dari Kufah, sahabat kental dari Imam Ja'far dan pencintanya. Mu'min Thaq adalah gelarannya yang berarti *mu'min yang serba sanggup,* demikian kesanggupannya dalam segala ilmu, sehingga ia dapat mengalahkan Imam Abu Hanifah dalam banyak persoalan, dan sehingga Abu Hanifah ini menamakannya Syaithan Thaq, *setan yang kesanggupannya luar biasa.* Ulama-ulama Khawarij oleh Mu'min Thaq ini dikalahkan semuanya, tidak ada seorangpun di antara mereka yang berdebat dengannya dapat bertahan.

Hisyam pernah menemui Zaid ibn Zainal Abidin, Ali bin Husain Zainal Abidin. Ilmunya banyak sekali, terutama sangat alim dalam ilmu fiqh, ilmu kalam, hadits dan gubahan sajak. Ia sangat pandai dalam berdebat dan menggunakan kata-kata, tajam pandangan dan pikirannya dalam meninjau persoalan agama. Sambil berniaga ia mengunjungi banyak kota-kota Islam dan menyiarkan mazhab Ahlil Bait.

Sebagai contoh kita sebutkan perdebatan antaranya dan Abu Hanifah.

Abu Hanifah	:	Apa hukum nikah mut'ah padamu ?
Mu'min Thaq	:	Halal.
Abu Hanifah	:	Apakah boleh anakmu dan saudara-saudaramu bernikah mut'ah dengan orang lain ?
Mu'min Thaq	:	Yang demikian adalah sesuatu yang dihalalkan Tuhan, apa boleh buat. Tetapi, sobat bagaimana hukum bier padamu ?
Abu Hanifah	:	Halal.
Mu'min Thaq	:	Apakah engkau akan girang, jika anakmu dan saudaramu menjadi pemabuk bier ?

Mu'min Thaq menulis kitab berisi perdebatan antaranya dengan Abu Hanifah. Meskipun isi buku itu merupakan senda gurau dan penggeli hati, tetapi berisi hukum-hukum fiqh dan cara berfikir antara seorang ulama Ahlur Ra'yi dengan ulama Ahlil Bait. Ibn Nadim menyebut bahwa dia adalah ulama kurun keempat, karena ia meninggal dalam tahun 385 H.

Di antara kitab-kitab yang dikarangnya ialah mengenai persoalan Imamah, Ma'rifat, penolakan terhadap Mu'tazilah mengenai Imam

Mafdhul, mengenai kehidupan Thalhah, Zubair dan Aisyah, mengenai penetapan wasiat, sebuah kitab yang bergelar "Kerjakan dan Jangan Kerjakan".

Sebagaimana sudah kita katakan bahwa ia termasuk orang yang sangat dicintai oleh Imam As-Shadiq, yang pernah berkata, "Ada empat orang manusia yang kucintai hidup dan matinya, yaitu Barid bin Mu'awiyah al-Ajali, Zararah bin A'yun, Muhammad bin Muslim dan Abu Ja'far al-Ahwal".

Gelaran senda gurau Syaithan Thaq oleh Abu Hanifah kepada Muhammad Al-Bajali oleh musuh-musuhnya disiar-siarkan secara sebaliknya sehingga musuh-musuh Syi'ah memakai nama-nama itu untuk membuktikan kesesatannya.

Belum dapat kita tutup karangan ini sebelum kita sebutkan *Hisyam bin Hakam, al-Kindi* (mgl. 197 H), lahir di Kufah, beberapa waktu berdagang di Bagdad, kemudian ditinggalkannya usahanya dan pergi belajar kepada Imam As-Shadiq sampai menjadi seorang alim dan sahabat Imam Musa Al-Kazim.

Hisyam adalah seorang yang banyak sekali pengetahuannya tentang mazhab-mazhab dalam Islam, sangat luas ilmunya dalam filsafat, seorang ahli ilmu kalam Syi'ah yang ulung, seorang yang petah lidahnya dalam mempertahankan persoalan imamah bagi Syi'ah. Zarkali mengatakan, bahwa Hisyam bin Hakam adalah seorang ahli hukum fiqh, ahli ilmu kalam dan manthik. Dr. Ahmad Amin mengatakan bahwa Hisyam bin Hakam adalah tokoh ilmu kalam Syi'ah terbesar, murid dari Ja'far Shadiq, seorang yang tidak dapat dipatahkan alasannya, sehingga Imam Shadiq pernah memuji kepribadiannya : "Hai Hisyam, engkau selalu dikuatkan pendapatmu dengan roh suci". Imam Ridha mengatakan : "Moga-moga Allah memberi rahmat kepada Hisyam, karena ia adalah seorang hamba yang salih". Harun ar-Rasyid memuji Hisyam demikian : "Lidah Hisyam lebih dapat menghancurkan jiwa manusia daripada seribu pedang".

Tatkala ia mendekati Imam Shadiq, orang besar ini segera melihat bahwa Hisyam seorang yang cerdas otaknya, seorang ikhlas dan seorang yang beriman, oleh karena itu lalu dididiknya Hisyam sampai menjadi seorang besar dalam ilmu pengetahuan menurut mazhabnya, seorang tokoh filsafat, seorang yang bersih aqidahnya, yang dapat mempertahankan mazhab Ahlil Bait daripada serangan-serangan aliran-aliran Islam lain yang memusuhinya, yaitu aliran-aliran yang sudah banyak dipengaruhi oleh filsafat Yunani.

Hisyam ahli dalam ilmu fiqh, hadits dan tafsir dan banyak meriwayatkan hadits-hadits dalam segala bidang hukum. Di dalam kitab-kitab hadits dan fiqh banyak disebutkan riwayatnya, di antara

lain oleh As-Sirfi, Al-Ajali, Al-Yaqthain dll. Ia banyak sekali mengarang kitab-kitab dalam segala bidang ilmu, di antara lain, sebagaimana yang disebutkan oleh Ibn Nadim, mengenai imamah, mengenai filsafat, mengenai penolakan terhadap orang-orang zindiq, penolakan-penolakan terhadap musuh Syi'ah, mengenai Jabariyah dan Qadariyah dll. yang tinggi nilai dan mutunya.

Yang lebih aneh tentang dirinya ialah bahwa ia dapat membawa dirinya diterima oleh Harun ar-Rasyid dan oleh golongan Syi'ah. Untuk mengetahui, betapa hati-hati ia mengeluarkan pendapat-pendapatnya agar orang-orang mengerti tetapi tidak tersinggung perasaannya, kita sebut suatu percakapan antara Harun ar-Rasyid dengan Hisyam sebagai di bawah ini :

Harun ar-Rasyid	:	Hai Hisyam, tahukah engkau bahwa Ali pernah mengadukan Abbas kepada Abu Bakar ?
H i s y a m	:	Sungguh ada.
Harun ar-Rasyid	:	Mana yang zalim terhadap sahabatnya, Alikah atau Abbas ? (Hisyam sadar akan dirinya, bahwa persoalan ini untuk memancing sikapnya. Jika ia mengatakan Abbas yang zalim, ia dianggap menghinakan Rasyid, jika ia mengatakan Ali yang zalim, ia merusakkan keyakinannya sebagai orang Syi'ah. Kemudian Hisyam berpikir dan mengeluarkan pendapatnya).
H i s y a m	:	Kedua-duanya tidak zalim.
Harun ar-Rasyid	:	Jika tidak ada yang zalim bagaimana masuk diakal, kedua-duanya datang mengadu pada Abu Bakar ?
H i s y a m	:	Boleh saja daulat tuanku. Dua orang malaikat pernah mengadu nasibnya kepada Nabi Daud, sedang tak ada seorang di antaranya yang zalim, tetapi kedua-duanya ingin hendak memperingatkan suatu kejadian. Demikian pula Abbas dan Ali datang kepada Abu Bakar, datang hendak memperingatkan suatu kejadian, sedang kedua-duanya tidak ada yang zalim.

Jawaban ini rupanya sangat mendapat penerimaan pada khalifah Harun ar-Rasyid, dan oleh karena itu ia termasuk orang yang disenanginya, meskipun dalam batinnya ia tetap mencintai Ali dan keturunannya.

Demikian beberapa patah kata tentang keistimewaan Hisyam se-

bagai ulama terbesar dan tokoh terpenting dalam Mazhab Ahlil Bait. Ia dicintai oleh ulama-ulama dan aneka mazhab dan aliran, baik oleh musuh maupun oleh kawannya. Tuduhan-tuduhan Jahiz, dan dibelakang ini Dr. Ahmad Amin, bahwa Hisyam bin Hakam adalah penganut aliran Rafdhi dan membenci semua sahabat Nabi, oleh golongan Syi'ah tidak dapat diterima. Yang jelas adalah, bahwa Hisyam mencintai Ahlil Bait dan menyiarkan kecintaan ini dalam ajaran-ajarannya.

* * *

5. SERATUS PERAWI SYI'AH DALAM KITAB ENAM.

Kekeruhan politik tidak membawa perpecahan dalam ilmu pengetahuan mengenai Islam. Inilah suatu rahmat Tuhan yang dianugerahkan kepada kaum muslimin. Bagaimanapun umat Islam berselisih dan berbeda paham, bahkan kadang-kadang berpecah belah sampai menumpahkan darah, pada suatu masa ia bersatu juga, percaya mempercayai dalam menghadapi persoalan ilmiah mengenai agamanya. Yang demikian itu disebabkan karena umat Islam tidak pernah berselisih paham tentang pokok-pokok keyakinan agamanya, yang dinamakan *Usuluddin,* mengenai tauhid, nubuwwah dan ma'ad, ke-Tuhanan, kenabian, dan keyakinan kepada hari kemudian.

Keadaan inilah yang mengherankan Barat Kristen tidak habis-habisnya. Bukan suatu rahasia lagi, bahwa Eropah bergiat memecah belahkan umat Islam dari dalam dengan menyokong gerakan Ahmadiyah Qadiyan, Amerika dengan gerakan Baha'i, tetapi gerakan-gerakan yang memecah-belahkan umat Islam kedalam tauhid inipun kadang-kadang berjabat salam pula dengan saudara-saudaranya seagama dan melepaskan politik orang Barat itu.

Sudah kita bentangkan bahwa antara Ahli Sunnah dan Syi'ah dalam masalah furu' *(ijtihad)* berbeda hebat sekali, tetapi dalam ilmu pengetahuan Islam dan dalam membela kemurnian Qur'an dan Sunnah acapkali mereka tolong-menolong dan bantu-membantu. Sebagai contoh kita sebutkan di bawah ini nama seratus orang Syi'ah, terdapat dalam kitab-kitab pokok pengetahuan hadits, karangan ulama-ulama Ahli Sunnah yang di samping membenarkan anutan Syi'ahnya, mempercayai perawi-perawi hadits itu, sehingga hadits-hadits yang diriwayatkannya dimasukkannya ke dalam kitab-kitab Sahih dan Sunnahnya, yang dikenal dalam kesusasteraan hadits dengan nama *Kutubus Sittah* atau *Kitab Enam.*

Keterangan ini saya petik dari uraian Imam Abdul Husain Syarfuddin al-Musawi, tatkala ia ditanya di tengah-tengah pertemuan alim ulama di Mesir dalam tahun 1330 H. Oleh Syaikhul Azhar Salim al-Bisyri, mengenai sanad Syi'ah dalam dirayah dan riwayah hadits. Uraian itu demikian mengagumkan ulama-ulama Ahli Sunnah di Mesir, sehingga kemudian diterbitkan dalam kitab *"Al-Muraja'at"* (Nejef, 1963), sebagai Al-Muraja'ah no. 16 (hal. 78 — 130), keringkasannya saya tuturkan sebagai di bawah ini.

Di antara orang-orang yang disebutkan seratus orang itu terdapat nama *Aban bin Tughlab* (mgl. 141 H), yang oleh Az-Zahabi dalam kitabnya Al-Mizan disebut seorang Syi'ah dari Kufah, tetapi disebut

juga seorang yang jujur, dan kejujuran ini dibenarkan oleh Ahmad bin Hanbal, Ibn Mu'in, Abu Hatim, sedang hadits-hadits riwayatnya dijadikan hujjah atau dasar alasan agama oleh Muslim dan pengarang Sunan, yaitu Abu Daud, Tarmizi, Nasa'i dan Ibn Majah. Banyak hadits-hadits riwayatnya tersebut dalam Sahih Muslim dan Sunan Empat, diriwayatkan oleh Hakam, A'masy, Fudhail bin Umar, Sufyan bin Uyaynah, Syu'ba, Idris al-Audi dll.

Secara perincian seperti ini Al-Musawi mengemukakan nama tokoh Syi'ah *Ibrahim bin Yazid,* yang oleh pengarang Kitab Enam sebagai perawi hadits yang sangat dipercayai, *Ahmad bin Mufadhal,* yang meskipun seorang ulama Syi'ah, hadits-hadits riwayatnya banyak terdapat dalam Sunan Abu Daud dan Nasa'i, *Isma'il bin Aban* yang oleh Bukhari dianggap gurunya, oleh Tarmizi banyak dipetik hadits-haditsnya, dianggap sah meskipun tidak dengan riwayat perantaraan orang lain, mgl. 286 H.

Isma'il bin Califah al-Mula'i dinamakan Az-Zahabi seorang Syi'ah pemarah, yang pernah mengkafirkan Sayyidina Usman, tetapi haditsnya diriwayatkan oleh Tarmizi dalam Sunannya, dan Ahmad dalam kitab haditsnya. Ibn Mu'in menyebut dia jujur, demikian juga Abu Zar'ah dan Al-Fallas. Haditsnya yang banyak terdapat dalam Sahih Tarmizi berasal dari Hakam bin Utaibah dan Athiyah, di antara orang yang meriwayatkan haditsnya ialah Al-Bajari.

Nama-nama lain misalnya *Isma'il bin Zakaria al-Khalqani, Isma'il bin Ubbad,* seorang yang sangat terkenal dalam masa pemerintahan Ibn Buwaih, seorang pengarang yang terkenal, yang konon mempunyai kitab perpustakaan sebanyak beban 400 unta, *Isma'il bin Abi Karimah,* yang terkenal denan nama *Suda* (mgl. 245 H), *Talid bin Sulaiman, Sabit bin Dinar* (mgl. 150 H). *Saudar bin Abi Fakhitah, Jabir bin Yazid* (mgl. 127 H), *Jarir bin Abdul Hamid Ad-Dhabbi* (mgl. 187 H), *Ja'far bin Ziyad* (mgl. 167 H), *Ja'far bin Sulaiman Ad-Dhaba'i* (mgl. 178 H); *Jami' bin Amirah,* salah seorang Tabi'in, *Haris bin Hasirah, Haris bin Abdullah al-Hamdani* (mgl. 65 H), sahabat Ali bin Abi Thalib, *Hubaib bin Abi Sabit al-Kahili,* seorang tabi'in (mgl. 119 H). *Hasan bin Haj al-Hamdani* (mgl. 169 H), *Hakam bin Uthaibah,* yang dipuji-puji oleh Bukhari dan Muslim (mgl. 115 H). *Hummad bin Isa al-Juhni, Hamran bin A'yun, Khalid bin Mukhallad. Daud bin Abi Auf, Sabit bin Haris* (mgl. 124 H), *Zaid bin al-Hubab, Salim bin Abul Ju'di* (mgl. 98 H), *Salim bin Abi Hafsah al-Ajali* (mgl. 137 H), *Sa'ad bin Tharif al-Askaf, Said bin Asywa', Sa'id bin Khaisan al-Hilali, Salman bin Fadhal, Salmah bin Kuhail, Sulaiman bin Sarad, Sualim bin Tharhan* (mgl. 143 H), *Sulaiman bin Qaram, Sulaiman bin Ukhran, Syuraik bin abdullah bin Syu'bah* (mgl. 198 H), *Syu'bah bin Hajjaj* (mgl. 160 H), *Sa'sa'ah bin Sauban, Tha'us bin*

Qisam, Salim bin Amar, Amir bin Wa'ilah, Ubbad bin Ya'kub, Abdullah bin Daud (mgl. 212 H), *Abdullah bin Syaddad, Abdullah bin Umar* (mgl. 237 H), *Abdullah bin Luhai'ah* (mgl. 274 H).

Selanjutnya kita bertemu dengan sahabat Imam Ja'far, *Abdurrahman bin Saleh al-Azali* (mgl. 235 H), *Abdur Razzaq bin Humam* (mgl. 211 H), *Abdul Malik bin A'yan, Ubaidillah bin Musa al-Abbasi* (mgl. 213 H), *Usman bin Umair, 'Adi bin Sabit Athiyah bin Sa'ad, Al-'Ula bin Salih, 'Alqamah bin Qais* (mgl. 62 H), *Ali bin Al-Ju'di* (mgl. 203 H), *Ali bin Badinah, Ali bin Yazid At-Tajmi* (mgl. 131 H), *Ali bin Salih* (mgl. 151 H), *Ali bin Ghurab* (mgl. 184 H), *Ali bin Qadim* (mgl. 213 H), *Ali ibnal Munzir* (mgl. 256 H), *Ali bin Hasyim Al-Khazzaz* (mgl. 181 H), *Ammar bin Zuraiq, Ammar bin Mu'awiyah* (mgl. 133 H), *Umar bin Abdullah Asabi'i* (mgl. 138 H) dan *'Auf bin Abi Jamilah* (mgl. 146 H).

Termasuk perawi-perawi Syi'ah yang terbesar juga ialah *Al-Fadhal bin Dakkin, Fudhail bin Mazruq* (mgl. 158 H), *Fathar bin Khalifah* (mgl. 153 H), *Malin bin Ismail An-Nahdi* (mgl. 195 H), *Muhammad bin Abdullah Ad-Dhabi At-Thahani* (mgl. 145 H), *Muhammad bin Ubaidillah bin Abi Rafi', Muhammad bin Fudhail bin Ghazwan* (mgl. 194 H), *Muhammad bin Muslim bin Tha'ifi* (mgl. 127 H), *Muhammad bin Musa Al-Fithri, Mu'awiyah bin Ammar Ad-Duhni* (mgl. 175 H), *Ma'ruf bin Kharbuz* (mgl. 200 H), terkenal dengan nama *Ma'ruf Al-Karakhi* dan muridnya bernama *Sirri As-Saqathi*, kedua-duanya tokoh terkenal dalam Tasawwuf, *Mansur ibn Mu'tamar* (mgl. 132 H), *Al-Munhal bin Ammar*, seorang tabi'in. *Musa bin Qais Al-Hadhrami* (mgl. dalam masa pemerintahan Al-Mansur), *Nafi' bin Haris Al-Hamdani, Nuh Qais, Harun bin Sa'ad Al-Ajali, Hasyim bin Barid, Habirah bin Barin Hisyam bin Ziyad, Hisyam bin Ammar* (mgl. 245 H), *Hisyam bin Hasyim bin Bazir* (mgl. di Baghdad 283 H), *Waki' bin Jarrah* (mgl. 197 H), *Yahya bin Jazzar Al-Arni, Yahya bin Sa'id Al-Qattam* (mgl. 198 H), *Yazid bin Abi Ziyad* (mgl. 136 H), dan Abu Abdullah Al-Jadali.

Semua tokoh-tokoh ulama yang kita sebutkan di atas termasuk golongan Salaf, dilihat wafatnya sebelum tahun 300 H., merupakan perawi-perawi Hadits yang terpenting dari golongan Syi'ah, yang sebagaimanapun politiknya dan syimpathi-anti-pathinya terhadap pengangkatan Khalifah Empat, dianggap *jujur terpercaya*, boleh dipercaya dalam riwayah dan dirayah Hadits, dan oleh karena itu banyak Hadits-Hadits riwayatnya terdapat dan dijadikan hujjah dalam Sahih dan Sunan dari Ahli Sunnah wal Jama'ah.

Oleh Ahli Sunnah wal Jama'ah yang prinsipnya berbeda dengan Syi'ah, sanad-sanad ulama yang tersebut di atas dianggap sah dan digunakan untuk menetapkan sesuatu hukum furu' fiqh *(istinbath)*,

sebagaimana juga orang-orang Syi'ah tidak berkeberatan memakai Hadits-hadits yang isnadnya berasal dari golongan Ahli Sunnah wal Jama'ah.

* * *

6. TARIKH TASYRI' SYI'AH.

I

Banyak orang menyangka, bahwa Syi'ah menetapkan hukum-hukum fiqh dari sumber-sumber yang berlainan daripada Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Baik Ahlus Sunnah wal Jama'ah maupun Syi'ah menganggap sebagai sumber-sumber hukum Islam yang terutama dan pertama ialah *Kitabullah* dan *Sunnatur Rasul,* yaitu Qur'an dan Hadits dalam ucapan sehari-hari. *Ijma'* dan *qiyas* juga digunakan oleh kedua golongan Islam ini, tetapi dalam bermacam-macam istilah. Ada yang menganggap bahwa ijma' yang dapat dijadikan dasar hukum itu ialah ijma' Sahabat, ada yang menganggap juga ijma' alim ulama di belakang sahabat itu dalam masa yang tidak habis-habis, sebagaimana tidak habis-habisnya timbul dalam masyarakat Islam persoalan-persoalan hukum, yang harus diputuskan. Mengenai qiyas juga digunakan oleh mazhab-mazhab fiqh dalam bermacam-macam istilah, ada yang menggunakan perkataan *qiyas* (memutuskan sesuatu hukum dengan memperbandingkan kejadian), ada yang menggunakan perkataan *akal,* tentu sesudah diuji dan tidak terdapat dalam dua pokok pertama, ada yang menggunakan istilah *ra'yi,* ada yang menggunakan *istihsan,* memilih yang terbaik untuk umat, ada yang menggunakan istilah *maslahatul mursalah.* Pendeknya, jika kita ringkaskan, bahwa tidak ada golongan dalam Islam dalam menetapkan sesuatu hukum agama yang keluar daripada empat pokok, yaitu *Qur'an, Hadits, Ijma'* dan *Qiyas.*

Orang Syi'ah meringkaskan pokok-pokok dasar hukum agama dengan istilah *Nash* dan *Ijtihad,* nash terdiri daripada Qur'an dan Hadits (sebenarnya lebih tepat dikatakan sunnah, karena sunnah itu terdiri daripada hadits, perbuatan, penetapan Rasulullah dan asar, keterangan atau perbuatan sahabat), dan ijtihad terdiri dari ijma' dan qiyas, kedua-duanya dipimpin oleh imam yang ma'shum, artinya imam yang tidak kelihatan mengerjakan dosa besar dan kecil atau yang dinamakan fasiq, mengabai-abaikan kehidupan agama.

Mengapa Qur'an dan Sunnah diterima oleh semua golongan Islam sebagai pokok pangkal hukum ? Dalam kitab *"Falsafatut Tasyri' fil Islam"* (Beirut, 1952), karangan Dr. Subhi Mahmassani, dapat kita baca, bahwa dalam masa pertama selama hidup Nabi dan menyampaikan wahyunya (610 — 632 M), hanya Qur'anlah satu-satunya sumber hukum dan hidup umat Islam. Bahkan Nabi pernah melarang Sahabat-sahabatnya mencatat keterangannya selain wahyu Tuhan. Qur'an meletakkan dasar-dasar agama dan dasar-dasar penetapan hukum *(tasyri')* Islam, ia mengandung pokok-pokok iman dan ibadat, pokok-

pokok da'wah Islam, peraturan hidup berkeluarga, peraturan mu'amalat, hidup bergaul dalam masyarakat, dan hukum-hukum pidana dan perdata umumnya. Tentu saja dalam garis-garis besar, dan garis-garis besar yang disampaikan oleh Qur'an itu ialah :

1. Peraturan bermusyawarat dalam hukum, wajib hakim menggunakan dan mendahulukan kepentingan umum dan nash Qur'an yang suci itu.

2. Perintah berbuat adil, berbuat baik kepada manusia, menyamaratakan kedudukan manusia dalam hukum, dan menanam persaudaraan yang berdasarkan perikemanusiaan.

3. Menolak peperangan yang bersifat permusuhan, dan memerintahkan peperangan yang bersifat pertahanan, menganjurkan manusia untuk berdamai.

4. Memperbaiki kedudukan wanita dan orang yang tidak mempunyai apa-apa atau tertindas dalam hukum.

5. Menghormati hak milik perseorangan, mewajibkan menepati janji dan perjanjian antara negara dengan negara, mencegah kecurangan dalam segala bidang hidup, dan

6. Mengadakan perbedaan antara hak Tuhan, yaitu kepentingan umum dan hak manusia, yaitu kepentingan pribadi dan perseorangan dalam persoalan pidana dan perdata.

Demikian keringkasan isi Qur'an yang dijadikan sebagai sumber hukum pertama dalam Islam, diterima oleh semua mazhab yang ada dalam Islam.

Dalam masa kedua, masa sahabat, dikala Islam sudah meluas ke segala penjuru dunia dan persoalan-persoalan hidup sudah bertambah banyak serta bercorak aneka warna, khalifah-khalifah mulai menggunakan ijma' dan qiyas tatkala hukum itu tidak bertemu dalam nash. Sunnah Nabi dikumpulkan dan hadits-haditsnya dibukukan dan digunakan sebagai pokok hukum yang kedua sesudah Qur'an. Apabila sesuatu hukum tidak tersua dalam Qur'an dan Sunnah, maka sahabat-sahabat lalu berkumpul bermusyawarat memutuskan sesuatu hukum, atau memperbandingkan hukum yang akan diputuskan itu dengan kejadian-kejadian yang sudah pernah diputuskan dalam masa Rasulullah. Maka fatwa-fatwa dan pendirian-pendirian Khalifah Empat yang utama, yaitu Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali juga menjadi pokok-pokok dasar untuk memutuskan sesuatu hukum dalam Islam.

Dalam masa sahabat dan tabi'in, sahabat-sahabat Nabi mulai bercerai-berai untuk melakukan tugasnya masing-masing di negara-negara baru yang termasuk ke dalam pemerintahan Islam. Yang terutama di antara mereka misalnya Abdullah bin Abbas di Mekkah, Zaid bin

Sabit dan Abdullah bin Umar di Madinah, Abdullah ibn Mas'ud di Kufah, dan Abdullah bin Umar bin Ash di Mesir.

Dalam masa ini timbullah pertikaian paham antara Ahli Sunnah wal Jama'ah dan Syi'ah. Yang pertama berpendirian, bahwa susunan khalifah sesudah wafat Nabi ialah Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Usman dan kemudian Ali bin Abi Thalib. Syi'ah berpendapat bahwa yang lebih berhak menjadi khalifah lebih dahulu daripada tiga pertama disebutkan tadi sesudah wafat Nabi, ialah Ali bin Abi Thalib. Dalam masa itu terdengarlah istilah menamakan suatu golongan mazhab dengan nama Syi'ah Ali, atau diringkas dengan Syi'ah saja.

Perpecahan ini tidak hanya membawa perbedaan paham politik, tetapi juga paham dalam menetapkan dasar-dasar hukum fiqh. Di antara lain yang menyolok ialah bahwa mazhab Syi'ah ini dalam memilih hadits, mengutamakan riwayat-riwayat dari golongan yang dinamakan Ahlil Bait. Mereka menganggap Ahlil Bait inilah yang lebih dekat kepada Nabi dan lebih mengetahui tentang segala ucapan, penetapan dan perbuatannya.

Kita ketahui, bahwa Ali bin Abi Thalib termasuk salah seorang penulis wahyu dan oleh karena ia selalu berdampingan dengan Nabi, lebih banyak mengetahui penafsiran-penafsiran dari pada wahyu itu, dan lebih banyak mempunyai ilmu tentang sunnah Nabi. Nabi sendiri pernah mengatakan, bahwa "aku ini gudang ilmu dan Ali adalah pintunya". *(Al-Mawa'iz al-Usfuriyah,* hal 4).

Hasyim Ma'ruf Al-Hasani dalam kitabnya *"Tarikhul Fiqhil Ja'fari"* menerangkan, bahwa sesudah kejadian perpecahan dan lahirnya perbedaan paham di antara mazhab-mazhab Islam, Syi'ah takut orang menyiar-nyiarkan hadits palsu untuk mempertahankan pendiriannya masing-masing. Kejadian ini sudah pernah berlaku dalam masa sahabat, Ali pernah menyuruh bersumpah seorang yang menyampaikan hadits dari Nabi. Umar pernah memukul orang yang membuat hadits dusta, dan Abu Hurairah pernah diselidiki haditsnya, meskipun ia seorang sahabat yang sangat dipercayai. Oleh karena itu terjadilah kesukaran dalam memilih hadits dan ceritera ini, dan dalam melaksanakan serta menetapkan dasar hukum yang empat tersebut di atas, yaitu Kitab, Sunnah, Qiyas dan Ijma'.

Bahwa ijma' dapat diterima sebagai dasar hukum, Al-Hasani menerangkan, hal ini berdasarkan ucapan Nabi kepada Ali : "Apabila engkau menghadapi sesuatu perkara, yang tidak ada keputusannya dalam Qur'an dan Sunnah, kumpulkanlah orang-orang alim, dan suruhlah mereka bermusyawarat, dan jangan kamu memutuskan perkara dengan pikiran seorang saja" (hal. 114). Tentang Ijma' dan qiyas ini banyak sekali dipertengkarkan orang, sebagai tersebut di dalam kitab *"Tarikhut Tasyri"*, karangan Al-Khudhari. Ada yang mengang-

gap ijma' itu, ijma' sahabat menurut pendapat bersama, sebagaimana terjadi dengan ijma' dalam kalangan Anshar. Pendapat seorang sahabat bukan ijma'.

Menurut kitab-kitab Syi'ah kecemasan inilah yang menyebabkan Ali bin Abi Thalib, sesudah wafat Nabi segera membukukan hadits dan fiqh. Ali-lah yang mula-mula secara lengkap mengumpulkan Qur'an dan memberikan tafsir-tafsir yang mendalam, terutama dalam menerangkan ayat-ayat mustasyabihah. Ia menulis Qur'an itu secara lengkap di atas kepingan-kepingan papan yang teratur, yang tidak pernah dikerjakan oleh sahabat lain selengkap dia kerjakan. Ibn Syahrasyub berkata dalam kitab *"A'yanusy Syi'ah"*, karangan Al-Amin, jilid ke I, bahwa orang yang mula-mula mengarang dalam Islam ialah Amirul Mu'minin Ali bin Abi Thalib, dialah yang mula-mula mengumpulkan kitab Qur'an. Ibn Nadim menerangkan dari bermacam-macam riwayat, bahwa sesudah wafat Nabi, Ali berhari-hari tinggal di rumah dan mengumpulkan Qur'an menjadi sebuah mashaf, daripada ayat-ayat yang dihafalnya, dan Qur'an itu tersimpan pada keluarga Ja'far *(fihrasat Ibn Nadim)*. Sayuthi menerangkan dalam *Al-Itqan*, bahwa Ibn Hajar pernah menerangkan, Ali mengumpulkan Qur'an menurut tertib turunnya wahyu, beberapa waktu sesudah wafat Nabi *(Abu Daud)*. Demikian pula ceritera Muhammad bin Sirin, Syirazi, Abu Yusuf Ya'kub, dll ulama.

Dalam sebuah ceritera Abi Rafi' diterangkan bahwa Nabi dikala sakit yang membawa maut pernah memanggil Ali dan berkata : "Hai Ali, inilah kitabullah, ambil untukmu". Maka Ali mengumpulkan wahyu-wahyu itu dalam sebuah bungkusan dan dibawa ke rumahnya. Tatkala Rasulullah wafat Ali memilih dan menyusun wahyu-wahyu itu menurut tertib turunnya, dan ialah orang yang sangat mengetahui tentang Qur'an dan tafsirnya.

Berkata Al-'Allamah Syarfuddin, bahwa Ali mengumpulkan Qur'an menurut tertib turunnya wahyu, memberi tanda-tanda yang umum dan yang khusus, pengertian yang mutlak dan yang terbatas, menafsirkan ayat-ayat yang muhkamah dan mutasyabihah, menerangkan ayat-ayat yang nasikh dan mansukh, begitu juga mencatat sebab-sebab turunnya wahyu dan ayat Qur'an itu. Dalam catatan itu dimuat tidak kurang dari enam puluh macam ilmu Qur'an *(al-Muraja'at*, karangan Sayyid Abdul Husain Syarfuddin). Lihat juga *"Tarikhul Fiqhil Ja'fari"*, karangan Hasyim Ma'ruf Al-Hasani, hal. 116 — 117.

Oleh karena itu orang-orang Syi'ah dalam mencari tafsir ayat Qur'an, lebih dahulu ia mencari dan memegang kepada tafsirnya sendiri, yaitu tafsir yang berasal daripada Ali bin Abi Thalib.

Menurut hadits-hadits yang berasal dari pada Ahlus Sunnah, Qur'an itu baru dikumpulkan dalam sebuah mashaf pada tahun yang

ke 25 sesudah hijrah Nabi ke Madinah. Sedang Syi'ah menetapkan daripada hadits-hadits yang berasal dari Ahlil Bait dan juga dari Ahli Sunnah, bahwa Qur'an itu sudah dikumpulkan oleh Ali lebih dahulu dalam sebuah mashaf, lebih dari lima belas tahun daripada tahun tersebut di atas.

* * *

6. TARIKH TASYRI' SYI'AH.

II

Memang benar pada masa hidup Nabi dianggap terlarang menulis hadits Nabi dan keterangan-keterangan lain yang diucapkan Nabi selain wahyu Tuhan yang dicatat orang di atas tulang belulang, kulit kambing, pelepah kurma dll. Nabi sendiri melarang : "Jangan kamu menulis sesuatu daripadaku kecuali Qur'an, barangsiapa yang menulis sesuatu daripadaku selainnya, hendaklah dihapusnya" (hadits sahih).

Tetapi banyak sahabat menganggap, bahwa larangan ini hanya sekedar menghindarkan orang mencampur adukkan antara wahyu Tuhan dengan ucapan Rasulullah pribadi, yang dianggap nanti di belakang hari dapat menimbulkan silang sengketa yang merugikan Qur'an sebagai kitab tuntunan pokok. Tetapi sejak Rasulullah masih hidup sudah terasa mencatat hadits-haditsnya, pertama karena banyak lafadh-lafadh Qur'an yang menghendaki penjelasan lebih lanjut, kedua sebab-sebabnya turun wahyu Tuhan itu, kapan dan dimana, karena apa dan bagaimana pengertiannya.

Oleh karena itu banyak juga yang mencatat kejadian yang penting-penting, meskipun dalam masa Nabi masih hidup dan dalam masa pendapat umum sahabat mengganggap terlarang. Nabi sendiri pernah memerintahkan seorang Yaman menulis khotbahnya pada hari Fatah Makkah (Bukhari dalam Sahihnya, pada kitab Ilmu). Diceriterakan orang bahwa Abdullah bin Umar bin Ash mempunyai beberapa lembar catatan, yang dinamakan *"Ash-Shadiqah"*, yang diakuinya semua yang ditulisnya dalam kitab itu adalah apa yang didengar telinganya sendiri daripada Rasulullah. Bukhari juga menceriterakan dalam kitab Sahihnya, bahwa Rasulullah sesudah hijrah ke Madinah pernah memerintahkan menulis sebuah catatan mengenai hukum zakat, kewajibannya dan takarannya. Risalah dua lembar ini tersimpan kemudian dalam rumah khalifah Abu Bakar dan Abu Bakar bin Umar bin Hazm, demikian ceritera Dr. Muhammad Yusuf dalam kitabnya *"Tarikhul Fiqhil Islami"*, hal. 173, Dr. Muhammad Yusuf ini menguatkan pendapat Sayyid Salman An-Nawawi, seorang ulama besar Hindi, dalam menceriterakan pembukuan hadits pada masa Rasulullah dan pada masa sesudahnya. Dr. ini membagi penulisan hadits itu dalam tiga masa, pertama yang dikerjakan oleh hanya beberapa orang yang mempunyai ilmu pengetahuan, kedua yang dikerjakan oleh pengarang-pengarang dalam kota-kota besar Islam, sebagaimana yang didengar dari ulama-ulama sahabat yang terdapat disana, dan ketiga yang dikumpulkan sebagai ilmu agama Islam dari semua kota-kota itu dan dijadikan kitab-kitab besar, yang sampai

sekarang ada dalam masa kita. *(Risalah al-Muhammadiyah,* hal. 60).

Masa yang pertama sampai tahun 100 H, masa yang kedua sampai tahun 150 H. dan masa yang ketiga dari tahun 150 sampai abad yang ke III H. Pembukuan yang pertama dimulai sejak wafat Nabi dan diakhiri pada penghabisan masa sahabat. Sebagaimana yang diterangkan kedua pengarang yang tersebut di atas, dalam masa ini belum ada pembukuan hadits-hadits mengenai hukum, pembukuan hadits-hadits mengenai hukum ini, sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Khudari, terjadi dari tahun 100 sampai 150 H. *(Tarikhul Tasyri'il Islami,* halaman 147).

Sampai dalam masa Tabi'in belum ada orang yang berani menulis hadits dalam sebuah kitab sebagai tuntunan Islam yang kedua. Barulah pada tahun 200 H. Umar bin Abdul Aziz menulis surat kepada gubernurnya di Madinah, Abu Bakar bin Muhammad bin Umar bin Hazm, untuk mengumpulkan hadits-hadits Rasulullah, dan ucapan-ucapan keluarganya, ditulis menjadi sebuah buku, karena ia takut akan hilang dengan banyaknya meninggal ulama-ulama dan lenyap ilmu pengetahuan yang ada padanya. Maka di antara mereka yang menyusun kitab hadits ini dalam masa itu terkenal Muhammad ibn Muslim bin Syihab az-Zuhri *(Al-Khudhari).*

Sudah kita sebutkan bahwa usaha menuliskan kitab hadits ini sudah dimulai dalam zaman sahabat, yang merupakan catatan Ibn Ash. Dr. Muhammad Yusuf menerangkan, bahwa Khalifah yang ke IV, Imam Ali bin Abi Thalib, yang pada waktu itu ditangannya sudah terdapat sebuah catatan mengenai beberapa hukum-hukum Islam. Bukhari menerangkan, bahwa Abu Juhfah pernah bertanya kepada Ali "Apakah ada kitab padamu?" Ali menjawab dengan segera : "Tidak ada, kecuali Kitabullah, atau paham yang diberikan padaku atau apa yang kutuliskan dalam catatan *"As Sahifah".* Ibn Abbas menceriterakan bahwa Ali mempunyai sebuah kitab mengenai urusan hukum.

Memang Ali-pun pada mula pertama enggan menuliskan dan mengumpulkan hadits-hadits, tetapi kemudian terasa sangat perlu, terutama untuk membedakan hadits-hadits yang benar datang dari pada Rasulullah dan hadits-hadits yang dibuat-buat orang. Mulailah orang mencatat sesudah Ali memberikan contoh.

Baik dari keterangan-keterangan Syi'ah atau dari keterangan-keterangan Ahli Sunnah, dapat ditetapkan bahwa beberapa sahabat dari golongan Ahlil Bait pada masa pertama sudah mencatat perkara-perkara mengenai fiqh. Bahkan banyak riwayat menerangkan, bahwa Ali sudah menulis semacam kitab fiqh dengan khatnya sendiri, yang didiktekan oleh Rasulullah. Demikian pendapat orang Syi'ah dan pemuka-pemukanya. dalam dua buah kitab Syi'ah terpenting, pertama

"A'yanusy Syi'ah", karangan Sayyid Muhsin al-Amin, terutama jilid pertama, dan kitab *"Al-Muraja'at"*, karangan Sayyid Abdul Husain Syarfuddin, terdapat banyak keterangan-keterangan dan riwayat yang mengatakan, bahwa Ali bin Abi Thalib pada hari-hari pertama sudah mempunyai karangan-karangan, di antaranya sebuah kitab yang panjangnya konon tujuh hasta, ditulis dengan petunjuk-petunjuk dari Rasulullah, di atas kulit *riq*, mungkin perkamen, yang biasa digunakan orang pengganti kertas pada waktu itu. Dalam kitab ini terkumpul segala macam bab fiqh, hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Ahlil Bait, sekali dinamakan *"kitab"* sekali dinamakan *"jami'ah"*. Banyak orang-orang yang dapat dipercayai pernah melihat kitab ini ada pada Imam Al-Baqir dan pada Imam As-Shadiq, di antaranya Suwaid bin Ayyub, Abi Bashir dll., sebagaimana pernah diceriterakan oleh seorang pengarang Muhammad bin Hasan As-Shaffar dalam kitabnya *"Basha'irud Darajat"*. Suwaid mengatakan, bahwa ia pada suatu hari datang kepada Abu Ja'far bertanyakan sesuatu, maka diperlihatkannya kitab Al-Jami'ah itu. Abu Nashar juga pernah datang kepada Abu Ja'far, ia memperlihatkan beberapa lembar yang tertulis di atasnya hukum-hukum halal dan haram serta hukum-hukum fara'id. Ia berkata, tatkala ditanyakan, apa ini, Abu Ja'far menjawab, "Ini adalah beberapa lembar dari Al-Jami'ah, yang diisi atas petunjuk Rasulullah. Dalam sebuah ceritera yang sangat panjang riwayatnya sampai kepada Abu Maryam, Abu Ja'far parnah berkata, "Kami menyimpan Al-Jami'ah, yang panjangnya tujuh puluh hasta, semua hukum ada di dalamnya sampai kepada perkara *arsyul khadasy* (tetek bengek — pen), diisi atas petunjuk Rasulullah oleh Ali dengan khatnya sendiri". Ceritera ini kita dengarkan lagi dari Abu Ubaidah dan dari Imam As-Shadiq, dan pada akhirnya dari Abu Bashir yang menerangkan, "Aku masuk ke rumah Abu Abdullah as-Shadiq. Ia berkata kepadaku, "Hai Abu Muhammad kami mempunyai Al-Jami'ah, apakah engkau tahu, apa itu Al-Jami'ah ? Al-Jami'ah itu sebuah karangan, yang panjangnya tujuh puluh ukuran hasta Nabi, diisi dengan petunjuk Nabi oleh Ali dengan khatnya, dan Ali membenarkan hal yang demikian itu dengan sumpah, di dalamnya terdapat semua perkara mengenai hukum Islam halal dan haram dan terdapat segala yang dibutuhkan manusia sampai kepada perkara tetek bengek". Imam Shadiq mengulangi keterangan ini beberapa kali di hadapan manusia banyak dan mengatakan, bahwa apa yang diperlukan manusia mengenai hukum terdapat di dalam kitab itu yang dibutuhkannya sampai kepada hari kiamat.

Abu Ja'far at-Thusi mendengar dari Abu Ayyub dan Abu Abdullah bahwa Ali juga mempunyai kitab mengenai hukum warisan. Ceritera ini dibenarkan oleh Al-Kulaini dalam sebuah hadits yang benar berasal dari Imam As-Shadiq. Imam Al-Baqir mengenal khat

Ali bin Abi Thalib dan membenarkan kitab-kitab yang ditulis oleh Ali mengenai bermacam-macam hukum, di antara lain sebuah kitab yang berisi hukum peradilan, kewajiban ibadat dan hadits-hadits, begitu juga mengenai pembahagian harta pusaka.

Bukhari membenarkan bahwa Ali pernah menulis sebuah kitab mengenai Qadhi dan hukum peradilan yang khusus, dan bahwa kitab itu beberapa lama disimpan oleh Abdullah ibn Abbas.

Dalam kitab *"A'yanusy Syi'ah"* kita baca nama-nama karangan Ali bin Abi Thalib, di antara lain yang disebut kitab *"Al-Ja'far"*. Ibn Khaldun pernah menyebut kitab ini dalam Muqaddimahnya, dan juga kitab ini pernah dibicarakan dalam risalah *"Kasyfur-Zunun"* dan *"Miftahus Sa'adah"*, karangan Ahmad ibn Mustafa, begitu juga kitab ini pernah dipuji oleh Al-Ma'arri dalam sajak-sajaknya yang indah, karena isinya dan susunan kalimatnya.

Baik hadits-hadits yang berasal dari orang-orang Syi'ah atau dari Ahli Sunnah atau yang tersebut dalam kitab *"Majma'ul Bahrain"* mengakui bahwa kitab Al-Ja'far dan Al-Jami'ah ditulis Ali dengan khatnya atas petunjuk Rasulullah. Kitab Al-Jami'ah tertulis di atas perkamen dan Al-Ja'far terbungkus dalam sebuah bungkusan kulit besar. Di dalam kedua-duanya terdapat pokok-pokok hukum mengenai halal dan haram yang lengkap sekali.

Lain dari pada itu Syarfuddin menerangkan dalam karangannya, bahwa Ali bin Abi Thalib pernah menulis sebuah kitab mengenai diyat, hukum pidana, kitab ini juga pernah dibicarakan oleh Bukhari dan Muslim dalam pengumpulan haditsnya. Lain dari pada itu Ibrahim At-Tamimi mendengar ayahnya berceritera, bahwa Ali pernah mempunyai kitab yang berisi ilmu pengetahuan mengenai penyakit, luka dan segala sesuatu yang bertali dengan unta. Ahmad ibn Hanbal menceriterakan kitab ini dalam Masnadnya, daripada sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Thariq ibn Shihab.

Yang tersebut di atas ini hanyalah beberapa contoh daripada usaha Ali bin Abi Thalib dalam mengumpulkan hadits dan menyusun fiqh pada hari-hari pertama sebagai pokok-pokok hukum Islam dan penjelasannya. Al-Hasani menerangkan, bahwa yang demikian itu memang sudah selayaknya, karena Ali adalah sahabat yang terpintar daripada Rasulullah dalam bidang tasyri' Islam, maka disusunlah hadits-hadits dan ditetapkanlah hukum-hukum serta disiarkan ilmu-ilmu itu kepada umat Islam, terutama tatkala dia memegang jabatan khalifah, sementara sahabat-sahabat dan tabi'in lain masih mempunyai anggapan tidak boleh menuliskan dan membukukan hadits-hadits itu. Ali mengikuti Nabi sejak ia mula-mula menerima wahyu, dan oleh karena itu seluruhnya ia ketahui sampai kepada perincian persoalan-persoalan dalam Islam.

Ali bin Abi Thalib telah melihat lebih dahulu, bahwa sahabat sahabat dan tabi'in akan bertikaian paham dalam meriwayatkan hadits dan meletakkan hukum-hukum seperti yang dikatakan Suyuthi, bahwa sahabat-sahabat dan tabi'in dalam masa Salaf bersalahan paham antara satu sama lain, seorang menyenangi ini, sedang yang lain membenci itu. Tetapi Ali dan anaknya Hasan mengikat semua hadits-hadits dan hukum-hukum itu dalam tulisan, agar cucunya tidak bertikai-tikaian lagi mengenai persoalan.

Dalam penyusunan hadits, Ali meletakkan kepercayaannya kepada sahabat-sahabat yang dianggap benar oleh semua orang Islam, oleh karena itu banyak ia mengambil riwayat dari Salman, Ammar, Abu Zar, Abdullah bin Abbas dll. kemudian disusunnya dan dibukukannya dengan menyebutkan nama-nama orang-orang yang mencintai Syi'ah Ali itu.

Sumber ini diperluas pada kemudian hari. Abu Rafi' mengarang kitab Sunan, Hukum, peradilan, yang mengandung semua perkara mengenai sembahyang, puasa, haji, zakat dan hukum pidana dan perdata. Begitu juga anaknya, Ali bin Abi Rafi', seorang tabi'in dan pemuka Syi'ah, sahabat dan penulis Ali bin Abi Thalib, mengarang sebuah kitab dalam semua fan fiqh, wudhu', sembahyang, dan segala bab ibadat yang lain.

Ubaidillah mengarang sebuah kitab sejarah, karana ia hadir bersama-sama Ali dalam peperangan Shiffin, yang pernah dibicarakan oleh Ibn Hajar dalam kitab *"Ishabah"*.

Abu Ja'far At-Thusi, An-Najsyi, Ibn Syahrasyaub dll. mengupas dalam kitabnya masing-masing ulama-ulama Syi'ah yang menulis kitab fiqh dalam masa Islam pertama, dan menerangkan, bahwa Salman Farisi pernah menulis sebuah kitab sejarah mengenai Katholiek - Romawi, Abu Zar pernah mengarang sebuah kitab yang dinamakannya *"Al-Khutbah"*, yang di dalamnya diberi banyak keterangan-keterangan agama sesudah wafat Nabi. Al-Asbagh bin Nabatah menulis dua buah kitab, satu bernama *"Maqtal Husain"*, sebuah lagi bernama *"Kitab Ajaib Ahkam Amirul Mu'minin"*. Sulaim bin Qais mengarang kitab tentang *"Imamah"*, berisi hadits-hadits mengenai persoalan ini dari Ali dan dari sahabat-sahabat besar. Misam At-Tammar mengarang sebuah pengumpulan hadits, yang kemudian dibicarakan oleh At-Thusi, Al-Kasysyi dan At-Thabari dalam kitabnya masing-masing. Muhammad bin Qais Al-Bajari, sahabat kental Ali bin Abi Thalib mengarang sebuah kitab, yang berisi riwayat-riwayat daripada Ali. Tatkala kitab ini, menurut At-Thusi, diperlihatkan oleh Muhammad bin Qais al-Bajari kepada Abu Ja'far al-Baqir, Al-Baqir berkata, "Ini adalah perkataan Amirul Mu'minin Ali bin Abi Thalib".

Sesudah zaman itu berturut-turutlah sampai sekarang ulama-ula-

ma Syi'ah mengarang kitab-kitab fiqh dalam segala bentuk dan persoalan, bahkan tidak kalah banyaknya dan besarnya dengan karangan-karangan ulama-ulama Ahli Salaf (penganut Hanbali) dan Ahli Sunnah wal Jama'ah. Ulama-ulama Syi'ah lebih suka dalam menetapkan sesuatu hukum menggunakan hadits-hadits yang berasal dari Ahlil Bait, tetapi Ahli Sunnah wal Jama'ah tidak kurang yang berbuat demikian yang menganggap hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Ahlil Bait lebih didahulukan daripada hadits-hadits riwayat sahabat-sahabat lain, misalnya Imam Malik bin Anas dan Imam Muhammad bin Idris Asy- Syafi'i.

* * *

VII

IJTIHAD DAN TAQLID

1. IJTIHAD DAN TAQLID.

I

Sebelum kita bicarakan persoalan ijtihad dan taqlid dalam mazhab Syi'ah, baik kita jelaskan duduknya persoalan ini dalam pengertian umum Islam. Ijtihad umumnya diartikan berusaha bersungguh-sungguh mengetahui duduknya sesuatu perkara dan berfikir menetapkan suatu hukum dari sumber pokok fiqh Islam. Kebalikannya dinamakan taqlid yaitu menuruti pikiran seorang ulama dengan tidak mengetahui alasan sumbernya, atau sebagai yang ditetapkan oleh Amadi, yaitu beramal dengan ucapan seorang ulama dengan tidak memakai alasan yang diwajibkan mengetahuinya.

Oleh karena hukum Islam itu adalah syari'at ketuhanan, yang berdasarkan kepada pokok-pokok hukum yang sudah ditentukan, seperti Qur'an, Sunnah, yang hanya diterima untuk diamalkan, atau seperti ijma', qiyas dan istihsan, yang kemudian dipikirkan sebagai dasar tambahan, adalah ijtihad itu suatu jalan untuk menetapkan hukum-hukum yang berkembang dalam masyarakat pergaulan manusia. Ijtihad merupakan usaha yang berfaedah sekali dalam sejarah perkembangan hukum Islam. Orang yang melakukan ijtihad, *mujtahid,* menetapkan sesuatu hukum dengan nas Qur'an dan Hadits, apabila ia berhasil memperolehnya, tetapi juga menetapkan dengan pikirannya, *ra'yi,* apabila ia tidak mendapati nas itu. Kadang-kadang ia memperbandingkan sesuatu perkara dengan perkara yang sudah terjadi, qiyas, memilih suatu hukum yang lebih baik dan lebih cocok dengan masa dan tempat, *istihsan,* atau mendasarkan pertimbangannya kepada sesuatu kemaslahatan, *muslahatul mursalah.*

Semua jalan-jalan yang ditempuh ini tidak sama, dan dengan demikian hasilnyapun berlain-lainan, sehingga terjadilah perbedaan pendapat dalam ijtihad, dan perbedaan mazhab-mazhab, terutama dalam zaman keemasan Abbasiyah, dalam zaman mana sebagai yang kita kenal lahirlah empat buah mazhab Ahli Sunnah, yang besar sekali kemajuannya dalam ilmu fiqh dan ilmu usul.

Perselisihan paham dan kemerdekaan berpikir serta debat-mendebat sangat menguntungkan peradaban fiqh. Tetapi sayang kemajuan ini berakhir, tatkala Bagdad diserbu oleh Hulagu Khan dalam pertengahan abad ke VII H. atau abad ke XIII M., suatu penyerbuan yang kejam dan merusak binasakan hampir seluruh kebudayaan Islam yang dibentuk berabad-abad. Mungkin untuk menutup kesempatan Hulagu Khan menggunakan ulama-ulama Islam memberi fatwa-fatwa yang merugikan Islam, mungkin juga karena alasan lain, ulama-ulama Sunnah menyatakan pintu ijtihad itu tertutup pada waktu itu dan meng-

anggap cukup beramal dengan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh empat mazhab besar, yaitu Syafi'i, Hanafi, Maliki dan Hanbali, dalam urusan ibadat dan mu'amalat.

Banyak orang menyayangkan, bahwa dengan tertutup pintu ijtihad itu, tertutup pula kemerdekaan berfikir dalam kalangan orang Islam, sehingga umat Islam itu menjadi beku dalam segala segi kehidupannya.

Dr. Sobhi Mahmassani termasuk salah seorang yang menyatakan kekecewaannya tentang kebekuan itu. Hal ini dijelaskan panjang lebar dalam kitabnya *"Falsafatul Tasyri' fil Islam"* (Beirut 1952). Ia berpendapat, bahwa keadaan inilah yang menyebabkan timbulnya banyak taqlid, banyak bid'ah yang berdasarkan atas kebodohan dan syak wasangka dan tersiarlah hurafat bikin-bikinan dari zaman ke zaman, yang membuat Islam itu menjadi mundur. Banyak orang-orang Islam yang bertaqlid kepada perkara-perkara agama dalam ibadat, yang sesudah diselidiki tidak ada hubungan sama sekali dengan fiqh.

Keadaan ini lebih merugikan, karena ahli ketimuran dari Barat, yang menyelidiki Islam pada waktu yang akhir, menetapkan bahwa Islam itu dengan syari'at-syari'atnya sudah mundur dan tidak dapat lagi mengikuti zaman peradaban baru sekarang ini.

Kita ketahui, demikian Mahmassani lebih lanjut, bahwa dalam abad ke XIX lahirlah gerakan-gerakan dalam beberapa tempat, yang berikhtiar hendak memperbaiki kembali cara berpikir dalam kehidupan Islam itu. Maka lahirlah yang dinamakan Mazhab Salaf, yang membasmi taqlid buta itu dan mempropagandakan untuk tidak berpegang kepada salah satu mazhab tertentu, begitu juga ia menyeru umat Islam untuk mempersatukan mazhab-mazhabnya dan kembali kepada pokok hukum syari'at serta semangatnya yang sebenarnya, agar umat Islam maju dalam peradabannya.

Dapat kita terangkan di sini, bahwa menurut pendapat umum dalam dunia Islam tidaklah ijtihad itu dibolehkan bagi sembarang orang, tetapi seorang mujtahid yang ingin menetapkan sesuatu hukum, *istinbath,* atau menetapkan dalil-dalil bagi sesuatu kejadian, *istidlal,* harus mempunyai beberapa syarat, yaitu cerdas, berakal, adil, bersifat dengan sifat-sifat dan akhlak yang baik, alim dalam hukum dengan mengetahui alasan-alasan syara', mengetahui benar tentang bahasa (Arab), ahli dalam tafsir Qur'an, mengetahui sebab-sebab turunnya ayat Qur'an, mengetahui sejarah perawi-perawi, baik dan buruk sifat mereka dan jalan hadits, mengetahui ayat-ayat yang nasikh dan mansukh, sebagaimana yang pernah dibicarakan oleh Asy-Syathibi dalam kitabnya *"Al-Muwafaqat"* IV : 106.

Syarat-syarat yang dikemukakan itu terutama bagi orang yang dinamakan *mujtahid mutlak,* yang ingin berijtihad dalam seluruh mas-

alah fiqh, tidak diwajibkan bagi mujtahid macam lain. Mujtahid yang hendak menetapkan sesuatu hukum mengenai sebuah masalah agama, cukup baginya sebagai syarat alim dalam pokok-pokok hukum fiqh yang empat itu dan mengetahui sungguh-sungguh akan perkara yang dihadapinya.

Mujtahid mutlak atau yang dinamakan juga mujtahid dalam hukum syara', adalah orang yang istimewa keahliannya dalam sesuatu mazhab atau jalan tertentu, seperti imam-imam mazhab empat Abu Hanifah, Malik Syafi'i dan Ahmad ibn Hanbal, atau seperti imam-imam mazhab lain, seperti Auza'i, Daud Dhahiri, Thabari, Imam Ja'far As-Shadiq, dll.

Mujtahid mazhab adalah mujtahid yang tidak menciptakan suatu mazhab sendiri, tetapi ia dalam mazhabnya menyalahi imam yang diikutinya dalam ijtihadnya mengenai beberapa perkara pokok atau cabang hukum Islam. Sebagai contoh kita sebutkan Abu Yusuf dan Muhammad bin Hasan dalam mazhab Hanafi, dan Mazani dalam mazhab Syafi'i, yang keputusan-keputusan ijtihadnya tidak selalu sejalan dengan cara berpikir iman-imamnya.

Mujtahid fatwa ialah seorang yang berijtihad dalam sesuatu masalah, yang tidak merupakan atau mengenai pokok-pokok umum bagi sesuatu mazhab. Misalnya Thahawi dan Sarkhasi dalam mazhab Hanafi, Imam Ghazali dalam mazhab Syafi'i, mereka acapkali berijtihad dan menetapkan hukum sesuatu masalah yang tidak menyalahi pokok-pokok asal daripada mazhab yang dianutnya.

Mujtahid muqayyid dikatakan orang yang mengikatkan sesuatu penetapan hukum dengan cara berpikir Salaf dan mengikuti ijtihad mereka, kemudian menyatakan hukum ini untuk diamalkan. Dengan sendirinya mujtahid ini keluar daripada cara berpikir mazhab yang ada, dan oleh karena itu mereka dimasukkan ke dalam golongan yang dinamakan *Ashab Takhrij*, dan mereka sanggup mengatasi pendapat-pendapat mazhab-mazhab yang sudah diakui kekuasaannya, mengistimewakan paham-paham salaf, menjelaskan perbedaan riwayat yang kuat dan yang dhaif, riwayat yang umum dan riwayat yang jarang tersua, dan dengan demikian menciptakan suatu hukum baru dalam sesuatu persoalan. Sebagai contoh kita sebutkan Al-Karakhi dan Al-Quduri dalam mazhab Hanafi, yang dalam pendirian sesuatu masalah ia berpisah sama sekali dengan imam mazhabnya, lalu berpegang kepada cara-cara berpikir orang Salaf.

* * *

IJTIHAD DAN TAQLID.

II.

Dalam Qur'an, Sunnah dan Ijma' sahabat, begitu juga pendapat imam mazhab empat, terdapat banyak keterangan-keterangan, yang menunjukan bahwa ijtihad itu untuk orang-orang yang memenuhi syarat mujtahid wajib hukumnya, dan tak boleh ditinggalkan. Demikian pendapat umum dalam dunia Islam.

Yang dijadikan alasan untuk mewajibkan itu di antara lain ialah ayat Qur'an, yang bunyinya : "Gunakanlah pikiranmu, wahai orang yang mempunyai akal" (Al-Hasyar, 59), dan ayat Qur'an yang berbunyi : "Jika engkau berbantahan dalam sesuatu perkara kembalikanlah perkara itu kepada Allah dan Rasulnya" (AN-Nisa 59). Dalam Sunnah terdapat keterangan yang lebih nyata, di antara lain sabda Nabi : "Berijtihadlah kamu, segala sesuatu yang dijadikan Tuhan mudah adanya" (Amadi, Al-Ahkam, III : 170), sabdanya : "Apabila seorang hakim hendak menjatuhkan suatu hukum dan ia berijtihad, kemudian ternyata hukumnya itu benar, maka ia beroleh dua pahala, dan apabila ternyata bahwa hukumnya itu salah, maka ia mendapat suatu pahala" (Bukhari-Muslim). Dan banyak lagi hadits-hadits yang lain, yang menyuruh menuntut ilmu, yang menerangkan, bahwa ulama itu amanat Rasul, pelita bumi, pengganti nabi-nabi atau ahli waris nabi-nabi, yang semuanya menganjurkan berfikir, mencari ilmu dan berijtihad.

Khalifah Abu Bakar pernah melakukan ijtihad mengenai perkara warisan kalalah dan Khalifah Umar bin Khattab pun banyak kali berijtihad, sambil berkata : "Umar tidak tahu, apakah ia mencapai kebenaran atau tidak, tetapi ia tidak mau meninggalkan ijtihad". (Amdi dan Imam Al-Ghazali).

Menurut Ibn Qayyim Abu Hanifah dan Abu Yusuf pernah berkata : "Tidak diperkenankan bagi seseorang berkata menggunakan perkataan kami, hingga ia tahu dari sumber mana kami berkata itu". Mu'in bin Isa pernah mendengar Imam Malik berkata : "Aku ini hanya seorang manusia, dapat berbuat salah dan dapat juga berbuat yang benar. Lihatlah kepada pendapatku, jika ia sesuai dengan Kitab dan Sunnah, gunakanlah pendapat itu, tetapi jika tidak sesuai dengan Kitab dan Sunnah tinggalkanlah pendapat itu". Imam Syafi'i pernah berkata : "Meskipun aku sudah mengatakan pikiranku, tetapi jika engkau dapati Nabi berkata berlainan dengan kataku itu, maka yang benar adalah ucapan Nabi, dan janganlah engkau bertaqlid kepadaku. Apabila ada sebuah Hadits yang menyalahi perkataanku dan Hadits itu shah, ikutilah Hadits itu, ketahuilah, bahwa itulah mazhabku".

Juga Imam Ahmad bin Hambal, seorang Imam yang terkenal kuat memegang Sunnah dan sedapat mungkin menghindarkan dirinya dari menggunakan pikiran, berkata kepada muridnya : "Jangan kamu bertaqlid kepadaku, jangan kepada Malik, jangan kepada Syafi'i dan jangan pula kepada Sauri, ambillah sesuatu dari sumber tempat mereka mengambil pikiran itu".

Dari semua uraian di atas ternyata, bahwa taqlid buta, *taqlidul a'ma* dalam agama dilarang, dan bahwa berijtihad itu wajib hukumnya bagi orang alim yang berkuasa. Uraian itu menunjukkan juga, bahwa seorang mujtahid mungkin mengalami salah dan benar. Mereka berfikir secara merdeka. Berlainan dengan pendapat Mu'tazilah, yang berkata bahwa tiap-tiap mujtahid yang menggunakan akalnya pasti benar, dengan demikian aliran ini seakan-akan memaksa seseorang manusia apa yang tidak sanggup diperbuatnya. Tentu hal ini tidak diperkenankan pada syara', dengan alasan firman Tuhan dalam Qur'an : "Tuhan Allah tidak memberatkan seseorang melainkan sekuasanya". (Al Baqarah 286).

Di samping wajib berijtihad dan haram taqlid ada satu perkara yang harus diperhatikan, yaitu bahwa seorang mujtahid atau qadi tidak terikat kepada keputusan ijtihadnya dimasa yang telah lampau, apabila keputusan ternyata kurang benar. Dalam hal ini Umar ibn Khattab pernah memperingatkan dalam suratnya kepada Abu Musa Al-Asya'ari sbb : "Tidak ada sesuatu yang dapat mencegahkan engkau memeriksa kembali keputusan ijtihadmu dalam sesuatu hukum. Mudah-mudahan engkau beroleh petunjuk dan engkau pulang kepada yang hak, karena hak itu asli *(qadim)*, tidak dapat dibathalkan oleh sesuatu, dan kembali kepada yang hak lebih baik dari pada berpegang kepada yang bathil". (Mawardi, *Al-Ahkamus Sulthaniyah*, dll).

Mengenai taqlid pendapat umum mengatakan, bahwa menuruti pendapat orang lain dengan tidak mengetahui hujjah yang diwajibkan, tidak diperkenankan bagi orang yang berkuasa berijtihad. Taqlid hanya dibolehkan kepada orang yang tidak sanggup berijtihad, yaitu orang awam, orang yang belum mengetahui apa-apa, murid yang belum dapat berijtihad. Bagi mereka berlaku hukum : fatwa untuk orang jahil sama kekuatannya dengan ijtihad bagi mujtahid, atau fatwa mujtahid untuk orang awam sama dengan dalil syara' bagi orang mujtahid. Demikian tersebut dalam kitab Al-Jami' dan Al-Muwafaqat.

Pendapat ini masuk di akal, karena hidup bermasyarakat sosial dan ekonomi sekarang ini sibuk dengan urusan-urusan tersendiri, sehingga tidak setiap orang dapat membuat dirinya ahli dalam hukum fiqh dan usul. Orang yang semacam itu dibolehkan mengikuti perkataan mujtahid, sesuai dengan firman Tuhan dalam Qur'an :

"Tanyalah kepada orang alim jika kamu sendiri tidak mengetahui!" (An-Nahl, 43).

Demikianlah perkembangan cara berfikir dalam dunia ulama Ahli Sunnah. Sekarang mari kita tinjau pendirian golongan Syi'ah, yang sebagaimana dapat dilihat hampir tidak berbeda dengan itu, kecuali mengenai ijtihad, yang oleh Syi'ah dianggap tetap terbuka selama-lamanya. Pendirian inipun sesuai dengan pendirian sebahagian ulama Ahlus Sunnah.

Tentang mengubah sesuatu ijtihad, sebagaimana pendapat Umar bin Khattab, tidak saja terjadi dalam golongan Syi'ah, tetapi juga dalam golongan Ahli Sunnah. Ingat akan mazhab Syafi'i, yang mempunyai dua aliran berfikir, yang biasa dikenal dengan *Qaul Qadim* masa Baghdad, dan *Qaul Jadid* masa Mesir.

Dr. Mahmassani mengatakan, bahwa kemerdekaan ijtihad dalam mazhab Syi'ah Isna Asyar Imamiyah lebih luas dari Ahli Sunnah. Pada mereka pintu ijtihad itu selamanya terbuka sampai zaman sekarang ini. Mereka melekatkan penghargaannya kepada ijtihad lebih tinggi dari Ijma' dan Qiyas. Imam pada mereka berkedudukan sebagai kepala mujtahid, *sayyidul mujtahidin,* tempat mereka memperoleh ilmu pengetahuan agama. Imam itu dianggap ma'sum dari pada segala kesalahan : berlainan sekali dengan kedudukan seorang khalifah dalam kalangan Ahli Sunnah. (Falsafat dst., hal 141).

Tentu saja Imam itu boleh berijtihad dalam hukum-hukum furu' dan bukan dalam sesuatu yang bertentangan dengan Qur'an dan Sunnah.

Menurut Syi'ah tiap-tiap orang Islam yang mukallaf diwajibkan mengerjakan segala hukum Islam yang dipikulkan kepadanya dengan yakin, dan yakin itu menurut mereka diperoleh melalui salah satu jalan *ijtihad, taqlid,* dan *ihtiyath.* Pengertian ketiga macam jalan ini dijelaskan dalam kitab-kitab Syi'ah sebagai berikut :

Ijtihad yaitu menetapkan hukum syara' dengan pendapatnya yang sudah ditetapkan. *Taqlid* yaitu berpegang kepada fatwa seorang mujtahid dalam mengerjakan segala amal ibadat. *Ihtiyath* yaitu beramal dengan suatu cara yang yakin dari kebiasaan yang belum diketahui sungguh-sungguh duduk perkara yang sebenarnya.

Bagi orang-orang Syi'ah berijtihad itu wajib kifayah dan apabila ada segolongan manusia mengerjakan pekerjaan ini, terbebaslah manusia yang lain dari pada kewajiban itu, tetapi apabila tidak ada yang sanggup melakukan ijtihad itu, maka seluruh masyarakat Islam berdosa kepada Tuhan. Orang yang sanggup melakukan ijtihad dinamakan mujtahid. Mujtahid itu ada dua macam, pertama mujtahid mutlak dan kedua mujtahid muttajiz. Yang dinamakan mujtahid mutlak ialah orang Islam yang sanggup menetapkan hukum mengenai

seluruh persoalan fiqh, sedang mujtahid muttajiz ialah orang yang berkuasa menetapkan sesuatu hukum syara' dalam beberapa hukum furu' fiqh. Seorang mujtahid mutlak diwajibkan beramal dengan hasil ijtihadnya. Ia boleh juga beramal secara ikhtiyath. Mujtahid muttajiz juga diwajibkan beramal dengan hasil ijtihadnya jika ia mungkin dalam garis-garis besarnya, tetapi tidak sanggup menetapkan sesuatu jalan antara taqlid dan beramal dengan ihtiyath.

Mengenai taqlid diterangkan, bahwa taqlid itu ialah menuruti cara berfikir seseorang mujtahid karena tidak sanggup berijtihad sendiri. Amal seorang awam yang tidak didasarkan kepada taqlid atau ihtiyath dianggap bathal. Orang yang bertaqlid dinamakan muqallid dan terbagi atas dua bahagian, pertama awam semata-mata, yaitu seorang yang tidak mengenal sama sekali hukum syara'. Kedua muqallid berilmu, yaitu seseorang yang mempunyai ilmu tentang Islam dalam garis-garis besarnya, tetapi tidak sanggup menetapkan sesuatu. hukum dengan ijtihad.

Dalam bertaqlid disyaratkan dua perkara sebagai berikut : pertama amalnya sesuai dengan fatwa mujtahid yang diikutinya dalam bertaqlid, kedua benar kasad ibadatnya untuk berbakti kepada Tuhan dengan secara yang diputuskan mujtahid itu.

Seorang muqallid dapat mencapai fatwa mujtahid yang diikutinya dengan salah satu dari pada tiga jalan : pertama ia mendengar langsung hukum sesuatu masalah pada mujtahid itu sendiri, kedua bahwa ada dua orang yang adil dan dapat dipercayai menyampaikan fatwa mujtahid itu kepadanya, boleh juga hanya oleh seorang saja yang dipercayainya sungguh-sungguh dan dapat menenteramkan keyakinannya, ketiga ia membaca sebaran tertulis, dimana diuraikan fatwa mujtahid itu dan keputusan itu hendaknya dapat menenteramkan jiwanya tentang sahnya dan benarnya penetapan hukum tersebut.

Apabila seorang mujtahid mati, sedang muqallid tidak mengetahuinya melainkan sesudah beberapa waktu kemudian, amal muqallid yang sesuai dengan mujtahid yang wafat itu sah dalam taqlidnya. Bahkan dihukum sah dalam beberapa perkara yang berlainan, asal yang berlainan itu mengenai persoalan-persoalan yang dapat diampuni dalam agama karena uzur, seperti antara satu kali atau tiga kali mengucapkan tasbih, yang fatwanya berbeda antara mujtahid pertama yang sudah mati dengan mujtahid yang di belakangnya, yang berlaku fatwanya dalam masa itu. Jadi berlainan jumlah kali tasbih karena berlainan fatwa mujtahid tidak merusakkan sahnya sembahyang seorang muqallid dalam mazhab Syi'ah.

Seorang muqallid harus bertaqlid kepada mujtahid yang lebih alim dari yang lain. Jika ia mendengar ucapan dua yang berlainan dari dua orang mujtahid, dan orang tunjukkan kepadanya, bahwa mujtahid yang seorang itu lebih alim dari yang lain, maka muqallid itu

harus mengikuti mujtahid yang alim itu. Seorang anak boleh bertaqlid, dan apabila mujtahid yang diikutinya, itu mati sebelum sampai umurnya, anak itu boleh bertaqlid terus kepadanya dengan tidak usah memilih mujtahid yang lebih alim.

Orang-orang yang dibolehkan bertaqlid kepadanya, harus mempunyai syarat-syarat tertentu, seperti bahwa ia sudah baligh, berakal, seorang laki-laki, seorang yang teguh imannya (dalam hal ini dimaksudkan Syi'ah penganut-penganut mazhab Isna Asyariyah), adil, bersih keturunannya, ahli agama, mempunyai kekuatan ihtiyath dan masih hidup. Tidak dibolehkan bertaqlid pada umumnya kepada mujtahid yang sudah mati, meskipun diketahui bahwa ia pada waktu hidupnya adalah seorang mujtahid yang lebih adil dari yang lain.

Dalam memilih mujtahid yang lebih alim ditentukan dua buah syarat. Jika ada seorang mujtahid mengerjakan perselisihan pendapat dalam fatwanya, baik secara garis besar atau secara perincian, seorang muqallid wajib memilih mujtahid yang lebih alim. Jika seorang mujtahid dalam memberikan fatwa tidak mengajarkan perselisihan faham sama sekali, kepadanya dibolehkan taqlid dengan tidak usah mencari orang lain yang lebih alim.

Jika seorang muqallid memerlukan sebuah fatwa, ia boleh memilih seorang mujtahid yang sanggup memberikan fatwa itu kepadanya, meskipun ada di sampingnya mujtahid lain yang lebih alim.

Ihtiyath artinya boleh mengerjakan, boleh meninggalkan dan boleh mengulang sesuatu amal yang tidak diketahui caranya tetapi diyakini dapat melepaskan dari suatu perintah agama. Yang masuk bahagian pertama ialah hukum-hukum yang diragu-ragui antara wajib dan tidak haram, mazhab Syi'ah dalam keadaan yang demikian memerintahkan mengerjakannya. Mengenai macam kedua, jika diragu-ragui antara perintah dan tidak wajib, ihtiyath dalam hal ini menghendaki agar pekerjaan yang demikian itu ditinggalkan dan jangan dikerjakan. Dalam perkara yang ketiga misalnya mengenai suatu hukum yang diragu-ragui wajibnya mengenai dua macam ibadat, seperti pertanyaan, apakah sembahyang yang dilakukannya harus lengkap atau dipendekkan dalam bentuk qasar, maka ihtiyath dalam keadaan begini diulang dua kali, sekali secara qasar dan sekali secara tamam atau lengkap.

Mungkin terjadi seorang awam tidak pernah dapat membedakan cara ihtiyath semacam itu, misalnya karena ahli fiqh berbeda paham mengenai harus berwudhu' atau mandi dengan air musta'mal dalam menghilangkan hadas besar. Ihtiyath dalam keadaan seperti ini ialah meninggalkan seluruh macam itu. Jika orang awam itu mempunyai air yang tidak musta'mal, maka boleh dilakukannya ihtiyath, yaitu berwudhu' atau mandi dengan air itu. Boleh juga ia tayammum jika ia mungkin melakukan pekerjaan ini.

Demikianlah beberapa contoh yang kita ambil dari kitab Syi'ah sendiri, yaitu kitab *"Al-Masa'il al-Muntakhabah"* (Nejef, 1382 H), karangan seorang ulama Syi'ah terkenal Sayyid Abul Qasil Al-Khu'i.

* * *

2. SYI'AH DAN ILMU PENGETAHUAN.

Dalam segala bidang ilmu pengetahuan terdapat orang-orang Syi'ah sebagai pujangga-pujangga yang terkemuka. Dalam bidang ilmu mantik dan logika, dalam bidang ilmu filsafat, dalam bidang ilmu jiwa dan pendidikan, dalam bidang ilmu pasti dan segala pengetahuan yang bertali dengan perhitungan, kita dapati karangan-karangan penting, yang kadang berjilid-jilid tebalnya sebagai buah tangan pujangga-pujangga Syi'ah. Bahkan dalam beberapa bidang ilmu tidak saja mereka sebagai tokoh-tokoh penting dan pengarang, tetapi pencipta, pembentuk dan peletak dasar-dasar dalam bahasa Arab, yang dengan demikian memperkaya perpustakaan, yang berfaedah sekali untuk kemajuan Islam dalam menghadapi dunia luar.

Kita membangga-banggakan Farabi sebagai ahli filsafat Islam yang pertama, yang disebut orang meletakkan dasar-dasar keyakinan Islam dalam filsafat yang yang disanjung-sanjungkan orang sebagai mahaguru kedua, sesudah Aristoteles. Farabi yang besar ini tidak lain dari Abu Nassar Muhammad bin Ahmad Al-Farabi, seorang penganut aliran Syi'ah.

Siapa Ibn Maskawaih, yang mengarang ilmu mantik, ilmu akhlak dan ilmu filsafat, serta karangan-karangan yang lain yang banyak dipelajari oleh Al-Ghazali ? Tidak lain dari seorang Syi'ah. Dengan demikian kita dapati tokoh-tokoh Syi'ah ini dalam ilmu pasti, seperti Qudamah bin Ja'far, yang meletakkan juga dasar-dasar ilmu berhitung dan ilmu yang mempergunakan angka-angka pelik. Ibn Sina, sebagai mahaguru ketiga, dan dalam ilmu ketabiban, ilmu jiwa, dan ilmu hukum Islam dan perbandingan hukum Islam, seperti kitabnya Bidayatul Mujtahid, yang belum dapat diganti orang karena padat dan lengkap sampai sekarang ini.

Jika mencari dalam bidang sejarah dan ilmu perkembangan agama-agama tak dapat tidak kita akan bertemu dengan kitab-kitab yang terpenting, buah tangan Nasiruddin Muhammad At-Thusi.

Demikianlah dapat kita sebutkan sebagai tokoh-tokoh terkemuka dari Syi'ah itu. Hasan bin Daud Al-Hilli, ahli dalam mantiq. Hasan bin Yusuf, Al-Hilli, ahli pengetahuan alam dan tasawuf, Muhammad Ar-Razi dalam logika, ahli dalam hukum Islam, Jalaluddin Ad-Duwani, tokoh yang terkemuka dalam pengupasan mantiq, Daud bin Umar Al-An Ahaki, ahli filsafat dan ilmu jiwa, Bahruddin Al-Amilli, ahli ilmu pasti, ilmu falak, ilmu berhitung, sebagaimana masyhur juga kemudian seorang muridnya Syaikh Jawad Al-Kazimi. Semuanya meninggalkan karangan-karangannya yang penting.

Pada akhirnya dapat kita sebutkan sebagai pujangga-pujangga Syi'ah adalah Ni'matullah Al-Jazai'ri Sadrudin Asy-Syirazi, Mulahaddi As-Sibzawari, Syaikh Hadi Al-Bagdadi, Anibathi, Isaghuji, dan lain-lain, semuanya adalah jago-jago dan pengarang-pengarang Syi'ah dalam mantik, filsafat, ilmu jiwa, ilmu pasti, ilmu hukum dan ilmu alam.

Terutama dalam ilmu bintang dan ilmu falak sangat banyak terdapat pengarang-pengarang Syi'ah Imamiyah seperti An-Bubakhti, Al-Barqi, Al-Masudi, Al-Jakedi, Asy-Syamsyathi, An-Najasi; dan banyak sekali jika kita sebut seorang-seorang. Ibn Thaus mengarang khusus sebuah kitab yang menyebutkan berpuluh dan beratus orang ulama Syi'ah sebagai ahli ilmu bintang.

Bahkan dalam ilmu-ilmu yang kecil-kecilpun kita dapati pengarang-pengarang terkemuka, yang jarang diketahui orang, bahwa mereka itu penganut Syi'ah seperti yang dikemukakan namanya dalam kitab Fahrasat Ibn Nadim dalam bidang ilmu ta'bir mimpi, di antaranya Al-Barqi, An-Najasi, Al-Iyasi, Al-Kulaini dan lain-lain.

Lebih penting dari itu kita ingin mengemukakan beberapa nama dalam bidang ilmu kedokteran, yang telah dimulai oleh salah seorang imam dua belas, yaitu Imam Ali bin Musa Ar-Ridha. Selanjutnya Ibn Fudhal, Al-Qummi, dengan sebuah kitab besar mengenai ilmu kedokteran. Selanjutnya Al-Tha'i, Al-Barqi, Al-Iyasi, Ibn Sina, yang sudah kita sebutkan di atas An-Nafisi, Al-Asbahani tabib An-Najadi dan keluarganya, Al-Miraz, Karmana Syahi, yang mengarang kitab penyakit anak-anak, sudah diterjemahkan beberapa kali dalam bahasa Perancis.

Mengenai ilmu bahasa dan sastra Arab, pujangga-pujangga Syi'ah telah mencapai puncaknya. Darah Ali bin Abi Thalib, yang tidak dapat disangkal adalah seorang pujangga dan penyair kebanggaan Islam, yang nada iramanya masih tersimpan sampai sekarang dalam beberapa jilid kitab Nahjul Balaghah, mengalir kepada penganut-penganut Syi'ah. Orang yang mula-mula meletakkan ilmu Nahu adalah Abul Aswad Ad-Du'ali, salah seorang tabi'in yang terpenting, adalah seorang yang memihak kepada Ali bin Abi Thalib, dan yang banyak mengambil ilmu sajak dan Syair Arab dari Khalifah keempat ini. Pengakuan, bahwa yang mula-mula menyusun ilmu Nahu itu Abdulrahman bin Harmuz atau Nasar bin Asim, sebagaimana tercatat dalam kitab Ibn Nadim, tidak benar semua orang itu mengambil dari Abul Aswad Ad-Du'ali.

Yang mula-mula menyiarkan ilmu Nahu di Basrah dan Kufah pun ulama Syi'ah. Di Basrah terdapat Khalil bin Ahmad Al-Farahidi seorang yang ahli tentang ilmu alat itu, ia menjadi guru di Sibawaihi, seorang pujangga dalam ilmu Nahu yang tak ada bandingannya. Dalam pada itu di Kufah terdapat Abu Ja'far Muhammad bin Hasan

Ar-Ru'asi, anak paman Muaz bin Salim bin Abi Sarah, termasuk keluarga ahli bait Nabi. Sedang pujangga yang kedua di Kufah disebut Al-Kasa'i, yang ahli dalam ilmu ke-Araban, berguru kepada Ar-Ru'asi. Dalam ilmu saraf juga kehormatan kembali kepada Syi'ah. Bukankah peletak batu pertama dalam ilmu ini Al-Harra'? Meskipun kehormatan ini diberikan kepada Al-Mazani dan As-Sayuti, atau kepada yang lain, seperti Ibn Duraid, Ibn Khaluwaihi, An-Najah, Al-Alwi, Al-Huseini, Al-Asrabadi Al-Amilí, semuanya adalah pengarang-pengarang Syi'ah.

Demikianlah kita baca, bahwa yang mula-mula memperbuat dan menyusun ilmu Balaghah ialah Al-Marzabani Al-Khurasani di Baghdąd, juga ulama Syi'ah, yang kemudian disusul oleh Al-Jurjani dalam ilmu Ma'ani dan bayan, sebagaimana juga peletak batu pertama untuk ilmu badi', yaitu penyair Ibrahim bin Ali bin Harmah. Saya tidak ingin menyebutkan semua nama-nama penyair yang terkemuka sejak zaman Nabi, sebagaimana telah didaftarkan oleh Sayyid Muhsin Al-Amin, dalam bukunya "A'yaanusy Syi'ah" Beirut 1960, yang memakan berpuluh-puluh halaman kitabnya, sampai kepada Hamzah paman Nabi, karena kita yang bukan Syi'ahpun menganggap semua mereka adalah penyair-penyair yang ulung dalam Islam. Siapa yang tidak mau mengaku penyair Ali bin Abi Thalib, Fatimah Zuhra', Fadhal bin Abbas, Rabi'ah bin Haris, Abbas bin Abdul Muthalib, Hasan bin Ali, Husein bin Ali, Abdullah bin Abi Sufyan, Abdullah bin Abbas. Ummu Hakim, Al-Ju'di Abul Haisam, Qais bin Sa'ad bin Ubbadah, dan sebagainya, semuanya adalah penyair-penyair yang ulung pada hari-hari pertama Islam, bukan hanya kepunyaan Syi'ah, tapi kepunyaan Islam umumnya.

Lebih penting saya akui, bahwa ulama-ulama Syi'ah dan pujangganya memang telah jaya dalam menyusun ilmu dan kitab-kitab Hadis tersendiri, ilmu dan kitab-kitab Fiqh tersendiri, ilmu dan kitab-kitab Tafsir tersendiri, kitab-kitab besar dan penting, yang tidak kalah mutunya dengan karangan-karangan Ahli Sunnah. Tetapi persoalan ini tidak saya masukkan ke dalam pasal ini, tetapi saya bicarakan pada waktu memperkatakan Syi'ah dan Tafsir, Syi'ah dan Hadits, Syi'ah dan Fiqh.

* * *

3. SYI'AH DAN RATIONALISME.

Dalam bahagian ini akan kita singgung suatu sifat Syi'ah yang penting, yaitu penggunaan akal atau rationalisme dalam menetapkan sesuatu hukum. Dalam hal ini kadang-kadang mereka sejalan cara berfikir dengan Mazhab Az-Zahiri atau Mu'tazilah.

Sementara Ahli Sunnah berpegang kepada empat pokoh hukum, **adillatul ahkam** atau **usul fiqh**, yaitu **Qur'an**, **Sunnah**, **Ijma'** dan **Qiyas**. Syi'ah hanya mengakui Qur'an dan Sunnah sebagai pokok hukum Islam yang tidak dapat diganggu gugat lagi. Mereka mengakui, bahwa Qur'an sudah lengkap segala-galanya dan Sunnah menambah menyempurnakannya, sehingga kedua-duanya merupakan sumber Islam dalam masa Nabi yang harus dilaksanakan oleh semua orang Islam. Orang-orang Islam berpedoman kepada kedua sumber ini, baik dalam ibadat maupun dalam perkara yang lain. Nabi mengirimkan ketempat-tempat yang baharu menganut Islam orang-orang yang akan mengajarkan hukum sebagaimana yang tersebut dalam Al Qur'an, ditambah dengan ilmu yang mereka ketahui dari ucapan dan fatwa Nabi. Acapkali juga Nabi mengirimkan surat-surat yang berisi sebahagian dari pada hukum Islam ke negara-negara, daerah-daerah dan penduduk-penduduk suatu tempat, raja-raja, penguasa dan orang-orang yang tertentu. Ia pernah mengirimkan surat ke Yaman dan Hamdan mengenai hukum zakat, sedekah dan beberapa hal mengenai nikah dan perkawinan (Al-Husaini, **"Tarikh Fiqh Al-Ja'fari"** hal. 118 — 182).

Sesudah wafat Nabi terjadi banyak perkara yang tidak tersua dalam masa hidupnya, terutama karena bertambah luasnya daerah Islam. Kebutuhan kepada hukum bertambah besar, dan oleh karena orang Islam tidak sanggup mengeluarkan hukum itu dari Qur'an dan Sunnah, mereka lari kepada dua sumber lain, yaitu **Ijma'** dan **Qiyas**. Ibn Khaldun menerangkan dalam "Muqaddimah"nya, bahwa Ijma' dan Qiyas ini sudah terdapat dalam masa Sahabat.

Cara menghasilkan Ijma' ini ialah, bahwa Khalifah bermusyawarat dengan sebahagian orang Islam mengenai sesuatu masalah hukum, mereka menyatakan pikirannya, dan kemudian khalifah menetapkan sesuatu fatwa, yang dinamakan Ijma'. (Lihat "Tarikh Tasyri' al-Islami", karangan Khudhari, hal. 115). Di sana disebut, bahwa kadang-kadang orang-orang yang berkumpul itu dalam mengambil keputusan Ijma' tidak menyebut nas dari Qur'an dan Hadits. Dalam sebuah surat Umar ibn Khattab kepada Qadi Syuraih tersebut sesuatu mengenai Ijma' sebagai pokok hukum sesudah

Qur'an dan Sunnah. Amir Asy-Syu'bi menceriterakan, bahwa Umar mengirim surat kepada Qadi itu, yang bunyinya : "Apabila engkau menghadapi sesuatu perkara hukumlah dengan Qur'an, tetapi jika tidak terdapat sesuatu dalam Qur'an, juga tidak dalam Sunnah Nabi dan tidak ada pembicaraan seseorang mengenai itu, jika engkau suka, gunakanlah pikiranmu sendiri."

Ijma' yang disebut oleh Khudhari dan Ibn Khaldun itu sudah menimbulkan pembicaraan yang hebat antara Malik dan pengikutnya dengan Al-Lais bin Sa'ad, ahli fiqh Mesir, dan pengikutnya. Malik berpendapat, bahwa Ijma' yang dijadikan pokok hukum itu ialah Ijma' orang Madinah, sedang pihak yang lain berpendirian boleh juga ijma' orang lain Madinah, asal tidak bertentangan dengan ayat Qur'an, di antaranya Surat An-Nisa' 114 dan Surat Al-Baqarah 143. Mereka yang berpegang kepada Ijma' sebagai pokok hukum, mendasarkan juga pendiriannya kepada ucapan Nabi yang diriwayatkan oleh Ibn Mas'ud, bunyinya : "Ada tiga perkara yang tidak dapat membelenggu hati umat Islam, yaitu ikhlas amalnya bagi Allah, memberi nasihat kepada semua orang Islam, dan selalu hidup dalam jama'ah". Begitu juga kepada ucapan Umar bin Khattab di kala ia berkhutbah : "Mereka yang berhasrat sorga, selalu bersatu padu dalam jama'ah, setan dekat kepada perseorangan dan jauh kepada orang yang ingin tetap bersama teman-temannya". Ahli Sunnah mendasarkan pendiriannya kepada Hadits : "Ummatku tidak akan seia sekata dalam kesesatan, dan tangan Tuhan bersama jama'ah."

Berdasarkan kepada alasan ini Malik menetapkan, bahwa Ijma' yang wajib diturut ialah Ijma' Ahli Madinah, karena Madinah itu adalah tempat Hijrah Nabi, tempat turun wahyu, tempat Islam sudah kokoh dan merupakan negara, di mana garis-garis Syari'at sudah menjadi satu, dimana berkumpul sahabat-sahbat Muhajirin dan Ansar dalam masa yang lama, yang mengetahui sebab-sebab turun wahyu dan mengamalkannya. Penduduk Madinah itu terdiri dari orang-orang yang mengenal sungguh-sungguh akan Nabi dan akan cara ia menjatuhkan hukum agama, dan dengan demikian mereka ahli dalam agama dan pokok-pokoknya.

Sejarah pokok hukum yang keempat yaitu Qiyas atau yang acapkali dinamakan juga Ra'yi, adalah sebagai berikut. Menurut Khudhari yang mula-mula menggunakannya ialah Umar bin Khattab. Sahabat-sahabat yang menghadapi perkara yang tak ada penyelesaian dalam Qur'an dan Sunnah, akhirnya lari kepada Qiyas. Di antara keterangannya, bahwa Umar pernah menulis surat kepada Abu Musa Al-Asy'ari : "Pelajari perkara-perkara dan contoh-contoh, kemudian qiyaskan atau perbandingkan perkara itu antara satu sama lain". Barangkali hal inilah yang menyebabkan Ibn Khaldun berkata, bahwa Ijma' dan Qiyas sudah terdapat dalam masa Sahabat, dan kemudian

pokok hukum fiqh itu menjadi empat, yaitu Qur'an, Sunnah, Ijma' dan Qiyas.

Dr. Muhammad Yusuf dalam kitabnya "Tarikhul Fiqhil Islami" (hal. 242) mengemukakan pendapat Imam Abu Bakar As-Sarkhasi, bahwa mazhab Sahabat, kemudian diikuti oleh Tabi'in, membolehkan qiyas untuk beroleh penetapan hukum Syara'. Bahkan Dr. Muhammad Yusuf tersebut berpendapat lebih condong, bahwa Nabi Muhammad sendirilah yang mula-mula meletakkan dasar Qiyas, yaitu tatkala ia mengirimkan Mu'az memimpin peradilan di Yaman. Konon Nabi bertanya : "Bagaimana pendapatmu, jika kepadamu di hadapkan perselisihan antara dua orang ?" Jawab Mu'az : "Aku akan mengadilinya menurut Kitab Allah ?" Nabi bertanya pula : Jika tidak terdapat Kitab Allah ?" Jawab Mu'az : "Aku cari dalam Sunnah ?" Nabi kemudian bertanya lagi : "Jika tidak ada dalam Sunnah ?" Kata Mu'az : "Aku berijtihad dengan pikiranku". Nabi menepuk dada Mu'az dengan tangannya, seraya mengucapkan : "Segala puji bagi Tuhan, yang telah membuat sepakat antara Rasul dan pesuruhnya sebagaimana yang disukai oleh Rasul itu".

Ibn Qayyim menerangkan dalam kitabnya "I'lamul Muwaqqi'in" bahwa Muharriz Al-Mudlaji sudah menggunakan qiyas dalam masa Nabi dan menghukumkan dengan jalan Qiyas, bahwa Usamah benar anak Zaid bin Harisah. Juga diterangkan, bahwa dalam Qur'an banyak terdapat hukum yang di hadapkan kepada laki-laki, tetapi dapat diqiyaskan untuk perempuan, misalnya mengenai tuduhan zina terhadap janda dan sebagainya. Begitu juga, jika Qur'an tidak membolehkan ucapah "oh!" kepada orang tua, apalagi "cis" atau "bedebah", jika darah babi saja tidak bolehkan, apalagi gemuknya dan dagingnya, dan sebagainya.

Bagaimanakah pendirian Syi'ah terhadap Ijma' dan Qiyas yang diterima oleh Ahli Sunnah sebagai dua pokok hukum sesudah Qur'an dan Sunnah itu ?

Syi'ah sepakat menerima Qur'an dan Sunnah sebagai pokok dasar hukum-hukum agama atau fiqh. Dari zaman Nabi sampai sekarang ini Qur'an itu diterima sebagai sumber pertama untuk penetapan hukum, karena peraturan-peraturan yang ada dalam Qur'an itu dianggap sudah lengkap mengenai ibadat, mu'amalat, perorangan, pidana dan perdata yang tidak kurang dari lima ratus ayat, semuanya dapat mengisi hukum fiqh. Al-Jazairi dan Al-Miqdadi telah menyelidiki hal ini dan mengarang sebuah buku bernama "**Kanzul Irfan fi Fiqhil Qur'an**" dan "**Qala'idid Durar**". Dan oleh karena itu juga Tuhan berkata dalam Surat An-Nahal ayat 44 : "Kami turunkan kepadamu Qur'an ini, agar engkau terangkan kepada manusia apa yang diperintahkan kepada mereka dan agar mereka berpikir".

Sunnah bagi orang-orang Syi'ah adalah penyempurnaan bagi

Qur'an, merupakan satu sumber, yang tidak boleh diragu-raguî lagi akan kebenarannya, ia hampir tidak berbeda dengan Qur'an, karena Tuhan mengakui, bahwa Nabi Muhammad "tidak menuturkan sesuatu karena hawa nafsunya, kecuali firman yang diwahyukan Tuhan kepadanya" (Qur'an XXVII : 2 — 5). Syi'ah menganggap Sunnah itu sebagai pokok dasar hukum yang kedua, yang diwajibkan kepada tiap orang Islam mengamalkannya, sebagaimana diperintahkan oleh Tuhan dalam Qur'an : "Apa yang disampaikan oleh Rasul laksanakan, dan apa yang dilarangnya dijauhi". (Qur'an Al Hasyar : 7).

Kedua pokok ini dikerjakan dalam masa sahabat dan sesudahnya. Oleh karena itu Syi'ahpun kembali kepada kedua pokok dasar ini. Meskipun orang lain menambah dasar agama itu dengan **Ra'yi** dan **Ijma'**, **Istihsan** dsb. karena mereka mengharuskannya. Syi'ah tetap berpegang hanya kepada dua pokok yang asal ini, serta menggunakan akal dalam menggali hukum-hukumnya. Dengan demikian terdapatlah sedikit perbedaan mengenai masalah Syi'ah seperti kawin mut'ah, menyapu atau mengusap kaki dengan air, mengenai talak tiga yang diucapkan sekaligus dll.

Adapun **Ijma'**, baik dan didasarkan kepada pendapat beberapa orang Sahabat, sebagaimana yang dikatakan Khudhari, atau yang dibatasi oleh Malik kepada Ahli Madinah saja, karena katanya satu-satu tempat turun wahyu dan satu-satu tempat banyak Sahabat-sahabat bergaul dengan Nabi serta memahami rahasia-rahasia wahyu itu, maupun yang membolehkan ijma' itu digunakan oleh semua orang Islam lain Ahli Madinah, sebagaimana dikemukakan oleh Al-Lais bin Sa'ad, seorang ahli fiqh Mesir, semua ijma' macam itu tidak dapat diterima oleh orang Syi'ah. Pendapat-pendapat Ahli fiqh yang diambil dengan ijma' semacam itu tidak menjadi dasar hukum bagi orang Islam, karena semuanya berdasarkan kepada persangkaan atau dhan semata-mata, **sedang dhan itu tidak dapat menjinggung kebenaran [Qur'an]**. Mereka menganggap ijma' yang seperti itu hanya sebagai suatu pendapat yang tidak mengikat dengan wajib.

Orang-orang Syi'ah mengakui, bahwa ahli-ahli fiqh dan ahli-ahli hadits mereka dalam masa Sahabat dan Tabi'-tabi'in menyebut perkataan ijma', tetapi ijma' yang dimaksudkan itu ialah ijma' yang disepakati oleh semua ulama atas sesuatu hukum, dan Imam Ali turut bersama mereka. Ijma' yang seperti itu tidak lain sifatnya melainkan suatu penjelasan daripada kedua sumber hukum pertama, yaitu Qur'an dan Sunnah. Sejak hari-hari pertama golongan Syi'ah tidak mau berpegang selain kepada Qur'an dan Sunnah itu dalam menetapkan sesuatu hukum agama, karena agama itu adalah peraturan Tuhan, oleh karena itu tidak boleh ditambah dengan peraturan yang ditetapkan oleh manusia, yang harus dipisahkan daripada peraturan Tuhan itu.

Mengenai Qiyas, yang oleh Ahli Sunnah dibenarkan sebagai sumber hukum agama yang keempat, yang dikatakan pernah terjadi dalam masa Sahabat, yang diberi sifat dengan memperbandingkan suatu perkara dengan perkara yang sudah terdapat hukumnya dalam masa Nabi dan Sahabat itu, oleh orang Syi'ah tidak dapat diterima dan dianggap suatu bid'ah dalam agama. Mereka tidak mau beramal dengan hukum yang berdasarkan qiyas. Di antara alasan-alasannya mereka kemukakan sebuah ucapan dari Ali bin Abi Thalib, yang berkata : "Jikalau diperkenankan menggunakan qiyas, maka dalam perkara air sembahyang lebih dipentingkan menyapu kaki dalam khuf daripada di luarnya". Pernah Imam Ja'far Shadiq berkata kepada Abu Hanifah, "Takutilah Tuhanmu daripada engkau menggunakan qiyas dengan pikiranmu. Pada hari kemudian kita akan berhadapan dengan Tuhan. Aku berkata "telah bersabda Rasulullah", sedang engkau berkata "begini pikiranku dan begini qiyasku". Cobalah pikir, hai Abu Hanifah, apa yang akan diperbuah Allah terhadap kita ?"

Orang Syi'ah mempunyai alasan, tidak mempergunakan qiyas sebagai sumber hukum agama, karena syari' yang membuat agama hanyalah Allah sendiri, sedang syari' dalam hukum qiyas adalah manusia. Mereka menolak kebenaran keterangan-keterangan yang dikemukakan di atas, bahwa qiyas itu sudah ada dalam masa Nabi dan diperkenankan menggunakannya. Penetapan Nabi kepada Mu'az bukanlah alasan adanya qiyas, tetapi alasan harus menggunakan akal dalam menjelaskan kitab dan sunnah, karena menggunakan akal itu diwajibkan kepada qadi, mufti, yang akan menyelesaikan perkara-perkara, dan akan menjelaskan kepada orang banyak persoalan halal dan haram. Orang Syi'ah tidak dapat menerima qiyas itu pernah terjadi dalam masa Sahabat dan merupakan suatu pikiran umum yang sudah disetujui oleh semuanya. Selain daripada ucapan Ali bin Abi Thalib, Syi'ah mengemukakan ucapan Ibn Mas'ud, yang menolak qiyas demikian : "Jika kamu gunakan qiyas itu dalam agamamu, niscaya kamu akan menghalalkan banyak daripada apa yang diharamkan Allah, dan mengharamkan banyak daripada apa yang dihalalkan Allah bagimu". Juga mereka kemukakan ucapan Syu'bi yang berbunyi demikian, "Apabila engkau ditanyai tentang sesuatu masalah, maka janganlah engkau pergunakan qiyas dengan memperbanding-bandingkan persoalan, karena engkau akan menghalalkan banyak yang haram dan mengharamkan banyak yang halal, sedang engkau akan binasa, jika engkau meninggalkan perjalan Nabi dan Sahabat, lalu menggunakan ukuran qiyas atau perbandingan dalam agama."

Yang menolak ijma' ini bukan saja Syi'ah, tetapi juga Mu'tazilah dan Ibrahim an-Nizam menolak mengamalkannya, sebagaimana juga Daud bin Ali al-Asfahani, yang terkenal dengan nama Az-Zahiri (mgl. 370 H), Ja'far bin Harb, Ja'far bin Misyah, Muhammad bin Abdullah

al-Askafi, dll. semuanya mengemukakan alasan tidak membolehkan beramal dengan ijma' dan qiyas semacam itu.

Keterangan-keterangan mengenai sikap Syi'ah terhadap Ijma' dan Qiyas ini, saya ambil dari kitab "**Tarikhul Fiqhil Ja'fari**" (hal. 181 — 192), karangan Hasyim Ma'ruf al-Husaini. Saya persilahkan pembaca melihat ke sana lebih jauh.

* * *

4. HUKUM SYARA' DAN PENGUASA.

Sudah kita terangkan, bahwa fiqh Islam itu mengandung dua unsur peraturan, yaitu peraturan agama dan peraturan hukum tata tertib keamanan. Pembuat hukum atau Syari' pertama ialah Allah S.W.T., yang menetapkan peraturan ini dalam Qur'an dan melalui Sunnah dari pada Nabi Muhammad S.A.W. Oleh karena itu peraturan-peraturan itu dapat dianggap peraturan ketuhanan, yang berbeda dasar dan sifatnya dari peraturan-peraturan Barat dari peraturan-peraturan yang diperbuat oleh manusia.

Meskipun demikian sejarah hukum Islam menunjukkan, bahwa khalifah atau penguasa tidak turut dalam menciptakan peraturan-peraturan untuk masyarakat Islam. Mereka diberikan kemerdekaan berijtihad tiap-tiap ada kebutuhan akan bertindak dalam menyelesaikan sesuatu kemaslahatan umum bagi masyarakatnya. Keistimewaan mengadakan hukum kesempurnaan ini dan kewajiban yang dipikulkan kepada rakyat untuk menjalankan di dasarkan atas dan berpedoman kepada **Qur'an, Sunnah** dan **Ijma'**.

Dalam Qur'an tersebut : "Ta'atlah kepada Allah, ta'atlah kepada Rasul dan orang-orang yang diserahi dari padamu" (Surat An-Nisa' IV : 59). Dan yang dimaksudkan dengan orang-orang yang diserahi urusan itu ialah khalifah dan sulthan atau penguasa-penguasa negeri.

Dalam Sunnah terdapat Hadits-Hadits yang shahih, di antaranya berbunyi : "Barang siapa ta'at kepadaku (Nabi Muhammad), sebenarnya ia ta'at kepada Allah. Barang siapa menentang kepadaku (ma'siyat), maka sebenarnya ia menentang kepada Allah. Barang siapa ta'at kepada pemerintah atau penguasa, sebenarnya ia ta'at kepadaku, barang siapa menentang pemerintah, sebenarnya ia menentang daku. Semua perintah harus kamu dengar dan ta'ati, meskipun dikeluarkan untukmu oleh seorang budak Habsyi yang kepalanya hitam sekalipun. Barang siapa yang benci kepada pemerintahnya, ia harus sabar, karena tidak seorangpun meninggalkan pemerintah, meskipun sejengkal, jika mati, niscaya ia mati seperti orang jahiliyah. Bukankah dapat seseorang yang diperintahkan sesuatu ma'siat terhadap Allah dapat ia membenci ma'siat itu dengan tidak usah melepaskan tangan menta'atinya ?" (Bukhari — Muslim).

Demikian juga sesuai dengan Ijma' Sahabat, karena Sahabat-Sahabat Nabi hampir semuanya berijtihad, yang hasilnya merupakan sebahagian dari pada pokok hukum agama.

Dr. Sobhi Mahmassani dalam kitabnya "The Philosophy of Juris-

prudence in Islam" (Beirut, 1952), menganggap perlu kemerdekaan Ijtihad ini diberikan kepada penguasa, karena mereka membutuhkan alat dalam menjalankan peraturan-peraturan Syara' dari persoalan-persoalan baru yang hidup dalam masyarakat. Juga Ijtihad ini dapat digunakan sebagai siasat agama oleh penguasa, imam, wali negeri, guna menjaga kemaslahatan umum, mengurus kepentingan manusia dalam persoalan mu'amalat dalam urusan sitaan, pendidikan bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan sesuai dengan berat ringannya dosa mereka disesuaikan dengan berat ringannya hukuman siksa, buangan dan hukuman mati.

Maka kita lihat contoh-contoh dari zaman Sahabat dalam keberanian mengubahkan tafsir nas yang sudah tetap, apabila mereka menghadapi sesuatu perkara yang mengenai siasat syari'at atau kemaslahatan umum. Dalam perkara-perkara semacam itu selalu mereka menggunakan kebijaksanaan yang sejalan dengan masa dan zaman dalam mentafsirkan ayat-ayat Qur'an dan Sunnah. Contoh-contoh ini banyak kita dapati dalam masa pemerintahan Umar bin Khattab, misalnya dalam menjatuhkan hukum had bagian mu'allaf, yang penerimanya sudah bertahun-tahun belum masuk Islam, dalam membuang orang berzina ke luar negeri karena salah seorang dari padanya tidak tersua untuk didengar keterangannya dll. Semuanya dilakukan Umar berdasarkan nas Qur'an dan Hadits yang sama tetapi dengan tafsir dan ijtihad yang sesuai dengan keperluan masa.

Ada sesuatu persoalan yang sukar bagi seorang Khalifah untuk berlaku adil dalam menjatuhkan hukuman syari'at ini, yaitu jika ia terlalu fanatik menganut mazhab tertentu atau ijtihad tertentu dalam mengadili sesuatu perkara. Sejarah Islam banyak mengemukakan hakim-hakim atau qadi raja-raja yang demikian, yang akibatnya bukan mencapai keadilan tetapi bahkan menimbulkan kezaliman-kezaliman yang sangat menyedihkan.

Khalifah-khalifah Bani Umayyah dan Bani Abas menyerang semua madzhab lain yang bertentangan dengan pendiriannya dan siasatnya. Abu Ja'far Al-Mansur dan Harun Ar-Rasyid hampir memaksa seluruh warga negaranya menganut madzhab Malik, jikalau Imam ini tidak menolak keangkatannya.

Keadaan yang semacam ini pada zaman itu telah menjadi turutan yang dicontoh diteladani oleh kerajaan-kerajaan Islam pada waktu itu Kerajaan Fathimiyah mengambil Ismailiyah sebagai madzhab, Imamiyah mengambil Ja'fariyah atau Syafi'i, Yaman mengambil madzhab Zaidiyah, Ayyubiyah mengambil Syafi'i, Wabhahabi mengambil Hambali, Usmaniyah atau Turki mengambil Hanafi sebagai madzhab.

Pemilihan madzhab tertentu dalam ibadat dan mu'amalat tentu baik, jika tidak dilakukan secara paksaan oleh penguasa dalam hukum

perdata dan pidana kepada anggota masyarakat.

Maka oleh karena itu konon Syi'ah membuka dua kesempatan dalam mencari keadilan ini : Pertama membuka pintu ijtihad seluas-luasnya dan ke dua membuat suatu peraturan dalam pengangkatan imam, bahwa ia hendaklah bersifat ma'sum, termasuk tidak melakukan sesuatu yang tidak adil.

Dalam anggapan Syi'ah Ijma' itu ialah kesepakatan yang bulat atas perkataan imam yang ma'sum, bukan hanya kesepakatan beberapa ulama atas suatu mas'alah yang tertentu. Ijma' Sahabat dianggap terikat dan wajib dita'ati, apabila semua Sahabat sepaham mengenai keputusan sesuatu persoalan. Jika masih ada Sahabat yang berlainan fahamnya mengenai keputusan itu, maka kesepakatan atau ijma' tersebut tidak dianggap terikat, meskipun yang membuat ijma' itu Sahabat Nabi.

Dalam kitab-kitab Syi'ah kita dapati keterangannya, bahwa orang tidak terikat kepada ijtihad seorang imam yang sudah mati, boleh diturutnya dan boleh tidak. Kemerdekaan memilih dan berfikir ada padanya, meskipun ia merupakan penganut madzhab Syi'ah yang dipimpin oleh Imam itu. Demikian kita baca dalam kitab **"Al-Masa'ilul Muntakhabah"** (Nejef, 1382 H), karangan Abul Qasim Al-Khu'i, yang barangkali akan kita bicarakan lagi dalam salah satu bahagian tersendiri.

Rupanya Syi'ah sangat tertarik kepada cara-cara Ali bin Thalib mengambil kebijaksanaannya dalam memutuskan sesuatu hukum. Kita kemukakan beberapa contoh sebagai berikut.

Pernah di hadapkan kepada Umar bin Khatab seorang perempuan yang sudah melakukan zina. Sesuai dengan hukum yang berlaku Umar menyuruh merajamnya. Tatkala Ali tahu akan keadaan perempuan itu, bahwa ia gila, lalu disuruhnya membebaskannya dari pada hukum rajam, seraya berkata kepada Khalifah Umar : "Perempuan ini gila dan Rasulullah berkata : Telah diangkat qalam dari tiga golongan manusia (artinya tidak termasuk hitungan), yaitu orang tidur sampai ia terjaga kembali, kanak-kanak sampai ia bermimpi dan orang gila sampai ia sadar akan dirinya."

Contoh yang lain ialah bahwa pernah dibawa ke depan Khalifah Abu Bakar seorang laki-laki yang sudah minum arak. Khalifah Abu Bakar menjatuhkan hukuman had. Tetapi orang itu mengaku, bahwa ia belum mengetahui haramnya minuman itu. Karena ia hidup dalam keluarga yang menghalalkannya. Abu Bakar bingung, bagaimana menghukumnya. Perkara itu, diserahkannya kepada Ali, Ali memeriksanya, apa ada di antara orang Muhajirin dan Anshar yang pernah membacakan kepada peminum itu ayat Qur'an tentang haramnya khamar. Tatkala ternyata, bahwa peminum itu menurut Muhajirin

dan Anshar belum pernah mendengar ayat Qur'an yang mengharamkan khamar, peminum itu lalu dibebaskan dari hukuman.

Contoh-contoh kebijaksanaan Ali, yang selalu menggunakan fikirannya dalam menetapkan sesuatu hukum, banyak sekali, dapat dibaca kembali dalam kitab **"Tarikhul Fiqhil Ja'fari"** karangan Al Husaini, terutama bab mengenai fiqh Islam sesudah wafat Nabi, halaman 152 — 181.

* * *

VIII

AHLUS SUNNAH DAN SYI'AH
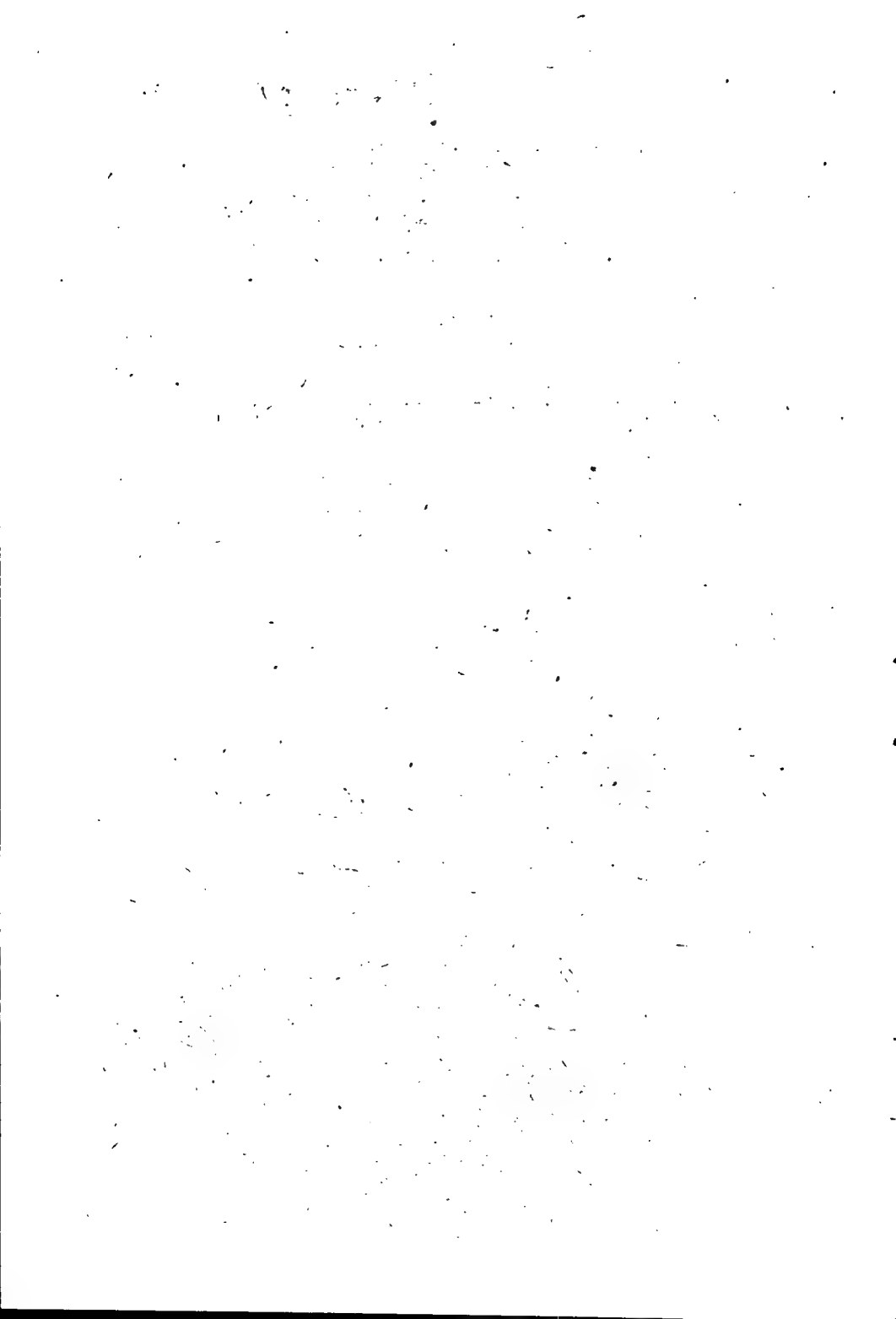
1. MURID-MURID JA'FAR SHADIQ YANG TERPENTING.

I

Abdul Abbas bin 'Uqbah mengarang sebuah kitab sejarah hidup rawi-rawi hadits, yang berasal daripada murid-murid Ja'far Shadiq, dan menyebut di dalamnya, bahwa murid-murid yang terpenting itu tidak kurang dari empat ribu orang. Syekh Al-Mufid menerangkan dalam kitabnya **"Al-Irsyad"**, bahwa pengarang-pengarang hadits pernah mengumpulkan rawi-rawi Imam As-Shadiq, yang telah dipercayai dari bermacam corak dan ragam, jumlah mereka empat ribu orang banyaknya. Jumlah empat ribu ini dari murid yang tetap dan penting, tidak dapat disangkal lagi, berita ini dibenarkan oleh pengarang-pengarang yang terkenal dalam kitabnya masing-masing, seperti Muhammad bin Ali al-Fattal, Ali bin Abdul Hamid an-Nabli, At-Thabrisi, Ibn Syarasyaub, Al-Muhaqqiq, Asy-Syahid, yang menerangkan juga bahwa Ja'far Shadiq pernah menjawab empat ratus masalah agama dalam sebuah karangan yang disiarkan kepada empat ribu orang, tersebar di seluruh Irak, Syam dan Hijaz. Selanjutnya Syekh Husain ayah Allamah al-Bahbani yang menceriterakan, bahwa Imam As-Shadiq disamping mengajar sebagai seorang guru besar yang dihormati, juga mengarang karangan-karangan yang dikagumi oleh ulama-ulama dan ahli fiqh yang terkemuka ketika itu.

Imam As-Shadiq dianggap besar sekali jasanya dalam menanam pokok-pokok agama yang sah dan melenyapkan i'tikad-i'tikad yang salah yang timbul dalam masa kekacauan cara berpikir umat Islam ketika itu.

Kehebatan dan kehormatan yang diperoleh Imam As-Shadiq, kecintaan umat dan pengaruhnya dalam kalangan rakyat, menyebabkan Bani Abbas takut akan kedudukannya dalam pemerintahan. Maka lalu ditutupnya perguruan Imam Ja'far Shadiq, untuk menghambat manusia yang mengalir sebagai banjir ke kota Madinah, untuk beroleh ilmu yang disiarkannya.

Tuhan lebih berkuasa, dan kakeknya Rasulullah menghendaki sebaliknya. Pintu rumah perguruan dapat ditutup dengan kekuatan perintah raja, tetapi murid-muridnya bertebaran ke sana-sini laksana peluru yang sudah dilepaskan, untuk meneruskan perjuangan gurunya dan menumbuhkan bibit-bibit yang telah ditanam disemaikan dalam jiwanya.

Maka lahirlah di tengah-tengah masyarakat Malik bin Anas al-Asbahi, Imam dari madzhab Maliki, yang melahirkan pula rawi-rawi daripadanya, seperti Zuhri, Yahya Al-Ausari, Ibn Juraih, Syu'-

bah, As-Sauri, Ibn Uyaynah, Qattan dll. Malik adalah murid daripada Imam Ja'far, dan di antara ucapan-ucapan yang pernah dikeluarkan terhadap gurunya,:"Tidak pernah mata melihat, tidak pernah telinga mendengar dan tidak pernah hati tertekuk oleh seseorang yang lebih afdhal dan utama dari pada Ja'far bin Muhammad, baik mengenai ibadahnya maupun luas ilmunya."

Abu Hanifah yang dilahirkan tahun 80 H, dan meninggal tahun 150 H., juga seorang murid yang dicintai, kemudian menjadi Imam madzhab Hanafi. Banyak sekali orang mengambil riwayat dari padanya, dan dia sendiri mengambil banyak ilmu dari As-Shadiq. Ia berkata,:"Jika tidak dua tahun bersama Imam Ja'far, akan binasalah Nu'man. Aku belum pernah melihat seseorang yang lebih ahli dalam ilmu fiqh daripada Ja'far bin Muhammad".

sufyan bin Sa'id bin Masruq as-Sauri, berasal dari Kufah mempunyai madzhab tersendiri, di antara pengikutnya Muhammad bin Ajlan, Auza'i, Hummad bin Salmah, Yahya bin Sa'id al-Qattan, Futhail bin Iyadh. Ia banyak sekali mengambil dari As-Shadiq, ilmu-ilmu terutama mengenai adab, akhlaq dan pelajaran-pelajaran lain.

Sufyan bin Uyaynah bin Abi Imran, meninggal tahun 198 H. Banyak orang meriwayatkan dari padanya, seperti A'masy, asani, Humam, Yahya bin Sa'id, Asy-Syafi'i dan Ibn Madini. Asy-Syafi'i berkata,:"Jikalau tidak ada Malik dan Sufyan, akan lenyaplah ilmu di Hejaz". Sufyan adalah salah seorang Imam madzhab.

Syu'bah bin Al-Hajjaj, dilahirkan tahun 80 H., meninggal tahun 160 H. Di antara pengikutnya yang terkenal ialah Ayyub dan Ibn Mubarak.

Fudhil bin Iyadh at-Tamimi, meninggal tahun 197 H. Al-Jazari mengatakan, bahwa ia adalah soerang imam Sunnah yang baik. Nasa'i, Bukhari, Tarmizi, Muslim dll. banyak mengambil hadits daripadanya.

Hatim bin Isma'il, meninggal tahun 180 H., berasal dari Kufah adalah tempat Bukhari, Muslim dan Tarmizi mengambil haditsnya, yang dipelajarinya dari As-Shadiq.

Hafas bin Ghiyas al-Kafi, banyak pengikutnya, di antara lain Ahmad, Ishaq, Abu Nu'aim, Yahya bin Mu'in dll. ulama besar, pernah menjadi kadhi di Bagdad dan Kufah, penghafal hadits yang banyak, yang pernah ditulis saja daripadanya lebih dari empat ribu buah.

Zubair bin Muhammad at-Tamimi, yang bergelar Abul Munzir, berasal dari Khurasan, meninggal tahun 162 H, menerima banyak ilmu dari Imam As-Shadiq, dan oleh karena itu banyak yang meriwayatkan kembali daripadanya, di antaranya Abu Daud at-Thiyallisi, Ruh bin Ubbadah, Abu Amir al-Aqli, Abdurrahman bin Mahdi,

Al-Walid bin Muslim, Yahya bin Bukair, Abu Asim, membenarkan kejujurannya Ahmad, Yahya dan Usman Ad-Darimi.

Yahya bin Sa'id bin Farukh al-Qattan, ahli hadits dari Basrah, lahir tahun 120 H. dan meninggal tahun 198 H. Di antara pengikutnya Ibn Mahdi, Affan, Mas'ad, Ahmad, Ishaq dan Ibn Mu'in.

Isma'il bin Ja'far bin Abi Kasir al-Anshari, meninggal di Bagdad tahun 180 H. dengan pengikutnya Muhammad bin Jaddham, Yahya bin Yahya as-Saburi, Abu Rabi' az-Zahrani, Al-Hazali dll. Ia berasal dari Madinah dan pergi ke Bagdad, tinggal di sana sampai mati. Bukhari dan Muslim banyak meriwayatkan haditsnya.

Ibrahim bin Muhammad al-Aslani, yang terkenal dengan nama **Abu Ishaq al-Madani**, tahun 91 H. banyak mempelajari hadits dari Imam As-Shadiq. Ia pernah mengarang sebuah kitab yang diberi berbab-bab tentang hukum halal dan haram, pernah diceriterakan oleh At-Thusi. Di antara yang meriwayatkan hadits yang dikumpulnya ialah Ibrahim bin Tahman, As-Sauri, Ibn Juraih, Asy-Syafi'i, Abu Nu'aim dll., ia terhitung salah seorang guru Imam Syafi'i, yang banyak disebut-sebut dalam kitabnya, orang Salaf banyak mengecamnya, karena ia suka meriwayatkan hadits-hadits Ahlil Bait.

Ad-Dhahhak An-Nabil dari Basrah, lahir tahun 122 H. dan meninggal tahun 214 H., salah seorang murid Imam As-Shadiq yang terkenal. Di antara yang meriwayatkan hadits-haditsnya ialah Bukhari, Ahmad bin Hanbal, Ibnai Madini, Ishaq ibn Rawahaih. Ia dipuji oleh Ibn Syaibah.

Muhammad bin Falih al-Madani, meninggal tahun 177 H. Di antara yang meriwayatkan haditsnya Bukhari, An-Nasa'i, Ibn Majah, Ibn Shalat, yang meninggal tahun 194 H., As-Syafi'i, Ahmad bin Hanbal dll. Ia datang ke Bagdad pada hari-hari pemerintahan Al-Mansur, terkenal sebagai seorang yang sangat pemurah dalam memajukan ilmu hadits.

Usman bin Farqad, yang terkenal dengan nama **Abu Mu'az**, berasal dari Basrah. Banyak haditsnya dibicarakan dalam kitab Bukhari Tarmizi dan Abu Haiban.

Abdul Azid bin Umar As-Zuhri, meninggal tahun 197 H. Banyak hadits riwayatnya terdapat dalam kitab Tarmizi.

Abdullah bin Dakkim, berasal dari Kufah, ahli hadits, terutama mengenai Adak, dan **Zaib bin Atha ibn Sa'ib, Mas'ab bin Salam at-Tamimi**, juga murid-murid Imam As-Shadiq.

Lain daripada itu di antara murid Imam As-Shadiq ialah **Bassam as-Shirfi, Basyir bin Maimun dari Khurasan, Al-Haris bin Umair** dari **Basrah, Al-Mufaddal bin Salih al-Sadi, Ayyub as-Sajastani** dan **Abdul Malik bin Juraih al-Qursyi**, semuanya murid-murid Imam Ja'far yang

masyhur dan banyak pengikutnya. Diceriterakan orang, bahwa **Abdul Malik bin Juraih** termasuk orang yang mula-mula mengarang kitab dalam Islam, dilahirkan tahun 80 H. dan meninggal th. 148 H.

Semua orang-orang besar yang tersebut di atas adalah pengikut-pengikut aliran Imam Ja'far, tetapi kemudian berdiri sendiri-sendiri, ada yang memimpin madzhab tersendiri, ada yang merupakan ulama hadits yang bebas, tidak termasuk golongan Syi'ah.

Murid-murid Imam Ja'far yang termasuk golongan Syi'ah akan kita bicarakan dalam bahagian berikut.

* * *

1. MURID-MURID JA'FAR SHADIQ YANG TERPENTING.

II

Di antara ulama-ulama besar, bekas murid Imam Ja'far yang termasuk golongan Syi'ah dan menganut paham aliran ini, kita sebutkan sebagai berikut :

Aban bin Tughlab, yang biasanya digelarkan **Abu Sa'ad**, berasal dari Kufah, banyak meriwayatkan hadits dari Zainal Abidin, Al-Baqir, As-Shadiq, semua imam-imam besar Syi'ah. Aban meninggal pada masa Imam As-Shadiq.

Dalam kitab Fihrasat tersebut bahwa Aban bin Tughlab anak Riyah, digelarkan Abu Sa'ad al-Bakri al-Hariri, teman-teman Jarir bin Ubbad, adalah seorang yang sangat dipercayai dan berkedudukan terhormat. Ia pernah menemui Abu Muhammad Ali bin Husain dan Abu Ja'far al-Baqir dan banyak meriwayatkan hadits dari kedua anggota Ahlil Bait ini. Al-Baqir pernah menyuruh dia pada suatu kali duduk mengajar dalam mesjid Madinah, seraya berkata : "Aku mencintai engkau demikian rupa, sehingga manusia melihatmu sebagai contoh yang baik dari Syi'ahku".

Aban sangat alim dalam segala bidang ilmu, dan Ibn Nadim mengatakan dalam kitab "Fihrasatnya, bahwa ia mempunyai karangan mengenai ma'na dan tafsir Qur'an, mempunyai kitab mengenai qira'at tujuh dan mempunyai kitab mengenai pokok-pokok keyakinan madzhab Syi'ah.

Ahmad ibn Hanbal, Ibn Mu'in, Abu Daud, semuanya menganggap dia jujur dalam menyampaikan riwayat-riwayat hadits, sedang Muslim, Abu Daud, Tarmizi dan Ibn Majah banyak mengutip riwayatnya itu untuk kitab-kitabnya.

Aban bin Usman bin Ahmar al-Bajari, berasal dari Kufah, pernah tinggal di Basrah, banyak beroleh pelajaran hadits dari Abu Abdullah as-Shadiq dan Abul Hasan Musa, kedua-duanya imam dari madzhab Syi'ah. Riwayat-riwayatnya banyak disampaikan oleh Ibn Musanna dan Abu Abdullah bin Salam. Ia banyak mengarang kitab-kitab di antaranya bernama kitab **"Al-Mubtadi"**, **"Al-Ba'as"**, **"Al-Maghazi"** dan **"Al-Wafa"**. Ibn Hibban memasukkannya ke dalam golongan Siqqat, artinya orang-orang yang dipercaya dalam meriwayatkan hadits.

Aban bin Usman adalah salah seorang enam Sahabat kental dari Imam Abu Abdullah, yang berusaha mengumpulkan hukum-hukum mengenai ahli waris yang berhak menerima pusaka dan menetapkan secara hukum fiqh. Sahabat-sahabat yang enam orang itu ialah Jamil

Darraj, Abdullah bin Muskan, Abdullah bin Bukair, Hummad bin Isa, Hummad bin Usman dan Aban bin Usman, yang baru kita bicarakan.

Bukair bin A'yun asy-Syaibani, saudara dari Zararah, murid Al-Bakir dan As-Shadiq, meninggal dalam masa As-Shadiq. Tatkala Imam ini mendengar khabar kematiannya, ia berkata, "Demi Allah, Tuhan menempatkan dia kiranya berdekatan dengan Rasulullah dan Amirul Mu'minin Ali bin Abi Thalib", dan pernah ia menyebut, bahwa Bukair itu dapat dipercayai.

Jamil bin Darraj bin Abdullah an-Nakha'i, banyak beroleh pelajaran hadits dari Imam As-Shadiq dan Imam Al-Kazim, meninggal pada masa Imam Ar-Ridha, termasuk sahabat enam yang mengumpulkan hadits-hadits Ahlil Bait.

Hummad bin Usman bin Ziyadar-Rawasi, berasal dari Kufah. banyak meriwayatkan hadits dari Imam Shadiq, Al-Kazim dan Ar-Ridha, iapun termasuk sahabat enam orang yang terpenting, meninggal tahun 190 H.

Al-Haris bin Al-Mugirah an-Nashri, ulama ini juga banyak meriwayatkan hadits dari Imam Al-Baqir, As-Shadiq dan Al-Kazim, mempunyai kedudukan yang disegani dalam bidang dirayah dan riwayah.

Di antara ulama Syi'ah yang terpenting ialah **Hisyam Ibnal Hakam al-Kindi**, berasal dari Bagdad, dari tawanan Bani Syaiban, digelarkan juga Abul Hakam, seorang ulama Syi'ah yang luar biasa alimnya, ahli tidak saja dalam ilmu agama, tetapi juga dalam filsafat. Ibn Nadim mengatakan, bahwa ia sahabat kental Imam Ja'far as-Shadiq, seorang yang ahli dalam ilmu kalam Syi'ah pernah mengupas tentang persoalan imamah dengan kupasan yang luar biasa, banyak membersihkan madzhab Syi'ah daripada pandangan-pandangan yang salah. Mu'awiyah menerangkan, bahwa Hisyam turut dalam perang Badar, ia meninggal dalam masa fitnah Barmaki, tetapi ada yang mengatakan dalam masa pemerintahan khalifah Ma'mun. Di antara karangannya ialah yang termasyhur **"Kitabul Imamah"**, **"Kitabul Dilalat"** dll. yang lebih daripada duapuluh karangan-karangan penting.

Di depan saya terletak sebuah kitab yang ditulis oleh Abdullah Ni'mah, bernama **"Hisyam Ibnal Hakam"** (t. tp., 1959 M), berisi sejarah hidupnya sebagai professor dalam abad ke II Hijrah dalam ilmu kalam dan manthik. Kupasan-kupasannya dan pandangan-pandangannya yang tajam mengenai kedua ilmu ini mengagumkan, sehingga sayapun berpendapat, bahwa ia adalah seorang terpelajar yang luas sekali ilmunya.

Hisyam mendapat penghargaan tinggi dalam pandangan golongan Syi'ah, Imam As-Shadiq pernah berkata, tentang pribadinya :

"Engkau selalu diilhamkan Tuhan dalam membantu golongan kami dengan lidahmu". Ia pernah juga berkata : "Orang ini pembantu kita dengan hatinya, lidahnya dan tangannya, mempertahankan hak-hak kita dan membela golongan kita daripada musuh-musuh kita". Benar pada mula pertama ia menjadi sahabat Jaham bin Safwan, kemudian ia taubat dan kembali kepada keyakinan Syi'ah yang benar.

Al-Kulaini, seorang Imam Hadits yang terpenting dalam madzhab Syi'ah, memuji Hisyam Ibnal Hakam tentang banyak ilmunya mengenai dirayah dan rawayah hadits-hadits Rasulullah yang sahih dan tentang kuat serta teguh pegangannya kepada kitab dan sunnah.

Di antara sahabat Imam As-Shadiq yang selalu mengiringinya dan banyak mengetahui perjalanannya, ialah **Al-Ma'la bin Khanis**, seorang yang luar biasa mencintai keluarga Nabi, yang menyebabkan ia di azab dan dibunuh oleh Amir Daud bin Ali dan disita semua harta bendanya, tatkala Amir ini memerintah Madinah, dan mengetahui bahwa Al-Ma'la sangat dicintai oleh Imam As-Shadiq. Saya hindarkan memasukkan ke dalam kitab ini ceritera yang sangat panjang, di antara lain termuat dalam karangan Asad Haidar, **"Imam As-Shadiq"** yang diceriterakan oleh orang-orang Syi'ah tentang kekejaman yang dilakukan orang atas diri orang alim dan salih ini.

Demikianlah kita sebutkan beberapa contoh daripada tokoh-tokoh ulama Syi'ah, yang berasal daripada murid-murid Imam As-Shadiq, yang kemudian menjadi rawi-rawi hadits yang terkemuka dalam golongan Syi'ah. Murid-muridnya yang lain seperti Abdul Malik bin A'yun, Zararah dan anaknya, Ali bin Yaqthin, Ammar Ad-Duhni, Umar bin Hanzalah, Fudhail bin Yassar, Abu Basir, Mu'min Atthaq, Muhammad bin Muslim, Mu'awiyah bin Ammar, Mufadhdhal ibn Umar, Hisyam bin Salim dll. tidak kita perpanjangkan sejarahnya dalam kitab yang terbatas halamannya ini. Bagi mereka yang ingin mengadakan penyelidikan lebih jauh, kita persilahkan membaca riwayat-riwayat ulama-ulama Syi'ah dalam segala bidang dengan sejarah hidupnya panjang lebar dalam serie kitab-kitab pahlawan Syi'ah, yang dinamakan **"A'yanusy Syi'ah"**, yang terbit dalam jilid yang besar-besar terus menerus sampai sekarang ini.

* * *

2. MADZHAB EMPAT TERHADAP SYI'AH.

Banyak orang menyangka bahwa imam-imam madzhab Ahli Sunnah wal Jama'ah menentang Syi'ah. Persangkaan ini saya rasa tidak benar. Bagaimana imam-imam madzhab itu benci kepada Syi'ah, sedang kebanyakan mereka adalah murid-murid daripada ulama-ulama Syi'ah yang terkemuka seperti Imam Ja'far Shidiq, imam madzhab Syi'ah yang dinamakan Ja'fariyah, Imam Musa al-Kazim, yang pernah mengajar Ahmad ibn Hanbal, yang kemudian mendirikan madzhab Hambali, Imam Ja'far Shadiq adalah guru dari Imam Malik bin Anas, yang kemudian mendirikan madzhab Maliki, dan guru Abu Hanifah, yang kemudian mendirikan madzhab Hanafi.

Imam Abu Hanifah sangat mencintai Ahlil Bait, banyak mengeluarkan harta bendanya untuk membantu mereka dalam kesengsaraan dan kemiskinan sebagai pemboikotan dari pembesar-pembesar Abbasiyah. Ia pernah mengeluarkan fatwa untuk menolong Zaid bin Ali, dan menghamburkan uang di sana sini untuk penyelesaian soal ini. Begitu juga ia pernah mengeluarkan fatwa membolehkan keluar dengan Ibrahim bin Abdullah al-Husain, untuk memerangi Al-Manssur.

Rahasia ini kemudian terbuka dan Abu Hanifah dihukum cambuk di-azab dalam tutupan dan pada akhirnya Al-Mansur memerintahkan dia meminum racun sampai mati.

Semua tindakannya itu adalah oleh karena mencintai keturunan Ali bin Abi Thalib dan turut memarahi serta membenci orang-orang yang dimarahinya dan dibencinya. Ahli-ahli sejarah menceriterakan bahwa Abu Hanifah pernah dipukul dan di-azab, karena khalifah Abbasiyah, yang memerlukan tenaganya dan ingin mengangkat dia menjadi kadhi, menganggap dia menentang, tidak mau menerima keangkatan itu. Keterangan ini tidak benar dan tidak masuk akal, karena keangkatan menjadi kadhi itu adalah kehormatan yang sesuai dengan pembawaan Abu Hanifah dalam keahlian hukum, sedang mencambuk dan menghukumnya adalah penghinaan kepada orang besar ini. Yang benar ialah bahwa Abu Hanifah tidak mau menerima keangkatan menjadi kadhi itu, karena ia ingin diam dalam memberikan hukum-hukum yang sesuai dengan sentimen raja-raja Abbasiyah terhadap Syi'ah Ali, dan oleh karena ia tidak mau menghinakan Ahlil Bait, ia ditangkap dan dihukum.

Bukan hanya Abu Hanifah segan saja membantu raja Abbasiyah dalam membuat-buat hukum menghina Syi'ah, agaknya ia lebih segan

lagi membuat hukum yang berlainan denan ajaran gurunya, yaitu Ja'far Shadiq, yang pernah dipuji-pujinya dengan ucapan : ''Jikalau tidak ada Ash-Shadiq, akan binasalah Ni'man. Aku belum pernah melihat seorang yang lebih ahli dalam fiqh dari pada Ja'far bin Muhammad (**Asad Haidar, Imam Ash-Shadiq wal Mazahibul Arba'ah**, Nejef, 1956, I : 90). Abu Hanifah lahir tahun 80 H. dan meninggal 150 H.

Sebagaimana Abu Hanifah, begitu juga Imam-Imam yang lain jarang yang dapat membantu Khalifah Abbasiyah dalam mengecam dan menganiaya Syi'ah Ali. Kita lihat misalnya Imam Malik, yang menyiarkan pidato di sana-sini mengecam kebijaksanaan Al-Mansur, dan menganjurkan kepada rakyat untuk meninggalkannya. Pada suatu kali ia pernah mengeluarkan fatwanya, bahwa sumpah setia yang pernah diberikan rakyat kepada Al-Mansur bathal dan melanggar hukum syara', karena mereka membuat bai'at untuk raja-raja yang dibencinya sedang bai'at harus dilakukan karena kecintaan. Malikpun diseret ke dalam penjara dan dicambuk seperti mencambuk dan menghukum Abu Hanifah. Malik dan Anas lahir di Madinah pada tahun 93 H. dan meninggal 179 H.

Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i terkenal cinta kepada Ahlil Bait, dan tidak bisa lain jalan, karena nenek-neneknya masih ada hubungan dengan nenek-nenek Nabi. Dari mulut Syafi'i orang banyak mendengar kata-kata cinta kepada keluarga Ali ini, demikian banyaknya sehingga ia dituduh Rafidhi, artinya orang yang tidak menyukai sahabat lain menjadi khalifah sesudah wafat Nabi. Tuduhan ini tentu tidak benar, karena Syafi'i termasuk Ahli Sunnah wal Jama'ah, yang mengaku kebenaran pengangkatan dan tertibnya khalifah sesudah Nabi dari Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali.

Atas tuduhan ini Syafi'i merasa sangat tergoncang perasaannya sehingga ia banyak sekali membuat syair-syair untuk menolak kecaman itu, di antaranya saya terjemahkan dari kitab **"Imaman al-Kazim wa Ali Ridha"**, Beirut t. th., hal. 8, sebagai berikut :

Wahai Ahlil Bait Rasulullah,
Cinta kepadamu diwajibkan Allah,
Di dalam Qur'an Kalamullah,
Kewajiban tertulis, tak ada helah.

Keluargamu bagiku tinggi nilainya,
Ditinggikan Allah serta Rasulnya,
Jika tak ada salawat dan salamnya,
Sembahyang tidak sah begitu hukumnya.

Mengapa orang mengatakan daku Rafdhi,
Sedangkan aku ingin berbudi,
Membela agama dan i'tikadl,
Engkaulah yang salah sejadi-jadi.

Tatkala pada suatu kali ia diseret ke depan pengadilan, dan ditanya untuk memancing, apa katanya tentang Ali, ia menjawab : "Aku tidak akan berbicara tentang seseorang, yang begitu indah dirahasiakan orang sejarah hidupnya, tetapi dikecam dan dicela oleh musuhnya."

Syafi'i meninggal tahun 204 H. Syafi'i dan Hambali adalah murid daripada Malik bin Anas, sedang Malik bin Anas adalah salah seorang murid daripada Ja'far Shadiq. Syafi'i lebih mengutamakan hadits yang diriwayatkan oleh Ali bin Abi Thalib dan umumnya yang berasal dari Ahlil Bait, sehingga Yahya bin Mu'in menuduhnya Rafdhi sebagaimana yang kita sebutkan di atas.

Kitab Masnad Imam Ahmad ibn Hanbal penuh dengan hadits-hadits yang meriwayatkan keutamaan Ali bin Abi Thalib. Orang menceriterakan, bahwa ia pernah mengarang sebuah kitab besar, berisi fadhilat-fadhilat dan keutamaan Ahlil Bait, sebuah naskhah lama di antara kitab itu sampai sekarang masih tersimpan dalam perpustakaan Masyhahadul Imam di Nejef. Imam Ahmad pernah belajar sama Musa al-Kazim, salah seorang imam besar dalam kalangan Syi'ah.

Sepanjang sejarah Islam kita dapati orang-orang yang mencintai Ahlil Bait, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal, dan ulama-ulama besar banyak mengarang manaqib-manaqibnya dan kemuliaannya, mengarang syair-syair, kasidah-kasidah yang penuh pujian dan sanjungan, begitu juga khatib-khatib di atas mimbar tidak kurang menyebut-nyebut Ahlil Bait itu dengan penuh kehormatan. Nama Muhammad, Ali, Fathimah, Hasan dan Husain adalah nama-nama yang mewakili Ahlil Bait itu. Dalam masa Abbasiyah semua orang alim dan semua rakyat jelata mencintai dan berpihak kepada Ahlil Bait, lebih banyak daripada mendekati Bani Umayyah dan Abbasiyah, yang hanya dikerjakan karena ketakutan atau untuk mencapai sesuatu keuntungan.

Ahmad ibn Hanbal mengutamakan Ali lebih daripada sahabat-sahabat yang lain. Giliran memikat perasaan dalam masa Abbasiyah sampai juga kepadanya, ia ditanya orang tentang sahabat-sahabat yang utama, ia hanya menjawab Abu Bakar, Umar dan Usman. Orang bertanya lagi tentang Ali yang disangka orang dilupakan menyebutnya. Ahmad ibn Hanbal menjawab : "Engkau bertanya tentang sahabat Nabi, sedang Ali adalah diri Nabi sendiri" (Asad Haidar I : 231). Ahmad bin Hanbal meninggal 241 H.

Ulama-ulama madzhab yang lain, meskipun sebahagian tidak hidup ajarannya lagi sekarang di atas muka bumi ini, hanya tersimpan pendapat-pendapatnya dalam kitab-kitab besar ilmu fiqh, ialah Sufyan bin Sa'id As-Sauri, berasal dari Kufah, lama ia belajar pada Imam Ja'far Shadiq, dan banyak mengambil hadits-hadits daripadanya mengenai adab, akhlak dan pelajaran-pelajaran ibadat. Begitu juga Sufyan bin 'Uyainah (mgl. 198 H), adalah murid Imam Ja'far Shadiq, yang belajar pula padanya banyak sekali ulama-ulama lain. Imam Syafi'i pernah berkata : "Jikalau tidak ada Malik dan Sufyan, akan lenyaplah ilmu-ilmu yang ada terdapat di Hejaz."

Lain daripada itu banyak sekali murid-murid Imam Syi'ah Ja'far Ash-Shadiq, seperti Syu'bah bin Hajjaj (80 — 160 H), yang oleh Syafi'i disebutkan seorang yang sangat ahli tentang hadits di Bagdad, Fudhail bin Iyadh (mgl. 187 H.), Hatim bin Isma'il (mgl. 180 H), Hafas bin Ghiyas, yang pernah menghafal tiga ribu atau empat ribu hadits, Zuhair bin Muhammad At-Tamimi, yang digelarkan juga Abul Munir (mgl. 162 H), Yahya bin Sa'id (120 — 198 H), Isma'il bin Ja'far (mgl. 180 H), Ibrahim bin Muhammad, yang digelarkan Abu Isha al-Madani, yang meninggal tahun 91 H. pernah mengumpulkan hadits dari Ja'far menjadi sebuah buku yang digelarkan "Halal dan Haram", Dhahhak (122 — 214 H), Muhammad bin Falih (meninggal 177 H). Usman bin Farqad, Abdul Aziz bin Umar Az-Zuhri (mgl. 197 H), Abdullah bin Dakki, Zaid bin Maimun, Al-Haris bin Umair, Al-Mufadhdhal bin Salin al-Asadi, Ayyub As-Sajastani, Abdul Malik bin Juraih al-Qurasyi (80 — 149 H), dll. Semua murid-murid Ja'far Shadiq yang kemudian merupakan guru-guru imam madzhab, imam hadits dan imam tafsir, sebagai yang pernah juga kita singgung dalam fasal lain.

Dengan ringkas dapat dikatakan, bahwa madzhab-madzhab kemudian adalah lahir daripada madzhab Ahlil Bait yang dicipakan oleh Ja'far Shadiq, Imam fiqh yang terbesar dalam kalangan Syi'ah. Demikian kita baca dalam Asad Haidar **"Al-Imam ash-Shadiq wal Mazahibil Arba'ah"** (Nejef, 1956, I — VI).

Bagaimana tidak, karena Qur'an menyuruh berlunak lembut terhadap Ahli Bait dan menyuruh menyayanginya. Dan madzhab Ahlil Bait adalah madzhab, sebagaimana dikatakan dalam Qur'an dari orang-orang yang sudah dibersihkan kekotorannya dan disucikan sesuci-sucinya, termasuk madzhab yang pertama dalam sejarah Islam, dikala orang menggunakan kata-kata **"Madzhab"**, untuk membeda-bedakan cara berpikir dalam ilmu hukum. Orang-orang dari Ahlil Bait ini lebih kenal akan kehidupan Nabi, baik dalam rumah tangga, dalam masjid maupun dalam masyarakat manusia yang menjadi pengikutnya.

Madzhab ini mula-mula tersiar di kota Bani Umaiyah di kala

mereka mulai memerintah, dan kemudian tersiar kemana-mana. Orang yang mula-mula menyiarkan madzhab ini di Syam yaitu seorang sahabat Nabi yang besar dan dicintainya, Abu Zarr al-Ghiffari, yang tidak henti-hentinya dia menyiarkan ajaran Islam di tempat itu dan mengeritik Mu'awiyah, yang dalam cara pemerintahannya dan cara hidupnya dilihatnya telah menyimpang dari ajaran Nabi. Oleh karena itu orang-orang tidak senang, mulailah menanam bibit-bibit kebencian terhadap kepada madzhab Ahlil Bait itu.

Lebih panjang dan luas tentang Imam Ja'far dan madzhabnya akan kita bicarakan dalam bahagian lain.

* * *

3. PERSOALAN KHILAFIYAH.

I

Meskipun sama-sama bersumber kepada Qur'an dan Sunnah, dalam beberapa pandangan hukum Syi'ah berbeda dari Ahlus Sunnah. Sebagaimana antara madzhab-madzhab dalam ikatan Ahlus Sunnah sendiri kita dapati perbedaan paham itu. Kesukaran memahami arti ayat-ayat Qur'an, persoalan-persoalan hidup yang selalu tumbuh dalam berbagai bentuk menurut tempat, masa dan cara berpikir manusia, begitu juga berlainan penangkapan apa yang didengar daripada hadits-hadits Rasulullah, menyebabkan lahir perbedaan paham itu.

Dalam masa hidup Nabi, perselisihan paham dapat diselesaikan dengan membawa perselisihan itu ke hadapan Nabi dan bertanya kepadanya, dengan demikian pintu Sunnah atau hadits itu selalu terbuka. Tetapi sesudah Rasulullah wafat, dua sumber hukum agama yang penting ini tertutup, sahabat hanya dapat tanya menanyai satu sama lain dan dengan demikian lahirlah dua sumber hukum lagi dalam Islam yaitu Ijma' dan Qiyas, dalam masa sahabat itu. Kedua sumber hukum ini lahirnya dalam masa khalifah Abu Bakar dan Umar dan dengan demikian lahir pula apa yang dinamakan fatwa, yang menetapkan suatu hukum baru dalam Islam.

Cara berpikir semacam ini dilanjutkan sampai kepada mara Tabi'in, Tabi'-tabi'in dan oleh imam-imam Madzhab Empat yang terkenal sampai sekarang ini.

Konon Syi'ah tidak mau mengikuti cara semacam itu. Katanya bahwa Ali bin Abi Thalib dan ahli-ahli fiqh Syi'ah dalam masa sahabat tidak mau mendasarkan penetapan sesuatu hukum Islam, kecuali mengembalikannya kepada dua sumber pokok asli yaitu Qur'an dan Sunnah. Ali berbeda pendiriannya dengan Abu Bakar dan Umar, yang berani berijtihad untuk melahirkan sesuatu tindakan hukum, meskipun berlainan dengan nash yang terdapat dalam Qur'an dan Sunnah. Umar berani menolak pemberian zakat kepada mu'allaf, meskipun hak ini sudah ditetapkan dalam ayat Qur'an, surat An-Nur, ayat 61, dan berani melarang nikah mut'ah dalam masa pemerintahannya, sedang nikah ini dalam masa Nabi diperkenankan, dan Abu Bakar tidak berani melarangnya.

Khalid Muhammad Khalid dalam kitabnya **"Ad-Dimuqrathiyah"**, hal. 151, menerangkan, bahwa Umar bin Khattab berani meninggalkan nash Qur'an dan Sunnah, jika ia melihat perlu menetapkan secara lain karena ada kemuslahatan umum. Ijtihad semacam ini ditakuti oleh Syi'ah, karena pada akhirnya maslahatul mursalah dan istihsan,

kepentingan umum dan memilih yang baik pada akal, menjadi juga sumber penetapan hukum Islam, yang dapat membawa keluar sesuatu hukum dari agama, seperti yang terdapat pada masa Bani Umaiyah dan Bani Abbas.

Dalam masa Tabi'in juga ulama-ulama fiqh Syi'ah tidak mau melepaskan dua sumber pokok Qur'an dan Sunnah untuk mengetahui sesuatu hukum Islam. Sesudah wafat Ali, mereka mengikuti jejak anak-anak keturunannya, yang setia memegang cara berpikir dari orang tuanya. Mereka dinamakan Imam, dipilih dari orang yang terpelihara hidupnya, **ma'sum** dari dosa. Merekalah yang berhak melakukan ijtihad dan menggunakan akal, jika tidak ada lagi sama sekali terdapat alasan dalam Qur'an dan Sunnah.

Maka dengan berbeda cara berpikir yang demikian itu terdapatlah perbedaan kecil-kecil, yang dinamakan **hukum furu'**, antara Syi'ah dan Ahlus Sunnah, baik dalam **ibadat**, maupun dalam **mu'amalat.**

Mari kita tinjau perbedaan ini dari beberapa contoh tersebut di bawah.

1. Syi'ah Imamiyah hanya menganggap wajib **mengusap (masah) dua kaki dengan wudhu'** sebagai ganti mencucinya pada madzhab lain. Perbedaan paham ini sudah lahir sejak masa shahabat. Ali dan Ibn Abbas menetapkan cara berwudhu' demikian. Ibn Abbas menerangkan, bahwa Rasulullah hanya mengusap kakinya dengan air wudhu', bukan membasuh. Qur'an surat Ma'idah-pun menerangkan yang demikian itu. Syi'ah berpegang kepada keputusan ini, meskipun madzhab lain memerintahkan membasuh kedua kaki dengan air dikala berwudhu'.

2. Syi'ah Imamiyah membolehkan **nikah mut'ah** yang dinamakan juga nikah yang terbatas waktunya, yang disetujui oleh bakal suami dan isteri. Perbedaan paham mengenai nikah inipun sudah terjadi sejak zaman sahabat. Semua orang Islam mengaku, bahwa nikah ini pernah dibolehkan Nabi, cuma berselisih paham tentang ada atau tidak ada larangan sesudah itu oleh Nabi.

Ada riwayat dari Yahya, dari Malik, dari Ibn Syihab, dari Abdullah dan Hasan, dari ayahnya Ali, yang menerangkan, bahwa Rasulullah melarang nikah mut'ah pada hari Khaibar (Muwaththa Imam Malik, hal. 74). Tetapi banyak juga sahabat-sahabat yang membolehkannya, di antaranya Abdullah bin Mas'ud, Ubay bin Ka'ab, Suda, Abdullah bin Abbas, Ali bin Abi Thalib dan beberapa banyak ulama Tabi'in.

Tatkala Abu Nasrah bertanya kepada Ibn Abbas tentang nikah mut'ah, Ibn Abbas menerangkan, bahwa nikah itu dibolehkan dengan berdasarkan Qur'an, surat An-Nisa', yang berbunyi : "Jika kamu bermut'ah dengan wanita **sampai kepada batas tertentu (ila ajalin musam-**

ma). bayarkan upahnya. Orang ragukan, apa ada pembatasan waktu dalam ayat ini, tetapi Ibn Abbas menerangkan ada. Ubay bin Ka'ab, Ibn Mas'ud, Said bin Zubair dll. membaca juga ayat Qur'an semacam itu dan oleh karena itu sependirian dengan Ibn Abbas. Lain dari pada itu Hakam bin Uyaynah menerangkan, bahwa Ali bin Abi Thalib pernah berkata : "Jikalau tidak ada Umar melarang nikah mut'ah, tidak ada orang berzina lagi kecuali orang yang sangat jahat. (**Tarikhul Fiqhil Ja'fari**, hal 175).

Oleh karena sesuai dengan Qur'an dan sesuai dengan pendirian Ali, orang-orang Syi'ah membolehkan nikah mut'ah.

3. Di antara pendirian Syi'ah ialah bahwa **seorang wanita baik gadis atau janda, boleh menyuruh mengawinkan dirinya, dengan tidak usah izin walinya.** Yang demikian itu pernah difatwakan oleh Ibn Abbas, dan Zubair bin Mut'im yang menerangkan, bahwa Nabi ada mengatakan : "Wanita dewasa berhak atas dirinya dan gadis harus meminta izin". (Muwaththa Imam Malik hal. 62).

Lain dari pada itu Qur'an mengatakan : "Apabila wanita itu sampai umurnya, tidak mengapa kamu biarkan mereka memilih sesuatu untuk dirinya."

Syi'ah memutuskan, bahwa wanita dewasa boleh kawin dengan tidak izin wali, dan yang baik bagi gadis yang belum dewasa meminta izin walinya.

Hampir semua madzhab Ahlus Sunnah memutuskan, bahwa nikah tidak memakai wali tidak sah, atau mereka membagi wanita dalam golongan dewasa dan tidak dewasa, buruk atau cantik.

4. Syi'ah menetapkan, bahwa **talak yang diucapkan sekaligus tiga kali** hanya jatuh satu. Madzhab lain ada yang mengatakan, bahwa talak demikian jatuh ketiga-tiganya.

Syi'ah melihat perselisihan ini, sebelum memutuskan hukumnya. Abdullah Ibn Abbas berfatwa, jatuh satu talak, dan mengatakan, bahwa hal ini terjadi pada masa Rasulullah dan Abu Bakar, hanya Umarlah yang menghukumkan jatuh tiga talak (**Tarikh Tasyri' Islami**, kar. Al-Khudhari). Ikrimah menceriterakan bahwa Rukkabah anak Yazid mentalak isterinya tiga talak sekaligus pada suatu tempat. Sesudah menyesal ia bertanya kepada Nabi dan Nabi menerangkan bahwa talaknya jatuh satu.

Madzhab yang bukan Syi'ah menghukumkan jatuh tiga talak, demikian juga menurut fatwa Abu Hanifah dan Malik meskipun kedua-duanya mengharamkan talak semacam itu dan mengatakan bertentangan dengan Sunnah Nabi.

5. Syi'ah menganggap **sesuatu janji atau ucapan tidak berlaku,**

jika diperbuat karena terpaksa. Jika seseorang mengatakan kepada isterinya : "Jika engkau pergi ke pasar, niscaya engkau tertalak", atau pernyataan semacam itu, seperti bahwa ia serupa ibunya, bahwa hambanya merdeka, dan bahwa semua harta bendanya menjadi sedekah. Jika diperbuat yang demikian itu oleh isterinya, orang Syi'ah menganggap tidak jatuh talak, tidak termasuk zihar dan tidak menjadi sedekah semua hartanya. Orang Syi'ah berpegang kepada sabda Nabi "Dibebaskan umatku dari pada salah dan lupa, karena terpaksa dan diperkosa atau karena tidak tahu" **(Hadits)**. Qur'anpun menyebut, "Tidak berdosa kamu jika tepaksa mengerjakan salah". **(Al-Intisar,** kar. Mufid).

Orang Syi'ah dalam penetapan hukum berpegang kepada Qur'an dan Sunnah itu, meskipun madzhab lain menghukum sebaliknya.

* * *

PERSOALAN KHILAFIYAH.

II.

Demikian kita lihat pendirian Syi'ah dalam beberapa persoalan munakahat. Mari kita tinjau pula pendirian mereka dalam perkara ibadat. Ambil misalnya sembahyang sebagai contoh, maka kita lihat perbedaan seperti berikut.

Bahwa sembahyang yang wajib bagi umat Islam umum, wajib pula bagi Syi'ah dapat kita pahami, karena tentang kewajiban pokok tidak berbeda, sama-sama berpegang kepada Qur'an dan Sunnah Nabi. Sembahyang Jum'at wajib. Orang Syi'ahpun mengatakan demikian. Tetapi apabila wajibnya ? Orang Syi'ah menjawab, selama pemerintah adil, dan jika pemerintah tidak adil, orang Islam boleh memilih, mengadakan Jum'at atau mengerjakan sembahyang dhuhur sendiri-sendiri.

Mengenai bilangan Syi'ah Imamiyah menetapkan lima orang selain imam, sedang Maliki menetapkan dua belas orang selain imam, dan Syafi'i sama dengan Hambali menetapkan empat puluh orang bersama imam.

Semua madzhab sepakat mengatakan bahwa dua khotbah merupakan syarat sah Jum'at, dilakukan sebelum waktu atau sesudah masuk waktu. Perbedaan paham terletak dalam persoalan, apakah wajib berdiri dikala berkhotbah. Syi'ah sepaham dengan Syafi'i dan Maliki mengatakan wajib, sedang Hanafi dan Hambali tidak mewajibkan berdiri.

Syi'ah Imamiyah mewajibkan dalam khotbah **hamdalah, selawat** kepada Nabi dan keluarga, **nasihat** untuk orang yang hadir, membaca sesuatu dari **ayat Qur'an,** dengan menambah **istighfar** dan **do'a** untuk orang mu'min pria dan wanita dalam khotbah kedua dan menceraikan antara dua khotbah dengan **duduk sejenak.**

Kita lihat perbedaan paham antara madzhab-madzhab dalam persoalan-persoalan kecil, tetapi Syi'ah menyelidiki hal ini melalui hadits-hadits Ahlil Bait.

Syi'ah Imamiyah menganggap bahwa **qasrus shalat,** menjadikan dua raka'at daripada sembahyang yang empat raka'at, dalam perjalanan adalah suatu hukum agama yang perlu dipatuhi. Penetapan hukum ini berdasarkan firman Tuhan : "Apabila kamu bepergian di atas bumi, tidak mengapa, jika kamu memendekkan shalat, apalagi jika ditakuti fitnah mereka yang kafir karena orang-orang kafir itu musuhmu yang nyata" (Qur'an). Semua madzhab menganggap demikian.

Perbedaan paham hanya terletak dalam jangka jauh dan jarak tempat yang membolehkan memendekkan shalat itu. Sementara madhzab Hanafi menetapkan jarak jauh itu sebanyak dua puluh empat Farsakh jalan kaki, madzhab Syi'ah menetapkan delapan farsakh jalan kaki. Asal pertikaian ini terletak dalam memahami hadits mengenai jarak jauh ini. Syi'ah sebagaimana madzhab Islam yang lain, menjalankan ibadat semacam ini karena perintahnya dalam ayat Qur'an tersebut dan karena rasa takut, yang banyak dikhawatiri di padang pasir. Imam Al-Baqir menguatkan pendirian ini.

Ayat tersebut digunakan juga buat shalat khauf, yang cara melakukannya sama dengan madzhab yang lain.

Dalam mentafsirkan ayat ini Syi'ah melakukan shalat khauf untuk sembahyang empat raka'at dengan dua raka'at berganti-ganti, juga dalam shalat safar, tiap satu raka'at berganti-ganti, sama dengan madzhab Jabir dan Mujahid.

Mengenai mandi junub, madzhab Syi'ah mendasarkan hukumnya kepada ayat Qur'an, "Jika kamu berjunub bersihkanlah dirimu" (Qur'an). Dan kebersihan ini hanya dapat dicapai dengan air, kecuali jika sakit, dalam perjalanan atau menyentuh wanita, barulah dilakukan **tayammum** untuk gantinya, yaitu dengan tanah yang bersih.

Di sini terjadi bermacam-macam perbedaan paham untuk mereka yang dibolehkan tayammum, ada yang membolehkan buat orang yang sehat dan tidak bepergian, jika tidak ada air, ada yang tidak membolehkan untuk orang yang demikian itu, karena dalam ayat Qur'an hanya diwajibkan tayammum buat orang sakit dan bepergian dan tidak ada air, ada yang melihat wajib, jika tidak ada air saja, baik bagi orang sakit, sehat, bepergian atau tidak bepergian. Dalam menetapkan hukum itu, madzhab Syi'ah ada yang sejalan dengan Ahlus Sunnah ada yang tidak. Bagi mereka pokok yang terpenting, dicari dahulu dalilnya dalam Qur'an, dalam Sunnah atau dari imam-imamnya.

Begitu juga mengenai kiblat. Syi'ah sependapat dengan Ahlus Sunnah hanya di arahkan kepada Ka'bah di Mekkah ke Baitul Maqdis sudah dibatalkan dan diganti dengan ayat Qur'an yang menyuruh menghadapkan muka dalam sembahyang ke arah Ka'bah dalam segala keadaan. Adapun ayat Qur'an yang menyebutkan, bahwa seluruh timur dan barat itu kepunyaan Allah dan kemana dihadapkan muka di situ terdapat wajah Tuhan (Qur'an), ayat itu hanya digunakan untuk sembahyang sunat dan dalam keadaan bepergian yang tidak diketahui arah kiblatnya, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Ja'far al-Baqir dan Abu Abdullah as-Shadiq dalam tafsir **mujma'ul Bayan**, j. ke I : 228.

Demikianlah beberapa contoh perbedaan paham dalam furu'

antara Syi'ah dan madzhab-madzhab yang lain. Perbedaan ini kita dapati dalam persoalan puasa, haji, zakat dll. ibadat, mu'amalat, jihad, jinayat, hukum warisan dll., yang timbul karena perbedaan memahami ayat-ayat Qur'an dan Hadits-hadits dari bermacam riwayat. Selain daripada persoalan Imamah, yang menjadi keyakinan golongan Syi'ah, saya tidak melihat ada perbedaan besar antara madzhab ini dengan madzhab Ahlus Sunnah. Gema permusuhan antara Syi'ah, Ahli dan Bani Umayyah serta Bani Abbas adalah persoalan politik, bukan persoalan ibadat dan mu'amalat, dan bukanpula persoalan i'tikad yang sependapat bagi semua aliran dalam golongan Syi'ah.

* * *

4. ASY-SYAFI'I DAN SYI'AH.

Orang menanyakan, apakah Syafi'i itu Syi'ah ?

Pertanyaan ini mudah sekali timbul, pertama menurut pendapat yang sah, karena Muhammad Idris Asy-Syafi'i berasal dari suku Quraisy dan ibunya dari suku Ardiyah, terdapat di Yaman, Al-Huraifisy dalam karangannya "Ar-Raudhul Fa'iq" (Mesir, t. th.) menerangkan, bahwa Muhammad bin Idris anak Al-Abbas, anak Usman anak Syafi'i yang bersambungan sampai kepada Abdi Manaf, dan dengan demikian berhubungan sampai kepada Nabi Muhammad.

Ada orang mengatakan, bahwa Syafi'i, salah seorang nenek Muhammad bin Idris dipakai menjadi nama suku, adalah budak atau maula dari Abu Lahab, tetapi Ahmad Amin menerangkan dalam karyanya "**Dhuhal Islam**", II : 218, bahwa keterangan ini tidak dibenarkan oleh ulama-ulama nasab bangsa Arab, dan ucapan itu hanya dikemukakan sebagai asabiyah madzhab yang membenci Syafi'i.

Alasan yang lain yang menimbulkan pertanyaan itu ialah karena Asy-Syafi'i murid atau banyak mengambil hadits-hadits daripada Malik bin Anas, yang pernah belajar pada Imam Ja'far as-Shadiq, seorang tokoh Syi'ah yang terkemuka dalam ilmu fiqh, dan banyak meriwayatkan hadits-hadits dari Ahlil Bait, di antaranya ia mengistimewakan hadits yang berasal dari Ali bin Abi Thalib.

Yang sangat menyolok bahwa ilmu fiqh Asy-Syafi'i sangat berdekatan dengan ilmu fiqh **Ahli Sunnah**, sehingga dalam banyak hal kelihatan, bahwa perbedaan antara **Syi'ah dan Sunnah** lebih sedikit daripada perbedaan antara Syafi'iyah dan Abu Hanifah, karena yang terakhir ini, meskipun langsung menjadi murid dari pada Ja'far Shadiq, tetapi telah banyak dipengaruhi oleh paham-paham Mu'tazilah. Tentang perbandingan ini baca kata Pendahuluan dari Al-Kazimi, yang ditulis dalam tahun 1372 pada permulaan kitab "**Ar-Rihlah al-Muqaddasah**" (New York 1961), karangan Al-Haj Ahmad Kamal, mengenai hukum-hukum, perjalanan dan do'a-do'a haji.

Jadi Malik bin Anas adalah seorang murid Ja'far Shadiq. Syafi'i banyak mengambil pelajaran daripadanya, sebagaimana Ahmad ibn Hanbal banyak mengambil dasar-dasar hukum dari Syafi'i. Oleh karena Syafi'i tidak mengambil hadits kecuali daripada Ali bin Abi Thalib, maka banyak sekali orang menuduhnya, terutama dalam masa pemerintahan Abbasiyah, bahwa ia menyebelah kepada Syi'ah, dan Syafi'i merasa bangga atas kecaman itu. Dalam sebuah sya'ir ia mengatakan :

"Aku Syi'ah dalam agama,
Asalku dari kota Mekkah,
Kampungku Askalan bernama,
Kelahiranku baik dan megah.

Madzhabku baik, aliranku indah,
Memuncak naik ke angkasa,
Tidak sukar tetapi mudah,
Mengatas alam manusia.

Sya'ir di atas ini termuat dalam kitab "Manaqib Assy-Syafi'i", karangan Al-Fakhrur Razi, hal 51, dimuat kembali dalam kitab "Al-Imam As-Shadiq wal Mazahibil Arba'ah", j. I hal. 231.

Tatkala ia dituduh Rafdhi oleh Yahya bin Mu'in dengan alasan bahwa Syafi'i banyak mengambil hadits dari Ali bin Abi Thalib, Syafi'i bersyair pula menentang tuduhan itu dalam beberapa baris sya'ir, yang terakhir ia berkata :

"Jika aku dituduh Rafdhi,
Karena mencintai keluarga Muhammad,
Qur'an dan Sunnah menjadi saksi,
Rela menjadi Rafdhi selamat" (hal. yang sama).

Kecaman yang lain, yang menuduh Syafi'i mewakili Ahlil Bait, juga berasal dari Ibn Mu'in, yang membuat Al-Mazani pada suatu hari bertanya kepada Syafi'i : "Engkau mewakili Ahlil Bait ?" Ketika itu Syafi'i bersya'ir :

"Telah lama kusembunyikan,
Kini kujawab pertanyaanmu,
Yang bertanya seakan-akan,
Orang ajam ialah kamu.

Kusembunyikan kecintaanku,
Dalam bentuk putih bersih,
Agar supaya ia sejahtera,
Selamat dari cela selisih."

Syair inipun termuat dalam kitab "Manaqib As-Syafi'i" karangan Ar-Razi, hal. 50.

Banyak sekali kecaman-kecaman terhadap Syafi'i, sebahagian besar berasal dari Yahya bin Mu'in, seorang Perawi hadits yang terkenal, yang meninggal di Bagdad tahun 233 H. dan yang terkenal dengan nama Ibn 'Aum al-Ghadhafani. Karena telitinya dalam hadits ia pernah mendapat pujian dari Ahmad bin Hanbal. Tetapi tuduhan-

nya, bahwa Asy-Syafi'i banyak menggunakan hadits-hadits yang dha'if dan yang berasal dari orang-orang yang berbuat bid'ah, tidak dapat dibenarkan oleh banyak orang. Imam Syafi'i memang menggunakan hanya hadits Ahlil Bait tetapi ia sendiri selalu berkata : "Jika kamu dapati, bahwa ada hadits yang menyalahi madzhabku, ketahuilah bahwa madzhabku yang sebenarnya ialah hadits yang sahih itu". Imam Syafi'i adalah seorang ulama yang salih, zahid, ahli dan hati-hati sekali dalam memilih hadits-hadits yang akan dijadikan dasar penetapan hukumnya. Tatkala perselisihan paham terjadi antara ulama-ulama Irak, yang mengutamakan ra'yi dan qiyas dalam penetapan hukum karena kekurangan bahan hadits, dengan ahli Hadits, yang terdiri dari pada ulama-ulama Madinah, di tempat banyak terdapat sahabat-sahabat yang menghafal hadits, maka Syafi'i menyusun dirinya kepada rombongan ulama-ulama Ahli Hadits itu, terutama gurunya Malik bin Anas dan teman-temannya, terutama dari mereka seperti Imam Zaid bin Ali (mgl. 122 H). Imam Ja'far bin Muhammad As-Shadiq, Imam Malik (mgl. 179 H), dan Amir Asy-Syu'bi (mgl. 105 H.), semua orang-orang yang sedikit menggunakan qiyas dan ra'yi dalam penetapan hukumnya. Syafi'i banyak menggunakan pikiran-pikiran yang berasal dari orang-orang itu, yang dianggap lebih terdahulu dan lebih mengetahui daripadanya.

Tatkala Syafi'i pindah dari daerah bekas pengaruh Mu'tazilah itu ke Mesir, bekas daerah Syi'ah Fathimiyah, sikapnya lebih jelas dalam mengambil banyak paham-paham Malik bin Anas yang lebih berat kepada Sunnah daripada kepada pikiran dan qiyas. Maka banyaklah ia beroleh pengikutnya, di antaranya Isma'il bin Yahya Al-Mazani, Rabi' bin Sulaiman Al-Jizi. Harmalah ibn Yahya, Abu Ya'kub Al-Buaithi, Ibn Sibah, Ibn Abdel Hikam Al-Misri, Abu Saur, dll.

Di Mesirlah madzhabnya lekas berkembang, sehingga termasuk madzhab yang banyak dianut orang, salah satu madzhab yang berkuasa dari empat madzhab Ahli Sunnah.

Sudah kita katakan madzhab Syafi'i adalah madzhab yang menengah antara aliran menggunakan sunnah dan aliran yang menggunakan pikiran dalam menetapkan hukum. Kita sudah sebutkan bahwa Syafi'i pernah mempelajari aliran Malin dan pernah juga mempelajari cara Abu Hanifah berpikir. Maka dalam kehidupan sehari-hari dapat kita pisahkan pada mula pertama dua aliran dan cara berpikir, pertama cara Irak, terdekat kepada paham Abu Hanifah, disebut **"Qaul Qadim"** dan kedua cara Malik berpikir, yang sangat berpegang kepada hadits saja, dan dengan pengalaman daripada kedua gelombang pikiran ini kemudian di Mesir ia menciptakan suatu perdekatan cara berpikir, yang dinamakan **"Qaul Jadid"**. Di Irak ia dibantu oleh Az-Za'farani, Al-Karabasy, Abu Saur, Ibn Hanbal, Al-Baghawi, dan di Mesir ia dibantu oleh Al-Buwaithi, Al-Mazani, Rabi' al-Muradi. Di

Irak ia berjuang dalam kemiskinan dan kesukaran, kemudian ia berangkat ke Mesir untuk mengubah nasibnya, agar kehidupannya lebih baik dan perjuangannya lebih sempurna. Di Irak orang menggunakan pikiran, di Mesir terdapat lapangan iman yang lebih luas.

Oleh karena itu tatkala ia hendak berangkat ke Mesir ia bertanya dalam syai'irnya :

Diriku hendak melayang ke Mesir,
Dari bumi miskin dan fakir,
Aku tak tahu hatiku berdesir,
Jayakah aku atau tersingkir.

Jayakah aku ataukah kalah,
Tak ada bagiku suatu gambaran,
Menang dengan pertolongan Allah,
Atau miskin masuk kuburan.

Demikian Imam Syafi'i bersyai'ir, tatkala ia hendak melangkahkan kakinya ke Mesir. Syair Arab ini berasal dari temannya Az-Za'farani, yang menjawab bahwa kedua-duanya yang tersebut dalam sya'ir itu dicapai oleh Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i, baik kekayaan yang menghilangkan kemiskinannya, maupun kejayaan yang membuat penganut maddzhabnya ratusan kali lipat ganda dari pada yang terdapat di daerah Mu'tazilah itu.

Untuk mencegah perselisihan paham dan menyalurkan kepada kesatuan dasar hukum, Syafi'i segera menulis **"Usul Fiqh"**, yang mengatur cara menetapkan sesuatu hukum fiqh menurut sumber-sumbernya, sehingga dengan buku ini nama Asy-Syafi'i menjadi harum sekali di antara nama-nama Mujtahid dan Ahli Madzhab ketika itu. Orang memperbandingkan jasanya dengan usaha Aristoteles dalam menciptakan Ilmu Manthik, atau dengan Khalil bin Ahmad dalam karya Ilmu 'Arudh. Meskipun ada orang sebutkan usul fiqh pernah dikarang oleh Muhammad bin Hasan dari madzhab Hanafi, tetapi karya ini tidak tersiar luas dan tidak beroleh nama yang populer seperti Usul Fiqh karangan Asy-Syafi'i, yang termuat juga garis-garis besarnya dalam kitab Al-Umm.

Barangkali baik saya sebutkan beberapa perbandingan yang menunjukkan kedekatan antara fiqh Ja'fariyah dan fiqh Syafi'iyah, sebagaimana yang termuat dalam kitab Umm-nya. Saya tidak dapati banyak perbedaan, jika ada, adalah kecil sekali tidak essensieel dan tidak penting, demikian kecilnya, sehingga bagi orang yang belum berkenalan dengan mazdhab Ja'fari mungkin menyangkanya fiqh Syafi'i. Bacalah kitab-kitab Mukhtasar Nafi', kitab fiqh yang dipakai di Universitas Al-Azhar sekarang ini dan bandingkan dengan kitab-kitab Syafi'i, akan didapati hampir tak ada perbedaannya dalam masalah

usul dan furu'. Saya dapati demikian baik pada waktu memperbandingkan antara mazdhab Syafi'i, Hanafi, Maliki dan Hambali dalam kitab Al-Fiqh Ala Mazahibil Arba'ah, baik pada waktu membaca kitab Al-Fiqh Alal Mazahibil Khamsah, karangan Moh. Jawad Mughniyah yang berisi perbandingan antara fiqh Al-Ja'fari, Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali.

Sebagai misal kita sebutkan tayammum pada waktu ada air sebelum masuk waktu sembahyang, semua imam madzhab itu mengatakan batal sembahyangnya. Kita ambil lagi sebagai contoh Fatihah dalam sembahyang pada tiap-tiap raka'at pertama dalam sembahyang. Syafi'i mengatakan, wajib pada tiap-tiap raka'at sembahyang awal dan akhir. Maliki mengatakan juga demikian. Hambali pun mengatakan demikian. Imamiyah mengatakan bahwa wajib pada dua raka'at pertama saja. Jadi hampir semua sama pendapatnya bahwa dalam dua raka'at pertama pada tiap-tiap sembahyang Fatihah itu wajib, cuma berbeda pada dua raka'at yang kedua ada yang mewajibkan dan ada yang tidak. Demikianlah selanjutnya tidak saya perpanjangkan pembicaraan ini, cukup dengan mempersilakan membaca kitab tersebut di atas untuk perbandingan.

Dalam pada itu banyak sekali hal-hal yang bersamaan, misalnya tentang rukun iman dan rukun Islam, tentang pengertian buruk baik, tentang mencintai semua sahabat Nabi, kecuali memberi keutamaan lebih banyak kepada Ali bin Abi Thalib sebagai keluarga Rasulullah terdekat, tentang cara berijtihad dalam hukum furu', kecuali Syi'ah membuka pintu ijtihad itu sepanjang waktu. Persamaan dalam ibadat dan mu'amalat dan lain-lain sebagainya terdapat pada madzhab yang lain, demikian banyak kesesuaiannya, sehingga pada waktu yang terakhir ini fiqh Syi'ah itu juga dijadikan mata pelajaran pada universitas Al-Azhar di Mesir di mana didirikan juga suatu badan untuk memperdekatkan semua madzhab dalam Islam yang bernama Darut Taqrib bainal Mazahibil Islamiyah, yang dipimpin oleh ulama-ulama besar, di antaranya Al-Baquri, Moh. Taqiyuddin al-Qummi dan Syaltut dan yang sudah bertahun-tahun mengeluarkan majallah Risalatul Islam dimana tiap madzhab boleh mengupas masalahnya masing-masing secara ilmiah dengan tujuan mendekatkan dan menanam persatuan dan saling pengertian baik, bukan melahirkan pertentangan.

Ahmad Amin dalam "Dhuhal Islam" (Mesir 1952 M), III : 219, berkata, bahwa riwayat yang menceriterakan Imam Syafi'i itu pernah menganut Syi'ah bermacam-macam. Ada yang mengatakan ketika ia di Yaman, ada yang mengatakan sesudah ia kembali ke Hejaz. Ibn Abdul Bar menceriterakan, bahwa ia memang mendekati Syi'ah dan condong kepada bersumpah setia kepada golongan Alawiyyin ketika itu di Hejaz. Ibn Hajar menceriterakan beberapa riwayat yang berlain-lainan, tetapi semuanya membenarkan bahwa Syafi'i bersimpati

dengan Syi'ah ketika ia di Yaman. Pernah perkara ini dikemukakan kepada pengadilan Harun Ar-Rasyid, tetapi Sultan ini kemudian membebaskan tuduhan terhadap Syafi'i itu (Ibn Abdul Bar, Al-Intiqa', hal. 95). Yang demikian itu terjadi dalam tahun 184, sedang umur Syafi'i adalah 34 tahun. Syafi'i berangkat ke Bagdad tahun 195 dan tinggal di sana 2 tahun, kemudian kembali ke Mekkah, kemudian pergi lagi ke Bagdad th. 197 dan tinggal sebulan di sana. Barulah kemudian dalam tahun 199 H. ia berangkat ke Mesir, sebagaimana yang sudah kita ceriterakan di atas dalam tahun 199, dan ia meninggal di sana pada tahun 204 H. (II : 220).

* * *

5. SYALTUT DAN SYI'AH.

Kita sudah sebutkan di sana-sini, bahwa sejak tahun-tahun yang silam sudah berdiri di Mesir suatu badan **"Darut Taqrib baynal Mazahibil Islamiyah"**, dimana duduk tokoh-tokoh ulama besar dari golongan Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan Syi'ah, seperti Syeikh Mahmud Syaltut, dekan Universitas Al-Azhar, dokter Al-Bahy dan Al-Qummi dll. suatu badan yang mengadakan pembahasan mengenai persesuaian dan pertentangan madzhab-madzhab Islam, agar dapat dipersatukan guna melenyapkan perpecahan yang sampai sekarang terjadi di antara kaum Muslimin. Majalahnya **"Risalatul Islam"** memuat tidak saja karangan-karangan yang mendalam tentang prinsip-prinsip berbagai madzhab, tetapi juga keputusan-keputusan sidang mengenai pembahasan-pembahasan ke arah persatuan itu. Hasilnya sangat baik di antaranya tidak berapa lama sesudah badan ini berdiri di Universitas Azhar sudah diwajibkan sebagai mata pelajaran mempelajari ilmu fiqh Syi'ah Ja'fariyah, yang sebelumnya belum pernah diusahakan.

Dalam usaha ini tidak dapat dilupakan jasa seorang Syeikhul Azhar Mahmud Syaltut, yang sejak tahun 1947 menjadi anggota dari badan Darut Taqrib itu. Begitu juga gurunya Syeikh Abdulmajid Salim. Ia mencari hubungan rapat dengan ulama-ulama Nejef, Karbala, Iran dan Jabal Amil, dengan tulisan-tulisan yang berharga dan pikiran-pikiran persahabatan, guna mempelajari lebih dalam fiqh Ja'fari dan mengajarkannya di Al-Azhar.

Hasil daripada penyelidikan itu yang sangat menggemparkan dunia Islam sampai sekarang ini, ialah fatwanya yang membolehkan beribadat (**yajuzut ta'abbdu**) dengan madzhab Ja'fari, suatu keputusan yang belum pernah diberikan dan diucapkan oleh ulama-ulama empat madzhab Hanafi, Syafi'i, Maliki dan Hamballi. Baca lebih lanjut suatu uraian yang panjang lebar dalam majalah **"Al-Irfan'**, suatu majalah resmi gerakan Syi'ah, juz ke VII, jilid 51, Ramadhan 1383 H. hal 735 dst.

Sepanjang sejarah jarang orang-orang dari Ahli Sunnah menyelidiki madzhab Syi'ah ini dari sumbernya, dari kitab-kitab yang ditulis oleh anak-anak Syi'ah sendiri dan melihat serta mempelajari dalam pergaulan dengan mereka.. Kecaman-kecaman terhadap Syi'ah yang terdapat dalam kitab-kitab pengarang ahli sunnah kebanyakan berasal dari ungkapan-ungkapan mereka sendiri yang sambung-menyambung dikupas dan dibicarakan, jarang yang mau mempelajari benar dan tidaknya sesuatu tuduhan dari kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama Syi'ah sendiri dan mencocokkan keterangan-keterangan itu dengan

Qur'an dan Sunnah Rasul.

Berlainan sekali dengan sikap Mahmud Syaltut, yang mendasarkan fatwanya betul-betul dari pengenalannya yang benar dan keyakinannya yang sudah dibuktikan, ditambah dengan keikhlasannya sebagai seorang pemimpin Islam yang ingin mempersatukan kembali umat yang sudah pecah belah itu hanya karena perbedaan madzhab ibadat.

Fatwa Syeikh Mahmud Syaltut itu dikeluarkan atas pertanyaan yang dikemukakan kepadanya, bahwa orang Islam untuk melancarkan ibadat dan mu'amalatnya secara yang sah harus bertaqlid kepada salah satu madzhab empat yang mashyur, tidak termasuk madzhab Syi'ah Imamiyah dan Syi'ah Zaidiyah. Orang bertanya, apakah pada pendapatnya benar dalam masalah taqlid itu disingkirkan madzhab Syi'ah Imamiyah Isna' Asyariyah. Maka lalu dijawabnya : "Bahwa Islam tidak mewajibkan kepada penganutnya untuk mengikuti salah satu madzhab yang tertentu. Tetapi dapat kami katakan, bahwa seorang Muslim yang baik berhak bertaqlid kepada pokok-pokok pendirian sesuatu madzhab dari madzhab-madzhab yang diakui sah oleh umum, dan yang penetapan hukum-hukumnya telah tercantum dengan tegas dalam kitab-kitabnya. Orang Islam yang bertaqlid kepada madzhab semacam itu berhak pula berpindah dari satu madzhab kepada madzhab lain yang diakui sahnya, tidak ada kesukaran yang diwajibkan kepadanya berpegang teguh kepada satu madzhab saja. Kemudian kami berfatwa, bahwa madzhab Ja'fariyah, yang terkenal sebagai salah satu madzhab Syi'ah Imamiyah Isna'asyariyah adalah madzhab yang diperbolehkan beribadat dengan madzhab itu pada syara', sebagaimana dengan madzhab-madzhab yang lain dari pada Ahli Sunnah. Maka hendaklah semua orang Islam mengetahui sungguh-sungguh pendirian ini, dan melepaskan dirinya daripada ashabiyah berpegang dengan tidak ada hak kepada sesuatu madzhab yang tertentu. Agama Tuhan Allah tidaklah disyari'atkan menjalankannya dengan mengikuti madzhab atau menentukan sesuatu madzhab. Semua mujtahid diterima pada sisi Allah, mereka yang tidak ahli dalam mengambil sesuatu keputusan atau berijtihad (an-nazar wal ijtihad) diperbolehkan bertaqlid kepada mujtahid-mujtahid itu dan beramal dengan hukum-hukum fiqh yang ditetapkannya, meskipun ada perbedaan-perbedaan yang dijumpainya mengenai ibadat dan mu'amalat" (hal. 736).

Fatwa ini diserahkan dengan resmi oleh Syeikh Mahmud Syaltut kepada Ustad Muhammad Taqyul Qummi sekretaris umum dari Darut Taqrib bainal Mazahibil Islamiyah, dengan perintah agar fatwa membolehkan beribadat dengan madzhab Syi'ah Imamiyah ini disiarkan secara luas.

Dengan demikian selesailah persoalan hukum fiqh antara Ahli Sunnah wal Jama'ah dengan Syi'ah Imamiyah dalam abad ke XX ini,

diselesaikan oleh seorang Syeikhul Azhar kaliber besar Mahmud Syaltut.

Siapa Mahmud Syaltut ?

Abdulhalim Az-Zain, yang menyambut keputusan ini dengan segala kegembiraan dalam salah satu majalah di Nejef menerangkan bahwa Mahmud Syaltut adalah seorang alim yang luas ilmu agamanya dan ilmu umum, seorang yang selalu berdaya upaya untuk mendamaikan kaum Muslimin, seorang mujtahid besar, yang banyak berbicara dan menulis tentang agama dan kebudayaan Islam. Ia seorang ahli pikir yang dikagumi oleh kaum Muslimin dalam abad yang ke XX ini, mengenai fatwa-fatwanya dalam bidang syari'at dan hukum fiqh, dalam bidang da'wah, dalam bidang pendidikan dan kebudayaan, mengenai pikiran-pikiran umum dan suasana dunia, seorang yang selalu diminta pikirannya dalam urusan-urusan penting. Selain daripada seorang ulama yang alim dalam persoalan agama, Mahmud Syaltut adalah seorang Ahli Falsafat hidup, yang mengetahui segala selukbeluk agama-agama di dunia dan peraturan-peraturan hidup dari umat manusia. Banyak sekali karangan-karangannya yang mendalam tersiar dalam majalah-majalah seluruh dunia, terutama dalam bidang kerohanian dan pendidikan.

Karena ilmunya, pengalaman dan perkembangan cita-citanya yang indah-indah, ia diangkat oleh Dewan Ulama-Ulama Besar Al-Azhar mengepalai Universitas Al Azhar dalam tahun 1958. Dalam pimpinannya Al Azhar mengalami beberapa pembaharuan, di antaranya memperdalam falsafat kehidupan manusia yang baharu, yang memengaruhi bidang kebendaan dan kehidupan duniawi, memperdalam ilmu-ilmu sejarah dan keyakinan bangsa-bangsa Islam, mengadakan perobahan baru dengan menghilangkan beberapa perkara yang tidak berguna dari daftar pengajaran yang lama memasukkan ilmu-ilmu baru guna mempersiapkan pemimpin-pemimpin Islam yang cakap menghadapi suasana sekarang ini, memasukkan dan memperluas hukum-hukum fiqh dalam semua madzhab Islam dan perbandingan agama, menyesuaikan pendidikan Al-Azhar dengan gerakan kemerdekaan pembebasan diri oleh Asia-Afrika, menanam rasa kesatuan dalam dunia Islam dengan mempermudah hubungan dan pergaulan antara negara-negara dan bangsa Islam, dan yang terbesar juga di antara usahanya ialah menciptakan dan memupuk suatu badan untuk mempersatukan madzhab-madzhab Islam dengan nama **Darut Taqrib bainal Mazahibil Islamiyah**, dengan sebagai buahnya memasukkan pengajaran hukum fiqh Ja'fari ke Azhar dan memperbolehkan beribadat dengan madzhab Syi'ah Imamiyah, Isna 'Asyariyah.

Berhubung dengan kunjugannya ke Indonesia beberapa tahun yang lalu, majalah Islam **"Gema Islam"** menyiarkan beberapa karangan mengenai orang besar ini, di antara lain M. Idris Al-Masri

B.A. yang mengemukakan "Wawancara" antara wartawan-wartawan Al-Masa' dan Asy-Sya'ab dengan Syeikh Mahmud Syaltut semasa hidupnya, dimana kelihatan kemauan besar dari Syaikhul Azhar ini untuk mempersiapkan pemimpin-pemimpin Islam baru dengan segala ilmu pengetahuan yang diperlukannya sekarang ini, guna dilepaskan ke seluruh negara-negara Islam. Di antara wartawan-wartawan asing yang pernah berwawancara dengan Mahmud Syaltut ialah wartawan Bulgaria Vladimir Nopcharov beserta delegasi dari Departemen Penerangannya, wartawan-wartawan dari Tiongkok yang pernah berkunjung ke Mesir atas undangan Pemerintah R.P.A. sebagai tamu negara, diketuai oleh Mr. Chiang Juan dan pengikut-pengikutnya a.l. Kaotin Wa Chow Mao, Law Liang, Bin Biao dll. dan wartawan-wartawan dari surat kabar Alpopulo dari Italia, Dr. Delioka Angelo.

Dari wartawan Al-Masa' dan Asy-Sya'ab, yang berwawancara dengan Mahmud Syaltut itu dapat kita ketahui beberapa keinginan dalam memperbaiki sistem pengajaran pada Al-Azhar. Pertama Syaltut berhasrat sekali memperkembangkan hubungan antara umat Islam seluruh dunia dan menyebarkan kebudayaan Islam kepada mereka. Oleh karena itu ia akan mendidik murid-murid pada Azhar itu tidak hanya sekedar mencari ijazah tetapi menjadi pemimpin-pemimpin yang dapat berbicara lancar dalam segala bahasa, menjadi sarjana-sarjana dalam ilmu fiqh dan usulnya, serta memberikan pelajaran khusus tentang keadaan agama dalam negeri-negeri yang akan dikunjunginya. Syaltut berpendapat, bahwa berijtihad bagi orang Islam harus dilakukan sungguh-sungguh, agar orang dapat merasakan nikmat yang dibawa oleh agama Islam, dan dengan demikian perlu melihat kembali isi-isi dari pada fiqh Islam yang lama, untuk diselaraskan dengan kehidupan umat Islam sekarang ini.

Dari wawancara ini dapat juga kita ketahui, bahwa sebagai sumber pokok pesan Islam ialah Qur'an dan Sunnah, yang harus dipelajari dan diamalkan. Selanjutnya ia berkata sebagai tujuan usahanya dalam memimpin Al-Azhar ia akan bekerja :

Pertama, menghasilkan leader-leader yang unggul dalam ilmu loghat dan cabang-cabangnya dan sarjana-sarjananya penyelidik, peng-ijtihad yang sehat, ahli penemuan baru yang berguna, dan karena itu kami tidak ingin menghasilkan lulusan Al-Azhar dengan ditekankan kepadanya supaya meninggalkan pendapat-pendapat dan madzhab-madzhab yang lalu, tapi keharusan kami berusaha dan percaya bahwa kebutuhan sekarang kepada ilmu **fiqh, loghat dan aka'id-diniyah** berlainan dengan kebutuhan untuk besok hari. Dan kurnia Allah tidaklah terbatas hanya pada orang-orang terdahulu saja.

Kedua, menghasilkan ahli da'wah, ahli penasihat yang kuat teguh dalam bidang ilmu, pengertian dan seluk-beluk beragama, yang tak akan dilengahkan oleh perniagaan dan perdagangan dari melancarkan

da'wah (seruan) kepada jalan Allah. Dari sini jelaslah bagi kita peranan kewajiban orang-orang lulusan Al-Azhar itu, dimana dia bukanlah sekedar ustadz kelas dan jurusan, sebenarnya dia adalah ustadz ilmu dan research, mahaguru da'wah dan irsyad. Dengan begitu rumah sekolahnya adalah rakyat seluruhnya, dan Alam-Islami sekaliannya, dan mahasiswanya adalah umat Muslim di seluruh pelosok bumi, di segala lapisan, di segala jenis bangsa, di segala dialek dan bahasa, dan di segala benua. Inilah dia apa yang dipancangkan atasnya mahligai Al-Azhar dalam kebangkitannya yang berkat bagi Republik Persatuan Arab. Dari sini teranglah bahwa pesanku ini adalah perealisasian segala cita ini, supaya Al-Azhar memenuhi kepentingannya yang mulia terhadap tanah air bangsa Arab dan umat Islam. Inilah arah tujuanku dan inilah jalan. Saya dan seluruh kaum muslimin di seluruh pelosok dunia berharap kehadirat Allah dalam merealisasikan "amanat" ini di atas bantuan Pemuda Mu'minin yang kuat. Presiden Jamal, yang telah menghidupkan segala yang mati daripada umat ini, yang telah menjadikan di setiap pelosok gerakan kebangkitan, kita berharap kehadirat Allah semoga dikekalkannya bagi beliau taufik dalam berkhidmat kepada Loghat, Agama dan Nasional kita atas bantuan dan bimbingan beliau terhadap Al-Azhar" ("Gema Islam" hal. 20 No. 50, 1964).

Dari isi dua buah kitabnya yang sampai di tangan saya, dihadiahkan sendiri olehnya tatkala ia mengunjungi Mesjid Al-Azhar Kebayoran Jakarta, pertama "Tafsir Al-Qur'anul Karim" (Cairo, 1960), kedua "Min Taujihatil Islam" (Cairo, 1959), dapat saya tarik kesimpulan, bahwa Mahmud Syaltut itu dapat kita masukkan kedalam golongan penganut Madzhab Salaf, karena ia hendak mengembalikan ajaran Islam kepada Qur'an dan Sunnah sebagaimana yang dianut dalam tiga qurun pertama permulaan Islam, kedua ia berpendirian sampai sekarang terbuka pintu ijtihad bagi ulama-ulama untuk menetapkan sesuatu hukum yang dianggap perlu dengan mengatasi semua aliran madzhab yang ada dalam Islam. Dalam memberikan tafsir Al Qur'an ia mengatasi paham-paham yang sudah ada, tetapi keterangannya sedapat mungkin diambil dari ayat-ayat Qur'an sendiri dan hadits-hadits yang baik dengan meninggalkan ta'wil yang berlarut-larut, dan apabila ia tidak mendapati keterangan dari kedua sumber itu, ia menterjemahkan sesuatu daripada ayat Qur'an menurut lafadhnya dengan menggunakan ilmunya yang luas dalam pengetahuan bahasa dan kesusasteraan Arab..

Dr. Muhammad Albahi, Direktur Umum Bahagian Peradaban Kebudayaan Islam pada Universitas Azhar, yang memberikan kata pendahuluan dalam kitab Tafsirnya, menerangkan bahwa pandangan Syaltut terhadap penafsiran Al Qur'an memang istimewa berbeda dari pada tafsir-tafsir yang lain, baik karangan ahli-ahli tafsir yang telah

lampau seperti At-Thabari (251 — 310 H), Tafsir Zamachsyari (mgl. 538), Qurthubi (mgl. 671), Baidhawi (mgl. 791) dan Al-Alusi (mgl. 1271), maupun dengan tafsir-tafsir yang baru yang tidak terhitung jumlahnya. Keistimewaan itu terletak, pertama dalam menyaring pendapat-pendapat ahli tafsir lama, dan diambilnya yang terdekat kepada maksud-maksud ayat suci, kedua menghilangkan penafsiran-penafsiran ayat yang bersifat asabiyah madzhab, yang dapat mendekatkan paham kepada maksud semula daripada ayat Qur'an. Dengan alasan ini Dr. Albahi lebih suka menamakan karya Syaltut ini dengan penampungan kesukaran dari semua tafsir Qur'an atau tafsir dari segala tafsir. Lebih penting lagi dalam tafsir Syaltut ini ia mengemukakan uraian-uraian yang meluas tentang ayat-ayat yang perlu bagi perjuangan umat Islam sekarang ini.

Tafsir ini sudah diterbitkan sejak tahun 1949 dalam Majalah "**Risalatul Islam**", organ dari Darut Taqrib bainal Mazahibil Islamiyah yang didirikan di Mesir, juga atas minatnya, sejak th. 1947.

Persoalan-persoalan yang dikemukakan dalam kitabnya Min Taujihatil Islam, yang juga diterbitkan di Mesir, melingkupi hampir seluruh keperluan hidup umat Islam. Dalam Bab "Manusia dan Agama" dibicarakan dengan mendalam kebutuhan manusia kepada agama, persoalan buruh dan baik, beragama dengan agama yang sebenarnya, keadaan kaum Muslimin, uraian aqidah, ibadah, ilmu dan harga dalam Islam, uraian tentang masyarakat Islam, dan persoalan-persoalan da'wah untuk umat Islam sekarang ini. Dalam bidang masyarakat disinggungnya persoalan zakat, persoalan tasawuf, persoalan akal dan ilmu dalam Islam, persoalan roh dalam pendidikan, persoalan perdagangan dan lain-lain, sedang dalam urusan wanita ia kemukakan hukum-hukum menurut Al-Qur'an, keadaan wanita dalam masa Nabi, perjuangan wanita dan kedudukan itu terhadap pendidikan. Tidak kurang pentingnya ia membicarakan persoalan-persoalan mengenai jihad dan peperangan dalam Islam, persoalan-persoalan mengenai akhlak dan budi pekerti, persoalan-persoalan mengenai ibadat dan bid'ah-bid'ah yang dimasukkan orang kedalamnya dan akhirnya juga ia singgung perbidangan hukum dalam Islam dan negara-negara Islam.

Kitab yang tebal ini rupanya terutama diciptakan untuk memberikan bahan-bahan da'wah dalam Islam, bahan-bahan untuk mempertahankan kemurnian ajaran Islam dan kepentingannya dalam menyelesaikan kesukaran hidup pada zaman modern ini.

Dari segala karangan itu Syaltut memberikan pandangannya secara luas dan secara rationalistis.

Meskipun demikian, dari segala jasanya, saya anggap yang terbesar ialah ikhtiarnya memperdekatkan aliran Syi'ah dengan Ahlus

Sunnah wal Jama'ah dalam suatu badan kerja sama "Darut Taqrib bainal Mazahibil Islamiyah" yang membuahkan masuknya fiqh Ja'fariyah kedalam mata pelajaran yang diwajibkan pada Universitas "Al-Azhar" dan mengeluarkan fatwa yang membolehkan beribadat [yezuzut ta'abbud] dengan fiqh Syi'ah itu, sehingga dengan demikian menghilangkan silang sengketa yang telah berabad-abad adanya antara Syi'ah dan Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

PENUTUP.

Demikianlah saya catat beberapa hal mengenai sejarah Syi'ah umumnya dan Syi'ah Isna Asyar Imamiyah khususnya. Adapun madzhab-madzhabnya Syi'ah yang lain, baik yang dekat dengan Ahlus Sunnah wal Jama'ah, seperti Zaidiyah, maupun yang berbeda jauh, seperti Isma'iliyah, Saba'iyah dll., akan saya bicarakan dalam jilid sambungan risalah ini, begitu juga akan saya bahas disana persoalan-persoalan yang khusus dihadapkan kepada Syi'ah, seperti hak waris, kawin mut'ah dll.

Mudah-mudahan diberi Tuhan kelanjutan usia saya dan kesempatan dalam mengupas segala sesuatu mengenai aliran Syi'ah ini, untuk kita ketahui sebagai ilmu pengetahuan mengenai ummat dalam suatu lingkungan ikatan Islam yang luas.

* * *

BAHAN BACAAN.

AL-QUR'ANUL KARIM

Tafsir Qur'an yang terkenal, Syi'ah.
Tafsir Qur'an yang terkenal. Ahlus Sunnah.
Terjemah Qur'an bhs. Indonesia, Inggeris dan Belanda.

AL-HADISUSY SYARIF.

Kutubus Sittah Ahlus Sunnah.
Kutubul Arba'ah Syi'ah.

M. J. Mughniyah, **Asy Syi'ah wal Hakimun,** Beirut, 1962
Sayyid Muhsin Al-Amin, **A'yanusy Syi'ah,** Beirut 1960
Ab. Husein Syarfuddin Al-Musawi, **Al-Muraja'at,** Nejef, 1963
Ibn Abil Hadid, **Dala'ilus Shidq,** I - III.
Al-Mas'udi, Isbatul Washiyah lil **Imam Ali** dsb. Nejef, 1955.
Abu Zahrah, **Al-Mazahibul Islamiyah.**
Dr. Thaha Husain, **Ali wa Banuhu.**
M. Hs. Al-Muzaffar, **Tarikhusy Syi'ah.**
H.M. Al-Hasani, **Tarikhul Fiqh Al-Ja'fari,** (t. tp. dan t. th.)
Ali bin Abi Thalib, **Nahjul Balaghah** dan Syarahnya.
As-Safarini Al-Hambali, **Lawa'ihul Anwar,** Mesir 1323 H. I - II.
A.H. Mahmud, **"At-Tafkirul Falsafah fil Islam",** Mesir, 1955.
Dr. Thaha Husain, **"Fajarul Islam".**
Dr. Thaha Husain, **"Usman bin Affan.**
Tgk. Abdussalam Meura'sa, **Firqah-firqah Islam,** Kutaraja, t. th.
Jurji Zaidan, **Tarikh Tamaddunil Islami** (Mesir, 1935).
Abu Nu'aim, **Hilyatul Auliya',** J. I - X.
Abul Faraj Al-Asfahani, **Maqatilut Thalibin.**
Ibnal Jauzi, **Tizkarul Khawas.**
Ahmad Affandi, **Fadha'ilus Shahabah.**
Baqir Syarif Al-Quraisy, **Hayatu Al-Hasan bin Ali,** Nejef, 1956.
Ibn Sibagh, **Al-Fusul al-Muhimmah.**
Abul Mahasin, **An-Nujumul Zahirah,** 1929.
Majalah **"Risalah Al-Islam"** di antaranya th. 1959.
Ibn Mas'ud, **Murujuz Zahab,** 1948.
M. J. Mughniyah, **Ma'asy Syi'ah Imamiyah,** Beirut, 1956.
Asad Haidar, **Al-Imam As-Shadiq wal Mazahibil Arba'ah, I - V** Nejef 1956.
Prof. T.M. Hasbi As-Shiddieqy, **Hukum Islam,** Jakarta, 1962.
An-Naqsyabandi, **Al-'Aqdul Wahid.**
Abdul Baqir, **As-Sa'r wal Anwal fil Islam.**

Ahmad Mughniyah, **Imam Musa Al-Kazim wa Ali Ar-Ridha**, Beirut, t. th.
Ali bin Muhammad At-Thaus, **Sa'dus Su'ud.**
Abu Abdillah Az-Zanjani, **Tarikhul Qur'an**, Cairo, 1935.
H. Abubakar Aceh, **Sejarah Qur'an**, Jakarta, 1953.
Suyuthi, **Al-Itqan.**
Abdullan bin Abas, **Tafsir Ibn Abbas.**
Dr. Subhi Mahmassani, **Falsafatut Tasyri' fil Islam**, Beirut, 1952.
Al-Khudhari, **Tarikh Tasyri'il Islami**, Mesir.
Mawardi **Al-Ahkamus Sulthaniyah.**
Asy-Syathibi, **Al-Muwafaqat.**
Sayyid Abul Qasim Al-Khu'i, **Al-Masa'il al-Muntakhabat**. Nejef, 1382 H.
Abdullah Ni'mah, **Hisyam ibnal Hakam**, (t. tp. 1959).
Fakhrur Razi. **Manaqib Asy-Syafi'i.**
Ahmad Kamal, **Ar-Rihlah al-Muqaddasah**, New York, 1961.
Ahmad Amin, **Dhuhal Islam** (Mesir 1952).
Al-Huraifisy, **Ar-Raudhul Fa'iq** (Mesir t. th.)
Majalah "Al-Irfan" (Nejef, 1383 H. VII : 51).
Perhatian ! Banyak kitab-kitab lain yang saya sebut langsung di belakang keterangan untuk semua itu saya ucapkan terima kasih.